FABBY ALVARO

Kisah YANG BELUM Usai

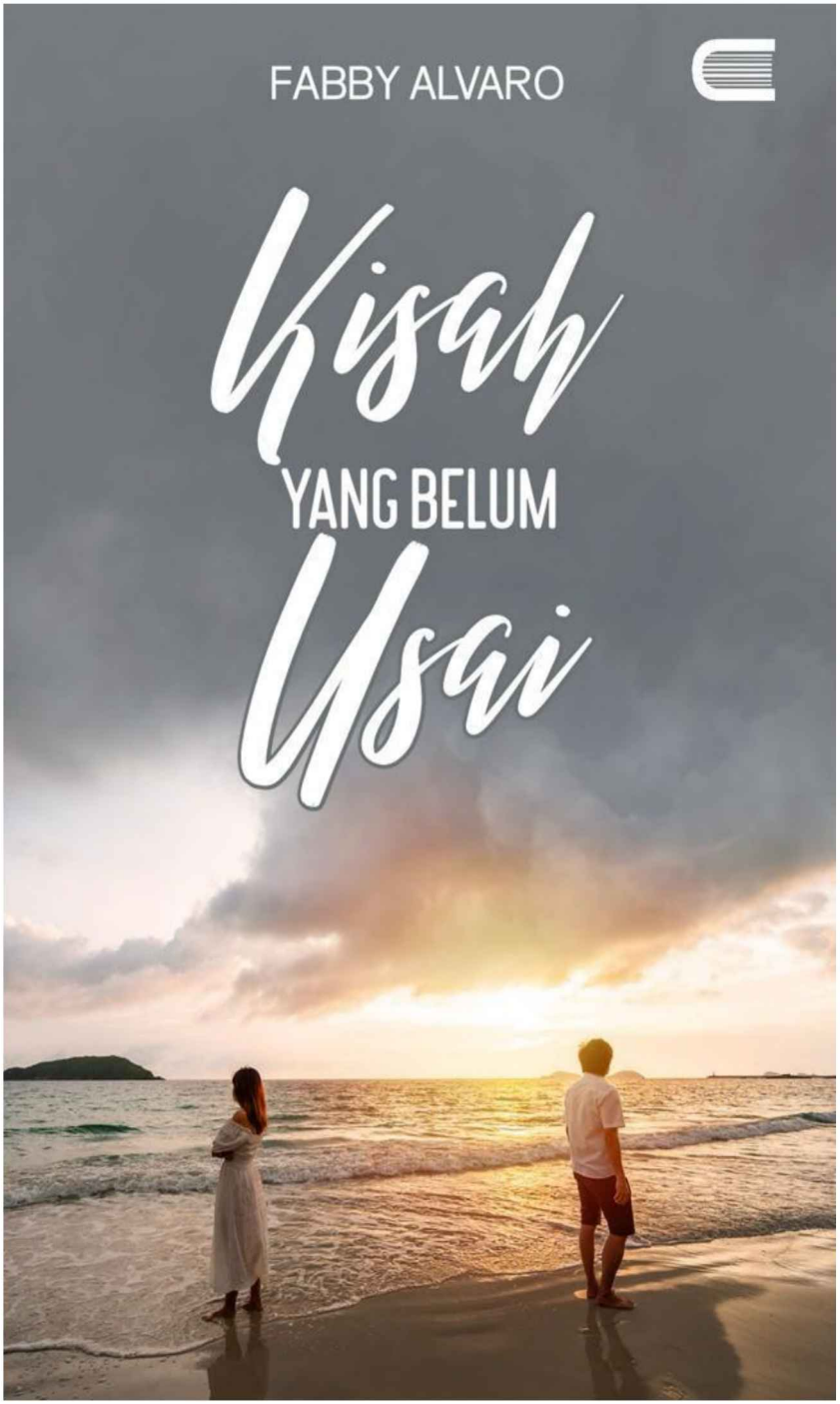

Kisah yang Belum Usai

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2023
415 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Undangan

Shita, besok kita ketemu di cafe depan Batalyon bisa? Ada hal penting yang harus aku katakan kepadamu.

Melihat tulisan yang ada di kotak kado yang sudah aku siapkan untuk hadiah kekasihku ini membuatku tersenyum sendiri. Sejak semalam aku sama sekali tidak bisa tidur menunggu hari ini datang.

Nervous, gugup, deg-degan, itulah yang aku rasakan. Ya bagaimana aku tidak gugup jika tiba-tiba saja Rama berkata jika ada hal serius yang ingin dia sampaikan, aku merasa apapun yang akan Rama sampaikan kali ini adalah hal yang akan menentukan masa depan hubungan kami nantinya. Itu sebabnya, meskipun masih ada tiga minggu lagi sebelum ulang kekasihku, aku lebih memilih untuk sekalian saja memberikan hadiah yang sudah aku siapkan ini.

Sebuah jam tangan sport yang aku kira akan sangat cocok dengan kekasihku, sosok bernama Rama Farid tersebut adalah Crush-ku dari zaman SMA. Kakak kelas tampan Kapten Basket idaman para kaum hawa yang dulu hanya aku pandang dari kejauhan penuh kekaguman, kini setelah dia sukses

meraih impiannya menjadi seornag Perwira Tentara, dia memintaku untuk menjadi kekasihnya. Bolehkah aku sebut diriku beruntung karena disaat sebagaian orang menyebut cinta pertama adalah hal yang menyedihkan, cinta pertamaku begitu membahagiakan yang berakhir indah.

Berawal dari kondangan ke teman yang sama, lanjut komunikasi sampai pernyataan cinta aku dapatkan, semuanya berjalan mulus, lancar tanpa ada hambatan dan aku berharap di tahun kedua kami bersama ini, hubungan kami tidak berakhir hanya sebagai kekasih saja. Terlalu berlebihankah jika aku berharap jika kekasihku akan melamarku? Aku rasa harapanku ini adalah hal yang sangat normal untuk seornag yang tengah menjalin hubungan serius dengan kekasihnya, apalagi usiaku dan Mas Rama sudah cukup matang untuk berumah tangga.

Dengan senyuman mengembang lebar aku menanti kekasihku datang, satu menit berlalu, dua menit berlalu, sampai tiba di menit ke dua puluh lima kekasihku itu belum datang, hal yang sangat bukan Mas Rama sekali mengingat priaku itu tidak pernah membuatku menunggu. Gelisah, waswas itu seketika datang menggantikan perasaan gugup yang sebelumnya aku rasakan, berulangkali aku mencoba menghubungi nomor Mas Rama namun

berakhir dengan panggilanku di *reject* olehnya, tentu saja sikap tidak biasa Mas Rama ini membuat dahiku mengernyit keheranan.

"Tolong, jangan sampai ada hal buruk terjadi ke Mas Rama, Tuhan."

Doa tulus itu terucap dari bibirku, dibandingkan ingin memarahinya karena terlambat aku lebih khawatir jika ada hal buruk terjadi kepada kekasihku tersebut, dan seakan Tuhan mendengar doaku barusan, sosok yang baru saja aku sebut dalam doa tersebut terlihat. Mobil yang dikendarainya memasuki halaman parkir dengan tergesa, dan saat priaku itu turun, bantingan keras saat menutup pintu mobil yang sarat akan emosi itu tidak luput dari perhatianku, namun dalam waktu yang bersamaan bukan hanya kemarahan Mas Rama yang aku tangkap melainkan juga satu sosok yang ada di sebelah kursi pengemudi, tampak sosok berambut panjang dengan pakaian putih lengan panjang hendak turun namun seketika saat itu juga urung untuk melangkah turun karena Mas Rama yang langsung menutup pintu dengan keras atau lebih tepatnya membanting pintu.

Deg, gelenyar tidak nyaman aku rasakan sembari bertanya-tanya siapa wanita tersebut karena yang aku tahu Mas Rama tidak punya saudara perempuan.

"Kamu lama nunggunya? Maaf aku telat!" Sapaan itu terlontar dari Mas Rama saat tiba di hadapanku, pria ini masih dengan muka leceknya sama persis seperti seragam yang baru saja dia kenakan, persis seperti seornag yang baru saja di gulung badai, tidak ada binar bahagia di matanya yang membuatku paham jika pria ini tidak baik-baik saja.

Menjadi guru TK membuatku tahu sedikit banyak emosi manusia, termasuk kekasihku ini. Tidak ingin berbasa-basi aku langsung menanyakan apa yang ada di dalam kepalaku.

"Lama, aku nunggu kamu mungkin ada 25 menit. Oh ya, itu siapa yang ada di dalam mobil? Kenapa nggak ikut turun? Dia alasan kamu sampai terlambat?"

Mendapati cecaran dariku membuat Mas Rama menghela nafas panjang, alih-alih menjawab pertanyaanku agar aku tidak gelisah, dia justru memanggil waitress untuk memesankanku makanan. "Kamu makan dulu, setelah itu baru kita bicara, dan kita tidak akan bicara sebelum makanan yang kamu makan habis." Putusnya dengan kalimat tidak terbantahkan. Aku masih ingin mendebat namun sorot mata wajah tampan itu penuh permohonan agar aku menurut.

Tidak menunggu lama, sepiring nasi goreng katsu yang selalu menjadi makanan yang aku pesan terhidang, mungkin ini adalah kali pertama aku makan secepat ini dalam hidupku, aku terlalu penasaran akan apa yang terjadi pada kekasihku dan siapa perempuan asing yang ada di dalam mobil.

"Nggak usah buru-buru, aku bakal nungguin kamu makan sampai selesai kok." Lembut sekali suara Mas Rama saat dia menyisipkan anak rambutku yang berantakan, sedari tadi dia hanya menungguku makan tanpa memesan sama sekali, dia memperhatikanku lekat seolah tidak ingin kehilangan satu momen pun untuk memandangku, namun meski pun dia meminta, aku tetap menyelesaikan makanku secepat yang aku bisa agar kegelisahan ini segera selesai. "Setelah ini kamu harus janji sama Mas, kamu harus makan tepat waktu, jangan terlalu ngoyo buat jadi PNS, dan selalu bahagia ya, Ta."

"Done! Aku sudah selesai." Ucapku sembari meletakkan sendok di piringku yang sudah bersih dan Mas Rama tidak punya alasan lagi untuk menunda perbincangan kami. Begitu banyak pesan yang diucapkan oleh Mas Rama sebelumnya namun yang aku rasa itu justru memperburuk suasana hatiku, bukan pertemuan macam ini yang aku

kehendaki. “Sekarnag jawab pertanyaanku Mas, ada apa dan siapa dia?! Jangan berpesan yang macam-macam seolah kamu akan pergi ninggalin aku, ini sama sekali nggak lucu.”

Terserahlah aku mau disebut pemaksa atau apa, tapi jika sudah bersangkutan dengan rasa penasaran aku sama sekali tidak bisa menahannya. Semakin cepat dia menjelaskan, semakin baik untukku.

Namun bukannya kembali segera menjawab, pacarku ini justru mengutak-atik ponselnya beberapa saat sebelum akhirnya berbicara, “Shita, Mas akan menikah. Mas harap kamu datang, ya.”

Jedeeerrrrre, bagai disambar petir mendengar apa yang dikatakan oleh Mas Rama, ada banyak hal yang bisa dia katakan kepadaku, namun yang aku dengar justru kalimat tentang dia yang akan menikah?

“Lelucon macam apa ini?” Ujarku disertai tawa karena aku masih yakin jika priaku ini hanya akan mengerjaiku, namun wajah seriusnya yang tidak ikut tertawa membuat tawaku luntur perlahan dihantam kesadaran yang menyakitkan, dadaku terasa sesak, mataku terasa buram karena air yang menggenang, dan saat aku mengalihkan perhatianku aku justru membuka ponselku, melihat pesan yang baru saja dikirimkan Pacarku barusan,

dan lagi-lagi, mendapati undangan virtual dimana terlihat jelas Mas Rama bersama seorang wanita menggunakan snelli menjadi latar belakang undangan tersebut, aku sadar jika ini bukan sebuah candaan.

Priaku, dia benar-benar akan menikah namun bukan denganku. Nama yang tertulis disana bukan namaku melainkan nama perempuan lain, sosok yang menjawab tanyaku tentang siapa wanita yang ada di samping kursi pengemudi.

Rama dan Utari

2. Aku Membencimu

Priaku, dia benar-benar akan menikah namun bukan denganku. Nama yang tertulis disana bukan namaku melainkan nama perempuan lain, sosok yang menjawab tanyaku tentang siapa wanita yang ada di samping kursi pengemudi.

Rama dan Utari

"Sejak kapan?" Tanyaku sambil meletakkan ponselku begitu ke atas meja, suara benturan ponsel tersebut dengan meja terdengar keras menyita perhatian dari beberapa pengunjung lainnya. Jika kalian bertanya apa yang aku rasakan sekarang, rasanya campur aduk tidak karuan, campuran antara rasa marah, benci dan juga syok serta tidak percaya. Hubunganku dengan Mas Rama benar-benar baik, tidak ada pertengkaran yang berarti namun lihatlah, aku hanya dijadikan ban serep untuknya.

Terlalu besar kemarahan yang aku rasakan kepadanya hingga aku tidak tahu harus bagaimana aku meluapkannya. Dia, pria dihadapanku ini memperlakukanku begitu istimewa, begitu sempurna, hingga sedikit pun aku tidak pernah berpikir jika pria yang selalu menatapku dengan penuh damba ini bisa menduakanku.

Astaga, benar yang dikatakan oleh orang-orang selama ini jika B4jingan nomor satu adalah para oknum Halo dek, para pria yang digambarkan cinta tanah air dan setia hingga rela mengorbankan jiwa raganya nyatanya bukan seornag yang sempurna dalam cinta. Mereka brengsek, dan pria tampan ini adalah salah satunya. Sungguh tidak pernah aku bayangkan jika aku akan sebenci ini pada sosoknya yang duduk di hadapanku.

"Nggak, pertanyaannya aku ganti. Bukan sejak kapan karena sudah pasti sejak lama, mempersiapkan pernikahan untuk kalian bukan waktu yang sebentar, tentu kalian sudah bersama sejak lama hingga kamu bisa mengurus pengajuan nikah bersamanya, memilih vendor hingga membuat undangan virtual macam ini, namun siapa yang kamu jadikan selingkuhan? Aku atau dia? Atau memang sejak awal aku cuma ban serep buat kamu, Mas? Sumpah demi apapun kamu jahat, Mas!"

Seluruh kemarahan yang aku bendung seketika meledak saat tanya demi tanya terus terlontar mewakili rasa kecewaku atas tindakannya. Siapa yang tidak akan mengamuk jika ditinggal menikah tiba-tiba dan dicampakkan layaknya sampah! Aku benar-benar merasa aku tengah dibohongi mentah-mentah diperlakukan bagai boneka yang tidak punya perasaan. Sampai tadi malam, Mas Rama

masih meneleponku seperti biasa dan sekarang dia justru pamit akan menikah dengan wanita lain lagi harinya.

Benar-benar puncak komedi sepanjang hidupku.

"Salah apa aku sama kamu hah sampai tega-teganya kamu mainin aku kayak gini! Dimata kamu aku ini seperti badut, yang menjadi hiburanmu, yang bisa kamu goblok-goblokin sesukanya dan bisa kamu tinggalin begitu saja setelah kamu puas mempermainkanku!"

Tidak ada tanggapan apapun dari Mas Rama, pria tampan yang biasanya akan berbicara banyak hal menarik kepadaku ini kini terdiam seribu bahasa di hadapanku, dia hanya menatapku lekat dengan wajah kusutnya yang membuatku semakin sebal kepadanya, disaat dia seharusnya berkata apapun untuk mengurangi kemarahanku, diamnya justru membuatku merasa begitu buruk. Tidak, dia tidak benar-benar akan meninggalkanku untuk menikah dengan wanita lain, kan? Dunia seharusnya tidak sekejam itu dalam bekerja untukku.

Jujur sekarang air mataku hampir menetes dengan derasnya namun aku tahan sekuat tenaga, aku tidak ingin tampil menyedihkan di hadapan pria yang sudah mencabik-cabik hatiku.

"Mas harap kamu datang ke pernikahan Mas, Shita. Dengan itu Mas yakin kalau kamu akan baik-baik saja menjalani harimu tanpa Mas, maaf Mas sudah mengecewakanku."

Telak, pria dihadapanku ini menyentuh puncak sabar yang aku miliki, tidak peduli kini aku menjadi perhatian banyak orang, kuhantamkan kuat-kuat box jam yang seharusnya menjadi hadiah itu ke wajah yang mulai hari ini aku nobatkan menjadi sosok yang paling aku benci di dunia ini.

"BAGAIMANA BISA KAMU BERHARAP JIKA AKU AKAN BAIK-BAIK SAJA SETELAH KAMU SENDIRI YANG SUDAH MENGHANCURKANKU, HAH!"

"....."

"DEMI TUHAN, AKU MEMBENCIMU. SEMOGA PERNIKAHAN KALIAN YANG DIBANGUN DIATAS KECEWAKU TIDAK AKAN PERNAH BAHAGIA!"

3. Bukan Kisah Rama dan Shita

"BAGAIMANA BISA KAMU BERHARAP JIKA AKU AKAN BAIK-BAIK SAJA SETELAH KAMU SENDIRI YANG SUDAH MENGHANCURKANKU, HAH!"

"....."

"DEMI TUHAN, AKU MEMBENCIMU. SEMOGA PERNIKAHAN KALIAN YANG DIBANGUN DIATAS KECEWAKU TIDAK AKAN PERNAH BAHAGIA!"

Untuk terakhir kalinya aku menatap benci pada sosok yang biasanya tampil gagah dalam seragam kebanggaannya tersebut, aku bahkan sama sekali tidak peduli kotak jam tangan yang aku lemparkan kini membuat dahinya berdarah karena apa yang dirasakan luka di hatiku jauh lebih menganga dibandingkan luka gores tersebut.

Kuraih dengan kasar tas tanganku, dan pergi begitu saja meninggalkannya yang masih termangu ditempat duduknya. Diantara kisah paling tragis dalam berakhirnya hubungan, akhir kisahku ini mungkin adalah salah satunya, tidak ada angin, tidak ada hujan, ditinggal menikah begitu saja tanpa ada penjelasan dan alasan selain pesan agar aku datang supaya dia lega. Dia ingin memastikan jika aku baik-baik saja lepas darinya sementara dia

sendirilah yang menancapkan sembilu di dalam hatiku.

Dokter, pantas saja Mas Rama meninggalkanku tanpa berpikir panjang, ternyata laki-laki sama saja, omong kosong tentang wanita matre, pria pun sama tidak jauh berbeda. Dengan dada yang penuh rasa amarah, aku berjalan secepat yang kakiku bisa meninggalkannya, ingin rasanya aku terbang sekalian menuju tempat dimana motorku terparkir, namun seolah kesialan belum usai, wanita yang menjadi alasan hancurnya dunia dan mimpi indah yang aku bangun megah di dalam hatiku justru menghadangku.

Sosok yang begitu sempurna, tampak mahal, dengan wangi yang seketika membuatku merasa begitu kerdil dan meruntuhkan kepercayaan diriku dalam sekejap. Demi Tuhan, inikah rasanya ditampar oleh kenyataan? Setidak adil itukah dunia dalam bekerja? Ya, pantas saja Mas Rama lebih memilih wanita yang ada di depanku ini, sosok Utari Kusumaningrum ini benar-benar jelmaan seornag Tuan putri, berbeda denganku yang seperti upik abu.

"Mbak....." panggilan pelan yang ditujukan kepadaku itu membuatku mendongak dengan pandangan terbengis yang pernah aku miliki. Aku tidak pernah berbicara dengannya namun dia

adalah perempuan yang paling aku benci di dunia ini. "Saya harap Mbak tidak jadi perusak di dalam pernikahan saya dan Bang Rama nantinya. Kisah kalian bukan kisah Rama dan Shita jadi harap Mbak bisa berbesar hati menerima kenyataan ini."

Heh, dia tidak salah berbicara seperti ini kepadaku? Sepertinya kalimat yang baru saja dia ucapkan tentang seornag perusak itu lebih cocok untuk dirinya. Dia lebih segalanya dariku, bahkan dia sukses membuatku dicampakkan seperti sampah namun ujung-ujungnya wanita bernama Utari justr menganggapku seperti pengganggu dalam hidupnya.

Jika sebelumnya aku mengamuk pada mantan pacar brengsekku, maka kali ini berhadapan dengan perempuan yang sebentar lagi akan menyandang gelar Nyonya Rama Farid ini aku justru menampilkan senyum terbaikku.

"Iya, selamat deh yang akhirnya mau dinikahin, tapi sedikit saran saja! Jaga baik-baik tuh lakinya, iket yang bener lehernya jangan sampai meleng balik badan ke aku lagi, karena sampai di titik akhir kalian mau nikah saja dia baru bisa lepasin hubungan kami, bisa-bisa begitu kawin yang ada di kepalanya cuma aku lagi! Kasihan bener kalau sampai kejadian kayak gitu! Ciiihhhhh, nikah dapat

raganya tapi nggak sama hatinya, nangis nggak tuh!"

Usai mencebik mengejek wanita yang lebih segalanya dariku itu aku berlalu begitu saja, bisa aku lihat kedua tangan wanita langsing nan tinggi itu mengepalkan tangannya merasa terhina. Suruh siapa dia mengusikku dengan kata-kata yang nyelekit? Dibalas marah? Dia kira aku akan menangis meratap karena kalah dan tersingkir karenanya? Ooohh tidak. Aku akan menangis, tapi tidak di hadapan mereka.

Tanpa menoleh ke belakang lagi kutarik handle gas motorku kuat-kuat menembus jalanan yang ramai dengan mwreka yang pulang kerja, dan seolah semesta tahu jika aku butuh alasan untuk bisa menangis dengan bebas, hujan turun dengan derasnya menyarukan air mata yang mengalir tanpa bisa aku cegah. Ditengah jalanan ramai yang dihiasi hujan yang begitu deras aku menangis tersedu-sedu, segala rasa yang sebelumnya aku tahan banjir bak air bah. Tidak ada yang tahu sehancur apa aku kecuali Tuhan dan semesta. Sampai di titik ini aku berharap jika ini semua hanyalah mimpi buruk yang akan menghilang saat nanti aku membuka mata.

"TUHAN, JIKA DARI AWAL DIA BUKAN JODOHKU KENAPA RASA CINTA INI ENGKAU BANGUN MEGAHNYA DI HATIKU?"

4. Masalalu Yang Menjadi Trauma

Entah berapa lama aku berputar-putar sepanjang jalan, yang aku tahu hanyalah terus berjalan menarik handle gas sekuat yang motor matic-ku bisa membawaku pergi menjauh dari rasa sakit hatiku. Ya, seperti orang bodoh aku berputar-putar tanpa arah dan tujuan yang jelas, sepanjang jalan aku menangis sesenggukan di bawah hujan, rasanya menyenangkan sekaligus melegakan meskipun saat berhenti di lampu merah ada saja tatapan aneh yang aku dapatkan karena menyadari jika ada tangis di sela tubuhku yang basah kuyup seperti tikus.

Di saat sebagaian pengemudi motor lainnya memilih untuk berteduh, aku justru nekad menerobos hujan sebagai pelarian kesedihan dan kemarahanku, semuanya serba tiba-tiba untukku dan terasa begitu tidak adil ini. Ingin rasanya aku mengamuk marah tapi harus kepada siapa aku luapkan perasaan kecewaku ini? Marah kepada sosok Mas Rama dan gadis yang hendak dinikahinya pun terasa sia-sia karena hanya tinggal sejengkal lagi mereka akan menikah.

Aku yang diberi mimpi namun ujung-ujungnya wanita lain yang dinikahi, ingin pulang dan menangis dikamar tapi kesedihanku hanya akan membuat orangtuaku khawatir. Aku hanya tinggal punya Ibu tidak mungkin aku akan membuat beliau berkecil hati saat tahu anaknya yang beliau susah payah sekolahkan menjadi seornag guru nyatanya dilepeh mentah-mentah demi seorang calon dokter yang dari wangi parfumnya saja sudah aroma duit.

Mungkin aku akan terus mengendarai motorku sampai ujung pulau Jawa sana seandainya saja keapesan lainnya tidak menghampiriku, ditengah asyik-asyiknya aku menangis di tengah derasnya hujan, tiba-tiba saja motorku terjerumus ke lubang besar besar yang tidak terlihat karena genangan air yang membuatku kehilangan kehilangan kendali, sepersekian detik aku berusaha mengendalikan motorku, tapi jalanan yang licin dan pandangan berkabut ujung-ujungnya membuatku jatuh terlempar dari motorku dengan cara yang sangat mengenaskan. Nasib baik tidak ada kendaraan di belakang dan samping-sampingku, mungkin jika dalam kondisi ramai yang ada aku justru terlindas kendaraan lain.

Sontak saja, melihat motorku yang ada jauh disana, dan tubuhku yang mulai merasakan nyeri karena terlempar jatuh, tangis yang sempat mereda

itu kembali turun, seperti anak kecil aku menangis heboh, benar-benar menangis meraung-raung seperti anak kecil merasakan betapa sialnya hidupku sekarang ini. Rasanya tidak ada hal bagus dalam hidupku yang serba pas-pasan, wajah pas-pasan, ekonomi pas-pasan, pendidikan pas-pasan, dan karena semua yang serba pas-pasan ini hampir semua hal menjadikanku ban serep untuk mereka.

Ya Tuhan, salah apa aku sebenarnya hingga Engkau mengujiku seperti ini?

Kebahagiaan macam apa yang ingin aku berikan kepadaku sampai-sampai Engkau memperlakukanku sekeji ini untuk menempaku?

"Astaghfirullah, Mbak....."

Dalam perasaan yang sudah tidak karuan lagi karena rasa sakit fisik dan hati aku mendengar suara-suara orang yang berdatangan mengerubungiku, entahlah apa yang mereka lakukan kepadaku, rasanya terlalu sakit hingga aku enggan untuk merasakannya lagi. Bodoh? Ya mungkin itu kata yang pantas tersemat untukku karena saat kesedihan menenggelamkanku ujung-ujungnya hanya dirikulah yang di rugikan, dan hanya tubuhku yang hancur.

Hari itu, aku masih ingat jelas bagaimana disaat derasnya hujan, dan bagaimana hancurnya duniaku yang penuh dengan kecewa, namun disaat

bersamaan aku pun sadar jika menyalahkan siapapun tidak akan mengubah keadaan dan tidak akan ada yang menolong diriku selain diriku sendiri.

Shita, Ramamu, dia bukan milikmu. Dia hanya sebuah wujud cinta pertama yang datang memberimu pelajaran bukan seorang yang datang untuk menetap di dalam hidupmu. Sudahi tangismu dan tinggalkan dia menjadi bagian masalalu, bangkitlah, perbaiki dirimu agar orang-orang yang menatapmu sebelah mata tidak lagi meremehkanmu, terpuruk hanya akan menghancurkan dirimu, dan membuat ibumu, satu-satunya orang tua yang kamu miliki bersedih.

★★★

"Shita, kalau makan jangan ngelamun! Itu makananmu keburu dimakan setan!"

Suara bentakan keras dari Kakakku, Mbak Risa, membuatku tersadar jika sendok yang aku pegang menggantung di depan mulutku, melihat rintik hujan yang mulai turun di pagi hari membuatku teringat hal nahas yang terjadi padaku tujuh tahun lalu.

Waktu dengan cepat berlalu, namun luka yang aku kira sudah sembuh itu nyatanya masih ada yang berubah hanyalah aku yang terbiasa dengan rasa kecewanya.

"Iya, ini dimakan! Nggak usah teriak-teriak kek Tarzan!"

"Ya gimana nggak teriak kalau kamu saja bengong kayak ayam tetangga! Kurang-kurangin ngelamun inget si brengsek Rama. Manusia kek dia nggak pantes kamu inget."

Bukan Ramanya yang membuatku tidak bisa beranjak, tapi rasa sakitnya yang tidak mau pergi, bukan cuma Mbak Risa yang muak, aku pun ingin segera mengakhiri kisah yang seharusnya sudah usai 7 tahun lalu namun sayangnya takdir membuat segalanya menjadi begitu berbelit-belit.

5. Miss Shita dan Kehidupannya

"Nanti sore jangan kelayapan, buruan pulang. Kamu ingat kan pesan Papanya Aira kalau dia mau kenalin kamu ke salah satu temannya."

Aku sudah bersiap hendak menarik handle gas motor matic yang sudah menjadi sahabat akrabku selama dua tahun ini di Kota Surabaya namun sayangnya pesan dari kakakku satu-satunya ini membuatku seketika merengut, usia 29 tahun sepertinya menjadi momok menakutkan untuknya dan Ibu hingga sibuk mencarikanku jodoh kesana kemari, padahal mah akunya santai-santai saja. Soal jodoh, entahlah, aku sama sekali tidak berminat, banyak pria mendekat namun ujung-ujungnya yang aku cari-cari justru kekurangan dan kesalahan mereka.

Kalau kata Mbak Risa sih, aku ini manusia paling tidak tahu diri di dunia ini, udahlah muka pas-pasan, jual mahal, pilih-pilih lagi. Ya, meskipun aku sangat paham jika apa yang dikatakan Mbak Risa tidak benar-benar dari hati dan hanya wujud kesalnya saja, tapi tetap saja kupingku pengang.

Dengan wajah penuh permusuhan aku berbalik ke arah Kakakku satu-satunya yang sudah menampungku selama bertahun-tahun di

rumahnya ini sembari mengacungkan jari tengahku, kurang ajar memang sayangnya aku sudah kepalang kesal dengan sikap Kakakku.

"Berhenti jodoh-jodohin aku Mbak, udah Shita bilang, Mas Agus pacar Shita masih Wamil di Korea sana, tunggu 2025 nanti dia ke Indo, Shita ajakin ketemu Ibu sama Mbak! Jadi Mbak nggak perlu repot-repot ngurusin jodoh Shita."

"DASAR BOCAH GEMBLUNG! MOVEON TA, MOVEON! ANAK MANTANMU SAJA SUDAH GEDE, LAH KAMU SAJA PACAR NGGAK PUNYA!"

Mulai deh Mbak Risa, bukan aku yang gagal moveon, tapi sepertinya dia sendiri yang gagal moveon, masih menikmati kesendirian bukan berarti aku belum beranjak dari masalalu. Ciiiihhg, kalau udah masalah kayak gini, jurus terbaik adalah segera ngacir pergi sejauh mungkin secepatnya menuju sekolah.

"Miss Shita....."

"Miss, Mira duluan Miss!"

"Miss Shita, dadah Miss, ketemu di sekolah."

Beberapa murid TK-ku yang berpapasan di jalan menyapa dengan akrabnya, beberapa diantarkan dengan motor, beberapa yang lainnya, yang menggunakan mobil bahkan membuka jendela mobil mereka untuk melongok dan melambaikan tangannya kepadaku.

Melihat bagaimana murid-muridku menyapaku dengan sangat akrabnya, membuat kekesalan yang aku rasakan kepada Mbak Risa sedikit menguap, nggak perlu punya anak sendiri buat bisa bahagia main sama anak kecil, dan bahagia seseorang itu tidak melulu soal pasangan. Aku sangat menikmati hidupku sekarang lengkap dengan kesendiriannya, bukan karena aku belum merelakan kisah cintaku yang telah usai namun karena aku belum menemukan sosok yang pas untuk membuatku beranjak.

"Miss Shita....." kembali panggilan kesekian kalinya aku dapatkan, kali ini tepat sebelum aku berbalik ke lingkungan sekolah tempatku mengajar, sapaan itu bukan dilakukan oleh anak-anak yang aku ajar melainkan seornag dalam seragam tentaranya yang wajahnya sudah pucat, kesal, sekaligus putus asa.

Hadeeeh, meski pemandangan rutin ini selalu aku dapatkan nyaris setiap harinya, tetap saja aku geli melihat sosok Om dan keponakan ini. "Tolongin saya Miss, ini anak bener-bener dah. *Kon iku ngopo sih koyok wedus ae, sekolah angele eram nganggo seragam."*

Campur-campur antara bahasa Indonesia dan Jawa, Pak Tentara ini berbicara dan saat aku melongok ke dalam, sosok kecil Dylan Mahesa,

keponakan dari Pak Fadlan yang sudah mode berkacak pinggang tersebut meringis menatapku, sepertinya anak kecil itu sudah sangat hafal dengan omelan Om-nya ini hingga tidak takut sedikitpun. Salah satu hal yang membuatku senang menjadi guru TK adalah menemukan tingkah lucu seperti yang Dylan ini lakukan, anak ini tidak mau pakai seragam ke sekolah, biasanya dia hanya akan memakai celana pendek sembari bertelanjang dada, dan saat tiba di gerbang sekolah, akulah yang seringkali di todong oleh Om atau Ibunya untuk memakaikan.

"Sini Om, Miss pakein." Kuraih seragam yang diulurkan oleh Sosok Fadlan yang masih setia dengan cemberutnya, dan aku pakaikan kepada Dylan yang menurut-menurut saja, tangan kecil itu masuk satu persatu ke lubang lengan dan dengan mudahnya aku memakaikannya, sontak saja perbedaan sikap ini membuat Fadlan semakin masam. "Dylan, Sayang, besok-besok seragamnya dipakai di rumah ya, kan Miss sudah bilang, kalau nggak mau pakai seragam kayak apa?"

"Kayak kambing!"

"Kayak kambing!"

Bersamaan dua orang laki-laki berbeda generasi tersebut menjawab dengan kompak, lucu sekali

mereka, sulit untukku tidak tertawa jika sudah seperti ini.

"Nah itu tahu kalau kayak kambing, kenapa masih di lakuin, Sayang?" Dengan gemas aku menjawil ujung dagu bocah menggemaskan tersebut yang membuat Dylan terkekeh kegelian.

"Dylan mah sukanya caper ke Miss Shita." Sambung Pak Fadlan lagi sambil mencibir kelakuan keponakannya yang kini menggelendot dalam gendonganku, "kalau kayak gini, mending terima tawaran saya buat jadi Tantenya Dylan saja Miss, biar Miss nggak usah susah-susah benerin seragam ini bocah tiap pagi, benerinnya di rumah kita saja, gimana?"

Heleeeeeeh, bisa-bisanya ini Playboy cap kepala botol, nggak bisa lihat ada kesempatan sedikit saja, aku hampir saja membalas candaan tersebut namun kalimat yang sudah sampai di ujung bibirku tersebut mendadak tertahan saat sebuah mobil yang baru saja keluar dari gedung sekolah menyita perhatianku, bukan mobilnya namun sosok pengemudi dengan seragam yang sama seperti yang dikenakan oleh Pak Fadlan di hadapanku.

Tidak, mataku barusan salah lihat, kan? Tidak mungkin dunia sesempit ini hingga membuatku bertemu kembali dengan pria yang mencampakkanku 7 tahun yang lalu, dan tidak

mungkin pula aku harus mengajar anak dari mantan pacarku.

Dia, bukan sosok Rama Farid, kan? Demi Tuhan, tolong jangan pertemukan lagi aku dengannya.

6. Gagal Moveon

"Miss, Miss, Miss Shita, Miss nggak apa-apa?"

Toelan yang aku dapatkan di bahuku dengan panik tersebut membuat perhatianku pada mobil hitam yang kini melaju meninggalkan komplek sekolah tersebut teralihkan.

Tidak, aku pasti salah lihat. Ya, benar. Pasti karena Mbak Risa membahas mantan pacarku tersebut kini tiba-tiba saja aku melihatnya muncul begitu saja di depan mataku, terlalu mustahil rasanya di 33 provinsi yang ada di negeri ini, aku harus bertemu kembali dengannya, apalagi mengajar anaknya yang pasti sekarang seusia anak Tk, anak didikku, terlalu sinetron jika itu benar terjadi.

Dunia ini begitu lebar dan luas, bukan seperti daun kelor dalam diksi yang seringkali dipakai para penyair. "Miss, are you okay, Miss?"

Kembali pertanyaan yang sama aku dapatkan tapi kali berasal dari Dylan, anak laki-laki menggemaskan campuran Jawa Surabaya dengan chinesse tersebut menatapku tidak kalah khawatirnya dengan sosok Om-nya karena pertanyaannya tidak kunjung aku jawab. Aku menggeleng pelan, mengenyahkan sosok Rama

Farid yang mengusik kepalaku dan mencoba tersenyum meski senyumanku pasti tampak ganjil.

"Nggak apa-apa, Om-nya Dylan. Saya cuma seperti melihat seorang yang saya kenal di Solo dulu."

Fadlan mengikuti arah pandangku, meski pun dia tampak sangat penasaran namun sepertinya dia memutuskan untuk tidak memperpanjang rasa ingin tahunya, apalagi saat aku menarik Dylan untuk naik ke atas motorku dan berpamitan kepadanya untuk masuk ke sekolah. Pagi itu, apa yang aku lihat ingin segera aku lupakan namun nyatanya bayang-bayang pria yang pernah mencampakanku tanpa penjelasan tersebut begitu sulit untuk aku enyahkan.

Sosok yang aku lihat tadi pagi terlalu nyata untuk sebuah halusinasi belaka.

Sosok itu masih sama seperti yang aku ingat, namun sekarang dalam versi yang dewasa dan lebih matang, waktu sudah berlalu begitu lama, tapi nyatanya aku masih mengenalinya, berbeda dengan dia yang melewatiku begitu saja, seolah aku memang tidak pernah ada di dalam hidupnya.

"Ya Tuhan, Shita! Apa yang kamu pikirkan! Ingat, dia itu suami orang, emang bener kampret kamu ini ya, bener yang dibilang Mbak Risa, kamu ini

manusia gagal moveon paling menyedihkan yang ada di dunia ini."

Kuketuk-ketukan dahiku ke atas meja kerjaku, frustrasi sendiri karena keingetan mantan yang sialnya terlalu membekas hingga membuat pria disekitarku menjadi buram.

"Shit, kamu itu ngapain, hah? Frustrasi gegara temen-temen udah nyebar undangan apa gimana? *Kon* nggak usah iri, nikmati saja masa muda, aku loh kalau bisa pending nikah, aku pending 20 tahun lagi. Nikah bikin kerjaan nggak *mari-mari*."

Seseorang menarik rambutku dengan kejamnya, menghentikanku yang tengah membenturkan kepalaku ke meja dengan kalimatnya yang pedas, perempuan berkantung mata tebal karena seringkali begadang mengurus anaknya yang masih berusia 4 bulan dengan satu toddler yang aktif-aktifnya ini bertolak belakang dengan Mbak Risa yang memintaku untuk cepat menikah, Flara, itulah nama perempuan cantik ini yang berkata jika menikah adalah hal terakhir yang seharusnya dia lakukan sebelum kiamat. Miris memang, Flara seorang pendidik di PAUD dan TK, namun anak-anaknya justru diurus oleh Mbak di rumah.

"Itu salah satunya, Ra. Tapi yang bikin ganggu pikiran itu aku barusan lihat seorang yang

seharusnya nggak aku lihat....." Dimulai dari sana, perbincanganku mengenai perdebatan kepalaku mengenai halusinasi atau realita tentang aku yang melihat sosok Rama Farid, dimulai. Bersyukur, Flara adalah pendengar yang bijak, dia membiarkanku bercerita tentang apa yang membuatku pening seharian ini hingga rasa sakit kepalaku sedikit berkurang, "menurut kamu apa yang aku lihat tadi beneran orang atau cuma halusinasi, sih? Sumpah, bukan aku pengen orangnya balik lagi, Ra. Tapi rasa marah karena dia ninggalin aku tiba-tiba nggak pakai alasan apapun itu yang bikin aku nyesek sampai sekarang."

"Dan itu alasan kenapa sampai sekarang kamu masih sendiri, Ta? Kamu takut kalau kamu buka hati kamu akan dikecewain lagi? Aku nggak tahu kamu sadar atau nggak, tapi kamu memang gagal moveon dari masalalu, Shita. Kepercayaan dirimu hilang karena kamu dikecewakan."

Aku ingin menampik apa yang Flara katakan namun semua kalimat yang terucap tersebut seakan menohokku tepat sasaran tidak ada yang keliru sedikitpun. Benar, kepercayaan diriku lenyap saat aku ditinggalkan begitu saja, aku merasa diriku begitu kerdil saat berhadapan orang lain, dalam benakku aku selalu berpikiran jika pada akhirnya

aku akan ditinggalkan begitu saja saat pasanganku nanti menemukan seorang yang lebih baik.

"Mantanmu pergi ninggalin kamu buat menikah dengan orang lain, itu sudah cukup menjadikannya sebagai pria brengsek yang tidak semestinya kamu ratapi selama 7 tahun ini. Jadi saranku, entah kamu tadi halu atau beneran nyata, dia bukan seornag yang harus kamu pikirkan untuk sekarang ini. Jadi berhenti pusing-pusing mikirin orang yang bahkan nggak mikirin perasaan kamu."

7. Dunia Selebar Daun Kelor

"Mantanmu pergi ninggalin kamu buat menikah dengan orang lain, itu sudah cukup menjadikannya sebagai pria brengsek yang tidak semestinya kamu ratapi selama 7 tahun ini. Jadi saranku, entah kamu tadi halu atau beneran nyata, dia bukan seornag yang harus kamu pikirkan untuk sekarang ini. Jadi berhenti pusing-pusing mikirin orang yang bahkan nggak mikirin perasaan kamu."

Aku mendongak menatap ke arah Flara, ibu dua anak menggemaskan tersebut menatapku prihatin, Flara adalah wanita dengan pemikiran realistis yang membuatku merasa jika aku adalah manusia paling bodoh yang ada di dunia ini.

"Aku kira selama ini kamu betah menyendiri karena ada hal-hal yang lebih spesifisik gitu soal pasangan, kayak mau nyari spek Habib asal Madura atau Gus asal Jombang, minimal ya macam Chindo Baratlah, atau kalau nggak ya macam itu si Om-nya Dylan yang genit, eeeeh rupanya kamu masih betah sendiri karena kejebak sama mantan. Aealah Shit, Shit, 2023 udah mau habis masih kejebak mantan!"

Semakin Flara berbicara, semakin aku merasa tolol dibuatnya, "gampang ngomongnya tapi susah prakteknya, kamu ngatain aku belum moveon tapi

kenyataannya aku nggak merasa kayak gitu, Ra. Yang ngeganjel buatku itu cuma kenapa hubunganku dulu di akhiri tiba-tiba saja, nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba dia ngasih surat undangan. Sekarang saat aku merasa hidupku baik-baik saja, aku bahagia dengan hidupku karena pekerjaanku yang baik, aku bahagia bermain dengan keponakanku, lantas aku lihat dia di depan mata, bukan aku gagal moveon, tapi masalalu yang udah nyakitin kamu tiba-tiba ada di depan wajah, tentu itu akan mengusikmu, kan?"

"Shita, Sayang! Gini nih kalau anak culun main cinta-cintaan, tak kasih tahu ya *kon* biar pinteran dikit. Cowok kalau tiba-tiba ninggalin kita buat nikah tanpa alasan itu alasannya ada dua, yang pertama dia jadiin kamu selingkuhan, permainan sebelum akhirnya dia nikah. Yang kedua, dia dijodohkan sama orangtuanya, meskipun dia beneran sayang sama kamu, tapi ujung-ujungnya dia nggak bisa ngelawan orangtuanya, dia nggak bisa merjuangin kamu dan buat jelasin semua hal menyakitkan ini ke kamu dia pun nggak bisa, makanya dia milih pergi begitu saja biar kamu bisa gampang lupain dia, dia mikirnya akan lebih mudah buat kamu lepasin dia kalau kamu benci sama." Flara menghela nafas panjang, sepertinya curahan hatiku membebani dirinya yang banyak pikiran, "Ta,

jangan terlalu naif jadi wanita ya, entah itu alasan nomor satu atau nomor dua, dua-duanya berarti pria itu brengsek buat kamu, dan kamu terlalu baik untuk pria yang bahkan nggak bisa memperjuangkan dirimu. Aku nikah sama Papanya Arlan karena cinta yang sama besarnya saja sering tersiksa kok sama sikapnya, apalagi kalau kamu bersama dengan pria yang cintanya nggak lebih besar dari cintamu, kamu akan tersiksa. Jadi, lepasin masalalumu, ya. Jangan di ingat-ingat lagi, entah halu atau nyata jangan dipikirkan."

Flara, wanita cantik yang menjadi rekanku selama dua tahun tersebut menatapku lekat, seolah memintaku untuk berjanji agar aku menuruti apa yang dia nasihatkan. Kuraih lengannya dan aku sandarkan kepalaku kepadanya.

"Siap Maminya Arlan, petuahmu adalah perintah untukku. Tenang saja, lagi pula, aku bukan perempuan yang akan mengusik pria yang sudah beristri, temanmu ini masih waras."

Entah perasaan itu masih ada atau tidak, satu hal yang aku miliki dengan pasti adalah kewarasan. Ya Tuhan, jika memang aku gagal moveon seperti yang orang-orang katakan tolong mudahkan jalanku untuk keluar dari luka yang bertahun-tahun tidak kunjung sembuh. Aku sangat yakin jika jalan yang Engkau atur untukku adalah jalan terbaik

menuju bahagia meskipun di awal harus ada air mata.

Terlihat mudah, namun sulit untuk dilakukan. Bukan karena aku bodoh, namun karena aku belum menemukan pintu ajaib untuk lolos dari trauma atas luka yang tertoreh di dalam hatiku.

Sulitnya menjadi perempuan, sendiri disebut gagal moveon, umur yang bertambah bikin khawatir karena belum kunjung menikah, terlalu banyak tuntutan yang diberikan kepadaku karena usiaku yang sebentar lagi menginjak 30 hingga rasanya ingin sekali aku pindah benua.

Nyatanya, usai berpusing-pusing ria memikirkan tentang halusinasi atau kenyataan, rupanya rasa pusing barusan hanyalah awal menuju drama hidupku yang sebenarnya, pria yang aku lihat barusan bukanlah halusinasi melainkan benar-benar hadir kembali di dalam hidupku

Dunia yang aku kira begitu luas, nyatanya hanya selebar daun kelor yang keriting. Kisah yang aku kira sudah selesai dengan penuh tanda tanya kini menunggu untuk aku selesaikan. Sia-sia rasanya aku berdoa siang malam kepada Tuhan agar di bukakan pintu ikhlas selebarnya karena nyatanya semuanya, kini menunggu untuk di selesaikan.

8. Rama dan Kegagalannya

"Gara-gara Papa maksa buat bawain bekel, Bunga terlambat kan, Pa!"

Merajuk, sosok mungil di sebelah Rama mencebik kan bibirnya, gadis kecil berkuncir dua yang duduk di carseat belakang tersebut tengah menyilangkan tangannya bentuk protes pada sang Ayah yang ada di balik kemudi. Dari spionnya, Rama melihat ke arah Bunga, duplikat mungil dirinya sembari menahan senyuman geli.

Bukan tanpa alasan Rama memaksa putri kecilnya tersebut untuk membawa bekal masakan yang dibuatnya, kemarin sore Rama baru saja mendapatkan aduan dari Ningsih, Mbak yang menjaga Bunga sejak Bunga baru saja lahir jika putri kecilnya tersebut pulang dalam keadaan menangis, selama tiga tahun mulai bersekolah, Rama sangat tahu jika putri kecilnya tersebut selain supel dan mudah bergaul, putri kecilnya tersebut juga bukan anak yang cengeng. Bunga terlalu mandiri hingga rasanya aneh mendapati anaknya menangis, dan saat Rama mencari tahu penyebab anaknya menangis di sekolah barunya adalah karena Bunga tidak membawa bekal makanan yang dibuatkan oleh Ibunya.

Hal sederhana dan sepele memang, tapi sayangnya Bunga bukan termasuk anak beruntung yang bisa memakan bekal buatan ibunya meski itu hanya sebuah telur atau sosis goreng.

Itu sebabnya, meskipun Rama harus bersiap untuk ke Kantor karena banyaknya tugas di tempat dinasnya yang baru, Rama berusaha menyempatkan diri membuatkan bekal untuk Bunga. Rama tidak ingin putri kecilnya menangis lagi, air mata Bunga adalah hal terburuk di dalam hidup Rama yang sangat buruk, sebisa mungkin, selama Rama bisa melakukannya dia akan selalu berusaha membahagiakan Bunga.

"Loh, Bunga nggak suka bekal bikinan Papa? Papa sedih loh denger Bunga ngomong kayak barusan."

Merajuk, Rama memasang wajah sedih, tentu saja sikap Rama yang seperti ini membuat Bunga panik, buru-buru gadis kecil tersebut menggeleng keras. "Bukan gitu, Papa! Papa harusnya nggak usah repot-repot buatin bekal buat Bunga, kan Papa juga harus siap-siap ke kantor. Bunga nggak apa-apa Pa bawa bekal yang disiapin Bu Ningsih, masakannya Ibu Dafa enak kok."

Gadis kecil berusia 6 tahun, di saat seharusnya anak seusianya masih manja-manjanya kepada Ayah dan Ibunya, Bunga justru bersikap begitu

pengertian dan dewasa, sikapnya yang memahami Rama lebih dari yang seharusnya inilah justru yang membuat Rama semakin bersalah dan gagal menjadi seorang orangtua yang bisa menghadirkan rasa hangat sebuah keluarga untuk Bunga.

"Papa nggak repot kok, Papa suka masakin Bunga. Mulai sekarang sampai besok-besoknya lagi selama Papa nggak sibuk Papa akan selalu masakin Bunga. Kita sepakat?"

"Kita sepakat, Papa."

Rama mengacungkan jari kelingkingnya ke belakang, dan melihat Papanya berjanji akan hal tersebut membuat Bunga langsung menyambutnya, senyuman muncul di wajah cantiknya membuat Rama turut tersenyum. Diantara banyaknya kegagalan yang dilakukan oleh Rama dalam hidupnya, satu hal yang tidak Rama sesali adalah kehadiran gadis cantik bernama Bunga Farida yang merupakan duplikat dirinya ini.

7 tahun yang lalu Rama kehilangan sosok cinta dalam hidupnya karena kegagalan Rama dalam merperjuangkan restu, masih terbayang jelas bagaimana wajah hancur sosok yang dicintainya tersebut saat Rama memberikan undangan pernikahan, hal menyakitkan yang membuat hidup Rama tidak pernah bahagia sejak saat itu.

Bukan hanya Rama, tapi keluarganya pun merasakan hal yang serupa, Rama memang benar menuruti permintaan Ibunya untuk menikahi Utari seperti yang diminta, satu hal yang dipinta dengan sangat oleh Ibunya saat beliau divonis usianya tidak lama lagi karena penyakit jantung kronis, sebuah hal yang menurut orang adalah permintaan terakhir seorang orangtua kepada anaknya sebagai bentuk bakti, tapi hanya fisik Rama yang ada di samping Utari, tidak dengan hatinya. Rama benar-benar mengabulkan permintaan ibunya yang ingin memiliki menantu yang membanggakan hingga mengorbankan hati dan perasaannya sendiri.

Jangan mengira Rama menjalani pernikahan tersebut setengah hati. Segala hal Rama berikan dalam pernikahannya bersama Utari, dia seorang suami yang baik, Ayah yang sangat penyayang saat Bunga hadir diantara dirinya dan Utari, tapi nyatanya semua hal itu tidak bisa memuaskan Utari karena Utari pun merasakan jika dirinya tidak bisa memenangkan cinta Rama, segala hal yang dilakukan Rama hanyalah memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami, tidak lebih.

Cinta Rama, rasa yang begitu besarnya itu sudah habis pada sosok gadis sederhana yang pernah sekali Utari temui, perempuan yang menurut Tari dan keluarga Rama tidak memiliki kelebihan

apapun, tidak cantik dan juga tidak kaya, namun sosok Shitalah yang digenggam erat Rama dalam hati terdalamnya, dan menurut Utari, itu adalah salah satu alasan kenapa Rama dengan mudahnya mengiyakan kata cerai yang akhirnya diminta oleh Utari usai 4 tahun mereka bersama, bagi Utari mencintai Rama hingga membuatnya memaksa agar perjodohan dengan cinta sepihak yang dia kira akan berakhir Happy Ending nyatanya membunuhnya perlahan. Cinta menggebu yang dari awal dirasa Utari sejak kali pertama melihat Rama berbicara dengan Ayahnya memudar perlahan saat Utari merasa jika pernikahan pun tidak bisa meruntuhkan hati Rama.

Tidak ada yang namanya cinta datang karena terbiasa dalam kisah mereka, karena sejak awal cinta Rama sudah habis di Shita, benar Rama tidak berselingkuh, tidak pula mencari Shita agar mereka bisa bersama dibelakang Utari, tapi hidup satu atap dengan seorang yang hanya menjalani hidupnya ternyata sebuah mimpi buruk untuk Utari.

Kisah yang dibangun diatas keterpaksaan tersebut kandas di usia 4 tahun pernikahan meninggalkan Bunga yang kini menjadi satu-satunya sumber bahagia Rama usai dia melepaskan cinta sejatinya untuk sebuah bakti kepada orangtua.

9. Princess-nya Papa

"Tuhkan, sudah Papa bilang kita nggak akan terlambat, Bunga."

Perlahan mobil SUV warna hitam tersebut melambat saat memasuki komplek gedung sekolah Pelita Harapan, sekolah elite di kawasan pusat kota Surabaya tersebut memang menggabungkan tingkat sekolah dari playground hingga SMA, bukan tanpa alasan Rama memilih sekolah elite ini untuk putri semata wayangnya tersebut meskipun uang bulannya cukup menguras kantong, Rama yang merasa gagal karena tidak bisa mewujudkan keluarga yang hangat untuk putrinya setidaknya ingin memberikan pendidikan terbaik untuk putrinya yang berusia 6 tahun tersebut.

"Iya-iya, Papa. Kan disini Bunga murid baru, Pa. Bunga pengennya main dulu sama temen-temen biar cepet kenal begitu."

Mengalah setiap kali berdebat dengan putrinya, Rama buru-buru mengangguk. Tidak ada yang berani melawan ucapan Rama selain Bunga, segera setelah mobil berhenti, Rama buru-buru membuka pintu mobil untuk putrinya, kedua tangannya tersebut terulur hendak membawa princess-nya tersebut ke dalam gendongannya, kebiasaan Rama

yang tidak pernah menghilang, namun Bunga melewati Papanya begitu saja. "Bunga bukan anak kecil lagi, Papa. Bunga nggak usah digendong. Malu tahu Pa dilihatin temen-temen Bunga."

Mendengar kata-kata yang diucapkan oleh putri kecilnya tersebut membuat Rama tertawa, Rama lupa jika anaknya bukan lagi anak kecil yang kemana-mana minta di gendong olehnya hingga menyadari saat melihat tangannya yang tidak di sambut masih terangkat, rasa geli yang dirasakan Rama membuatnya semakin tertawa.

Sebegitu cepatnya waktu berlalu, Rama masih ingat dengan jelas bagaimana dua tahun yang lalu putri kecilnya tersebut menangis histeris mengejar Ibunya yang pergi meninggalkan rumah membawa koper dan barang-barangnya, tidak peduli seberapa keras tangis yang Bunga keluarkan untuk menahan langkah Ibunya, Utari mantap melangkah, disaat itulah Rama berjanji pada dirinya sendiri jika apapun akan Rama lakukan untuk menebus tangis yang pernah Bunga keluarkan. Waktu sudah lama berlalu, Bunga pun perlahan sudah terbiasa tanpa ada hadir Ibunya, namun perlakuan Rama masih tetap sama. Bunga, putri kecilnya adalah segalanya bagi Rama yang membuat Rama treatment *Like a princess* kepadanya.

"Oke, oke Princessnya, Papa. Tapi walaupun udah gede tetep salim yang baik ke Papa."

Memasang wajah sedih Rama mengulurkan tangannya pada putri kecilnya yang langsung di sambut dengan ciuman hangat, tidak hanya berhenti sampai tangan Rama saja yang diberi salam oleh Bunga, dengan tangan kecilnya Bunga memberi isyarat kepada Rama agar Papanya yang tinggi menjulang tersebut menunduk, menurut, Rama bukan hanya membungkuk agar sejajar dengan Bunga namun Rama bahkan setengah berlutut di hadapan Putri kecilnya yang selalu penuh dengan kejutan tersebut, dan benar saja saat akhirnya Rama sejajar dengan Bunga, sebuah dekapan hangat di dapatkan Rama, tidak hanya sebuah pelukan dari buah hatinya, ciuman pipi kanan kiri pun tidak ketinggalan yang membuat senyuman Rama terus mengembang.

"Selamat pagi Papa, hati-hati ya Pa nanti kerjanya."

Pesan dari ucapan manis Bunga tersebut seketika dibalas anggukan oleh Rama, ya, Rama akan berhati-hati menjalani hidupnya karena Rama ingin mengantarkan Bunga sampai putri kecilnya tersebut dewasa.

Bunga memang anak Rama dengan Utari, tapi sikap hangat Bunga yang selalu ceria layaknya sinar

matahari pagi ini membuat Rama teringat pada sosok Shita.

Aaah, mungkin karena hal itulah, pagi hari itu, usai Rama melajukan mobilnya keluar dari halaman sekolah, Rama melihat sosok yang selama ini tidak pernah enyah dari dalam kepalanya dan menempati tempat paling istimewa di hatinya. Sosok yang sangat dicintai oleh Rama hingga mengunci seluruh hati Rama dengan namanya.

Untuk beberapa saat Rama mengerjapkan matanya berulangkali, khawatir jika dirinya hanya berhalusinasi namun nyatanya sosok Shita benar-benar nyata di hadapannya.

Sosok Shita Prameswari, perempuan cantik dengan rambut panjang dan senyuman indah itu masih sama seperti yang diingat oleh Rama, namun yang membedakan adalah kini sosok itu tidak lagi sendirian dalam lukanya, bodohnya Rama berharap apa dia terhadap wanita yang sudah dia tinggalkan 7 tahun lalu? Siapa dirinya yang berharap jika Shita masih sendiri, mendapati Shita dengan seorang pria berseragam sama dengan yang dipakai Rama, wanita yang pernah dibuat Rama menangis tersebut bersama seornag anak kecil yang lebih muda dari Bunga membuat dada Rama berdenyut nyeri.

Waktu berlalu sudah begitu lama, namun nyatanya cinta Rama untuk Shita masih utuh

ditempatnya, perasaan cinta dan rasa tidak rela yang terlalu besar hingga Rama memilih untuk berpura-pura tidak melihat saat mobilnya melintas karena Rama tidak sanggup bersikap baik-baik saja sementara hatinya masih menggaungkan nama Shita dengan lantangnya.

Rama, banyak hal terjadi pada dirinya selama 7 tahun ini, bukan waktu yang sebentar untuknya mencoba membuka hati kepada perempuan yang pernah menjadi istrinya, namun di sudut terdalam hatinya, cinta itu utuh untuk sosok yang kini tertinggal di belakang sana.

Shita Prameswari.

10. Bertemu Kembali

"Miss temenin ya, Cantik."

Mendapati sosok mungil berkuncir dua berkalung botol air minum warna pink yang tengah menunggu jemputan sendirian tersebut membuatku mendekat, mendengar teguranku, sosoknya yang kecil untuk usia 6 tahun seketika mendongak, wajah bulat, pipi tembam, rambut lurus warna hitam dengan kulit putih, gadis kecil bernama Bunga yang tidak lain adalah murid baru TK Besar tempatku mengajar ini lebih mirip boneka dibandingkan manusia

Ada banyak anak menggemaskan yang ada di sekolah ini, tapi sosok mungil ini menarik perhatianku, wajahnya begitu familiar untukku seolah aku sudah mengenalnya sangat lama.

"Papa mungkin lupa buat jemput Bunga, Miss! Jadinya ya gini, Bunga harus nunggu Papa selesai sama tugasnya."

Sebuah kejutan untukku, gadis kecil yang aku sangka pendiam ini rupanya seorang yang pandai berbicara, tanpa aku harus bertanya, dia menjelaskan dengan apik dan santun. Sikapnya ini tentu saja membuatku terpana. Aku sudah mendengar dari Siti jika murid barunya begitu

pintar namun tidak aku sangka jika gadis mungil yang berasal dari kota asalku tinggal sepintar ini.

"Kalau begitu sini, kasih Miss nomor telepon Mama Bunga. Biar Miss telepon Mama Bunga saja kalau Papa Bunga sibuk."

Aku mengeluarkan ponselku, berniat untuk segera menghubungi wali murid gadis pintar ini namun yang aku temukan justru mata besar seperti boneka tersebut nampak berkaca-kaca, binar indahnya memudar berganti dengan kesedihan. "Jangan telepon Mama Bunga Miss, nanti Mami marah! Nggak usah telepon siapa-siapa Miss, Bunga nunggu saja nggak apa-apa. Papa sibuk tapi pasti jemput Bunga, kalau nggak nanti Bu Ningsih yang jemput Bunga. Jangan bikin Papa khawatir, Miss. Nanti Papa ngebut bawa mobilnya kalau Miss telepon, Bunga nggak suka lihat Papa ngebut-ngebut."

Deg, anak sekecil ini bisa berkata seperti ini? Sungguh mendengarnya saja sudah sangat menyakitkan untukku. Aku adalah anak yang tumbuh menjadi prioritas penuh orangtuaku, mereka selalu mementingkanku diatas segala keperluan dan keterbatasan mereka, hingga sekarang saat aku mendengar anak-anak dudukku yang rata-rata justru anak orang yang lebih dari kecukupan justru merekalah yang dituntut untuk

harus mengerti kesibukan orangtua mereka. Dibandingkan orangtua mereka, anak-anak ini justru lebih dekat dengan sosok yang di panggilnya Ibu, bisa aku tebak jika Ibu Ningsih kalau bukan Sus-nya ya ARTnya.

"Hei, jangan menangis. Anak cantik nggak boleh nangis, Sayang. Kalau begitu Miss temenin disini saja, ya."

"Boleh kalau mau nemenin, sini Miss."

Tidak ingin membuat gadis kecil bernama Bunga ini menangis, aku memilih mengalah untuk tidak mendesaknya, aku ingin segera pulang untuk memasak dan rebahan di kamarku tercinta dengan backsound tangisan keponakan dan teriakan kakakku namun sayangnya hati kecilku tidak tega untuk meninggalkan gadis semanis ini hanya dengan satpam, akhirnya aku memutuskan untuk menemani Bunga, dan mendengarnya bercerita banyak hal.

Ya, gadis mungil ini adalah seorang pembicara yang baik dan juga percaya diri. Mata yang sempat berkaca-kaca itu kini kembali menemukan binar hangatnya. Hal penting yang bisa aku tangkap dari cerita Bunga adalah gadis kecil ini lebih dekat dengan Papanya, sejak awal bercerita Bunga hanya menceritakan betapa bangganya dia dengan Papanya yang merupakan seorang Tentara,

meskipun sibuk, Papanya akan selalu mengantar jemputnya, itu sebabnya saat Papanya Bunga terlambat, gadis kecil tersebut sama sekali tidak mengeluh.

"Kok kamu baik banget sih, Nak." Ucapku sembari mengusap rambutnya pelan, untuk seornag yang di urus oleh Sang Ayah, Bunga benar-benar terawat, apalagi Bunga berkata jika dia tidak memiliki perawat seperti yang lain melainkan hanya ditemani Ibu yang tugasnya membersihkan dirumah, makin salutlah aku sama ini anak. Dia mandiri dan sangat pintar untuk anak seusianya.

"Bunga harus jadi anak baik, Miss. Biar setiap doa Bunga dikabulin sama Tuhan!" Nahkan, apa nggak kalian klepek-klepek sama sikap manis anak cantik satu ini. "Setiap hari Bunga berdoa supaya Tuhan selalu jaga Papa Bunga. Bunga nggak mau Papa pergi kayak Mama, Miss. Jadi Bunga harus jadi anak baik supaya Tuhan mendengar permintaan Bunga ini."

"Bunga sayang banget ya sama Papa? Sebesar apa sayang Bunga ke Papa, coba Miss lihat!"

Gadis cantik berkuncir dua tersebut berdiri di hadapanku dengan bersemangat, senyuman sumringah muncul di bibirnya saat membicarakan ayahnya dengan kedua tangan terentang lebar, "Sayangnya Bunga sama Papa sebesar dunia ini,

Miss. Bunga sayang, sayang, sayang banget sama Papa. Pokoknya Bunga *love* Papa banyak-banyak, *hearteu, hearteu, hearteu."* Tidak cukup hanya merentangkan tangannya selebar mungkin untuk menunjukkan seberapa besar rasa sayangnya kepada Sang Ayah, tanda love kecil-kecil dengan tangan ala-ala drama Korea pun tidak ketinggalan diberikan oleh Bunga untuk Ayahnya.

Aku seringkali mendapati sikap manja antara anak dan orangtua mereka, namun sikap so sweet dan romantis Bunga kepada Ayahnya benar-benar berada di level yang berbeda, sosok Papanya Bunga benar-benar sukses menjadi cinta pertama untuk putri kecilnya tersebut.

Dan sungguh melihat betapa manisnya sikap Bunga ini membuatku semakin penasaran kepada sosok Ayah yang sangat di kagumi oleh Bunga. Bukan hanya dengan simbol hati yang banyak, Bunga bahkan kini mengeluarkan kotak bekal dari tas-nya, tampak sisa-sisa makan siang yang tidak habis di dalam sana, terlihat sedikut nasi, ayam teriyaki dan juga brokoli rebus yang tidak tersentuh.

"Nih Miss, tadi pagi Papa masakin buat Bunga loh, kemarin kan temen Bunga, itu si Ditto ngejekin Bunga gegara Bunga nggak di masakin Mama, pagi tadi subuh-subuh Papa masakin buat Bunga dong.

Tapi Miss....." tangan kecil itu melambai ke arahku, memintaku untuk mendekat ke arahnya karena Bunga hendak berbisik, menuruti permintaan bocah menggemaskan tersebut aku mendekat, dan benar saja saat itulah aku mendengar celetukannya, "jangan bilang-bilang ke Papa kalau tadi itu Brokolinya nggak Bunga makan gara-gara asin banget, kayaknya Papa tadi numpahin garamnya ke brokoli deh, Bunga mau ngomong tapi takut kalau Papa ngambek, kasihan udah susah-susah masak sampai bau bawang."

Astaga, seketika aku turut tergelak mendengar cerita lucu yang benar-benar tidak aku sangka ini, setali tiga uang denganku, Bunga sendiri pun terkikik geli sendiri, menggemaskan sekali pipinya yang bulat tersebut kini memerah karena tawanya, dan itu membuatku tidak tahan untuk tidak mencubitnya, mengunyel-unyelnya seperti squishy, untuk beberapa saat aku lupa jika yang ada di depanku ini adalah muridku, bukan keponakanku yang bisa bebas aku uyel-uyel atau aku bikin nangis sekalian. Untunglah, Bunga sendiri pun bukan anak yang baperan karena dia sendiri justru tertawa-tawa.

Anak ini benar-benar supel dan menyenangkan.

"Kamu kok lucu banget sih, semoga nanti kalau Miss punya anak, lucunya kayak kamu, ya!"

Bunga yang aku perlakukan seperti boneka kini menyentuh tanganku yang ada dipipinya, aku kira dia akan melepaskan tanganku dan juga protes karena tidak suka sembarangan disentuh, tapi mata seperti boneka tersebut justru mengerjap-ngerjap dengan sangat menggemaskan.

"Kalau gitu Miss jadi Maminya Bunga saja gimana? Mau nggak? Nanti kalau Miss bikin Dedek sama Papa pasti nanti Dedeknya gemesin kayak Bunga."

Heeeeehhh, anak ini, bisa-bisanya! Dan tidak cuma berhenti sampai disana sosok Bunga ini memberi kejutan untukku, sepertinya misi Bunga adalah membuatku terkena serangan jantung karena tiba-tiba karena saat aku belum selesai rasa terkejutku pasal usulannya yang tiba-tiba dan agak diluar nalar, Bunga sudah melonjak berdiri kembali dengan kedua tangan yang melambai-lambai penuh semangat ke arah gerbang, lebih tepatnya ke arah satu sosok yang membuatku pening beberapa waktu lalu. Sosok yang aku kira halusinasi tapi rupanya benar-benar nyata.

"Papa, Miss Shita jadi Mami Bunga boleh ya, Pa!"

11. *Nice To meet you, Shita.*

"Papa, Miss Shita jadi Mami Bunga boleh ya, Pa!"

Papa? Astaga, ingin rasanya aku menertawakan hidupku yang sudah sangat seperti sinetron ini. Bisa kalian tebak kan siapa yang dipanggil Bunga Papa itu siapa? Diantara berjuta manusia di bumi ini, diantara jutaan kilometer kota yang ada di Indonesia, dan diantara ratusan TK yang ada di Surabaya, kenapa? Kenapa harus anak dari mantan pacarku ini yang ada di hadapanku? Puncak komedi tertinggi dalam hidupku adalah menjadi guru yang mengajar dari anak mantan pacarku.

Tolong, jika ini di jadikan drama memuakkan di Indosiar, aku rasa judul ini sudah sangat cocok. Seperti orang bodoh aku mematung di tempatku saat melihat sosok yang 7 tahun sama sekali tidak ada perubahan tersebut semakin mendekat, tubuh tegapnya masih sama, mungkin justru makin terisi terlihat dari bisepnya yang tidak tersembunyi dibalik lengan seragamnya yang di gulung. Berbeda denganku yang hancur berantakan bahkan sampai masuk rumah sakit karena kecelakaan berkat ulahnya, pria yang sudah menorehkan luka kepadaku tersebut tampak baik-baik saja.

Ya ampun, memangnya kamu berharap dia bagaimana Shita? Berharap dia akan menyesal dan mendapatkan karma buruk karena sudah meninggalkanmu? Tidak, karma seperti itu hanya ada di dalam sinetron atau Part novel bukan dalam kehidupan nyata. Tentu saja dia akan baik-baik saja, bahkan hidup seorang Rama Farid pasti akan sempurna, karier bagus karena memiliki mertua seorang Tentara yang akan memuluskan kariernya, juga dengan istri seorang dokter, profesi yang seringkali di sebut pasangan ideal dari para Perwira tentara, aku merasa bodoh sekali disini karena hancur sendirian sementara pria di hadapanku ini, bahagia sejahtera bahkan memiliki seorang putri yang menggemaskan.

Semakin pria yang sudah menghancurkanku tersebut mendekat. Semakin senyuman yang sebelumnya tersungging di bibirku seketika luruh tanpa bisa aku cegah, aku tidak sebaik itu untuk tetap bisa baik-baik saja terhadap seorang yang sudah melukaiku.

Diantara banyaknya kebetulan yang ada di dunia ini, mungkin inilah Part yang paling aku benci. Semuanya terlalu menyakitkan, bayang-bayang masalalu tersebut muncul kembali setelah susah payah aku singkirkan hingga tanpa aku sadari, aku

mundur menjauh saat Ayah dan anak itu saling memeluk.

"Maafin Papa jemputnya terlambat, ya!"

Bisa aku dengar permintaan maaf dari Rama kepada Bunga, kata maaf yang tidak pernah dia ucapkan saat dia dengan kesadaran penuh menghancurkan hati dan harapku dengan sangat kejinya.

Ingin rasanya aku berlari menjauh dari dua orang yang ada di hadapanku ini karena aku sudah tidak bisa menahan perasaanku yang sudah berkecamuk di dalam dada, sayangnya profesionalitas seorang pengajar tidak mengizinkanku untuk ngacir pergi begitu saja. Sedari tadi aku menemani Bunga sudah seharusnya aku mengembalikannya kepada Ayahnya.

"Nggak apa-apa, Pa. Bunga tahu kok Papa pasti sibuk. Lagian disini Bunga nggak sendirian kok Pa, Bunga di temenin Miss Shita. Miss, kenalin ini Papanya Bunga."

Dengan polosnya Bunga memperkenalkanku kepada Ayahnya, mata bulat itu berbinar menatap ke arahku, dan sekarang saat dia bersisian dengan Ayahnya aku tersadar kenapa wajahnya begitu familiar dimataku, karena Bunga benar-benar fotokopian Rama Farid dalam versi mungil berambut panjang. Lagi dan lagi, rasanya aku ingin

menertawakan diriku yang mendadak merasa bodoh ini saat menyadarinya.

Menuruti permintaan anaknya, Rama mendongak, menatap tepat ke arahku yang balas menatap tepat ke matanya, terlalu banyak hal yang terlihat di sorot matanya namun sayang aku sudah terlanjur sakit hati dengan sikapnya, jangan mengira jika aku akan memalingkan pandanganku darinya karena aku tidak semenyedihkan itu untuk melakukan hal yang akan membuatnya besar kepala mendapatiku yang masih berkubang pada luka yang dia torehkan.

Aku bukan orang baik dan juga bukan orang yang berhati malaikat, sikap manisku kepada Bunga entah kenapa kini sulit untuk aku lakukan lagi saat tahu jika Bunga adalah putri dari orang-orang yang sudah melukaiku, aku tahu jika tidak seharusnya aku turut menjauh dari anak yang sama sekali tidak tahu apa-apa soal masalah yang aku alami, tapi yakinlah jika sikapku ini sangat manusiawi untuk seorang yang pernah di campakkan tanpa kata maaf dan penjelasan seperti badut hiburan yang dibuang saat dia mulai serius dengan hidupnya.

Tangan tersebut terulur ke arahku, entah apa yang dia pikirkan, seolah tanpa dosa sama sekali sosok Rama berbicara, "*Nice to meet you, Shita.* Lega melihatmu baik-baik saja."

Aku melihat tangan itu untuk beberapa saat, tidak ada niat sedikitpun untukku menyambut uluran tangannya, aku melihat tangan itu bergantian dengan wajahnya yang sama sekali tidak berubah, tujuh tahun berlalu siapa yang menyangka jika pertemuan kami kembali dengan cara seperti ini? Terlalu sinetron untuk sebuah kenyataan. Senyuman yang tersungging dibibirnya nyatanya membuatku semakin benci kepadanya.

"Aku? Tentu saja aku baik-baik saja!" Jawabku singkat, mengacuhkan uluran tangannya yang melayang di udara tanpa sambutan, senyuman sinis pun tidak luput dari wajahku karena aku bukan seorang penganut sekte jika sudah jadi mantan bisa menjadi teman. Omong kosong tentang semua hal itu karena aku membenci mantanku satu-satunya ini. Sikapku yang sangat tidak bersahabat ini sontak membuat wajah Rama seketika berubah, campuran antara penyesalan sekaligus helaan nafas lelah.

"Bagus jika Anda sudah datang menjemput, kalau begitu saya permisi dan usahakan lain kali menjemput tepat waktu. Sikap Anda ini amat sangat tidak bertanggungjawab."

Katakan aku keterlaluan dalam berbicara, namun rasa marahku mendapati kenyataan jika hidup seorang yang sudah menghancurkanku begitu sempurna tidak bisa aku kendalikan. Aku

merasa dunia begitu tidak adil untukku hingga melupakan keprofesialanku sebagai seorang pengajar. Sebisa mungkin, aku bahkan menghindari pandangan bingung dari Bunga melihat perubahan sikapku yang tiba-tiba, aku berjalan melewati mereka begitu saja.

"Kalau begitu saya permisi."

Ucapku tanpa ekspresi, tanpa menoleh lagi, aku terus melangkah pergi. Kedua tanganku terkepal, menahan rasa sesak yang tidak nyaman. Sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata namun aku merasa tidak seharusnya takdir membawaku bertemu dengan Rama kembali. Susah payah aku bangkit dari keterpurukan, namun ujung-ujungnya kami kembali bertemu dan aku harus melihatnya yang kini menjadi sosok seorang Ayah yang sempurna untuk anaknya.

Astaga, aku mengajar anak mantan pacarku sendiri. Ini benar-benar menggelikan. Rasanya sia-sia aku pergi dari Solo ke Surabaya, bukannya menemukan sosok baru yang akan menjadi sumber bahagiaku, aku kembali bertemu dengan Rama lagi.

"Shita, tunggu....."

Teriakan yang memanggil namaku tersebut menggema di pelataran parkir sekolah yang mulai sepi, alisku terangkat tinggi saat Rama berlari menghampiriku, tidak ada nafas yang tersengal

menunjukkan betapa baiknya fisik yang dimiliki oleh Abdinegara satu ini. Jangan berharap aku memasang wajah ramah karena tidak ada dalam kamusku bersikap baik kepada orang yang sudah menyakitiku.

"Apa? Saya mau pulang! Minggir, waktu luang saya sudah tersita karena harus menemani anak Anda!"

Kembali, kata jahat terucap dari bibirku, namun aku sama sekali tidak menyesalinya, sebisa mungkin aku ingin menyakitinya seperti dia yang sudah menyakitiku.

"Silahkan kalau kamu ingin membenciku, tapi tolong jangan libatkan Bunga. Sikapmu barusan menyakitinya. Anakku, dia tidak bertanggungjawab atas kesalahan yang sudah aku perbuat kepadamu."

12. Aku Hanya Membalasmu

"Silahkan kalau kamu ingin membenciku, tapi tolong jangan libatkan Bunga. Sikapmu barusan menyakitinya. Anakku, dia tidak bertanggungjawab atas kesalahan yang sudah aku perbuat kepadamu."

Mendapati kata-kata dari Rama aku hanya terkekeh geli, rupanya dia pun menyadari jika dia bersalah kepadaku, sayangnya kata maaf tidak pernah terucap darinya atas apa yang sudah dia perbuat dan itu terlalu keji. Menyakiti tanpa merasa bersalah adalah hal yang sangat buruk. Dan kini, dia menegurku karena sikap burukku ini? Haruskah dia bersuara semerana ini saat anaknya tersakiti? Pernahkah dia terpikirkan saat dia tengah mengucap ijab qabul atas nama wanita lain, dia sudah membunuh hatiku?

"Lantas apa maumu?" Kini aku sepenuhnya berhadapan dengan pria brengsek ini, memiliki satu anak berusia 6 tahun nyatanya tidak membuat Rama menua sama sekali. Kedua tanganku bersedekap membalas tatapannya dengan bengis, aku ingin Rama melihat betapa marah dan bencinya aku kepadanya, "kamu mau aku bagaimana hah terhadap anak dari seorang yang sudah mempermainkanku? Aku akan mengajarnya dengan

baik karena itu memang tugasku sebagai seornag guru, tapi maaf, jangan paksa aku untuk bersikap semanis sebelumnya kepada anakmu karena aku membencimu." Kudorong dadanya kuat-kuat dengan telunjukku, bukan sekali, tapi berulangkali dengan penuh penekanan agar dia paham betapa aku sangat membenci dirinya dan mengutuk takdir buruk yang membuat kami kembali bertemu dengan segala kebetulannya yang tidak aku sukai. "Aku membencimu, sangat-sangat membencimu yang sudah menghancurkan harapanku, kepercayaan diriku, dan kebahagiaanku. Aku bukan manusia berhati malaikat yang bisa menerima sikapmu dahulu, kamu bisa saja datang di hadapanku sekarang ini dan bersikap biasa-biasa saja, tapi maaf aku bukan seornag yang mudah melupakan apalagi memaafkan. Permisi, jika tidak suka dengan sikapku, silahkan sekolahkan anakmu ke sekolah yang lain. Kali ini kamu tidak bisa mengusirku pergi."

Entahlah bagaimana reaksi Rama mendengar setiap kalimatku yang berujung dengan pengusiran karena usai berbicara aku segera berbalik pergi menuju tempat motorku terparkir, tanpa segan dan ragu aku menarik handle gas sekuat mungkin melewatinya yang mematung ditempatnya. Aku bahkan tidak peduli jika kalimatku tadi terlalu

keterlaluan atau kekanakan, segala kemarahan yang terpendam selama 7 tahun nyatanya meluap begitu saja tanpa bisa aku kendalikan.

Sepanjang perjalanan aku tidak hentinya merutuk kepada pertemuan kami kembali dan sempitnya dunia yang tidak lebih lebar dari daun kelor, susah payah aku melarikan diri ke Surabaya, menjauh dari kota Solo karena setiap sudut kotanya penuh dengan kenanganku dan Rama, tapi ujung-ujungnya dia datang tepat ke depan hidungku bahkan aku mengajar anaknya.

"Banting aja terus itu helm, biar beli baru lagi, makin kaya dah itu bakul helm. Itu helm kalo punya muncung udah pasti ngeluh kamu banting-banting kek gitu, kamu kira kamu ini atlet *smackdown*!" Aku sempat mengira jika kekesalanku sudah cukup tersalurkan sepanjang jalan tadi, nyatanya setelah sampai rumah, tanpa aku sadari helm yang aku pakai aku banting terlalu kuat hingga Nyonya rumah yang tidak lain adalah Kakakku yang cantik jelita ini langsung keluar mode singanya. Memang ya perempuan kalau udah jadi mamak-mamak, mode senggol bacok, nggak boleh gitu ada barang-barang rumah yang teraniaya. Jika sudah ketahuan seperti ini, sudah pasti lah Mbak Risa akan menginterogasiku sedetail mungkin, "kenapa wajahmu butek banget, Ta! Kalau kayak gini

temennya Papanya Aira bakal ilfeel sama kamu! Ya Tuhan, punya adik sebiji udahlah nggak begitu cantik, urakan pula, kapan kamu dapat jodohnya, Ta! Waras dikit napa!"

Ya Tuhan, harus banget apa Mbak Risa ini menghinaku disaat suasana hatiku sedang buruk? Apa tidak cukup hariku rusak karena harus menerima kenyataan kalau aku harus mengajar anak dari Rama sampai-sampai dia harus menyinggung fisikku yang memang tidak baik?

"Iya Mbak, aku sendiri juga tahu diri kalau aku jelek! Nggak usah Mbak perjelas setiap saat kalau adikmu ini memang jelek, udahlah jelek, ngelamar jadi guru PNS nggak lolos, nggak ada yang bisa aku andelin biar jadi nilai plus. Kalau aku cantik dan pendidikanku baik, nggak mungkin aku ditinggal nikah pacarku, dan bikin Mbak susah-susah nyariin aku jodoh! Aku sadar, Mbak!"

Biasanya aku akan menganggap setiap sikap Mbak Risa dengan celotehan konyol, bukan sekali dua kali Mbak Risa berusaha menjadi Mak comblang antara aku dan teman-teman Mas Aska, satu hal yang sia-sia karena ujung-ujungnya gagal dengan berbagai keluhan yang mulai masuk akal dalam pikiranku hingga yang terkesan mengada-ada, memang ada yang baik, tapi tak jarang teman-teman Mas Aska melecehkanku secara verbal

karena mereka berpikir di usiaku yang sudah masuk perawan tua, aku mau melakukan apapun karena kejar target usia agar cepat menikah, dan saat aku menolak ajakan mereka yang sudah masuk taraf cabul, mereka akan men-capku sok jual mahal, dan ujung-ujungnya mereka akan mengumpatku agar menjadi perawan tua.

Bukan cuma Mbak Risa yang lelah mengatur kencan buta untukku, aku pun capek harus berkenalan dengan orang baru yang sama sekali tidak aku inginkan, mengingat semua hal yang sudah terjadi seharian ini mendadak saja air mataku mengalir begitu saja. Sumpah, aku tuh capek dengan apa yang terjadi, susah-susah aku berlari agar sembuh, sumber kesakitan itu justru kembali hadir di dalam kisah yang sudah aku anggap selesai meskipun *sad Ending.*

"Kamu ini kenapa, Ta? Ya ampun, kenapa nangis sih? Mbak nggak serius tahu!"

Panik karena melihatku menangis, Mbak Risa sontak melemparkan sapu yang dipegangnya dan menghampiriku, dan selayaknya manusia bodoh pada umumnya, di awal aku bertekad untuk tidak menangis tapi saat kedua tangan Mbak Risa menangkup wajahku dan bertanya kenapa, air mata itu justru banjir semakin deras. Usiaku sudah hampir 29 tahun tapi sekarnag aku menangis

tersedu-sedu seperti anak kecil yang tengah mengadu.

"Mbak, aku ketemu Rama lagi! Dan Mbak tahu, aku ngajar anaknya, Huhuhu, aku nggak mau, Mbak!"

"Heh yang bener kamu, nggak mungkin Rama ada di Surabaya! Ngapain dia disini?!" Mbak Risa yang menangkup wajahku sontak mendongakkan wajahku di tengah pertanyaannya yang menurutku sangat tidak penting.

"Ya mana aku tahu dia di Surabaya ngapain, Mbak! Yang jelas aku nggak mau ketemu dia, aku juga nggak mau ngajar anaknya....."

"Ceritain pelan-pelan, Ta. Jangan nangis heboh kayak gini, Gusti, tetangga kalau denger ngiranya kamu jadi korban rampok."

Dengan sesenggukan aku memulai ceritaku, semuanya dimulai dari awal aku mengira berhalusinasi gegara gagal moveon, sampai tadi dimana aku melemparkan kalimat sengit saat akhirnya bertemu tatap dengan Rama kembali, mungkin kalian akan mengatakan jika sikapku ini terlalu kekanakan, tapi cobalah kalian kenakan sepatu yang aku gunakan untuk berdiri sekarang, saat kalian menaruh kepercayaan namun dipatahkan tanpa alasan dan permintaan maaf, rasa sakitnya sama seperti kalian di khianati.

"Mbak, sikapku ini jahat nggak sih? Aku sadar nggak seharusnya aku melibatkan Bunga di dalam kebencianku ke Rama, tapi aku juga cuma manusia biasa, Mbak. Aku cuma manusia yang pengen Rama ngerasain sakitnya apa yang aku rasa karena ulahnya!"

"....."

"Aku cuma ngembaliin apa yang dia berikan kepadaku."

13. Nasihat Yang Menohok

"Sudah tenang kamu sekarang?"

Aku masih sesenggukan usai menangis hebat seperti anak kecil, dan saat Mbak Risa memberikan segelas teh hangat kepadaku aku masih belum bisa berbicara karena nafasku yang memburu.

"Kamu kenapa Ta, kayaknya habis nangis! Ma, itu si Tante kenapa?" Tidak cukup hanya Mbak Risa yang ada di hadapanku, Mas Aska, Papanya Aira yang baru saja kembali dari kantornya, seorang kakak ipar yang kelewat baik ini kini menatapku penuh rasa penasaran saat dua bersisian dengan istrinya.

"Habis ketemu mantannya yang dulu bikin dia patah hati sampai masuk rumah sakit, Pa."

Tanpa sungkan dan enteng sekali Mbak Risa menjawab pertanyaan suaminya, dan tentu saja mendengar hal ini sontak saja Mas Aska langsung menegakkan tubuhnya bersiap bertanya secara mendetail.

"Mantan pacarmu yang Tentara itu, Ta? Yang bener dia ada di sini? Di Surabaya sini?"

"Malahan anaknya tuh si Mantan sekolah di tempat Shita ngajar, makanya nangis dah tuh si Shita, Pa."

Mendengar penuturan dari istrinya, Mas Aska menatapku dengan pandangan iba dan kasihan. Sedikit informasi, kakakku yang menjadi konsultan design interior ini adalah anak tunggal, jangan pernah berpikiran kedekatanku dengannya dengan pemikiran yang tidak-tidak karena baginya aku adalah adiknya yang tidak pernah dimiliki, jangankan genit pada adik iparnya, cinta Kakak iparku ini sudah habis pada Kakakku yang sering banget kosplay menjadi singa gunung, itu sebabnya saat mendapatiku menangis, kekhawatiran Mas Aska sama persis seperti Mbak Risa. Romantisme pasangan yang bahasa tubuhnya adalah satu berantem satu pengalah itu membuatku sedikit iri.

"Haduh kasihan banget kamu! Udahlah dulu mendadak ditinggal kawin. Patah hati sampai kecelakaan motor di rawat semingguan di rumah sakit, eeeeh susah-susah lari ke Surabaya malah ketemu lagi. *Mateng kon bakale ngulang anake arek mantan!"*

"Mas Aska, jangan ngomong kek gitu!" Teriakku tidak terima, saat Mas Aska yang berbicara entah kenapa terdengar sangat mengenaskan sekaligus memalukan disaat bersamaan.

"Lah habisnya kok bisa sih sekebetulan ini? Terus gimana reaksi dia waktu dia ketemu kamu lagi, Ta? Dia ada minta maaf gitu sama kamu? Atau

justru dia pura-pura nggak ada masalah diantara kalian?" Tanyanya semakin penasaran dan mengingat bagaimana dengan mudahnya Rama berkata *nice to meet you, aku lega lihat kamu baik-baik saja,* membuatku rasanya ingin mengunyah meja sekarang juga! Jika sebelumnya aku menangis karena frustrasi, maka sekarang aku benar-benar kesal bukan kepalang hingga rasanya aku tidak sanggup bercerita lagi, itu sebabnya Mbak Risa yang mengulang kembali semua yang sudah aku ceritakan kepada suaminya, dan aku sangat berterimakasih kepada kepekaan Kakakkku yang sering ngereog ini. Dengan perhatian Mas Aska mendengarkan sampai akhirnya saat Mbak Risa sudah selesai dia mengangguk-angguk pelan.

"Ya kalau kamu masih marah sama dia, ya wajarlah, Ta. Nggak apa-apa marah saja, jangan ditahan, sikapmu ini manusiawi kok buat orang yang dipermainkan bahkan tanpa ada kata maaf dan alasan. Orang yang sabarnya seluas Samudera emang cuma ada di sinetron, tapi....." nah tapinya ini loh, sudah bisa aku pastikan jika Mas Aska menceramahiku, berbeda dengan Kakakku yang darderdor bahkan tanpa segan langsung berteriak saat itu juga, Mas Aska adalah tipe orang yang membesarkan hati terlebih dahulu sebelum akhirnya dia menyampaikan pendapatnya. Hal yang

sebenarnya tidak disukai oleh orang yang tengah marah karena disaat seperti yang aku rasa sekarang, kami tidak butuh nasihat melainkan dukungan, hal yang salah, dan kalian tidak boleh menirunya karena walau bagaimanapun kalian harus mendengarkan nasihat dari seornag yang berpikiran waras. "..... yang lalu biarkan berlalu, Shita. Rama, istrinya, dan anaknya, itu semua masalalu yang harus kamu tinggalkan, tidak perlu berdamai jika kamu belum bisa, kamu hanya perlu menjaga dirimu sendiri agar tidak semakin terluka tapi usahakan, usahakan dengan sangat agar kamu tidak menyakiti siapapun dalam usahamu menjaga dirimu sendiri ini. Kamu tidak perlu berbaik-baik kepada mereka, hindari bertemu mereka jika bertemu mereka menyakitimu. Mereka buruk, tapi kamu juga tidak boleh buruk seperti mereka. Dan Mas sangat yakin, adik Mas ini bukan orang jahat."

Ucapan lembut dari Mas Aska yang begitu dewasa membuat mataku terbuka, secara tidak langsung Mas Aska menasehatiku untuk tidak bersikap buruk bahkan sampai menyakiti Bunga. Tidak, bukan inginku menyakiti anak manis tersebut, tapi kenyataan jika gadis menggemaskan itu adalah putri kecil dari Rama yang membuatku sulit untuk menerima.

"Shita, terdengar naif memang nasihat Masmu ini, tapi yang Mas Aska bilang benar. Kamu jangan jadi orang jahat apalagi ke anak kecil hanya karena orangtuanya jahat. Baku hantam memang perlu untuk mereka yang sudah menyakiti kita, tapi saat kita mencoba berdamai dengan segalanya, Tuhan akan memberikan kemudahan. Lihatlah, Mbak. Ditinggalin Prayudha karena katanya keluarga kita nggak sepadan, nyatanya Tuhan kirim Mas Aska yang lebih segalanya. Hal yang sama pun berlaku buat kamu. Jadi berhenti menangis, berhenti marah, jalani hidupmu perlahan jangan berhenti di angka 22 tahun, mengerti?! Atau kamu mau Mbak jadwalin ke psikolog, sepertinya kamu sudah terlalu parah kejebak masalalunya."

"Mam, jangan begitu!" Mas Aska yang mendengar kata psikolog sontak langsung menepuk paha istrinya, terdengar renyah sekali tepukannya karena gemas, "Shita hanya perlu menyelesaikan masalalunya yang belum selesai. Seringkali takdir membawa seseorang untuk bertemu kembali itu karena ada sesuatu yang harus diselesaikan. Tapi usulan Mama boleh juga sih kalau memang Shita masih terus kayak gini, intinya Shita....."

Dua orang pasangan suami istri yang sebelumnya berdebat asyik sendiri tersebut sontak melihat ke arahku, aku hanya punya satu Kakak,

yaitu Mbak Risa, namun nyatanya Tuhan begitu baik mengirimkan Mas Aska juga yang tidak kalah pengertiannya kepadaku, tidak segan dia memujiku, namun dia juga mengarahkanku. Pasangan yang ada di hadapanku ini membuatku merasa jika keluarga seperti inilah yang aku harapkan kelak.

"Hadapi saja semampumu, dan tenang saja, ada kami yang akan melindungimu, mendampingimu, dan mendengar semua keluh kesahmu. Sudah, ceramah Mas cukup sampai disini, sekarang mandilah dan kita akan makan-makan biar kamu nggak merana kayak gini."

Mbak Risa menarikku untuk bangkit, mendorongku agar beranjak mandi yang langsung aku turuti tanpa ada bantahan, ya sepertinya aku memang butuh penyegaran untuk otakku yang terasa panas mengepul.

"Tante Shita....."

Tepat saat aku selesai mandi, suara riang dari Aira membuatku menoleh. Sosok menggemaskan yang berkuncir dua tersebut membuatku sontak teringat pada Bunga tadi siang, seketika rasa bersalah menjalar dihatiku, aku bersuara begitu ketusnya kepada bocah kecil tersebut saat tahu jika dia adalah anak dari Rama tanpa berpikir betapa kecewanya Bunga saat me dengar kalimatku yang sangat jahat.

Bodohnya kamu ini Shita, mencampuradukkan kecewa pada seorang yang tidak semestinya. Inilah yang aku benci dari diriku, seringkali bertindak lebih dahulu tanpa memikirkan apa yang akan terjadi.

"Tante, ini mukena Tante sudah kering, Papa sama Mama minta Tante buat sholat dulu sebelum pergi. Kata Papa, Tante harus banyak-banyak berdoa sama Allah biar Allah kasih mudah segala masalah yang sedang Tante hadapi."

Damn! Kakak iparku itu memang orang nomor satu jika urusan menasehati secara halus.

14. Cecaran Bunga

Rama Side

"Papa....."

Panggilan dari Bunga kepada Rama yang tengah sibuk mengemudi tersebut membuat perhatian Rama dari ramainya jalan seketika teralihkan, sosok mungil yang sekarang duduk anteng di car sehatnya tersebut menerawang menatap keluar jendela, seolah ada banyak hal yang tengah dipikirkan putri kecilnya tersebut.

Seketika saja saat melihat wajah mendung Bunga hati Rama mencelos kesakitan, kekecewaan dan kesedihan Bunga adalah pukulan yang menyakitkan untuk hati Rama yang sekeras baja.

"Iya, kenapa sayang? Bunga mau jajan di KFC? Kita beli Chaki, yuk."

Tidak setiap hari Rama memperbolehkan putrinya tersebut makan junk food, tapi kali ini adalah sebuah pengecualian, wajah sedih Bunga membuat Rama menawarkan dispensasi ini terlebih dahulu, namun jika biasanya Bunga akan antusias jika mendengar paket burger dan ayam goreng lengkap dengan mainannya tersebut, maka sekarang menoleh pun tidak. Bunga masih menatap lesu keluar dan itu membuat Rama semakin kalut.

Tidak cukup hanya hati Rama yang pedih mendapati kebencian dari Shita yang akhirnya bertemu dengannya, namun Rama juga harus melihat putrinya menyaksikan pembalasan atas dosa yang Rama perbuat di masalalu. Rama, dia teramat sadar jika kesalahannya kepada Shita sama sekali tidak termaafkan, namun Rama tetap saja tidak siap saat mendapati kebencian itu berkobar di dalam sorot mata yang Rama rindukan setengah mati.

Ya, Rama merindukan Shita hingga membuat Rama kesulitan hanya sekedar untuk bernafas. Sayangnya saat akhirnya mereka bertemu kembali, cinta yang dulu terlihat hangat dalam pandangan Shita kini sepenuhnya lenyap berganti dengan kebencian yang sangat mendalam, dan kebencian itu pun juga dirasakan oleh Bunga.

"Papa ada buat salah apa sama Miss Shita, Pa?"

Benar, tepat sesuai dugaan Rama, putrinya tersebut bukan anak yang bodoh, terlalu pintar malah, yang kini membuat Rama kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Bunga.

"Papa sama Miss Shita dulu satu sekolah, Bunga!" Rama akhirnya memilih menjawab seadanya karena jika Rama menghindar maka putri semata wayangnya tersebut akan semakin kepo dan bertanya-tanya namun rupanya jawaban yang Rama

kira aman tersebut tidak memuaskan kepintaran Bunga sama sekali.

"Cuma itu? Jika teman kenapa Miss Shita benci sama Papa? Papa ada buat salah apa ke Miss Shita, Pa! Jawab yang jujur, Pa. Sebelumnya Miss Shita baik sekali ke Bunga, tapi begitu lihat Papa, Miss Shita langsung berubah bahkan ngusir Bunga buat pergi."

Dicecar anaknya seperti ini bagi Rama adalah hal yang paling buruk lebih daripada dulu saat dia dicecar saat dirinya menjadi tergugat perceraian, bagi Rama lebih menyenangkan duduk di kursi pesakitan daripada menjawab pertanyaan Bunga tentang Shita dan masalalu diantara mereka yang membuatnya tidak termaafkan.

"Bunga, antara Papa dan Miss Shita memang ada masalah, tapi Papa nggak bisa jelasin ke kamu, Nak. Kamu....."

"*Kamu masih terlalu kecil, kamu nggak akan mengerti apa yang Papa bicarakan.* Papa mau ngomong kayak gitu, kan?"

Tanpa ada ampun, bahkan saat Rama belum selesai berbicara, Shita sudah lebih dahulu memotongnya lengkap dengan cibiran di bibirnya yang tipis menirukan kalimat yang seringkali Rama ucapkan.

Rama memang tidak keliru bersikap demikian karena Bunga memang masih kecil, usianya baru 6 tahun loh, tapi Rama melupakan betapa pintarnya anaknya tersebut, ditambah dengan kenyataan jika Bunga dituntut dewasa karena perceraian orangtuanya yang begitu gaduh, Bunga sangat bisa memahami kondisi yang dialami Rama.

"Kamu memang anak kecil, Bunga!" Tegas Rama memutuskan dan itu membuat Bunga semakin cemberut tidak suka. "Antara Papa sama Miss Shita, kamu nggak akan....."

"Papa sama Miss Shita dulu pacaran ya?"

Tanpa ada basa-basi sama sekali Bunga langsung memotong kalimat Papanya dengan nada yang gemas, campuran antara jengkel, dan marah disertai dengan mata bulat yang mendelik kesal membuat Rama seperti melihat Shita saat tengah marah.

Aneh sekali bagi Rama, Bunga adalah anaknya dengan Utari, namun sikap Bunga justru plek ketiplek Shita yang hobi sekali ngambek dan memotong kalimat. Jika seperti ini, bagaimana bisa Rama melupakan sosok mantan kekasihnya yang membencinya tersebut.

"Kamu ini anak kecil tahu-tahunya saja pacar-pacaran!"

"Habisnya sikap Papa sama Miss Shita persis kayak Mbak Yuni sama Lek Kamso, itu tuh Pa, Lek Kamso jualan sayur yang pacaran sama Mbak Yuni, waktu Mbak Yuni sama Lek Kamso putus, ngambeknya Mbak Yuni sama persis kayak Miss Shita barusan! Dulu Papa ninggalin Miss Shita buat nikah sama Mama, ya! Makanya sekarang Miss Shita benci Papa sama Bunga!"

Habis sudah Rama dikuliti oleh anaknya sendiri, dan rasanya bagi Rama ini sangat jauh lebih memalukan dibandingkan apapun. Salah Rama juga karena terlalu sibuk hingga kekurangan waktu untuk Bunga yang membuat Bunga lebih akrab dengan asisten rumah tangganya, termasuk Yuni, yang dulu bekerja sebagai cuci gosok di rumah mereka, dan kejadian yang dialami Yuni pun sama persis seperti yang dialami oleh Shita.

Yuni dan Kamso berpacaran lama, tapi ujung-ujungnya Yuni ditinggal kawin karena ternyata Kamso di kampung halamannya, di Boyolali sana, sudah dijodohkan oleh orangtuanya dengan anak juragan sapi perah, masih teringat dengan jelas di ingatan Rama bagaimana Yuni, perempuan yang selalu energic dan ceria tersebut menangis dan mengurung diri dikamar karena patah hati, hal yang bisa saja sama terjadi kepada Shita karena ulahnya. Mendapati perbandingan yang sangat nyata ini

membuat Rama meringis seketika, bisa Rama lihat betapa brengseknya dia yang meninggalkan Shita demi menantu idaman sang Ibu yang saat itu kritis. Aaah, entahlah siapa yang ingin Rama salahkan pada kisah cintanya yang miris karena kesalahan terbesar tentu saja ada pada dirinya yang tidak bisa tegas terhadap ibunya dan juga kepada Shita. Rama terlalu mencintai Shita hingga tidak rela kehilangan wanitanya tersebut, bahkan sampai di detik akhir Rama baru bisa melepaskan Shita, tanpa ada kata maaf atau penjelasan. Bukan tanpa alasan Rama melakukannya, karena menurut Rama lebih baik Shita membencinya agar lebih mudah melupakannya, namun Rama tidak menyangka jika saat akhirnya Rama melihat kebencian itu dimata Shita, hati Rama terasa tercabik-cabik dengan sangat menyakitkan.

"Bunga, Papa janji Papa akan minta maaf ke Miss Shita, biar Miss nggak jutekin kamu lagi gara-gara Papa, tapi Papa minta ke kamu jangan mikir yang macam-macam, kamu ...."

Rama mengira perbincangan antara dirinya dan putrinya yang kelewat pintar ini hanya akan sampai di mana Rama berjanji akan membuat guru yang mengajar Bunga tersebut memaafkannya sehingga Shita tidak kesal kepada Bunga karena dirinya, pemikiran Rama begitu sederhana hingga

melupakan kenyataan jika anaknya tersebut kelewat pintar karena ujung-ujungnya apa yang Rama katakan tidak didengar Bunga sama sekali yang lebih memilih mengutarakan pemikirannya sendiri.

"Pa, kalau dulu Papa pacaran sama Miss Shita, gimana kalau sekarang Papa ajakin Miss Shita buat nikah saja, jadiin Miss Shita Mami buat Bunga, gitu?"

Tentu saja mendengar ide ajaib dari Bunga tersebut nyaris saja Rama menginjak rem saking terkejutnya, nasib baik malaikat maut tidak sedang jalan-jalan didekat mereka, jika tidak mungkin mereka akan celaka.

"Kalau Papa nggak berani bilang, Bunga saja nanti yang bilang, Pa! Kalau Maminya macam Miss Shita yang cantik sama pinter, Papa boleh nikah lagi kok. Bunga nggak keberatan."

15. Tingkah Omnya Dylan dan Bunga

"Miss Shita....."

Baru saja aku memarkirkan motorku, suara panggilan riang dari seorang yang sudah aku hafal terdengar menyambutku. Jika biasanya aku akan mendapati Dylan tanpa baju seragamnya, maka kali ini laki-laki kecil yang sudah menunjukkan bakat-bakat tampan incaran para perempuan masa depan tersebut sudah sangat rapi, tidak hanya memakai seragamnya, bahkan rambutnya pun tersisir klimis.

Selayaknya anak kecil yang selalu ingin show off atas pencapaiannya, Dylan pun nyengir saat menghampiriku, dibelakangnya tampak Fadlan, si Om, tentara yang merangkap menjadi sopir pribadi Dylan tersebut mengikuti membawa tas Tobot dan juga tas berisi kotak bekal berwarna biru, astaga, saat berurusan dengan keponakan tersayang, sosok Fadlan yang gagah pun tampak hilang harga dirinya, dan itu adalah pemandangan yang menggelikan.

"Dylan pakai seragam dong, Miss. Udah nggak kayak kambing lagi kan, Miss?"

Sontak saja aku tertawa, kuhampiri Dylan dan aku bawa laki-laki kecil ini ke dalam pelukanku yang disambutnya dengan riang, "duuuh Pinternya

Dylan sekarang, nah kalau kayak gini kan Dylan kelihatan gantengnya. Sayang banget Miss sama Dylan kalau pinter kayak gini."

Kulepaskan pelukanku dan aku rapikan pakaian Dylan, dengan seragam Tk perpaduan kemeja pink dan celana biru dengan dasi kecilnya ini membuatnya semakin menggemaskan.

"Harusnya Om-nya Dylan dipeluk juga nggak sih? Soalnya kan Om-nya Dylan yang ganteng ini yang udah susah payah bujukin ini anak kambing biar mau pakai seragam."

Celetukan dari Fadlan yang bersikap sok cool berdiri menjulang di hadapanku ini membuatku terkekeh, dasar si Playboy satu ini, nggak bisa nglewatin kesempatan dikit saja, ada celah langsung gaspol godain.

"Kalau Omnya Dylan jarak usianya dari Miss 20 tahun nggak apa-apa sih kalau pengen di peluk, sayangnya jaraknya Miss sama Omnya Dylan cuma 2 tahun, apalagi hati Miss Shita cuma segede upil, nggak sanggup Miss kalau harus bersaing sama fansnya Omnya Dylan yang muda-muda."

"Miss Shita nggak asyik, aaah. Harusnya kan iya sayang, begitu!" Mendapati jawabanku yang penuh dengan selorohan sontak membuat Fadlan mendengus kecil, wajahnya masam campuran antara keki dan kesal karena aku yang tidak pernah

menganggap serius ucapannya. Ya bagaimana aku akan menganggapnya serius jika antara aku dan dirinya meski berpijak di tempat yang sama namun dunianya sungguh berbeda. Belajar dari pengalaman yang sudah berlalu, lebih baik aku sadar diri daripada di sadarkan dengan kenyataan. Itu sebabnya dari awal mengeluarkan flirtingnya sejak 7 bulan yang lalu disaat Dylan masuk sekolah, aku tidak pernah menganggapnya serius.

"Udahlah Om ngambeknya. Udah nggak pantes, tahu! Udah gede juga, malu dong sama keponakan Om yang ganteng ini kalau ngambek, ya nggak Dylan?" Dengan polosnya Dylan mengangguk, dan itu membuat Fadlan semakin masam.

"Udahlah kalau Dylan sama Miss, Om pasti kalah. Kalau gitu Om pamit sajalah. Nih, tas sama bekalnya, dimakan, di habisin ya. Titip ya keponakan saya ya Miss, calon Tantenya Dylan yang paling cantik."

Kuterima semua perabotan Dylan dari Omnya dan hanya aku tanggapi sekilas godaannya yang lagi-lagi tidak menyia-nyiakan kesempatan sedikut pun itu dengan senyuman kecil, namun rupanya interaksi yang sudah sangat biasa antara aku dan Om-nya Dylan ini di dengar oleh rekan pengajarku yang lain, siapa lagi orangnya kalau bukan Farah, dan bisa kalian tebak, Farah adalah manusia paling ember sedunia karena seakan dia lupa jika dia

seornag pengajar, tanpa beban sama sekali dia ceng-cengin kami.

"Duileeeh Om Fadlan, ngasih tuh seperangkat alat sholat kek di pelaminan! Ini mah cuma ngasih perabotan keponakannya mulu tiap hari, kalau kek gini sampai Lebaran kuda ya cuma di senyumin doang, nggak di iyain itu ajakan buat jadi Tantenya Dylan."

Dicengcengin Farah seperti itu, Fadlan hanya bisa nyengir sendiri, "Miss Farah mah bisaan saja, saya mah kalau Miss Shitanya mau, hayuk sajalah saya, nunggu Miss Shita siap saja sayanya. Kalau sudah siap bilang ya Miss." Mata itu berkedip menggodaku yang langsung membuat Farah berseru heboh, mendapati dukungan dari rekanku, entah mendapatkan ide dari mana, tiba-tiba saja Fadlan mengulurkan tangannya ke arahku, hal yang tidak pernah dia lakukan dan kini membuatku keheranan, alisku terangkat tinggi bertanya-tanya yang langsung membuat Fadlan paham tanya tersirat ku, "*Trial* dulu jadi Tantenya Dylan, *Miss*. Dimulai dari salam dulu, nih Abang berangkat dinas mau ngejaga negeri kita tercinta biar Miss aman sejahtera ngajar keponakan kita tercinta."

"Ceileeeeh, Bisaan aja Omnya Dylan, terima tuh Miss Shita salamnya."

Astaga, receh sekali pria satu ini, tidak ingin mempermalukannya, kuraih tangan pria yang lebih muda dua tahun dariku ini dan menyalaminya, bukan karena perintah Farah saja, tapi karena aku menghargai sikap baik Fadlan, jangan berpikiran salam yang macam-macam karena hanya benar-benar bersalaman.

"Harusnya salamnya tuh sampai cium tangan, Miss Shita!"

Kembali Farah mengeluarkan celetukannya, namun kali ini seolah Fadlan sudah bisa melihat raut wajahku yang mulai jengah dengan cengcengan rekanku ini, pria berseragam tersebut benar-benar berbalik pergi usai melambaikan tangannya.

"Kalau aku masih gadis terus yang deketin modelan Omnya Dylan itu mah aku langsung gaspol terus pepet sampai pelaminan, Ta." Dengan penuh minat Farah menatap ke mobil Fadlan yang berputar berbalik pergi, wajah ibu dua anak tersebut begitu sumringah sama sekali tidak ada tanda-tanda tadi pagi dia habis ngereog karena ngurus bayi dan toddler. Aaah soal pria tampan radar Farah memang patut diacungi jempol, "Nggak ada yang namanya gagal moveon segala. Emangnya waktu salaman sama Tentara seganteng itu nggak ada perasaan-perasaan kesetrum tanda-tanda cinta gitu?"

"Nggak ada, biasa saja tuh!" Ucapku sambil lalu usai mengantarkan Dylan ke kelasnya, tidak, aku sama sekali tidak berbohong, bukan maksudku sombong tapi memang tidak ada perasaan gimana-gimana saat bersalaman dengan Fadlan, ya biasa saja gitu. Sayangnya kejujuranku ini justru ditanggapi cibiran oleh Farah saat kami berjalan menuju gerbang, menunggu murid yang datang untuk mengambil alih jika ada murid yang rewel tidak mau ditinggal orangtuanya.

"Mati rasa, *Kon*! Jadi penasaran aku tuh sama mantan pacar yang sudah bikin kamu moveon, Ta. Kayak apa sih manusianya sampai modelan Om-nya Dylan saja kamu acuhin. Ckckck paling mentok, modelan kayak Mas Ruslan." Reflek aku menoleh ke arahnya, kali ini giliranku yang mencibir Farah.

"Ckckck, gitu-gitu Mas Ruslan juga nanam saham di perutmu jadi dua bocah yang sekarnag bikin kamu pusing tiap hari."

Balasanku yang telak pada Farah membuat Farah hanya bisa meringis, meskipun suaminya seringkali di sebutnya sendiri tidak tampan, tapi jangan coba-coba mengatai suami Farah karena rekanku itu bisa ngereog tidak karuan.

"Itumah bikinnya waktu aku khilaf, Ta. Hehehehe." Nyengir lagi ini manusia, melihat kelakuan Farah aku hanya bisa memutar bola

mataku lelah, "tapi sumpah deh, aku penasaran sama mantan pacarmu yang sampai bikin kamu halusinasi, macam mana sih orangnya?"

Aku tidak tahu kenapa dengan jalannya takdirku belakangan ini, segala sesuatu yang terjadi benar-benar diluar dugaan, karena kebetulan saja, usai Farah bertanya dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, sebuah mobil SUV hitam yang pemiliknya kemarin membuatku menangis seperti anak kecil di hadapan Mbak Risa, berhenti tepat di depan gerbang.

Reflek, aku ingin melarikan diri dari tempatku sekarang karena aku ingin menghindari Rama dan juga Bunga, anaknya, untuk menjaga hatiku sendiri yang masih terasa nyeri, tapi belum sempat langkah kakiku membawaku pergi, sosok kecil Bunga sudah berlari cepat ke arahku dan langsung menubrukku, memeluk pinggangku dengan erat, jika seperti ini, mana bisa aku tega memintanya untuk pergi.

Demi Tuhan, aku tidak sejahat itu. Namun sayangnya gerak lambatku ini pun sepertinya membuatku terkena masalah, karena dengan polosnya anak dari mantan pacarku ini justru mendongak menatapku dengan mata bonekanya lengkap dengan pertanyaan yang membuatku ingin tenggelam ke dasar Samudera.

"Miss, kata Papa, Miss Shita dulu pacarnya Papa ya, Miss? Kalau begitu sekarang pacarannya dilanjut saja Miss, Papa Bunga Duda loh, Miss!"

16. Celetukan Bunga

"Miss, kata Papa, Miss Shita dulu pacarnya Papa ya, Miss? Kalau begitu sekarang pacarannya dilanjut saja Miss, Papa Bunga Duda loh, Miss!"

Kalimat polos yang diucapkan tanpa beban oleh Bunga tersebut membuatku ternganga dengan wajah bodohku, bukan hanya syok karena bisa-bisanya Rama menceritakan hal yang amat sangat tidak penting ini kepada anaknya, sebuah informasi yang sangat tidak berguna sebenarnya, tapi aku juga terkejut dengan fakta jika pria yang berlari panik mengejar anaknya tersebut rupanya gagal dalam berumah tangga, hal yang ternyata meleset jauh dari perkiraanku.

Namun yang paling membuatku tercengang dari sepenggal kalimat yang diucapkan oleh Bunga adalah permintaannya yang memintaku untuk melanjutkan hubunganku dengan Papanya yang telah kandas di masalalu.

Mata bulat seperti boneka tersebut mengerjap menatap ke arahku, senyuman tulus terlihat di wajahnya penuh harapan atas apa yang baru saja dia minta kepadaku. Ya Tuhan, Nak. Bagaimana aku harus berbicara denganmu? Kebencian yang sempat merajai hatiku karena Bunga adalah anak dari Rama

seketika menguap mendapati bagaimana polosnya makhluk menggemaskan ini di hadapanku, bukan permintaannya barusan yang membuat kebencianku luruh, tapi karena aku melihat ketulusan anak kecil yang polos yang membuatku tersadar jika Bunga sama sekali tidak berhak atas kebencianku karena ulah orangtuanya.

"Ta, mantan *Kon* yang bikin gagal moveon itu *Bapake arek iki*?"

Bisikan dari Farah yang turut melongo karena permintaan Bunga membuatku mengangguk pelan, sontak saja Farah langsung ingin menjerit namun rupanya Mamanya Arlan tersebut berhasil meredamnya, bergantian dia menatap Bunga yang masih setia memeluk pinggangku dengan Rama yang berlari menghampiri Bunga, sepertinya sikap tidak terduga Bunga ini juga diluar prediksi pria berseragam sama seperti Fadlan yang baru saja pergi.

"Bujug, makanya *kon nggak isa moveon, modelan duda keren ganteng tujuh turunan mirip kek Chanyeol mah aku juga bakalan gamon seumur hidup. Ngerti aku sekarang kenapa kon nggak isa moveon."*

Wes ta lah saksenengmu, Rah, Farah!

Tampak jelas di wajah Rama bagaimana syoknya dia saat melihat Bunga sudah nemplok di

kakiku, di tangan pria yang berusia 31 tahun tersebut sebuah tas dan kotak bekal makan siang pun ada, rutinitas pagi dan pemandangan yang sangat lazim untuk seorang Bapak-Bapak yang mengantar anaknya sekolah. Sempat pandangan kami bertemu, namun Rama lebih dahulu mengalihkan pandangannya dan lebih memilih untuk membujuk Bunga yang belum mau melepaskan pelukannya yang sangat erat pada pinggangku.

Berada di situasi yang sangat tidak mengenakan seperti ini tentu saja membuatku merasa canggung, rasanya campur aduk saat akhirnya tahu jika kisah hidup Rama yang aku kira sempurna rupanya juga mengalami kegagalan.

"Bunga, lain kali tungguin Papa kalau mau turun, Nak! Sini, lepasin Miss-nya salam sama Papa dulu! Jangan ngerecokin kayak gini, Nak, Ya Allah!"

Rama berusaha menarik Bunga agar menjauh dariku, sengaja aku tidak bereaksi apapun, tidak meminta Bunga menjauh atau apapun, dari jarak yang sedekat ini bisa aku lihat jika telinga pria yang menjadi masalaluku ini memerah, satu kebiasaannya jika dia tengah canggung, rupanya bukan cuma aku yang merasa tidak nyaman dengan situasi ini, begitu pun dengan Rama sendiri, aku hendak memalingkan pandanganku, enggan untuk

melihat ke arah Rama dan Bunga karena aku ingin mengeraskan hatiku atas semua hal yang berkaitan dengan masalalu, namun disaat itulah tatapan mataku bertumbuk pada jam tangan yang dikenakan oleh Rama di tangan sebelah kanannya.

7 tahun sudah berlalu, namun aku masih ingat dengan jelas jam tangan yang kacanya sudah retak tersebut karena jam tangan itu adalah hadiah ulang tahun yang aku siapkan untuk Rama sebelum dia memutuskanku. Jam tangan yang saat itu aku lemparkan ke dahinya hingga pelipisnya berdarah. Aku benar-benar sudah melupakan hadiah tersebut, aku berpikir mungkin jam tangan yang harganya tidak seberapa itu mungkin sudah dibuang ke tempat sampah, namun nyatanya jam tangan itu masih ada, melingkar dengan apik di tangan berurat milik pria yang sibuk melepaskan anaknya dari kakiku.

"Bunga, Bunga dengerin Papa, Bunga nggak boleh gangguin Miss kayak gini!"

"Papa apaan, sih! Bunga nggak mau lepasin Miss, Pa. Bunga mau bujuk Miss biar mau jadi Maminya, Bunga. Papa diem, deh!"

Beragam bujukan tidak didengarkan oleh Bunga yang terus menggelendot di pinggangku yang membuat Rama tampak semakin frustrasi, aku memang sakit hati dengan caranya Rama dalam

meninggalkanku dahulu, aku pun pernah mendoakan agar hidupnya tidak bahagia seperti yang aku rasakan, namun saat aku mendapati jika hidup Rama pun tidak baik-baik saja dengan kegagalannya, bahkan tidak pernah terbayangkan sedikitpun di benakku jika Rama akan menjadi seorang single parent yang mengasuh anaknya, perempuan lagi. Sehancur apa hubungannya dengan mantan istrinya hingga hak asuh jatuh pada Rama yang notabene seharusnya anak dibawah 17 tahun akan ikut dengan Sang Ibu? Apapun yang terjadi pada Rama dan istrinya, aku yakin itu bukan hal yang bagus.

"Sudahlah, biarkan saja. Saya tidak keberatan."

Mengalah karena aku risih sendiri dengan pertikaian Ayah dan anak ini, aku memilih mengalah dengan menghentikan Rama yang berusaha membujuk Bunga untuk melepaskanku. Meskipun aku sangat tidak suka dengan Rama, ingatkan aku jika aku masih sangat membencinya, dan sama sekali tidak memaafkannya atas kesalahannya, namun aku tidak bisa menutup mata mendapati tingkah urakan Bunga yang *gas ngeeeng* dalam berbicara ini, perbedaan besar seornag anak yang tumbuh tanpa di dampingi sosok Ibu yang benar membuat terlihat di diri Bunga. Gadis kecil ini ramah, supel, baik dan periang,

namun tetap saja berbicara seblak-blakan yang dia lakukan baru saja seharusnya tidak dilakukan, anak sekecil Bunga harus diajarkan apa yang bisa dikatakan dan apa yang tidak.

"Kemarikan tas dan bekalnya Bunga. Biar saya yang mengantarkan Bunga ke kelasnya."

Bisa aku lihat senyuman Bunga mengembang mendapati tanganku terulur ke arah Papanya, dan mengambil alih tas besar warna pink dan kotak bekalnya tersebut, dengan kebingungan mendapati perubahan sikapku, Rama pun manut-manut saja memberikan semua barang-barang anaknya tersebut kepadaku.

"Terimakasih, Miss. Maaf merepotkan." Sama sepertiku yang berbicara formal, Rama pun melakukan hal yang sama, lucu memang jalan takdir yang menyapa kami berdua, dahulu kami sedekat nadi namun ternyata kini kami begitu asing.

"Nggak perlu terimakasih, sudah tugas saya!" Jawabku ketus dan itu membuat Rama menggaruk tengkuknya yang tidak gatal karena responku yang sangat tidak bersahabat, dengan wajahku yang cemberut dan sama sekali tidak berniat untuk menyembunyikan kekesalanku kepadanya, aku membawa Bunga berbalik pergi dari gerbang meninggalkan Rama bersama dengan Farah yang menahan tawanya.

Namun belum sampai lima langkah aku pergi meninggalkan mantan brengsekku tersebut, bocah kecil yang kelakuannya bertolak belakang dengan wajah cantiknya tersebut kembali mengeluarkan celetukannya yang sangat diluar nalar.

"Miss, kalau kayak gini ini artinya Miss mau kan jadi Maminya Bunga."

Astaga, ini bocah, kenapa dia meminta sesuatu yang sangat serius persis seperti dia ketika meminta kinderjoy? Tidak tahukah Bunga ini kalau masalah antara aku dan Papanya serumit benang kusut yang tidak bisa aku jelaskan semudah 1+1 bisa menjadi gambar jendela?

17. Bunga dan Kisahnya

"Bunga sayang, sini duduk dulu sama Miss."

Kutuntun gadis kecil yang rapi dengan kuncir duanya tersebut ke salah satu tempat duduk nyaman yang ada di depan kelasnya, menurut karena memang Bunga anak yang manis, dia pun duduk dengan tenang menungguku untuk berbicara.

"Kenapa Miss? Jangan bilang kalau Miss nggak mau jadi Maminya Bunga. Bunga janji Miss kalau Miss mau jadi Maminya Bunga, Bunga nggak akan nakal kok Miss, malahan kalau nanti Miss sama Papa punya Adek bayi, Bunga akan menjadi kakak yang paling baik sedunia!"

Kedua tangan kecil tersebut terentang, sepertinya memang sudah menjadi kebisaan Bunga untuk berbicara dengan penuh ekspresi dan gestur yang menggambarkan suasana hatinya. Kemarin, aku mengukuhkan diriku sendiri untuk menjauh dari segala hal yang berbau masalalu termasuk Bunga ini, namun saat berhadapan kembali dengan Bunga lengkap dengan auranya yang ceria seperti sekarang ini, rasanya aku tidak tega jika harus memasang wajah masam dan judes kepadanya. Hidsss, diantara jutaan manusia yang ada di bumi ini kenapa sih Bunga harus jadi anaknya Rama?

Kenapa? Ihhhh kesal sendiri akunya. Dilema antara mau marah tapi juga nggak tega.

"Bunga, memangnya Papa sama Mama Bunga sudah pisah? Maksudnya udah nggak tinggal serumah gitu? Apa yang Bunga omongin ke Miss barusan bisa bikin Mama marah loh."

Sedari kecil, hingga usiaku 29 tahun dan hidup dengan Mbak Risa dan Mas Aska, aku hidup ditengah keluarga cemara. Benar aku dan Mbak Risa bukan berasal dari keluarga kaya macam Mas Aska dan Rama sendiri apalagi macam Bu dokter Mamanya Bunga, tapi bersyukur kami mendapatkan kenikmatan berupa keluarga lengkap yang harmonis, meskipun Ayahku meninggal saat aku masih berusia 7 tahun namun kehangatan yang diberikan Ibu membuatku tidak kekurangan kasih sayang, jadi itu sebabnya aku sendiri pun agak kebingungan memilih dan memilah kata yang pas untuk bertanya masalah perpisahan orangtua kepada Bunga yang notabene masih kecil.

"Mama nggak akan marah, Miss. Orang Mama sudah pergi dari rumah dari lama banget....." mata bulat seperti boneka tersebut menerawang jauh seakan Bunga tengah tenggelam dalam memori tidak menyenangkan yang pernah gadis kecil itu alami. "Mama sama Papa itu kata Bik Ningsih, Ibunya Dafa yang bantu-bantu di rumah, udah cerai

Miss. Cerai artinya berpisah kan ya, Miss? Makanya Mama nggak pernah pulang ke rumah buat ketemu sama Bunga."

Mendengar hal tragis yang diceritakan oleh seorang anak kecil dengan polosnya tersebut membuat hatiku terasa tersayat. Rasanya begitu pedih, seolah akulah yang menjadi pemeran dalam kisah pilu Bunga. Di usianya yang keenam tahun, Bunga masih sangat perlu perhatian seorang Ibu, namun nyatanya anak sekecil ini justru harus paham jika orangtuanya berpisah dan itu artinya Bunga kehilangan satu figur dalam hidupnya.

Entah masalah apa yang terjadi di dalam rumah tangga Rama dan wanita yang bernama Utari tersebut, sosok sempurna yang pernah aku sumpahi agar tidak bahagia saat mencemoohku tentang Rama bukanlah takdir untuk Shita tersebut, rupanya begitu tega hingga bisa meninggalkan darah dagingnya sendiri, disaat banyak Ibu berbondong-bondong memilih resign agar tidak kehilangan tumbuh kembang anaknya, Utari justru tidak pernah menengok anaknya.

Kenapa? Kenapa seperti ini? Ditengah tanya yang menggunung di dalam benakku, mendadak saja aku dilanda rasa bersalah atas apa yang terjadi pada Bunga, semua hal buruk pada rumah tangga Rama dan Utari yang berujung perpisahan bukan

karena sumpahku yang manjur, kan? Tolong, jangan sampai demikian karena sebencinya aku dengan seseorang aku paling tidak bisa jika menyangkut anak kecil.

Seperti sekarang saat aku melihat Bunga yang tengah murung, pandangan matanya yang semula berbinar ceria kini meredup, bahkan kini Bunga menunduk memandang sepatunya dengan lesu.

"Miss kayaknya Mama nggak sayang sama Bunga deh, Miss."

"Hei, Bunga nggak boleh ngomong kayak gitu. Nggak ada Ibu yang nggak sayang anaknya. Mungkin Mama Bunga sedang sibuk, coba deh sekali-sekali Bunga telepon Mama, pasti Mama senang kalau Bunga telepon." Mendengar kalimat sederhana Bunga yang begitu sarat kesedihan tersebut membuatku panik sendiri hingga asal berbicara yang penting bocah kecil ini tidak bersedih, sayangnya sepertinya Bunga sudah sangat paham, keadaan benar-benar mendewasakan Bunga terlalu cepat.

"Papa sering kok Miss nawarin Bunga buat telepon Mama, tapi Bunganya yang nggak mau. Yang Miss omongin barusan juga sering banget di omongin Papa, tapi Miss, kalau Mama sayang sama Bunga, seharusnya Mama yang sering-sering telepon Bunga Miss, bukan malah sebaliknya.

Memang Mama nggak kangen saja sama Bunga Miss, Mama nggak sayang sama Bunga, Mama....."

"Udah, udah, nggak usah dilanjutin....." Tidak sanggup mendapati mata bola mata indah yang begitu polos tersebut berkaca-kaca, aku langsung memeluk Bunga untuk menghentikan dia bercerita, Ya Tuhan, rasanya aku malu sekali pernah mengeluh hidupku begitu mengenaskan sementara sebenarnya ada anak kecil yang harus berjibaku dengan luka di hatinya disaat seharusnya anak seusianya sibuk bermanja dengan orangtuanya.

Jika sudah seperti ini, bisakah aku turut marah kepada Bunga? Tidak, aku tidak bisa marah kepada Bunga, yang ada hatiku turut pedih merasakan kesakitannya. Sikapnya yang riang, penuh tawa dan ekspresif rupanya menyimpan rindu yang tidak bisa disampaikan kepada Sang Ibu.

Malangnya nasibmu, Nak. Batinku seraya tersekat.

Banyak kata penuh penguatan aku katakan kepada Bunga dengan bahasa sederhana berharap jika apa yang aku katakan bisa menenangkannya. Entah berapa lama aku memeluk gadis kecil ini, namun pelukan tersebut berakhir saat lonceng tanda masuk berbunyi.

"Sudah, anak cantik nggak boleh nangis ya, sekarang Bunga masuk ke kelas dan ikut pelajaran

Miss Yuna dengan baik." Kuusap setiap tetes air mata Bunga dari kelopak mata indahnya yang disambut anggukan gadis kecil ini dengan penuh semangat.

"Miss, Bunga suka dipeluk sama Miss. Miss Shita wangi, hangat. Besok-besok Bunga minta peluk lagi sama Miss, boleh?"

Jika saja Bunga meminta hal ini sebelum aku tahu kenyataan pahit yang dialami olehnya, sudah bisa aku pastikan aku akan menolak mentah-mentah, tapi dalam sekejap keadaan berubah, hatiku yang cuma segede biji ketumbar ini pun tidak tega jika harus melihat wajah kecewa dari seornag anak yang sudah dikecewakan oleh keadaan, itulah yang akhirnya membuatku mengangguk pelan, di sertai senyuman terbaikku saat aku mencubit pipinya.

"Boleh, setiap hari Bunga boleh meluk Miss, bukan cuma Miss Shita, Miss Farah, Miss Yuna, semua Miss yang ada disini boleh Bunga peluk."

"Tapi Bunga cuma pengen meluk Miss Shita, kan yang mau jadi Maminya....."

"Sudah-sudah, Bunga masuk kelas dulu gih." Aku yang sudah sangat paham dengan arah pembicaraan Bunga mau kemana buru-buru memotongnya, Bunga ini masalah sepik-sepik lebih berbahaya dibandingkan Fadlan, Omnya Dylan.

Setengah memaksa aku mendorong Bunga untuk masuk ke kelasnya. "Itu sudah dipanggil Miss Yuna, dadah, *bye-bye*....."

Kulambaikan tanganku kepada Bunga yang berjalan masuk, baru saat Yuna, rekanku yang mengajar kelasnya Bunga, sudah menutup pintu, aku berbalik meninggalkan kelas tersebut, namun saat aku hendak ke kantor terlebih dahulu untuk mengambil tas dan alat peraga yang akan aku gunakan di kelasku, sosok tegap Rama menghadangku di depan kantor.

Sungguh berpapasan di lorong sekolah seperti ini membuatku merasa dejavu atas apa yang terjadi diantara kami dahulu di masa putih abu-abu, tidak ingin tenggelam dalam kenangan yang sudah selesai aku menggelengkan kepalaku pelan. Itu sudah sangat berlalu.

"Masalah Bunga, bisa kita berbicara?"

Kutatap Rama sekilas sebelum akhirnya aku melihat ke arah jam tangan kecil yang ada di pergelangan.

"Mohon maaf, Pak. Tapi sekarang saya tidak ada waktu, tidak perlu sungkan pasal Bunga karena itu sudah tugas saya. jika ada yang dibicarakan secara penting Bapak bisa berbicara dengan Miss Yuna, beliau Miss di kelas Bunga."

Tanpa menunggu jawaban dari Rama aku berjalan melewatinya, ya, mungkin apa yang aku lakukan ini menyakitinya, tapi inilah yang dulu aku rasakan. Diacuhkan, ditinggalkan begitu saja tanpa penjelasan.

18. Hidup itu, Live Drama

"Jadi penyebab *kon* putus sama *areke* itu apa, sih?"

Mendapati pertanyaan dari Farah saat jam istirahat berlangsung sontak saja membuatku memutar bola mataku malas, ditengah suara derit mesin pumping yang digunakan Farah hingga membuat dadanya mengggembung, sepertinya mencecarku seperti ini adalah asi booster yang menyenangkan untuk Ibu dua anak ini.

Aku enggan untuk menjawab tapi Farah adalah manusia dengan rasa ingin tahu sama tingginya seperti anak-anak yang diajarnya.

"Kan sudah aku bilang, sudah cerita juga kan aku putus sama dia itu tiba-tiba begitu saja. Nggak ada angin nggak ada hujan, nggak ada pertengkaran atau apapun tiba-tiba saja dia menemuiku dan bilang kalau dia mau menikah. Udah begitu saja, nggak ada penjelasan apapun."

"Dih, kok aneh?"

"Ya memang gitu!"

"Terus siapa yang jadi selingkuhan? Kau, kah? Atau itu emaknya si Bunga? Aneh banget kalau dipikir-pikir, padahal mah mukanya Bapaknya si Bunga modelan kek orang bener loh!"

Aku menghela nafas panjang, bukan cuma Farah yang penasaran akan hal ini tapi aku pun juga. Sungguh aku sebenarnya penasaran siapa yang menjadi selingkuhan Rama sebenarnya, aku atau Mamanya Bunga, tapi percayalah, saat Rama bersamaku, dia benar-benar *treat me Like a princess,* jadi perasaan nggak terima tiba-tiba ditinggal nikah itu nyeseknya berasa dicekik. Ada begitu banyak mimpi indah yang aku bangun bersamanya, tapi tiba-tiba saja mimpi itu lenyap begitu saja.

"Bukan modelan kek orang bener sih, tapi emang Bapak yang bener, nyatanya itu Bapak-Bapak kece badai oke banget ngerawat anaknya, si Bunga dikuncirin, bajunya rapi, mana di bawain bekel lagi, kelihatan banget itu sesemantan *kon* telaten banget ngurus anak. Si MaMas Ruslan aja kalau di titipin Arlan sebentar saja udahlah, bukan Bapak jaga anak, tapi anak yang jaga Bapak."

Aku melirik Farah, endingnya ini Mamak malah curhat masalah rumah tangganya, realita yang sangat related dengan apa yang aku temui di dalam rumah tangga Mbak Risa dan Mas Aska, Mas Aska bukan seornag patriarki yang tidak mau tahu urusan rumah dan mengurus anak, tapi setiap kali dititipi Aira sudah pasti Kakak iparku itu yang

ujung-ujung di jagain oleh Aira, rupanya dimana-mana kebanyakan laki-laki sama saja, tapi sedikit banyak aku pun membenarkan apa yang Farah katakan. Bunga tampak rapi, tidak terlihat sama sekali jika dia tumbuh tanpa ibunya.

Ya Tuhan, Utari. Hal buruk apa yang sudah terjadi kepadanya sampai-sampai kamu mengabaikan seorang anak yang bahkan rela menahan rindunya demi dirimu?

"Dahlah, pusing sendiri aku mikirinnya." Sikap Farah yang frustrasi tersebut membuatku tersenyum masam, pusing kan kau juga mikirinnya, batinku dalam hati. "Tahu nggak sih Ta, selama ini tuh aku ngiranya kamu tuh cuma lebay doang, perkara cuma di putusin saja gamonnya bertahun-tahun tapi setelah lihat gimana orang yang bikin kamu gamon, aku paham deh. Bukan perkara itu Pak Tentara good looking macam Zoro, tapi sikapnya yang good baik ke anaknya, aku bisa bayangin gimana sikapnya dulu ke kamu. Aku jadi penasaran deh kenapa dia bisa cerai sama Bininya? Siapa yang ceraiin? bapaknya atau emaknya si Bunga!?"

"Tauuuuu....." ucapku sembari mengangkat bahuku acuh, dibalik rasa enggan yang terlihat sekarang, ada rasa ingin tahu yang mati-matian aku pendam. Tidak, apapun yang terjadi pada Rama

sekarang bukan urusanmu lagi, Shita. Kalimat itulah yang terus-menerus aku gaungkan di dalam kepalaku. Sudah cukup masalalu antara Rama dan Shita, kisah kami sudah selesai 7 tahun yang lalu. Kini yang tersisa hanyalah hubungan profesional antara Guru dan wali murid dari siswa yang diajar.

"Atau jangan-jangan si Bapak Duda itu gamon dari kamu Ta, makanya rumah tangga mereka nggak harmonis dan si emaknya Bunga ujung-ujungnya minta cerai yang bikin rumah tangga mereka akhirnya kandas."

"Udahlah, Rah. Jangan dibahas lagi, nggak ada yang namanya gamon buat orang yang memilih pergi!"

"Tapi mikir nggak sih Ta kamu ini, bisa jadi Bapaknya Bunga tiba-tiba nikah itu bukan karena selingkuh tapi karena di jodohin sama keluarganya. Sampai akhir pun dia pengen merjuangin kamu biar dapat restu tapi akhirnya gagal makanya dia baru ngasih tahu kamu soal dia mau nikah di waktu terakhir."

"Ngawur!" Kutonyor kepala Farah yang bercerita dengan berapi-api tersebut, "kayaknya dulu nilai bahasa Indonesiamu bagus ya Rah, mengarang bebasnya ajib sekali, TOP banget udah layak banget jadi *script writer*. Stop berpikiran yang macam-macam, dunia nggak sesinetron itu, tahu!"

"Ckkk, dibilangin juga!" Ucap Farah bersungut-sungut tidak terima aku menolak karangannya yang menurutku terlalu menggelikan. "Hidup itu memang *live drama* tahu nggak sih, Ta. Nih, hidup kamu saja udah ngelebihin sinetron itu sendiri, tapi ngomong-ngomong Ta, setelah tahu kalau Mantanmu itu sekarang duda, kamu ada nggak niatan buat balikan sama dia? Selain itu anaknya ngebet banget mau jadiin kamu Maminya, aku lihat pandangan mata Mas Duda ke kamu juga daleeeemm banget. Kayaknya emang bener bukan kamu yang gagal *moveon* Ta, tapi Bapaknya si Bunga yang nggak bisa *moveon* dari kamu."

Bukan isi kalimat Farah yang membuatku mengernyit, tapi cara berbicara Farah yang sangat ekspresif begitu menggelikan untukku, reflek untuk kedua kalinya aku menoyor Ibu dua anak tersebut agar tersadar.

"Hisssss, mending diem nggak usah mikir yang aneh-aneh. Antara aku dan Bapaknya Bunga sudah berakhir lama bertahun-tahun yang lalu, Farah. Jadi jangan berbicara seperti barusan, orang bisa salah mengira terhadapku."

Aku tersenyum kecil, berharap Farah akan paham jika aku sudah tidak ingin memperpanjang obrolan kami tentang masalalu yang sudah lama selesai ini, yang belum hilang adalah rasa

kecewanya, bukan kisahnya, dan itu adalah hal yang sangat berbeda.

"Oke, oke aku paham, tapi apapun itu, entah itu Mas Duda atau Si Om anak kambing, atau siapapun itu, sebagai teman aku berharap jika satu waktu nanti kamu akan menemukan cinta sejatimu, Shita. Seornag yang akan menjadi partner terbaikmu dalam menghabiskan sisa usiamu."

Aku mengangguk pelan, mengaminkan doa baik yang baru saja terucap oleh Farah sebelum perempuan cantik tersebut berlalu pergi meninggalkan aku yang menunduk kembali untuk memeriksa tugas menggambar yang tadi pagi aku berikan ke anak kelasku. Perlu diingat, menggambar untuk anak kecil bukan hanya menyajikan keindahan dalam bentuk seni, tapi kami juga harus melihat jika-jika ada yang lain dari anak yang kami didik, yang tersirat dari gambarnya. Anak kecil yang masih belum fasih berbicara akan lebih bisa mengekspresikannya melalui gambar.

Tapi baru saja aku memeriksa sampai pada nama Mira, sebuah toelan aku dapatkan di bahuku, aku sempat mengira jika itu adalah ulah Farah yang menggodaku dan membuatku bersiap mengeluarkan kata mutiara sampai ternyata saat aku berbalik aku mendapati sosok mungil berkuncir dua yang mengerjap menatapku dengan mata

indahnya, di tangannya ada lunch box yang terulur ke arahku.

"Miss, Bunga mau makan sama Miss."

19. Damn! Dasar si Bocah

"Miss Shita..... Miss belanja juga?"

Langkahku yang tengah meneliti rak susu mencari yang termurah seketika terhenti saat aku mendapati teguran dari seorang yang sangat familiar untukku. Tidak di sekolah, tidak di hari minggu saat libur, sepertinya aku memang tidak bisa jauh-jauh dari murid-muridku, kali ini yang berpapasan denganku adalah Bunga dan berlari-larian membawa roti tawar di tangannya, dan sudah bisa kalian tebak, jika ada Bunga di supermarket, tentu saja ada Papanya.

Pria dengan potongan rambut cepak tersebut mengikuti Bunga meskipun dia jauh ada di belakang sana sembari mendorong troli yang penuh dengan belanjaan. Isinya sama persis seperti belanja mingguan Mbak Risa yang penuh dengan sayuran dan juga berbagai macam daging.

Kembali situasi canggung terasa menyelimuti aku dan sosok yang menjadi bagian dari masalaluku tersebut, selama beberapa waktu ini aku memang banyak menghabiskan waktu dengan Bunga karena gadis cantik dengan dua kuncirnya yang khas tersebut selalu mendatangiku dengan bekalnya,

alasan ingin makan bersama adalah sesuatu yang tidak bisa aku tolak.

Niat awalku untuk menjauh dari segala hal yang berbau masalalu nyatanya pupus, hilang musnah tidak berbekas karena anak dari Rama ini menempel kepadaku seperti perangko, parahnya, jika aku bisa mengacuhkan Ayahnya dan bersikap selayaknya wali murid dan guru dari anaknya, aku tidak bisa menolak Bunga.

Jujur saja, alasan terbesarku tidak bisa mendorong Bunga menjauh dari dekatku adalah aku menyayanginya, bukan, jangan berpikir aku menyayangi Bunga karena dia anak Rama, tidak, bukan seperti itu. Aku menyayangi Bunga berawak dari simpati atas kemalangan yang terjadi di dalam hidupnya, tapi lama kelamaan karena terlalu banyak waktu aku habiskan dengannya, perlahan aku jatuh cinta pada sosoknya ceria dan periang.

Bertahun-tahun aku merasa kekecewaan yang menggulung hatiku membuat hidupku terasa hampa, tapi semenjak hadirnya Bunga yang mengabaikan rasa engganku atas dirinya, aku merasa kekosongan tersebut perlahan terisi dengan celoteh menggemaskan gadis kecil yang sama uniknya seperti Dylan ini.

Jika Dylan akan mencari perhatianku dengan ngambek tidak mau memakai seragam saat ke

sekolah, maka Bunga akan selalu menghampiriku setiap istirahat, entah itu mengajakku menemaninya makan, atau dia akan duduk disampingku di ruang guru sembari memperhatikan aku yang sedang mengurus tugas.

Dari keceriaan Bunga aku belajar, jika anak sekecil dirinya saja bisa menghadapi pedihnya hidup yang mengecewakan dan tidak berjalan semestinya, kenapa aku terus menerus berkubang pada kecewa atas hal yang tidak bisa aku dapatkan?

Dulu, dulu sekali aku mencintai Rama dengan sepenuh hatiku, aku terlalu bahagia dengan segala mimpi indah yang aku buat karena perlakukan Rama yang begitu istimewa hingga aku lupa mempersiapkan sudut hatiku untuk hal bernama kecewa, dan saat akhirnya kenyataan menumbangkan mimpiku, aku begitu terpuruk dan merasa sangat terkhianati.

Aku tenggelam dalam kecewa atas ekspetasi yang aku buat sendiri. Aku lupa, hidup tidak pernah selaras dengan apa yang kita inginkan dan kita rencanakan. Hadirnya Bunga, dia menyadarkanku sekaligus menyembuhkanku disaat bersamaan. Anak cantik ini terlalu sayang untuk aku acuhkan, siapa yang menyangka jika anak dari mantan pacarku inilah yang akhirnya menarikku dari

keterpurukan atas kepercayaan diri yang telah runtuh oleh Ayahnya.

"Loh, Bunga juga belanja?"

Tanyaku saat Bunga meraih tanganku untuk memberi salam. Pertanyaanku sebenarnya sangat tidak penting, karena sudah sangat jelas Bunga juga berbelanja bersama dengan Papanya yang kini sengaja berdiri agak jauh dari tempatku berdiri karena Rama sadar, hadirnya membuatku tidak nyaman.

Syukurlah, pria tersebut sadar diri dimana tempatnya hingga tidak mengambil langkah semakin mendekat.

"Iya, Miss. Tiap minggu Bunga sama Papa belanja, kan kalau sekolah Bunga bawa bekal biar bisa *mam* sama Miss. Tuh lihat Miss, banyak kan Miss sayurnya? Kelihatan nggak Miss?" Tunjuknya ke arah troli yang di dorong Rama, meski jauh namun aku bisa melihatnya dengan sangat jelas. Sayangnya, ini bocah punya seribu akal lebih daripada Omnya Dylan yang setiap kesempatan digunakan untuk sepik-sepik, kalian jangan salah, misi Bunga untuk membuatku menerima tawarannya sebagai Maminya masih berlanjut di setiap kesempatan, seperti sekarang ini, troli berisi sayuran itu terlihat jelas dimataku, namun Bunga justru menarikku agar mendekat ke arah Rama.

"Kejauhan mana kelihatan, Miss. Sini Miss, lihat belanjaan Bunga. Besok enaknya Bunga bawa apa ya Miss buat bekal, biar Bunga minta Papa masakin! Iya kan, Pa? Papa Bunga ini jago masak loh Miss."

Diseret sekuat tenaga dengan kekuatan yang sama sekali tidak terduga dari anak sekecil Bunga, mau tidak mau aku mengikuti langkah kakinya menuju ke tempat Ayahnya yang juga langsung di todong oleh pertanyaan.

Jika sudah berhadapan seperti ini, mau tidak mau aku menatap Rama, sama seperti yang sudah-sudah pandanganku begitu datar, lebih terkesan ketus sebagai peringatan dan batas jika disini aku menempatkan diri sebagai Guru dari anaknya.

Rama hanya sekilas melihat ke arahku, pria yang terlihat tidak menua tersebut mengangguk sopan sebelum dia mengusap pipi Bunga, "Papa akan masakin apapun yang Bunga minta asalkan Bunga habiskan."

Yeaaaah, *Perfect Daddy* meskipun *Bad Guy*. Ucapan dari Rama yang menjawab permintaan dari Bunga ini membuatku memutar bola mataku, jengkel sendiri melihat pria brengsek macam Rama terlihat seperti orang baik saat mengurus anaknya. Mendadak aku merasa sedikit buruk karena kesal sendiri mendapati Rama benar-benar telaten menjalankan perannya sebagai orangtua single

untuk putri kecilnya ini. Hisssss, nggak ada gitu kelakuannya yang buruk?

Ckckck, kelakuannya yang buruk cuma khusus untukku.

"Bunga habisin makanan masakan Papa kok, asalkan mam-nya sama Miss Shita, pasti Bunga habisin. Kalau Papa nggak percaya, nih tanya saja sama Miss."

Bunga yang sebelumnya berada disisi Rama kini mendekat ke arahku, berurusan dengan anak kecil yang sama sekali tidak paham jika diantara dua orang dewasa ada hal rumit yang membuat mereka tidak bisa berbicara, sedikit merepotkan, ayolah, apa yang kalian harapkan dari seornag anak yang dengan mudahnya meminta mantan pacar Ayahnya untuk kembali berpacaran lagi? Entah Bunga tidak melihat atau tidak peduli dengan wajah engganku setiap kali berhadapan dengan Ayahnya, Bunga justru melemparkan pertanyaan balik kepadaku.

Rama yang hendak mencegah Bunga agar tidak nemplok kembali kepadaku ini pun kalah cepat, dan lagi-lagi saat kemeja lengan panjang yang dia kenakan tersingkap, aku melihat jam tangan yang kacanya sudah pecah tersebut melingkar di pergelangan tangan Rama, seakan sadar akan arah pandangan mataku, Rama buru-buru menarik tangannya, dan berganti mengulurkan tangan

kanannya untuk memanggil Bunga. Jika kalian bertanya kepadaku bagaimana perasaanku sekarang, maka aku akan menjawab rasanya nano-nano saat melihat barang yang dulu hendak aku berikan kepadanya nyatanya masih tersimpan hingga sekarang meski keadaannya sudah benar-benar memprihatinkan.

"Bunga, jangan gangguin Miss-nya, Sayang. Miss-nya Bunga mau belanja, sini Bunga sama Papa."

"Emangnya Bunga ganggu Miss? Nggak kan ya, Miss?"

Alih-alih mendengarkan perintah dari Ayahnya, Bunga justru mengeratkan pelukannya ke pinggangku sembari mendongak dengan wajah memelas yang sama sekali tidak bisa aku tolak. Hissss, mana bisa aku menolaknya jika Bunga semenggemaskan anak kucing?

"Nggak, Bunga nggak ganggu Miss, kok!" Ya, aku memang benar jujur dengan jawabanku, aku memang sama sekali tidak terganggu dengan kehadiran Bunga meski kadang niat Bunga untuk menjadi Mak comblang agak membuatku pusing.

"Tuhkan Papa dengar, wleeeeee!!!" Penuh kemenangan Bunga menjulurkan lidahnya, mengejek ke arah Ayahnya sendiri dan tanpa aku sadari senyumanku tidak bisa aku cegah untuk mengembang mendapati betapa manisnya sikap

Bapak dan anak ini, sayangnya untuk beberapa saat aku lupa atas garis batas yang aku tarik dari Rama, hingga dengan mudahnya Bunga mengambil kesempatan itu untuk menjeratku pada permainan bocah kecil yang tengil ini, "ya sudah Miss, kalau gitu ayo temenin Bunga jajan pukis diluar. Bunga belum dikasih makan sama Papa loh dari tadi pagi!"

Damn!!!! Ini bocah ada saja idenya. Ckckck, kenapa aku lupa sih kalau Bunga ini manusia sejuta ide.

20. Kue Pukis

"Ya sudah Miss, kalau gitu ayo temenin Bunga jajan pukis diluar. Bunga belum dikasih makan sama Papa loh dari tadi pagi!"

Damn!!!! Ini bocah ada saja idenya. Ckckck, kenapa aku lupa sih kalau Bunga ini manusia sejuta ide.

Jika sudah mendapati kelakuan Bunga yang seperti ini, sulit

untukku tidak berdecak campuran antara kesal dan gemas disaat bersamaan, aku ingin menolak mentah-mentah tapi mana bisa aku tega pada sosok menggemaskan yang kini mendongak menatapku penuh harap dengan matanya yang berkaca-kaca, bagaimana bisa aku mengatakan tidak kepada makhluk seperti ini?

Dan lagi, mana aku percaya Ayahnya belum memberinya makan? Duh ini anak ya pinter banget nyari kesempatan.

"Bunga, nggak boleh bohong, ya!" Pandangan tajam Rama seketika menyorot saat anaknya mengeluarkan kebohongan, dan rupanya sikap Rama yang tegas saat menegur tersebut membuat Bunga menciut. Senyum memelas Bunga seketika berubah menjadi senyuman masam ketakutan, khas

anak kecil saat ketahuan berbohong dan ditegur oleh orangtuanya.

"Iya, tapi Bunga kan belum makan dua kali, Pa. Bunga pengen makan pukis diluar sama Miss." Kembali Bunga mendongak penuh harap ke arahku, tangan kecilnya menggoyang-goyangkan celana pendekku, "Miss mau kan nemenin Bunga mam diluar? Mau ya, Miss?! Bunga pengen mam sama Miss."

"Bunga....." Terdengar hela nafas panjang Rama yang frustrasi karena anaknya merengek kepadaku. Tentu saja sikap Rama ini membuatku mengernyit keheranan hingga aku tidak bisa menahan rasa kesalku atas sikapnya ini.

"Kamu itu sebenarnya kenapa sih Ram, nggak suka banget Bunga sama aku?" Dengan sengit aku melontarkan protes kepada Rama yang kini terbelalak tidak menyangka jika aku akan menyerangnya, tiga bulan lebih kami kembali bertemu dan saat itu sikap kami benar-benar seperti wali murid dan guru secara profesional, secara alami aku benar-benar menjauh dari Rama dan seolah sadar jika aku enggan berurusan dengannya selain masalah Bunga, Rama pun melakukan hal yang sama. Selama ini aku sangat bersyukur dengan sikap Rama tersebut tapi untuk sekarang ini aku sangat sebal mendapatinya

melarang Bunga mendekat kepadaku, hanya sekedar menemani makan loh, biasanya tuh anak ya tiap hari makan ngintilin aku kenapa nggak dilarang saja dari dulu.

Mana sekarang di tempat umum lagi, apa Rama ini tidak sadar perdebatannya dengan Bunga memancing perhatian dan agak sedikit mengganggu?

"Bukan nggak suka Ta, aku cuma nggak pengen kamu terganggu dengan permintaan Bunga!"

Kuraih Bunga mendekat, dan kututup kedua telinganya agar bocah kecil tersebut tidak mendengar apa yang aku katakan karena bisa saja aku memaki Papanya yang wajahnya mendadak menyebalkan dimataku. "Tahu dari mana kamu aku terganggu sama permintaan Bunga? Kalau kamu tahu aku terganggu, seharusnya sejak awal kamu ngelarang, bukannya udah terbiasa baru main sok ngelarang-larang, kebiasaan burukmu ini kurang-kurangin deh, Ram. Sumpah, bikin kesel tahu, nggak! Nggak dulu nggak sekarang sama saja."

Jika sebelumnya aku menginterupsi perdebatan antara Bunga dan Rama karena Ayah dan anak ini mulai mengganggu orang sekitar, kali ini sepertinya omelan panjangku pada Rama yang membuat beberapa orang melongok penasaran, termasuk salah satu Nenek yang mungkin usianya mendekati

80an, mata beliau memicing menatapku penuh teguran.

Glek, engingeng, sepertinya kekesalanku meluap disaat yang tidak tepat.

"Sama suami nggak boleh galak-galak, *Cah Ayu."*

Damn!!! Benar, kan! Dengan cepat aku menggelengkan kepalaku, "dia bukan suami saya, Bu. Dia Bapaknya ini anak!" Tunjukku sembari mengedikkan daguku ke arah Bunga yang masih aku tutup telinganya, gawat jika sampai Bunga mendengar omongan melantur Nenek-nenek yang main ambil spekulasi sembarangan ini, mungkin Bunga akan semakin mengompori, udah tahu kan sejago apa Bunga dalam *sepik-sepik*.

"Lah, Bapaknya itu anak kan suamimu, gimana *toh, Nduk Cah Ayu*. Semarah-marahnya sama suami, nggak boleh ngomong kayak begitu, nggak baik."

Hisssssssss, ingin rasanya aku mendebat Si Nenek yang masih kekeuh dengan pendapatnya, namun si Nenek asing yang tidak aku kenal tersebut sudah berbalik pergi sembari mendorong troli beliau lengkap dengan dumalan yang tidak ada habisnya.

"Anak jaman sekarang, dikasih tahu sama yang tua ngeyel."

Gusti, jangan tanya gimana wajah masam dan sebalku sekarang ini. Astaga, hampir saja aku

ngereog tidak karuan jika saja aku tidak ingat jika lawan bicaraku adalah orangtua, dan juga profesiku yang dituntut untuk bersikap baik sebagai contoh, namun sayangnya disaat aku berusaha meredakan kekesalanku, kikik geli Rama yang tertahan tertangkap pandanganku, dalam sekejap tawa itu menghilang meski masih menyisakan geli yang tidak bisa disembunyikan.

Sama seperti tadi, pandangan kesal pun tidak luput aku lontarkan ke arahnya, "kenapa ketawa? Ada yang lucu?"

Jika sebelumnya Rama menghindariku setengah mati tanpa segan kini dia menjawabnya, "nggak, siapa yang ketawa!"

"Issshhh, diem kamu! Dasar nyebelin!" Berbalik, aku membawa Bunga untuk pergi, tapi baru beberapa langkah aku pergi, aku berbalik kembali untuk meletakkan keranjang belanjaku ke dalam trolinya Rama, masih dengan tatapan tersengit yang aku miliki, aku mengedikkan daguku ke arah belanjaku, "bayarin sekalian. Momong anak bayarannya nggak murah."

Jika tadi Rama hanya terkikik geli maka kali ini tawanya menggelegar keluar memenuhi lorong susu Superind***, Bunga yang tidak tahu apa yang terjadi mendongak sembari bertanya, "itu Papa

ngetawain apa kok ketawanya sampai kayak hulk, Miss?"

"Papa Bunga keselek angin, makanya ketawa. Udah sekarang kita keluar saja, Bunga mau mam Pukis, kan?"

Mendengar pukis aku sebutkan, Bunga langsung lupa dengan rasa penasarannya atas tawa Papanya yang sepertinya aneh untuk Bunga sendiri. Dengan riang gadis kecil ini berjalan penuh semangat menuju deretan *booth-booth* yang ada di depan supermarket, Bunga ini sepertinya tahu sekali jika jajanan di depan supermarket satu ini memang enak-enak.

Tanpa menunggu lama, ditunjuknya beberapa varian topping yang diinginkan Bunga, dan saat sudah selesai, gadis cilik itu berbinar menatap kue pukis yang kini aku bawa ke hadapannya. Aroma manis yang begitu khas dari kue pukis segera menyerbak menggoda untuk dinikmati. Nggak di Solo nggak di Surabaya, kenapa pukis Superindo enak banget? Aku yang awalnya setengah hati mengiyakan permintaan Bunga seketika sumringah saat tanganku mulai meraih kue pukis yang tersaji.

"Panas, Miss." Mendengar keluhan dari Bunga aku langsung meraih kue tersebut dan meniupnya, tidak ingin Bunga kesulitan untuk menyantapnya, aku pun membagi kue tersebut menjadi bagian-

bagian kecil sekali hap untuk anak dari Rama tersebut.

Aku tidak tahu bagaimana caranya aku menjelaskan perasaan ini kepada kalian, tapi hanya menikmati makanan sederhana seperti ini bersama sosok kecil yang sangat istimewa, bahkan hanya di teras supermarket sembari memandang kota Surabaya yang mulai mengeluarkan rintik hujannya, aku merasa hal ini sangat menyenangkan. Entahlah, hari-hariku benar-benar menjadi berwarna sejak kehadiran Bunga di dalam hidupku, tidak peduli aku sering menolak kehadirannya, bahkan diawal pun aku berjanji kepada diriku akan menjauh sejauh-jauhnya dari segala hal yang menyangkut Rama, tapi Bunga mematahkan segala hal yang aku ucapkan.

Gadis kecil ini membuatku jatuh cinta dengan pandangan polosnya, perlahan, kehadiran Bunga menepis kekecewaan dan rasa marah yang sebelumnya menggumpal begitu besar untuk Rama. Unik sekali cara Tuhan memberiku jalan untuk beranjak dari kekecewaan, Ayahnya yang menorehkan luka dan anaknya yang mengobatinya.

"Papa, Papa mau kemana?!" Ditengah keasyikanku makan, panggilan keras dari Bunga kepada Ayahnya yang ternyata tengah mendorong

troli berisi belanjaan ke mobilnya membuatku menoleh.

"Kamu makan saja dulu, Papa masukin belanjaan dulu, ya!"

"Kalau udah selesai Papa kesini, ini Bunga sisain buat Papa....."

"Bunga makan saja sama Miss, nggak usah sisain buat Papa."

Aku sangat tahu jika Rama menolak permintaan Bunga karena dia tahu jika aku tidak akan mau makan bersamanya, hal yang sangat benar sebenarnya tapi saat Bunga menunduk penuh kekecewaan sembari mendorong kotak pukis itu menjauh darinya, lagi-lagi hatiku yang cuma setipis kartu BPJS ini tidak tega.

Meskipun wajahku begitu masam dan suaraku begitu ketus, aku mengalahkan hatiku sendiri yang enggan demi mendapatkan kembali senyuman anak kecil yang kini tengah dilanda kecewa.

"Nurutin anaknya susah bener, cuma disuruh makan nggak diminta mindahin gunung loh padahal. Selesai beresin, buruan kesini, nggak enak ini kalau udah dingin."

"....."

"Jangan bikin anakmu kecewa, cukup aku saja."

21. Miss Capek Marah-marah

"Nurutin anaknya susah bener, cuma disuruh makan nggak diminta mindahin gunung loh padahal. Selesai beresin, buruan kesini, nggak enak ini kalau udah dingin."

"....."

"Jangan bikin anakmu kecewa, cukup aku saja."

Aku tidak tahu bagaimana reaksi Rama usai mendengarku berbicara karena selanjutnya aku kembali mengalihkan pandanganku ke lain arah, kemanapun asal tidak memandang pria dari masalaluku tersebut. Untuk beberapa saat aku menyesal sudah berbicara seperti ini kepadanya, tolong jangan berpikir jika aku sok menjadi pahlawan kesiangan karena yang aku lakukan murni karena aku tidak tega melihat wajah kecewa Bunga.

"*Miss, Thankyou, Miss.*" Ucapan terimakasih lirih dari Bunga membuatku menoleh, anak kecil yang sering membuatku pusing karena sering menempel kepadaku tersebut kini tersenyum kecil kepadaku.

"Kenapa bilang terimakasih ke Miss?" Tanyaku tidak paham. Jika ada hal yang aku sukai itu adalah saat aku berbicara dengan Bunga, ada kalanya Bunga membuatku kesal jika sudah sepik-sepik

tentang Papanya, namun disaat yang lain Bunga adalah anak kecil yang pintar mengutarakan perasaannya, *public speaking* Bunga benar-benar bagus untuk anak seusianya. Mungkin kalau sudah dewasa Bunga ini bisa menjadi Jubir Kepresidenan atau kalau tidak ya staf diplomat luar negeri.

"Soalnya Miss baik, sih! Miss bener-bener kayak jadi Maminya Bunga. Hihihihi." Hemmbbb, Bisaan ini bocah, batinku dalam hati sembari mendengus kecil. "Miss, Miss tahu nggak kalau makan bertiga kayak gini udah kayak *Happy family* yang sering Bunga lihat di TV. Ada Mami, Papa, sama anak. Bunga seneng tahu nggak sih, Miss."

Mendengar perumpaan menyakitkan yang diucapkan Bunga dengan riangnya membuatku segera meletakkan makananku kembali, mendadak aku menjadi tidak berselera untuk makan. Terbiasa melihat Bunga yang tersenyum dan tertawa membuatku lupa jika anak ini adalah anak yang dibesarkan tanpa sosok seorang Ibu.

Sesempurna apapun sosok sang Ayah dalam menjalankan peran, tetap saja ada kekosongan yang tidak bisa digantikan. Aku yang terbiasa dan tumbuh dalam keluarga cemara tidak akan related dengan apa yang dirasakan oleh Bunga, mungkin itu sebabnya aku selalu berusaha memaklumi jika

segala sikap Bunga saat anak manis ini mencoba mencari perhatian denganku.

"Dulu Papa sama Mama Bunga memangnya nggak pernah makan bareng?" Tanyaku dengan hati-hati, selama ini aku menahan diri untuk tidak kepo dengan kehidupan pernikahan Rama, tapi melihat Bunga merindukan sosok seorang Ibu tapi tidak dengan sosok Mamanya, membuatku penasaran bagaimana dulu kehidupan Bunga bersama orangtuanya.

"Mama Bunga nggak pernah ada dirumah, ada dirumahnya cuma larut malam sama pagi buta. Nggak pernah nemenin Bunga maem apa bobok, Bunga bobok sendiri, maemnya sama Papa. Bunga udah bilang kan Miss, Mamanya Bunga itu nggak sayang sama Bunga."

Bagaimana bisa seorang anak berusia 6 tahun menceritakan hal ini dengan mudahnya, meskipun ada kegetiran di suara Bunga, tapi senyuman manis itu masih tersungging diwajahnya. Tolong, jika sudah seperti ini, apa kalian yakin bisa mengacuhkan Bunga?

Meskipun Bunga sama sekali tidak kelihatan bersedih, namun aku tetap mengusap rambutnya perlahan, meski aku hanyalah gurunya, namun aku ingin menunjukkan kepada Bunga jika aku menyayanginya.

"Mamanya Bunga sayang sama Bunga, kok."

Bunga menggeleng pelan, "nggak Miss, Mama Bunga nggak sayang sama Bunga sama Papa. Tiap hari Mama ngamuk terus sama Bunga sama Papa juga, teriak-teriak, marah, terus sering nggak pulang, sampai akhirnya Mama pergi dibawa sama Om Giovan dan nggak pulang lagi. Kata Bik Ningsih, Ibunya Dafa, Mama sama Papa cerai, jadi nggak satu rumah lagi. Habis itu Bunga nggak ada lihat Mama."

Dengan lancar Bunga menceritakan tentang apa yang terjadi di dalam hidupnya selancar sebuah kisah menyenangkan, aku yang mendengarnya justru menggigit bibirku nyeri sendiri. Benar ya rupanya, anak kecil yang orang dewasa kira tidak tahu apa-apa nyatanya merekam semua hal yang mereka lihat dengan apik, dan sekarang Bunga mengungkapkan semua yang pernah dia lihat kepadaku.

"Miss, Bunga pengen punya Mami yang sayang sama Bunga sama Papa. Bunga pengen punya keluarga kayak Dafa, ada Ayah, Ibu sama anak."

Hisssss, paling nggak bisa aku tuh kalau sudah berurusan dengan anak kecil yang sedih, jika yang diminta Bunga adalah jajanan, aku tidak akan keberatan menghabiskan gajiku untuk membelikannya asalkan mendung itu menghilang

dari wajahnya, sayangnya yang Bunga minta adalah sebuah keluarga.

"Miss, Miss beneran nggak mau jadi....."

"Maaf, bikin kalian nunggu lama."

7 tahun penuh aku merutuki Rama, baru kali ini aku merasa lega karena kedatangannya yang menyelamatkanku dari cecaran permintaan Bunga yang bingung bagaimana aku harus menolaknya tanpa menyakitinya. Jangankan menjadi Ibunya, jika ditanya bagaimana perasaanku sekarang saja aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya, rasanya hampa, ada ketakutan yang aku rasakan setiap kali ada rasa tidak biasa yang menjalar masuk kedalam hatiku. Bagi sebagian orang patah hati dan kandasnya hubungan adalah hal yang biasa, tapi nyatanya tidak untukku, kecewa yang aku rasa membekas terlalu dalam.

"Kamu tidak keberatan aku duduk disini, Ta?" Pertanyaan yang terlontar dari Rama saat melihatku termangu membuatku terhenyak. Sorot mata tajam dari pria yang ada di hadapanku ini membuatku serasa terlempar kepada banyak masa yang sudah menjadi kenangan. Sorot matanya masih sama, namun kini keadaannya yang berbeda.

Farah benar, segalanya sudah berlalu, namun aku masih terjebak pada luka dalam diriku sendiri. Sudah cukup aku menghindar, mengambil waktu

untuk berpikir dengan benar dan sekarang waktunya aku mengambil keputusan atas hatiku sendiri.

"Nggak, silahkan. Jangan ngecewain Bunga." Ucapku ringan, dan rasanya sangat melegakan saat akhirnya aku bisa berdamai dengan diriku sendiri. Berhadapan langsung dengan Rama nyatanya tidak seburuk yang aku bayangkan, kenangan menyakitkan tersebut masih tersisa, tapi kini bukan lagi waktuku untuk terus melarikan diri dari trauma, bahkan yang luar biasanya dari diriku adalah aku yang melemparkan senyuman tipisku kepadanya. Hal yang bahkan tidak pernah aku bayangkan dalam hidupku sendiri.

Aku tipe orang yang pembenci, saat seseorang mengecewakanku, maka aku akan membencinya habis-habisan, tapi lagi-lagi, Bunga membuat segalanya menjadi sebuah pengecualian, dan rupanya bukan hanya diriku sendiri yang heran dengan sikapku ini, Rama pun rupanya sama. Pria yang terlihat tidak menua tersebut menatapku sejenak sembari mengerjap keheranan akan sikapku yang sepertinya tidak disangkanya sama sekali ini.

"Miss, Miss nggak marah Papa duduk disini? Kirain Bunga Miss bakal ngambek kayak kemarin-kemarin kalau Papa deketan dikit saja gitu."

Polos sekali pertanyaan dari Bunga ini, ceplas-ceplos mengeluarkan apa yang ada di pikirannya, menggemaskan sekali kejujuran anak sekecil ini.

"Bunga....." Terdengar suara Rama yang menegur putri kecilnya tersebut atas apa yang Bunga katakan, namun tak pelak aku justru tertawa.

"Kayaknya Miss udah capek deh marah-marah sama Papamu selama ini, energi Miss buat marah-marah sudah terkuras habis sampai nggak bisa marah lagi."

22. Penjelasan yang Akhirnya Diberikan

"Jadi, kamu sudah nggak marah lagi sama aku?"

Pertanyaan dari Rama yang terlontar saat kami dalam perjalanan pulang membuatku mengalihkan perhatianku dari jalanan Surabaya yang ramai kepada sosok yang ada di sebelahku.

Ya, sebelum kalian bertanya dimana aku sekarang, maka jawabannya adalah aku berada didalam mobilnya untuk pulang, selain karena belanjaanku masuk ke dalam bagasi mobilnya, Bunga pun berkeras mengantarku pulang, apalagi saat tahu jika aku ke supermarket dengan naik ojol, dan bisa kalian tebak, duduk di tempat yang sama membuat kami mau tidak mau terlibat dalam pembicaraan.

"Sudah aku bilang, energiku sudah habis buat marah-marah sama kamu selama 7 tahun penuh, Ram. 7 tahun penuh aku menghabiskan waktuku dengan sia-sia untuk sebuah kemarahan, selama 7 tahun penuh aku bertanya kepada diriku sendiri apa kurangnya diriku sampai aku dicampakkan tanpa penjelasan dan kata maaf darimu, namun ujung-ujungnya kemarahan itu menghilang dengan sendirinya sejak kehadiran Bunga."

Rama menghela nafas panjang, kalimatku yang menohoknya sepertinya mengusik rasa bersalahnya karena kini dia mengusap tengkuknya pelan, kebiasaannya setiap kali dia merasa kebingungan atas apa yang dia lakukan.

Aku memutar tubuhku ke arahnya, pertanyaan yang seharusnya aku tanyakan 7 tahun lalu kini aku akhirnya aku tanyakan kepadanya. "Sekarang jawab pertanyaanku, Ram. Aku atau Mamanya Bunga yang menjadi selingkuhanmu, dan kenapa kamu memintaku untuk datang ke pernikahanmu, kamu sadar atau tidak jika permintaanmu itu jahat. Tanpa ada angin, tanpa ada hujan kamu menemuiku membawa surat undangan, tanpa penjelasan dan tanpa ada kata maaf sama sekali."

"Karena aku berpikir akan lebih mudah untukmu melupakan hubungan kita jika kamu membenciku, Shita!" Jawaban lugas tanpa beban dari Rama membuatku tercengang, sesederhana itukah alasan kenapa dia tidak memberiku penjelasan dan kata maaf atas apa yang dia lakukan? Aku ingin menyela untuk memakinya namun aku menahannya karena tahu jika Rama belum menyelesaikan kalimatnya, dengan gusar Rama memutar setirnya sampai akhirnya mobil berhenti didepan minimarket tidak jauh dari komplek rumah Mbak Risa, kulirik Bunga yang tertidur di jok

belakang, takut jika anak kecil itu terganggu saat nada suara Ayahnya meninggi. "Bukan cuma kamu yang benci dengan sikapku, aku pun membenci diriku sendiri yang tidak bisa memperjuangkanmu. Aku mencintaimu seperti aku bernafas namun saat di hadapkan pada perintah orangtua, aku tidak bisa melawannya. Sekeras apapun aku berusaha memeprtahankanmu, nyatanya aku gagal, Shita. Kamu tahu, memutuskan hubungan denganmu di detik terakhir sama seperti mencekik leherku sendiri. Hatiku mati sejak hari itu, tidak ada perselingkuhan, kamu kekasihku, satu-satunya wanita yang aku inginkan untuk menjadi teman seumur hidupku, namun orangtuaku menjodohkanku dengan Utari."

Meskipun opsi tentang Rama yang dijodohkan adalah alasan paling masuk akal atas sikapnya dahulu, tapi tetap saja aku terkejut saat hal itu aku dengar dari mulut Rama secara langsung. Terlebih saat Rama berbicara, air mata yang menggenang di sorot matanya yang tajam menunjukkan betapa emosionalnya pria yang dulu menjadi kakak kelasku ini.

Aku masih ingat dengan jelas bagaimana orangtua Rama menolakku secara halus saat Rama memperkenalkanku kepada mereka, namun aku sama sekali tidak menyangka jika pada akhirnya

cara mereka memisahkan Rama dariku dengan begitu tidak terduga.

Aku terdiam, menyimak tentang masalalu yang kini kembali kami ulang, memberi penjelasan agar kami, khususnya aku, bisa memutuskan bagaimana caranya mengakhiri kisah yang kami kira sudah selesai ini.

★★★

23. Rama Side :7 Tahun Lalu

Flashback 7 tahun yang lalu

"Kapan kamu mau memberitahu pacarmu itu kalau kamu sudah mengurus pernikahanmu dengan wanita pilihan Ibu?"

Tanpa ada basa-basi sama sekali disaat Rama baru saja memasuki ruang rawat, sosok Darmini, Ibunda dari Rama tersebut, langsung menodong Rama dengan pertanyaan yang hanya bisa membuat Rama menghela nafas panjang, kepala Rama selalu berdenyut nyeri jika dihadapkan dengan obsesi Ibunya untuk memiliki menantu dari kalangan yang dianggap *sama derajatnya* dengan keluarga Farid. Hal yang membuat hati kecil Rama muak karena orangtuanya tergila-gila dengan yang disebut nama baik, namun sayang ikatan antara orangtua dan anak membuat Rama tidak bisa berkutik.

Apalagi keadaan Ibunya yang sakit, penyakit jantung yang diderita Ibunya semakin parah saat Rama menolak permintaan ibunya mentah-mentah pasal perjodohan, yang akhirnya terpaksa Rama setujui saat Ibunya harus dilarikan dari rumah sakit.

"Rama akan memberitahu Shita dua hari sebelum Rama menikah!" Jawab Rama pelan, dan tentu saja jawaban yang diberikan Rama tersebut

membuat Darmini langsung bangkit penuh kemarahan. Segala barang yang ada didekatnya langsung diraihnya untuk dilemparkan kepada putra semata wayangnya tersebut menunjukkan betapa murkanya Darmini sekarang.

"Apa kamu sudah gila, hah? Apa kamu belum rela melepaskan wanita yang bahkan tidak punya masa depan itu? Mau ditaruh dimana muka Ibu kalau sampai orangtua Utari tahu kelakuanmu yang kayak gini, Ram! Rama, kamu itu anak Ibu satu-satunya, laki-laki pula, apa Ibu salah jika Ibu menginginkan kamu mendapatkan perempuan yang sederajat, Ibu hanya mau yang terbaik untuk kamu, Rama!"

Kemarahan Darmini atas sikap yang diambil Rama membuat Rama mematung, tidak peduli tubuhnya dilempari dengan berbagai barang, Rama tetap pada tempatnya, bagaikan patung tanpa nyawa, Rama menatap datar ke arah Ibunya.

"Bu, jangan pernah berbicara seperti itu tentang Shita. Perempuan yang Ibu hina dan anggap tidak pantas untuk Rama adalah perempuan yang dibesarkan penuh cinta dan didik dengan sangat baik oleh keluarganya. Sama seperti Ibu yang ingin segalanya yang terbaik untuk Rama, orangtua Shita juga ingin hal yang sama untuknya. Ibu kira Rama

ini sesempurna apa Bu sampai ibu merasa berhak merendahkan orang lain?"

"Anak durhaka kamu, Rama! Ibu nggak mau tahu, kamu pilih putuskan perempuan tidak punya masa depan itu atau kamu mau Ibu mati di hadapanmu?"

Suasana ruang rawat itu benar-benar chaos, mungkin karena merasa terganggu dengan teriakan Darmini, beberapa orang yang ada di samping kamar rawat melaporkannya, hingga berbondong-bondong dokter dan perawat datang, begitu juga dengan keluarga Rama termasuk Utari.

Semua tenaga medis langsung bertindak memasang kembali alat yang lepas sembari menenangkan Darmini karena bisa saja Darmini terkena serangan jantung yang bisa mengakhiri hidup wanita berusia 60 tahun tersebut.

"Nggak usah pasang-pasang lagi semua alat sialan ini, saya juga nggak mau minum obat! Untuk apa saya hidup di dunia ini jika anak yang saya perjuangkan dengan susah payah lebih memilih sampah dibandingkan Ibunya yang berjuang mati-matian agar bisa memilikinya."

Kembali Darmini mengamuk, bukan lagi Rama yang menjadi sasaran, tapi semua orang yang ada di ruangan ini, dan benar saja dugaan semua orang, Darmini yang sebelumnya begitu menggebu-gebu

mengeluarkan kemarahannya seketika tersengal-sengal, jantungnya yang tidak baik kembali melemah.

"Kamu, ikut Ayah, Rama!"

★★★

"Bang, bisa nggak sih kamu nggak bikin Ibu sakit kayak gini?"

Baru sampai diluar ruangan, Utari langsung menyalahkan Rama. Perempuan yang kini menjalani intership tersebut tanpa sungkan sama sekali memperlihatkan rasa tidak sukanya kepada sikap Rama.

"Ram, jangan Ibu sakit." Kalimat pelan dari Ayahnyalah yang akhirnya membuat perhatian Rama teralihkan. "Apapun yang Ibu lakukan, itu karena Ibu benar-benar menyayangimu. Kamu pasti tahu kan bagaimana pengorbanan Ibumu sampai bisa memilikimu? Kamu lahir disaat kami menunggu 13 tahun dalam pernikahan, jadi Ayah minta tolong, benar-benar minta tolong, penuhi permintaan Ibumu ini, Rama. Bisa jadi permintaannya ini adalah permintaan terakhir Ibumu. Apa kamu mau Ibumu meninggalkan dunia ini dengan membawa kekecewaan atas dirimu?"

Rama benar-benar sampai ditahap dia benar-benar putus asa dengan keadaan yang

menghimpitnya, disatu sisi Rama sangat mencintai Shita, segala hal Rama lakukan untuk memperjuangkan restu agar Shita diterima oleh keluarganya, namun ujung-ujungnya perdebatan tentang ketidaksetujuan ini sampai pada titik dimana Darmini sakit karena putra satu-satunya terus memberontak.

Cinta yang terhalang bakti, itulah yang dirasakan Rama, perjuangannya agar kekasih di restui membawa ibunya ke ranjang rumah sakit, dan semua orang menyalahkan Rama. Hingga inilah yang dilakukan Rama yang membuat Rama merasa jika dia adalah pria paling buruk di dunia ini.

Rama tidak bisa melepaskan Shita begitu saja meski disaat yang bersamaan Rama pun mengurus pengajuan nikah bersama Utari. Mimpi indah yang Rama berikan kepada Shita nyatanya terwujud tanpa ada Shita di dalamnya karena kalah dengan bakti yang dituntut oleh orangtuanya.

Rama ingin sampai di detik akhir kebebasannya, Rama ingin menggenggam erat-erat Shita dan mengukir sebanyak mungkin kenangan indah yang akan disimpannya rapat-rapat, terlebih Rama ingin menjelaskan bagaimana keadaannya yang sejujurnya kepada Shita agar wanitanya tersebut tidak terlalu terluka, namun sayang, bahkan hal

sederhana yang Rama rencanakan tidak berjalan semestinya.

Serangan jantung yang menimpa Ibunya barusan membuat segalanya berubah.

"Ayah harap kamu tidak mengecewakan Ibumu, Rama."

Kalimat perintah Ayahnya yang terdengar final tersebut bagai vonis mati untuk Rama, jika ada pria paling buruk di dunia ini, mungkin orang itu adalah Rama. Pria yang akan dibenci karena tidak bisa mempertahankan cinta yang dimiliki, pria yang akan menorehkan luka yang sangat besar untuk wanita yang pernah dia beri janji akan di bahagiakan.

Dengan lesu Rama menunduk, ketidakberdayaan menguasai Rama karena dia tidak memiliki kekuatan untuk memberontak dari orangtuanya. Cinta dan bakti yang dimiliki Rama sama besarnya hingga membuat Rama kesulitan untuk melangkah.

"Bang, lepaskan pacarmu. Dia bukan apa-apa dibandingkan orangtuamu. Orangtuamu lah yang sudah membuatmu menjadi manusia sesukses ini, sedangkan dia, dia cuma perempuan asing yang mungkin saja mendekatimu karena tergiur dengan seragam yang kamu kenakan."

Mendengar kalimat yang terucap dari Utari membuat Rama mendongak, sosok dihadapan Rama memang luar biasa cantik, bahkan kini dia pun menjadi seornag intership tempat dimana Ibunya Rama dirawat, tapi secantik apapun Utari, Rama tidak menginginkannya.

"Lihat aku Bang Rama. Dibandingkan pacarmu itu, aku lebih segalanya, segala hal yang aku miliki inilah yang membuat Ibumu merestuiku, bukan pacarmu itu! Kamu seharusnya paham, pilihan orangtua adalah yang paling benar dan tepat."

Dengan sikapnya yang arogan dan suka memandang rendah orang lain, bagaimana bisa Ibunya berpikir jika Rama akan bisa hidup bersama dengan Utari? Diantara berjuta orang yang ada di dunia ini, Rama benar-benar tidak habis pikir Ibunga memilih Utari untuk dirinya. Attitudenya benar-benar nol besar.

"Kamu berharap apa dari pernikahan yang dipaksakan ini, Ri? Aku sama sekali tidak mencintaimu. Dalam pandanganku, selain kamu anak dari komandanku, kamu hanyalah anak dari sahabat Ibuku. Hanya itu, tidak lebih."

Sederhana, tapi kalimat Rama sarat akan makna. Dan sebenarnya Utari sangat paham dengan makna yang tersirat tersebut, namun sayang Utari terlalu

menginginkan Rama hingga tidak bisa menggunakan otak pintarnya.

Dengan senyuman yang terulas di bibirnya, Utari turut berlutut di hadapan Rama, seumur hidupnya Utari selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, begitupun sekarang ini. Rama, sama seperti namanya yang merupakan sosok tampan dalam pewayangan, Rama yang ada di hadapannya pun tampan dan berwibawa, sosok yang langsung bisa membuat Utari jatuh hati seketika. Dan nilai plus dari Rama adalah kesetiaannya kepada Shita yang dinilai Utari tidak ada cantik dan menariknya sama sekali.

"Bang, kamu tahukan pepatah orang tua, *witing tresno jalaran soko kulino,* aku yakin seiring dengan berjalannya waktu, kamu akan mencintaiku dan melupakan Shita begitu saja."

Utari, entah bagaimana jalan berpikirnya hingga hal fatal justru menjadi sebuah tantangan untuknya, Rama bahkan sampai tidak bisa berkata-kata menghadapi kegilaan dari perempuan yang ada dihadapannya. "Kamu gila, Utari!"

"Ya, aku memang gila, dan aku gila karenamu. Jadi sekarang segera putuskan, kamu ingin mengakhiri semuanya sendiri atau aku yang harus turun tangan memberikan undangan ini secara

langsung kepada pacarmu yang jelek itu, sampai sekarnag aku bahkan heran kamu mau Sam....."

"Diam, Utari!" Kalimat Utari yang menjelekkan Shita tidak selesai karena detik berikutnya, Rama mencengkeram dagu Utari dengan kuat. Rama bukan seornag yang kasar, apalagi terhadap perempuan, tapi Utari sudah melewati batas, kalimat Utari yang menghina Shita sudah menyentuh titik tertinggi toleransi kesabaran Rama atas kegilaannya, bohong sekali jika Utari tidak takut melihat bagaimana murkanya Rama sekarang ini, sikap berani Utari langsung menciut hilang tidak berbekas. "Jangan pernah berani menghina Shita di hadapanku jika kamu tidak ingin melihatku murka! Ini adalah peringatan pertama dan aku harap ini adalah peringatan terakhir kalinya. Mengerti!"

Tanpa menunggu jawaban dari Utari, Rama melepaskan cengkeraman tersebut hingga Utari terdorong dari tempatnya berlutut, tidak ada lagi wajah ramah Rama kepada Utari yang tersisa hanya tatapan bengis penuh kebencian.

Dengan langkah lebarnya Rama meninggalkan Utari untuk pergi, ditengah perjalanannya untuk kembali ke Batalyon sebuah pesan dikirimkan Rama untuk Shita, sebuah pesan yang menginginkan pertemuan. Membayangkan bagaimana senyuman Shita besok saat menemuinya

akan berubah menjadi kemarahan saat tahu apa tujuan Rama memintanya untuk bertemu membuat Rama begitu marah.

Terlalu marah hingga nyaris saja Rama kehilangan kendali atas mobil yang dibawanya, hampir saja Rama kehilangan nyawa karena nyaris menyerempet sebuah mobil box sebuah minimarket, dan saat Rama menepikan mobilnya, untuk pertama kalinya di dalam hidup Rama, dia menangis.

Ya, sosok tegas dan berwibawa seornag Rama Farid menangis karena ketidakberdayaannya berdiri diantara dua pilihan yang pada akhirnya akan disakiti dua-duanya. Bukan pandangan orang yang akan mengatakan jika dirinya adalah pria lemah yang tidak bisa memperjuangkan cintanya yang dipikirkan Rama, tapi bayang-bayang betapa hancurnya Shita karena ulahnya-lah yang membuat Rama merasa dirinya begitu buruk.

Tidak peduli seberapa baik Rama merangkai kata, pada akhirnya Shitalah yang akan terluka. Dan disaat itulah Rama memutuskan, dirinya akan disebut pria brengsek dan egois, namun setidaknya dengan membenci dirinya, Rama berharap jika kebencian Shita kepadanya akan membuat Shita lebih cepat beranjak.

"Benci aku sebesar yang kamu bisa, Ta. Benci aku hingga mengingatku pun kamu tidak sudi lagi."

"....."

"Tapi tolong, setelah itu tolong segeralah bangkit lagi dan mulailah hidup baru dengan pria yang sejuta kali lebih baik dariku yang pengecut ini."

24. Rama Side : Perjuangan Rama dalam Pernikahannya

"Aku mau punya anak."

Permintaan yang diminta oleh Utari kepada Rama tepat disaat selesai resepsi mereka tersebut membuat Rama membuka mata. Dalam pandangannya, sosok Utari yang sudah menanggalkan seluruh pakaian kebaya yang dirancang mewah tersebut dan berganti dengan lingerie seksi lengkap dengan kimononya, rupanya tidak bisa membangkitkan hasrat laki-laki Rama.

Kata siapa seorang pria bisa *having sex* tanpa ada cinta? Kalimat itu sama sekali tidak berlaku untuk Rama karena jangankan untuk menyentuh Utari, hasrat dan nafsu saja tidak ada sama sekali, cinta, nafsu dan segala hal yang menjadi paket komplit dalam sebuah pernikahan tersebut nyatanya sudah mati di hati Rama, tertinggal pada sosok Shita yang tempo hari melemparkan sebuah kotak jam ke arah dirinya.

Alih-alih menanggapi permintaan Utari, Rama justru bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kopernya berada, kotak hitam berbalut pita pink lembut warna kesukaan Shita tersebut di sentuhnya Rama dengan penuh rindu, sampai akhirnya saat

Rama membuka kotak berisikan jam tangan sport tersebut, ada rindu dan gelenyar asing yang membuat dada Rama terasa sesak.

Seumur hidupnya, ini adalah hal paling menyakitkan di hati Rama, benar Ibunya yang sakit dan kini duduk di atas kursi roda dapat tersenyum bahagia melihat Rama menggandeng sosok Utari di pelaminan, tapi mewujudkan baktinya, Rama membunuh hatinya sendiri. Pernikahan indah itu dihiasi senyuman lebar Rama, tapi percayalah, senyuman itu adalah topeng yang Rama pergunakan dengan sangat baik. Selain terampil membidik dengan senjatanya, Rama rupanya seorang yang pintar dalam bersandiwara.

Tidak ada yang menyangka jika semua yang ditampilkan Rama hanyalah kepura-puraan semata.

Mengacuhkan Utari yang berada di belakangnya, Rama mengusap penuh sayang kepada hadiah terakhir yang diberikan Shita, sikap Rama yang seperti inilah yang akhirnya memancing kemarahan Utari. Utari yang merasa luar biasa bahagia saat Rama menggandengnya penuh dengan senyuman kini merasa kekecewaan yang mendera penuh penipuan. Utari yang sebelumnya berbangga diri memamerkan kepada setiap wanita yang melihatnya penuh rasa iri karena berhasil

menaklukan Rama hingga ke pelaminan sekarang kehilangan kendali.

"Kamu anggap aku apa sebenarnya, Bang!"

Utari meraih jam tangan yang dipegang oleh Rama dan langsung melemparkannya sekuat tenaga keluar jendela yang terbuka, dari ketinggian hampir 80 meter, jam tangan itu melayang keluar lenyap dari pandangan mereka berdua.

"Kamu acuhin aku demi jam tangan sialan itu! Jangan bilang itu dari pacarmu yang jelek itu sampai-sampai kamu acuhin aku yang merupakan istri sahmu! Demi Tuhan, aku nggak rela kamu abaikan hanya demi barang rongsokan macam itu!"

Terengah Utari mengeluarkan segala kekesalannya, dan saat akhirnya Utari selesai berbicara, Rama yang sebelumnya menunduk menatap pada kotak kosong jam tangan yang entah bagaimana nasibnya tersebut langsung mendongak, kedua mata tajam dengan alis tebal yang membingkainya dengan indah tersebut menatap Utari penuh peringatan, benar Rama tidak berteriak membentak sikap Utari, tapi sorot mata Rama menjelaskan begitu banyak hal yang membuat hati Utari terhenyak dan tersadar jika dirinya kali ini kembali melewati batas.

Mendapati diamnya Rama membuat Utari menelan ludah dengan perasaan kelu, merutuk

dirinya sendiri yang terlalu temperamen dan tidak sabaran dalam menaklukan Rama. Kini karena emosinya yang meluap-luap membuat Rama justru semakin menjauh darinya. Sosok yang ada di hadapannya begitu dekat namun begitu jauh untuk bisa dijangkau Utari.

Mungkin malam pertama yang dialami Utari sekarang adalah malam pertama paling buruk yang pernah ada. Tidak ada kemesraan sama sekali, yang ada hanyalah perasaan canggung dan marah di dalam hati satu sama lain.

"Kamu menginginkan anak dariku?"

Pertanyaan yang terlontar dari Rama terucap dengan nada yang begitu tenang, tapi ditelinga Utari pertanyaan itu lebih seperti ejekan yang melukai sudut hatinya. Utari menahan nafas, mempersiapkan diri untuk mendapatkan penolakan dari Rama namun ternyata tanggapan Rama diluar dugaannya.

"Baiklah jika itu maumu."

Mendengar Rama mengiyakan permintaannya membuat Utari mengerjap tidak percaya, jantungnya yang sebelumnya berhenti berdetak takut karena penolakan yang akan diberikan oleh Rama seketika mengembang dengan perasaan bahagia. *"Laki-laki mah dimana saja sama rupanya, kalau sudah dikamar dan diatas ranjang mana*

mungkin menolak, sok-sokan bilang cinta ke pacarnya, ujung-ujungnya diajakin bikin anak mau juga, kan? Lagipula mana mungkin Rama menolakku yang lebih segalanya dibandingkan pacarnya yang bahkan cuma guru TK itu." Memikirkan hal tersebut di dalam hati membuat Utari senyum-senyum sendiri, apalagi saat Rama menjauh darinya sembari membuka kemeja PDU1 yang masih dikenakannya, Utari tidak bisa menahan rasa gembira atas kemenangannya.

Tubuh sempurna Rama terbayang di benak Utari, kedua lengannya yang liat nampak begitu kharismatik di matanya, hingga gelenyar gairah Utari muncul bahkan sebelum Rama menyentuhnya, namun sayang, disaat Utari sudah diterbangkan oleh ekspetasi, sesuatu yang diambil Rama dari saku jas-nya membuat senyum penuh kemenangan itu menghilang untuk kesekian kalinya.

Terlebih saat Rama menunjukkan obat tersebut tepat ke hadapan Utari, rasa marah yang sempat mereda tersebut kembali bergejolak, meluap lebih besar dari sebelumnya, sama seperti jam tangan hadiah dari Shita yang melayang, obat yang ada di tangan Rama pun menyebar keseluruh ruang kamar pengantin yang semerbak dengan aroma mawar.

"Apa maksudmu, Bang! Apa aku begitu menjijikkan dimatamu sampai kamu harus

menggunakan obat itu untuk menyentuh istrimu sendiri, hah? Lihat, lihat aku baik-baik."

Sama seperti sebelumnya, mendapati emosi Utari yang meledak, Rama hanya diam saja, kedua tangannya terlipat di depan dada tanpa ekspresi sama sekali melihat Utari yang mulai membuka satu persatu pakaian yang melekat di tubuhnya memperlihatkan tubuh molek yang sempurna tanpa ada cacat seinchi pun di kulit mulusnya. "Mustahil kamu tidak tergoda dengan tubuh indahku ini, Bang. Sentuh ini, ini semua milikmu dan kamu tidak perlu obat-obatan sialan itu."

Katakan Utari sudah gila, tanpa malu sama sekali Utari merangsek mendekati Rama dan meraih tangan Rama agar menyentuh dadanya, namun seolah Rama adalah patung tanpa perasaan, Rama bahkan tidak bereaksi sama sekali, pria itu masih memandang Utari dengan datar dan tatapan itu benar-benar seperti sebilah pisau yang mengiris hati dan harga diri Utari. Cinta Rama benar-benar sudah habis di Shita, bahkan nafsu pun sudah tidak dimiliki Rama untuk wanita lainnya.

"Ri, apa kamu tidak malu mempermalukan dirimu sendiri seperti ini?"

Rama menarik tangannya dari tubuh molek tersebut dan memungut salah satu obat yang berserak di lantai tanpa minuman sedikit pun.

Pepatah tentang kucing yang tidak akan menolak ikan asin tidak berlaku sama sekali untuk Rama. Dipaksa bagaimana pun Rama tidak bisa melakukannya, omong kosong tentang pria yang bisa *having sex* tanpa cinta, nyatanya hal itu tidak bisa Rama lakukan. Melihat tubuh indah Utari tanpa sehelai benang pun nyatanya tidak bisa membangkitkan gairah Rama sekali.

Itu sebabnya Rama butuh obat yang baru saja ditenggaknya. Rama pria normal, tapi gairah itu tidak bisa dipaksakan seperti pernikahan ini.

"Jangan paksa aku melebihi apa yang aku bisa, Utari. Sudah cukup kamu membeli hidup dan harga diriku, kamu menginginkan anak, mari kita lakukan, akan aku penuhi apa yang kamu minta, dan inilah cara yang aku lakukan untuk bisa memenuhi permintaanmu."

25. Rama Side : Akhir Kisah Rama dan Utari

"Jangan paksa aku melebihi apa yang aku bisa, Utari. Sudah cukup kamu membeli hidup dan harga diriku, kamu menginginkan anak, mari kita lakukan, akan aku penuhi apa yang kamu minta, dan inilah cara yang aku lakukan untuk bisa memenuhi permintaanmu."

Jangan menyebut Rama sebagai pria jahat, Rama melakukan segalanya yang dia bisa untuk pernikahan ini karena Rama sadar Utari telah membeli dirinya demi kebahagiaan Ibunya, tapi nyatanya untuk bercinta seperti layaknya pasangan normal lainnya, Rama tidak bisa. Rama tidak sanggup melakukannya. Hati dan rasa yang Rama miliki sudah terlanjur mati sejak kandasnya hubungan Rama dengab Shita.

Jadi kalimat sebagai besar orang yang menghujat Rama karena memiliki Bunga dalam pernikahannya dengan Utari adalah salah besar, banyak hal yang Rama lakukan, hati Rama yang sudah sekarat semakin mati, namun disaat bersamaan Rama pun sadar jika pernikahannya yang didasari keterpaksaan itu bukan sebuah permainan.

Rama menjalani pernikahan itu sebaik mungkin, mengusahakan dirinya sebagai seorang suami dan Ayah yang baik meskipun hidup Rama sendiri sudah seperti mayat tanpa jiwa. Awalnya Utari optimis dengan sikap Rama, tidak peduli Rama bercinta dengannya bahkan dengan bantuan obat, akhirnya Utari pasrah dengan apa yang terjadi dalam rumah tangganya.

Utari berpikir setelah memiliki anak sikap Rama kepadanya akan berubah, tapi nyatanya setelah memiliki Bunga, kecemburuan Utari bukan hanya pada sosok Shita yang sudah menjadi momok paten dalam kehidupan pernikahannya, tapi kepada Bunga juga, anak yang dilahirkannya pun menjadi sasaran kecemburuan Utari karena merebut perhatian Rama sepenuhnya, dan alhasil sikap Rama yang sangat menyayangi Bunga tersebut membuat Utari begitu membenci Bunga, anaknya sendiri.

Seperti menggali kuburannya sendiri, Utari yang awalnya begitu bahagia bisa mendapatkan pria impiannya pada akhirnya merasa jika hidup bersama dengan Rama adalah mimpi buruk yang membunuhnya perlahan-lahan. Setiap malamnya ketakutan akan sumpah yang diucapkan Shita terus terbayang di dalam Utari, sebuah kekhawatiran yang muncul karena Utari sadar merebut

kebahagiaan orang lain dan berharap bahagia diatas tangis orang lainnya adalah hal yang mustahil.

Rama suami dan ayah yang baik, sayangnya ketakutan itu membuat Utari menggila sendiri dan kesalahan terbesar Utari adalah mencari pelampiasan yang tidak semestinya.

Yaitu dengan berselingkuh dengan rekan Rama sendiri, teman satu Leting Rama yang kebetulan juga sudah memiliki mempunyai tunangan. Selama dua tahun penuh Rama mendengar kisikan tidak menyenangkan tentang istrinya, namun Rama memilih untuk mengabaikan. Meskipun pernikahan mereka di dasari keterpaksaan namun Rama mencoba mempercayai Utari sampai tiba disaat Hasna, tunangan dari Giovan, selingkuhan Utari tersebut mengajak Rama untuk menggerebek dua orang yang tengah bermaksiat.

Singkat cerita, perselingkuhan tersebut terbongkar di depan Rama namun Utari tidak menyesalinya. Utari merasa perselingkuhannya adalah hal yang wajar untuk membalas sikap Rama selama ini, ada satu kalimat yang Rama ingat dengan jelas meski sudah bertahun-tahun berlalu.

"Ya, aku selingkuh, dan aku sama sekali tidak menyesal. Menikah denganmu adalah mimpi buruk. Selama menikah kamu tidak pernah memuaskanku,

Dan itu membuatku gila. Bukan cuma Shita pacar sialanmu yang jelek itu saja yang menyita perhatianmu tapi anak sialan ini juga menambah kebencianku kepadamu, selama ini kamu tidak pernah melihatku, kamu tidak pernah memperhatikanku, seluruh waktumu hanya habis pada anak menyebalkan ini. Sekarang silahkan, silahkan rawat anak ini, aku menyerah! Aku tidak sanggup lagi hidup denganmu, Bang."

Rama bisa memaafkan banyak hal. Disaat harga dirinya sebagai laki-laki terinjak dan hidupnya dibeli, Rama masih bisa menerima Utari dengan baik, bahkan disaat Utari berbohong tentang virginity-nya, Rama pun tidak mempermasalahkan karena tidak ingin membuat Ibunya kecewa. Dengan seluruh hatinya yang nyaris mati Rama menerima segala kekurangan Utari karena Rama sadar, dia tidak bisa memberikan cinta selayaknya. Satu kesalahan yang tidak akan Rama maafkan adalah sebuah perselingkuhan bahkan sampai berhubungan seks, Rama tidak bisa memaafkan kesalahan Utari yang terakhir ini.

Bukan Rama yang memutuskan pernikahan, tapi Utari sendiri. Dan jangan pernah berpikir untuk mengasihani Utari, karena wanita egois yang selalu memaksakan keinginannya tersebut hanya menuai apa yang telah dia tanam.

Sampai dititik akhir perpisahan yang diminta oleh Utari pun Rama masih bergeming ditempatnya. Pria yang seolah tidak memiliki rasa marah tersebut hanya memandang Utari dengan tatapan datarnya, harga diri Rama terinjak, namun Rama enggan untuk marah ke orang yang akan selalu merasa benar sendiri dan merasa dirinya korban.

"Akan lebih baik Bunga aku asuh sendiri daripada harus besar bersama denganmu yang tidak pernah menganggap kehadirannya, Utari! Kamu meminta berpisah, baiklah, ayo berpisah. Aku sudah memberikan segalanya untuk pernikahan ini namun kamu justru menodainya dengan perselingkuhan, caramu mencari perhatianku benar-benar buruk, Ri."

"Aku berselingkuh itu semua karenamu, Bang! Katakan, bagaimana aku tidak berselingkuh jika kamu tidak pernah mencintaiku! Yang ada di pikiranmu cuma Shita, Bunga, Shita, Bunga! Hanya dua nama itu yang ada diotakmu, aku apa ada, hah? Mikir, jika ada yang disalahkan dalam perselingkuhanku itu adalah kamu!"

4 tahun mereka hidup disatu atap yang sama, tidak pernah satu kali pun Rama meninggikan suaranya tapi saat menghadapi Utari kali itu, Rama benar-benar kehilangan kesabarannya.

"TERUS SAJA KAMU SALAHKAN ORANGLAIN ATAS KESALAHANMU SENDIRI, UTARI. YA KAMU BENAR, AKU YANG BERSALAH DISINI DAN KAMU ADALAH KORBAN YANG MENGENASKAN, HIDUPMU PALING MENDERITA, KAMU ADALAH ISTRI YANG HIDUPNYA MENYEDIHKAN, SEMUA PERBUATAN BURUKMU ADALAH KESALAHANKU! ITUKAN YANG INGIN KAMU DENGAR, PUAS SEKARANG?"

Kemarahan Rama banjir bak air bah, Utari yang sebelumnya begitu berapi-api sontak langsung menciut ketakutan saat sang suami berdiri di hadapannya dengan penuh kemurkaan. Diamnya dan sikap pengalah Rama selama ini membuat Utari semakin semena-mena terhadap Rama hingga lupa bagaimana seharusnya dia bersikap kepada pria yang sudah dia paksa tarik dari cinta sesungguhnya.

"KAMU SIBUK MENCARI-CARI ALASAN ATAS KESALAHANMU SAMPAI KAMU TIDAK BISA MELIHAT SEBESAR APA PERJUANGANKU, PENGORBANANKU DALAM MEMPERTAHANKAN RUMAH TANGGA YANG BAHKAN TIDAK AKU INGINKAN INI. AKU MENGALAH HINGGA RASANYA SETIAP DETIKNYA AKU HAMPIR MATI."

"....."

"KAMU TERUS MENUNTUTKU UNTUK MENCINTAIMU, SEKARANG KATAKAN KEPADAKU,

CINTA SEPERTI APA YANG KAMU INGINKAN HAH? BAGAIMANA AKU BISA AKU MENCINTAIMU JIKA KAMU SENDIRI BAHKAN TIDAK PERNAH MEMPERJUANGKANKU UNTUK MENCINTAIMU, YANG BISA KAMU LAKUKAN HANYALAH MENYALAHKANKU, MENGUNGKIT TENTANG SHITA YANG BAHKAN AKU TIDAK TAHU DIA ADA DIMANA, DAN YANG KAMU CEMBURUI SAMPAI SETENGAH GILA ITU ANAK SENDIRI! LIHAT....."

Geram dengan sikap Utari, Rama menarik istrinya tersebut ke sudut ruangan, tempat dimana monitor CCTV kamar Bunga terlihat, di pandangan Utari, itu hanyalah gambar dimana Bunga tertidur memeluk guling namun saat Rama menunjuk monitor tersebut penuh kemarahan, Utari baru melihat apa yang sebenarnya terlewat.

"LIHAT DAN BUKA MATAMU LEBAR-LEBAR, UTARI! BUKAN KAMU YANG KORBAN DISINI, TAPI ANAKMU YANG TIDAK BERDOSA ITU YANG MENJADI KORBAN KEEGOISANMU YANG SELALU MEMAKSAKAN KEHENDAK! KAMU CEMBURU TERHADAP ANAKMU SENDIRI SAMPAI KAMU BUTA TIDAK BISA MELIHAT BETAPA DIA MERINDUKAN SOSOK SEORNAG IBU!"

"....."

"LIHAT, MATAMU TIDAK BUTA KAN UNTUK MELIHAT GULING YANG DIPAKAI BUNGA BAHKAN

BERGAMBAR DIRIMU! MANUSIA EGOIS SOK KORBAN SEPERTIMU MANA TAHU, UTARI! YANG KAMU PIKIRKAN HANYA DIRIMU."

"....." Terdiam, Utari bahkan tidak bisa menjawab satu patah kata pun yang diucapkan Rama kepadanya karena semua itu adalah kenyataan. Utari terlalu sibuk menuntut dan ketakutan atas hal yang dia buat sendiri hingga dia lupa untuk membuat Rama jatuh cinta dan mencintai putrinya sendiri. Namun Utari tetaplah Utari, perempuan egois tersebut tidak mau disalahkan, dan justru mendongakkan dagunya dengan angkuh.

"Nggak perlu koar-koar menguliti kesalahanku, Bang. Aku paham sekali sikapmu ini, kamu sudah menunggu sangat lama kan untuk hari ini? Hari dimana aku meminta berpisah agar kamu bisa kembali kepada mantan pacar sialanmu itu! Silahkan kembali sana ke mantan pacar sialanmu itu. Aku sudah tidak menginginkanmu lagi, dan aku memang sama sekali tidak peduli dengan anakmu yang sama sialnya itu!"

Gila! Ya Utari benar-benar gila, sampai di detik akhir pun perempuan cantik yang kini praktek di sebuah rumah sakit besar di Solo tersebut tidak sadar akan kesalahannya. Perempuan cantik itu pergi begitu saja meninggalkan hidup Rama yang

sudah dia hancurkan sejak awal dan kini bertambah satu lagi sosok yang Utari lukai, yaitu Bunga, putri kecilnya sendiri.

Utari selalu menuduh Rama ingin kembali kepada Shita tanpa pernah tahu jika Rama sedikitpun tidak berani memiliki keberanian untuk melakukannya. Terlalu besar luka yang Rama torehkan, terlalu dalam kecewa yang Rama berikan kepada Shita demi perintah Ibunya, jangankan untuk kembali, memikirkan Shita saja Rama merasa tidak pantas.

Sampai akhirnya takdir membawa Rama kembali ke hadapan Shita dengan segala plot twist yang tidak terduga, jika ada yang bertanya apa Rama masih mencintai Shita? Jawabannya ya, cinta itu masih utuh tersimpan dihatinya, terbungkus rapi dalam sudut yang istimewa namun kembali lagi, Rama sangat sadar diri dimana tempatnya sekarang. Satu hal yang Rama sadari dan harus dia lakukan saat takdir mempertemukannya dengan Shita kembali adalah memberi penjelasan atas segalanya, dan meminta maaf dengan benar.

Kisah yang belum usai diantara mereka harus di akhiri dengan benar agar keduanya bisa melanjutkan hidup dengan benar juga.

26. Kisah Ini Usai

"Itulah yang terjadi padaku selama ini, Shita. Aku bukan memelas rasa kasihan dan iba darimu namun aku ingin kamu tahu alasan terbesar kenapa Bunga begitu merindukan sosok seorang Ibu, aku sangat maklum dan paham jika kamu mengatakan sikap Bunga sangat menyebalkan."

Selama Rama berbicara, setiap hal yang di ceritakan berkelebat di dalam benakku, semuanya terlalu nyata untuk aku abaikan begitu saja, tanpa interupsi aku menyimak agar tanda tanya yang selama ini menjadi penyebab runtuhnya kepercayaan diriku terjawab. Dan semakin aku mendengar semua yang diceritakan oleh Rama, aku mulai paham garis besar apa yang dihadapi oleh mantan pacarku ini.

Rama, dia bukan pria jahat. Tidak, dia adalah pria biasa yang ditempatkan di posisi yang sulit hingga menjadi jahat adalah hal yang dia dapatkan. Jika tidak jahat dihadapanku, maka Rama akan menjadi jahat di hadapan Ibunya.

Aku sama sekali tidak menghakimi Rama atas apa yang telah dia lakukan 7 tahun yang lalu, karena jika aku ada di posisi Rama aku akan melakukan hal yang sama. Dihadapkan pada pilihan antara

orangtua dan orang yang kita cinta, dengan segala hal yang menjadi latar belakang, sudah pasti aku pun juga akan seperti Rama, melepaskan cinta yang aku miliki meski terasa berat karena melawan orangtua pun tidak mampu. Dan lagi, tidak bisa aku bayangkan bagaimana kehidupanku jika tetap bersama dengan Rama sementara Ibunya begitu membenciku, pernikahan indah yang menjadi mimpiku sejak awal mungkin musnah berganti dengan drama antara mertua dan menantu yang terus menerus berseteru.

Satu kesalahan yang Rama perbuat adalah dia tidak jujur. Dia memilih membuatku membencinya karena berpikir dengan membencinya akan mudah untukku melupakannya sementara yang sebenarnya terjadi adalah aku yang terpuruk dengan kepercayaan yang hancur, atau lebih tepatnya di sebut trauma? Entahlah, terlalu banyak plot twist yang berawal dari ketidakjujuran atas nama rasa cinta yang dulu dimilikinya.

Untuk beberapa saat aku sempat mencari kebenaran di kalimat yang diucapkan, tapi saat aku menelisik matanya, mencari kebohongan yang terselip dengan jelas dimatanya, aku sama sekali tidak menemukannya. Rasa sakit, putus asa, dan lelah, justru yang tergambar jelas di dalam sana, sosok yang aku kira hidupnya begitu bahagia dan

sempurna pasca menghempaskanku seperti tisu bekas pakai nyatanya jauh lebih menderita dari apa yang aku rasakan.

Kebahagiaan tersebut tidak pernah datang diantara Rama dan Utari persis seperti sumpah yang pernah aku ucapkan, dan yang paling membuatku menyesal sekarang adalah ada Bunga yang menjadi korban. Pasti sakit sekali menjadi Bunga, menjadi korban kecemburuan Ibunya sendiri hingga anak sekecil itu begitu merindukan sosok Ibu di diri wanita lain.

Ada perih yang terasa di dalam hatiku membayangkan kekecewaan Bunga, korban yang sesungguhnya dalam skenario takdir yang penuh dengan plot twist ini. Aku kira akan bahagia mendapati orang-orang yang mengecewakanku hidupnya tidak lebih bahagia, namun nyatanya aku tidak merasa senang sekali. Luar biasa bukan? Terlebih saat aku tahu betapa sakitnya menjadi Rama. Sosok yang aku kira antagonis justru sebaliknya.

"Akan aneh jika Bunga baik-baik saja dengan apa yang terjadi padanya, Ram! Kecewa, dan Bunga bisa mengekspresikan kekecewaannya dan bahkan berpikir untuk mendapatkan apa yang tidak dia miliki itu jauh lebih baik daripada seorang anak yang tumbuh dengan menyimpan semua luka itu

rapat-rapat. Jika kamu bertanya apa aku terganggu dengan sikap Bunga, sebenarnya yang mengganggu ku bukan permintaannya tapi karena Bunga adalah anak kamu."

Berbicara dengan santai seperti ini bersama dengan orang yang aku ikrarkan sebagai manusia yang paling aku benci di dunia ini adalah hal yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Hanya butuh sebuah kejujuran dan permintaan maaf serta penerimaan atas luka, rupanya bisa membuat perubahan yang sangat besar.

"Jujur saja Ram, diawal pertemuanku dengan Bunga, aku sangat suka dengan sikap cerianya, tapi saat aku tahu jika dia anakmu. Beuuuuh, kamu lihat sendiri kan gimana aku bencinya sama kamu, dan aku bertekad untuk membenci Bunga sama besarnya seperti aku membenci kamu dan Utari."

Tawa dari Rama terdengar, pria yang terlihat tidak berubah meski tujuh tahun berlalu diantara kami tersebut tampak geli mendengar apa yang aku katakan, "kelihatan banget sih bencinya, Ta. Persis kayak mau makan orang, tapi aku sangat sadar kalau aku pantas dibenci, dan memang itu tujuanku dari awal. Aku ingin membencimu agar kamu mudah melupakan manusia pecundang sepertiku."

Ya, rencana Rama memang sukses besar. Aku sangat-sangat membencinya selama tujuh tahun

terakhir ini hingga membuatku enggan membuka hati untuk orang baru karena takut dikecewakan.

"Tapi nyatanya aku tidak bisa membenci Bunga seperti rencana awalku, anakmu ini....." aku menoleh ke belakang, melihat ke sosok Bunga yang masih tertidur dengan tenang tidak terganggu sama sekali dengan obrolan antara aku dan Ayahnya yang sangat emosional ini. "Dia begitu manis, sikapnya benar-benar hangat, ceria, dan apa adanya. Rasanya tidak adil jika aku harus membenci anak selucu ini hanya karena terlahir dari orangtua brengsek macam dirimu dan Utari."

"Bunga memang benar-benar kurang beruntung karena terlahir dari orangtua macam aku dan Utari, Shita. Tapi percayalah, aku mengusahakan segalanya agar Bunga tidak merasa kehadirannya di dunia ini sebagai sebuah kesialan."

Aku melihat ke arah Rama lagi, tidak, kalimatku tentang dia yang tidak berubah rupanya keliru, pria di sampingku ini berubah dan semakin dewasa, ya, dia brengsek itu hanya kepadaku, tapi sebagai orangtua, Rama tidak gagal sama sekali.

"Aku bisa melihat dengan jelas kesungguhanmu itu, Ram. Kamu Ayah yang sangat baik untuk Bunga, tidak heran Bunga sangat menyayangimu." Nggak peres sama sekali, karena apa yang aku ucapkan benar-benar tulus dari dalam hatiku. Rama

mungkin gagal menjaga hati yang aku percayakan kepadanya, gagal pula menjadi suami yang diinginkan Utari, dan gagal untuk almarhumah Ibunya karena pernikahannya kandas, tapi Rama sama sekali tidak gagal menjadi Ayah untuk Bunga.

Gadis kecil yang tumbuh dalam keegoisan Ibu dan semrawutnya rumah tangga orangtuanya nyatanya masih bisa memiliki keceriaan seindah pelangi dan sehangat mentari pagi, aku rasa itu sudah cukup membuktikan jika Rama adalah Ayah yang sangat baik. Dan itu bukan hal yang mudah mengingat selain harus mengurus Bunga, Rama juga harus fokus pada pengabdiannya.

Telinga Rama memerah mendengar pujianku barusan, laki-laki yang sudah aku kenal sejak SMA tersebut terlihat salah tingkah dengan pujian yang baru saja aku berikan. Kebiasaannya yang khas ini masih aku ingat dengan sangat jelas.

Terlalu larut dalam obrolan yang diluar dugaan ini membuatku tidak sadar jika mobil ini sudah sampai tujuan, baru saat mobil berhenti tepat di depan rumah Mbak Risa, aku agak terhenyak dengan keakraban yang sudah kembali seperti semula seolah tidak pernah ada kemarahan didalam diriku untuk Rama.

"Jadi kamu tinggal dengan Kakakmu?"

Aku mengangguk pelan seraya membuka seatbeltku, mengikutiku turun, Rama membuka bagasinya untuk mengambilkan belanjaanku sembari memandang rumah Mas Aska.

"Ya, aku tinggal dengan Mbak Risa. Berkat suaminya, aku bisa mengajar di berbagai sekolah elite di Surabaya ini. Oh ya Ram, jangan berharap aku akan menawarimu untuk mampir, karena aku tidak akan melakukannya."

Mendengar kalimatku yang sangat lugas dan tanpa basa-basi sama sekali membuat Rama meringis, kembali, telinga itu memerah di barengi dengan garukan di tengkuknya yang tidak gatal kebiasaannya jika salah tingkah.

"Ya, ya, kelihatan jelas kebaikanmu, Ta." Balasnya sarkas dan itu membuatku ikut tertawa.

"Lebih baik kamu segera pulang, Ram. Kasihan Bunga jika tidur terlalu lama seperti itu." Dengan halus aku mengusir Rama, mengakhiri perbincangan canggung yang sama sekali tidak direncanakan ini. Dan syukurlah, Rama sangat paham dengan apa yang aku minta barusan, pria tegap tersebut beranjak mundur membuatku bisa menatapnya dengan jelas.

"Baiklah, aku pamit pulang, Ta. Terimakasih banyak karena kamu sudah mau direpotkan oleh Bunga selama ini, terimakasih karena kamu sudah

menjadi salah satu alasan Bunga untuk terus tersenyum. Meskipun tidak berguna dan sangat terlambat, tapi aku ingin meminta maaf kepadamu dengan benar, Ta."

Kedua tanganku bersedekap sembari menatapnya dengan seksama, permintaan maaf yang diucapkan oleh Rama barusan membuatku serasa terlempar ke masalalu karena hal yang sama pernah terjadi diantara kami belasan tahun yang lalu dimasa putih abu-abu, waktu dimana aku pernah satu kali diboncengnya pulang usai kegiatan OSIS dan itu adalah hal yang membuatku jatuh cinta pertama kalinya kepada sosok Rama Farid.

Siapa yang menyangka jika waktu begitu cepat berlalu dengan banyak kisah diantara aku dan dirinya selama ini yang sudah kami lalui. Kami yang pernah tertawa bersama dalam satu cinta, dan aku yang pernah menangis karena ditinggalkan, begitu juga dengan Rama yang berjuang dalam mempertahankan rumah tangga bersama dengan wanita yang dipilihkan Ibunya. Aaaah, rupanya untuk bisa berdiri saling berhadapan seperti sekarang ada banyak hal yang harus kita lewati sebelum akhirnya takdir membuatku bisa memaafkan Rama, dan memberikan kesempatan Rama untuk meminta maaf.

Tidak ada yang salah disini karena kami semua hanya pemain dalam skenario yang diatur takdir. Sayang sekali, takdir begitu kejam kepada kami.

"Apa kamu mau maafin aku? Terdengar tidak tahu diri, tapi maaf untuk semua luka yang pernah aku berikan, melukaimu adalah penyesalan terbesarku."

Ingin sekali aku menjawab tidak, ingin pula aku membalas rasa sakit yang pernah dia berikan, aku ingin menjadi egois dengan mengabaikan semua penjelasan yang dia berikan, dan aku ingin acuh atas semua hal buruk yang terjadi kepadanya. Tapi ternyata aku tidak bisa sekejam itu, bukan kata tidak yang aku berikan disaat seharusnya aku membalas dendam. Yang aku lakukan justru mengangguk, dan kembali rasa lega luar biasa menjalar membuat beban yang sebelumnya bergelayut di bahuku selama ini terangkat dengan sangat ajaib.

"Aku memaafkanmu, Rama. Mulai hari ini, mari kita mulai hidup kita masing-masing dengan baik dan benar tanpa ada beban dari masalalu diantara kita."

Ya, aku memutuskan untuk berdamai dengan Rama, dan masalaluku yang membuatku trauma hingga hidupku serasa berhenti di angka 22 tahun.

Rama, dan masalalu seornag Shita, bukunya aku tutup ya, ini waktunya aku tutup tentang semua tentang kamu. Tentang bahagia yang pernah kita lewati dan tentang tangisku dimalam-malam yang sudah aku lalui karena sakitnya luka yang kamu berikan. Kisah yang membuatku trauma tersebut kini benar-benar telah usai setelah menggantung sangat lama. Aku punya pilihan untuk balas dendam, tapi aku memilih untuk berdamai karena takdir pun sudah menghukummu dengan sangat menyakitkan.

Mari, kita mulai hidup kita masing-masing dengan baik. Kamu dengan jalanmu, dan aku dengan jalan aku pilih.

27. Melepaskan itu Melegakan

"Ohhhh, jadi itu yang namanya Rama. Pantas kamu gagal moveon, Ta."

Suara santai teguran dari Mas Aska membuatku yang baru saja menutup pintu gerbang sontak langsung berjengit karena terkejut, aku melihat ke kanan dan kiri mencari sosoknya namun sosok itu nihil aku lihat.

Hissss, bisa-bisanya ada suaranya tapi nggak ada orangnya, gimana nggak merinding kalau kayak gini, mana dia tahu lagi kalau yang baru saja nganterin pulang itu Rama, ckckck, ngumpet dimana sih dia.

"Diatas sini, Dek!"

Reflek aku mendongak, dan setelah aku celingak-celinguk seperti orang kebingungan, sosok yang baru saja menegurku tersebut rupanya nangkring diatas pohon mangga, dan itu membuatku lagi-lagi berjengit karena terkejut.

"Mas Aska, bikin kaget tahu." Pekikku kesal, terlebih saat wajah Papanya Aira tersebut cengar-cengir menyebalkan menggodaku, hisssss. Kagetnya nggak seberapa tapi malu karena kakak iparku ini mendengar percakapanku dengan Rama yang membuatku kehilangan muka. "Lagian kenapa sih

hobi banget naik pohon mangga, heran deh, kalau minggu itu mbok ya cari hobi bagusan dikit, ini *prunning* pohon mangga sebiji nggak kelar-kelar!"

Mendengar repetanku sontak saja Mas Aska tertawa, tidak terganggu apalagi tersinggung dengan apa yang aku katakan, laki-laki yang sudah seperti kakak kandungku sendiri tersebut justru mendekat dan mengusap kepalaku dengan lembut.

"Mas nggak mau banyak omong, Mas cuma mau bilang kalau kamu hebat, Shita. Mas bangga kamu memilih berdamai dengan pilihanmu bahkan disaat kamu punya pilihan untuk meminta maaf. Kamu benar-benar orang baik, dan percayalah, kebaikan itu akan selalu kembali kepada diri kita sendiri."

Nyessss, rasanya hangat sekali mendapatkan perhatian seperti ini. Aaaaah, rupanya semelegakan ini ya berdamai dengan mimpi buru? Rupanya selama ini aku kurang bersyukur, karena saat aku membuka mataku tanpa ada trauma di dalamnya aku melihat diriku yang begitu beruntung meskipun percintaanku mengenaskan karena terhalang restu. Hisss, bodohnya kamu yang selalu mengeluh Shita, merasa terus menerus kekurangan sementara di sekelilingmu *full support system*, dan kariermu bahkan bagus, benar kamu tidak menjadi dokter atau hal-hal yang terlihat *wah,* tapi menjadi guru

yang disayangi muridnya juga hal yang membanggakan.

"Takdir sudah terlalu banyak menghajarnya, Mas. Aku rasa mungkin dia bisa gila jika aku pun turut membalas dendam, lagipula aku sudah nggak punya energi buat marah-marah lagi, 7 tahun penuh aku bertanya apa kekuranganku, memendam rasa rendah diriku dan saat semuanya terjawab, aku sadar, bukan aku yang kurang, bukan pula aku yang salah, hanya takdir saja yang tidak mengizinkanku berjodoh dengan pria yang aku inginkan, ternyata sesederhana itu jawaban yang aku cari selama ini tapi sangat sulit untuk aku terima."

Mas Aska mengangguk, sama sepertiku yang lega luar biasa, beliau pun tampak merasakan hal yang sama. Sungguh perhatian dari orang-orang terdekat di sekelilingku ini membuatku tersadar jika begitu banyak hal yang sudah aku lewatkan selama ini. Kalian, yang tidak berdiri di tempatku dan mengenakan sepatu yang aku pakai, mungkin kalian akan menganggap jika apa yang aku rasakan ini terlalu berlebihan, tapi percayalah, setiap orang mempunyai titik lemahnya masing-masing yang akan membuat tumbang saat dihancurkan. Jadi, jangan pernah menggampangkan kesehatan mental orang lain, cukup diam jika tidak bisa membantu,

karena sekecil apapun cibiran yang kalian lontarkan bisa membuat mereka merasa lebih buruk.

"Baiklah, adik Mas sudah merasa lebih baik sekarang setelah berhadapan langsung dengan traumanya, Mas rasa Mbakmu akan bahagia mendengarnya. Jadi, Mas cerita dulu hal bahagia ini ke istri Mas tercinta ya, biar dia nggak terus menerus kepikiran kamu."

Bisa apa aku jika sudah seperti ini? Aku ingin melarang Mas Aska menceritakan kepada Mbak Risa karena sudah pasti Kakakku akan semakin menggila mencarikan jodoh, tapi bucinnya Mbak Risa tersebut sudah ngibrit masuk ke dalam rumah.

Mas Aska tuh ya, laki-laki super sangar di tempat kerja, tapi saat dia di rumah, benar-benar deh. Tunduk dan takluk ke Mbak Risa. Benar-benar definisi mencintai bukan cuma kelebihannya tapi juga kurangnya.

"HAH, YANG BENAR KAMU, PA?! TERUS DIMANA SI KUNYUK RAMA ITU SEKARANG, MAU AKU SAMBIT DIA PAKAI CIKRAK SEKARANG!" Tergopoh-gopoh Mbak Risa keluar dari rumah, perempuan yang sudah memiliki satu anak tersebut menyingsingkan lengan daster kencana ungunya bersiap untuk menantang duel Rama, yang dikiranya ada diluar rumah, cekungan-celinguk Mbak Risa mencarinya seolah aku

menyembunyikan Rama di dalam saku-ku atau aku tendang dia ke dalam got, "MANA? MANA SI RAMANYA, TA! BIAR MBAK HAJAR DIA SAMPAI MAMPUS, ENAK SAJA DIA BALIK-BALIK SETELAH NYAKITIN ADIK, MBAK! MANA, MANA ORANGNYA, TA!"

Reaksi Mbak Shita yang sangat luar biasa, mode tempur emak-emak senggol bacok ini memang sangat meresahkan. Mungkin jika Rama ada di hadapan Mbak Risa, sudah pasti akan di gelud beneran.

"JANGAN BILANG KALAU KAMU NYEMBUNYIIIN ITU KUNYUK, TA!"

Aku menampik tuduhan itu dengan gelengan heboh, enak saja! "Siapa sih Mbak yang mau merepotkan diri buat nyembunyiin Rama? Diiih, ngerepotin amat!" Protes atas apa yang Mbak Risa tuduhkan aku merengut, dan itu membuat Mbak Risa bersungut-sungut mendekati. Sudah pasti sesi wawancara kedua akan dimulai.

"Berarti benar dong apa yang Mas Aska bilang soal Rama yang kesini?"

Aku mengangguk, "iya, emang bener! Dia nganterin aku pulang, malah ini dibayarin belanjaan tadi upah momong anaknya!"

Bergantian Mbak Risa menatapku dan tas plastik yang ada di tanganku bergantian, tercengang

tidak percaya dengan sikapku yang tenang ini, sangat kontras dengan beberapa saat lalu dimana aku menangis tersedu-sedu seperti anak kecil. "Ta, Mbak tahu kamu cinta banget sama Rama, tapi harus banget kamu semudah ini luluh ke dia? Dibaikin gini saja kamu sudah baik ke dia lagi? Terus, jangan bilang kalau kamu berencana balik lagi ke dia?! Ingat Ta, Rama sudah jadi suami orang, di dunia ini masih ada banyak pria single yang pasti akan cocok sama kamu."

Kedua tangan Mbak Risa menahan tanganku dengan erat, memaksaku untuk mendengar apa yang dia katakan, aku benar-benar paham dengan nasihat Mbak Risa, sayangnya nasihat itu kurang tepat untukku.

"Mbak, Rama itu sekarang Duda! Bukan suami orang!"

"Terus kalau duda nggak apa-apa gitu! Nggak, nggak boleh, selama itu Rama kamu nggak boleh deket-deket lagi."

"Lah kalau nggak deket gimana, Mbak? Dia kan wali murid Shita."

Mendengar aku terus menerus menjawab dan mengelak nasihat Mbak Risa, tentu saja Kakakku ini ngereog tidak karuan, seharusnya aku menghentikannya dan langsung menjelaskan

padanya, tapi melihat Mbak Risa yang bersungut-sungut adalah hiburan tersendiri untukku.

"Dih ini bocah dikasih tahu, pokoknya apapun status Rama, mau dia duda atau apa, kamu nggak boleh balik sama dia lagi. Jangan jadi kebo bego yang nyemplung di lubang yang sama, titik! Kalau kamu ngeyel, Mbak kawinin kamu sama sembarang laki pilihan Mbak tanpa ada penolakan."

Tawaku seketika meledak mendengar ancaman Mbak Risa, berbeda denganku yang memilih berdamai, mereka yang ada di sekelilingku dan melihat betapa hancurnya aku dahulu tidak bisa dengan mudahnya memaafkan Rama. Dan aku sangat paham dengan apa yang dimaksud dan dirasakan Mbak Risa ini, semuanya dia lakukan karena kakakku ini menyayangiku.

"Kalau gitu boleh request cowoknya yang mirip Mas Agustd nggak, Mbak. Yang versi seiman gitu, kalau modelannya kek dia, Shita mau kok Mbak. Nggak nolak, adik Mbak ini sudah selesai dengan masalalunya dan sudah siap membuka lembar baru hidupnya."

"Ta....."

"Siapapun yang bersama Shita nanti, dia tidak akan terbebani dengan masalalu dan trauma Shita, Mbak."

28. Tamu di Makan Malam

"Janji ya kamu nggak balik lagi ke Rama."

Mendengar pertanyaan yang sama dari Mbak Risa membuatku memutar bola mataku dengan malas. Bukan hanya aku, Aira yang duduk di sebelahku ini pun juga melakukan hal yang sama.

"Mama iiiihhh, ngomong itu terus diulang-ulang, sampai bosan Aira dengarnya!" Nahkan diskakmat sama anaknya sendiri.

"Kok kamu tahu sih isi kepala Tante, tos dulu, Ra!" Aku mengangkat tanganku, mengajak Aira untuk high five sebagai bentuk terimakasihku sudah mewakili perasaanku kepadanya yang langsung disambut oleh keponakanku yang cantik ini.

"Habisnya Mama itu kalau ngomong sukanya diulang-ulang. Dikira kita itu budeg apa ya, Tan?"

Hihihi, polos sekali keponakanku ini. Jika Aira yang protes, mana bisa Mbak Risa berkutik, dengan senyum penuh kemenangan aku melihat ke arah Kakakku yang ada di kursi depan di samping suaminya.

"Nahkan, denger kan apa yang dibilang Aira. Ngomongnya sekali saja, mau Mbak ulang sampai seratus jawabannya juga sama. Shita nggak ada mau

balik sama Rama, Mbak. Tenang saja, antara Rama dan Shita, kami berdua sudah selesai. Ingat, Mbak ini terakhir kalinya Shita jawab."

Meskipun aku tidak bisa melihat ekspresi Kakakku tapi aku bisa melihat wajah cemberutnya. Aku sangat paham Mbak Risa bersikap seperti ini karena beliau mengkhawatirkanku, tapi jika diulang-ulang yang ada aku eneg sendiri.

"Sudah, Ma. Coba percayalah sama adikmu, yang harus kamu lakukan itu mensupport adikmu biar nggak berbalik ke belakang lagi Ma, jangan ngasih peringatan yang bikin muak, lihat sekarang, bahkan Shita ngajak kita makan malam karena dia merasa sudah bisa melepaskan masalalunya, ini maksudnya

perayaan kecil-kecilan, Ma. Jadi Mama nggak usah nyebut-nyebut soal mantan Shita. Fokus pada Shita yang sudah sembuh dan hal-hal membahagiakan saja. Oke."

Tadi anaknya, dan sekarnag MaMas suami yang ngecounter kakak-ku, habislah dia nggak bisa berkutik dan menjawab lagi, tapi memang benar yang dikatakan oleh Mas Aska, tujuanku mengajak keluarga kecil kakakku ini untuk keluar makan malam adalah karena aku ingin merayakan hari dimana aku merasa aku bisa bernafas kembali dengan normal dan akhirnya bisa berdiri dengan

tegak penuh kepercayaan diri lagi setelah sekian lama aku dirundung rasa insekyur yang mendalam.

"Oke deh....." jawaban pasrah dari Mbak Risa membuatku langsung tertawa. Lucu sekali Kakakku satu ini, tapi meskipun demikian harus aku akui jika Mbak Risa adalah kakak terbaik sedunia, tipe-tipe kakak yang hobi bully adiknya tapi menjadi orang nomor satu yang akan menjadi pembela saat ada yang menyakiti. Aku rasa hubungan antara aku dan kakakku ini adalah hubungan paling normal diantara saudara.

"Udah jangan cemberut terus, itu wajah udah cakep malah manyun. Nggak kelihatan cakepnya lagi, Mbak!" Ujarku saat aku menggandeng Mbak Risa untuk masuk ke dalam restaurant yang aku pilih. Sebuah resto yang memang menjadi favorit keluarga Kakakku, alasannya klasik, restaurant ini adalah project pertama Mas Aska saat dia mulai bekerja secara profesional sehingga restoran ini memiliki nilai emosional tersendiri untuk kakak iparku, terlepas dari itu, harus aku akui makanannya enak-enak karena selain menu Indonesia, juga menyediakan menu western dan chinesse yang cocok dengan lidahku.

"Diem kamu, awas saja kamu, Ta. Mbak bakal milih makan sepuasnya tanpa lihat harga, biar

kosong sekalian tabunganmu. Suruh siapa bikin Mbak kesel."

Ancaman dari Mbak Risa ini kembali membuatku tertawa kencang, "tenang saja Mbak, jangan khawatir. Mbak nggak tahu apa kalau kakak ipar Shita itu anak tunggal kaya raya yang tabungannya bejibun? Kalau Mbakku yang cantik ini sampai kalap, gampil itulah Mbak, tinggal ngerengek sama Abang ipar beres."

"Dasar sableng!" Balas Mbak Risa sambil menoyor kepalaku, "tapi Mbak suka melihat kamu sekarang, Ta. Tawamu sudah mulai lepas, benar-benar kelihatan leganya. Nanti kalau dapat jodoh semoga kayak Mas Aska, ya. Yang mapan, tampan, dan keluarganya sayang."

"Beuuuu ajib itu mah. Sekarang ini mata sudah nggak kelilipan masalalu, Mbak. Sudah bisa melihat mana yang potensial buat jadi Om-nya, Aira. Ya nggak, Ra?!"

"Kalau nyariin Om buat Aira yang ganteng, Tan. Biar Aira nggak malu gitu kalau dijemput."

"Duh Pinternya anak Mama."

Ya, semelegakan ini ternyata saat akhirnya bisa melepaskan masalalu yang selama ini menghimpitku. Benar-benar ya, sesederhana itu menghadapi traumaku, cukup menghadapi semuanya secara langsung maka perlahan luka ini

akan menghilang. Kalimat demi kalimat yang aku ucapkan pada Mbak Risa bukan sekedar untuk menenangkannya saja yang sudah aku anggap seperti ibu, tapi karena aku memang benar-benar ingin beranjak meninggalkan rasa rendah diri dan insecure-ku.

Usai menunggu Mas Aska yang tengah memarkirkan mobilnya akhirnya kami masuk ke dalam, dan sangat sesuai dugaan, kakakku ini sama sekali tidak melaksanakan apa yang dia katakan, lagi-lagi yang dipikirkan kakakku adalah suami dan anaknya. Mas Aska adalah wujud nyata seorang suami yang begitu memuja istrinya, hingga tidak sempat melirik wanita lainnya.

Hissss, terlihat sederhana memang kebersamaan kakakku dan juga keluarganya, namun kehangatan seperti ini adalah hal yang selalu aku doakan disetiap sujudku, aku ingin sebuah keluarga yang hangat, laki-laki yang menyayangiku dan menjadi partner hidupku untuk menua.

Ditengah keterpakuanku menatap Mbak Risa dan Mas Aska, sebuah pekikan histeris memanggil mamaku terdengar, membuat heboh separuh resto.

"MISS SHITA, MISS DISINI JUGA!"

Jika kalian berpikir yang berteriak adalah Bunga maka kalian salah besar, karena yang berteriak

keras dibarengi dengan langkah lari yang diambilnya adalah sosok tampan kecil berwajah campuran yang setiap pagi sering kali membuatku keki.

Sekilas aku bisa melihat sosok masih jauh di ujung sana, hingga aku lupa jika anak-anak ini adalah jelmaan siluman angin yang tiba-tiba saja sudah nemplok memeluk pinggangku menatapku dengan mata *bambi*-nya yang mendongak.

"Dylan, kamu bikin Miss kaget tahu, nggak!" Seruku sembari mengusap dadaku pelan. Syok dikit dengan kelakuan muridku ini, namun yang aku tegur justru semakin tersenyum, mengikuti Dylan dibelakang sana, tampak keluarga besar Dylan dan jangan lupakan juga Om-nya Si kambing kecil ini yang sudah memasang cengirannya lengkap dengan lambaian tangannya saat dia berjalan ke arahku, atau lebih tepatnya menghampiri Dylan, keponakannya.

"Hehehehe, Miss kaget ya. Dylan mau makan dimsum sama Papi Mami, tuh....."

Emang ya anak sultan, jajan dimsum saja pengennya di resto berkelas seperti ini, menghormati wali murid dari anak didikku, aku bangkit dari tempatku berdiri untuk menyapa mereka sebagai bentuk sopan santun, namun ternyata bukan hanya aku yang berdiri, Mas Aska

dan Mbak Risa pun turut berdiri juga dan yang membuatku terkejut adalah kedua pasangan ini menyapa saling akrab, tidak berhenti hanya disana hal yang mengejutkannya, karena usai cipika-cipiki formalitas antara partner kerja, Maminya Dylan, Mamak-mamak sosialita yang masuk gank eksekutif yang gabutnya manggil *chef* Arnold buat belajar masak langsung menodongku dengan pertanyaan tidak terduga.

"Ris, ini adikmu yang sering kamu ceritain? Duuuuh kalau modelan cakep kek gini bolehlah buat si Fadlan. Ya nggak, Dlan?"

29. Obrolan Basa-basi

"Ris, ini adikmu yang sering kamu ceritain? Duuuuh kalau modelan cakep kek gini bolehlah buat si Fadlan. Ya nggak, Dlan? Duh pantas saja Fadlan rajin bener nganterin si Dylan, rupanya Miss-nya

Dylan secakep ini sih."

Kalimat yang dilontarkan dengan santainya tersebut membuatku meringis, campuran antara terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Maminya Dylan yang sangat diluar dugaan, sekaligus keki karena ceplas-ceplosnya membahas hal yang sedang tidak ingin aku bahas. Ingin rasanya aku menegur Maminya Dylan, tapi mengingat jika beliau adalah wali murid dari anak didikku membuatku urung.

Tidak berhenti hanya sampai di hubungan antara murid dan juga pengajarnya, rupanya Mbak Risa dan Mas Aska pun sangat mengenal Mrs. Vivian Mahesa dan juga Mr. Antonio Mahesa ini. Usut punya usut, beberapa kantor, rumah, dan villa Papinya Dylan ini menggunakan jasa konsultan design interior tempat Mas Aska, ya sudah, makin tidak berkutiklah diriku ini, dan makin merekahlah senyum profesional yang mengembang di bibirku.

"Kalau aku sih manut si Shita-nya saja, Maminya Dylan. Tapi kalau jodoh mah, oke banget ya kita jadi besanan."

Kedua perempuan yang penampilannya sangat kontras tersebut tertawa, meskipun Mbak Risa tampil sederhana, tapi Maminya Dylan, Mbak Vivi ini sangat menghargai Mbak Risa, keduanya begitu akrab tertawa-tawa menertawakan gagasan yang membuatku mengerutkan alis sembari tersenyum kecut. "Ya sudah sini-sini, kita gabung sekalian makannya. Selain mumpung kumpul, siapa tahu ini adik kita berdua beneran jodoh."

Dengan senyuman yang sangat membahagiakan Mbak Risa menawarkan diri, untuk sepersekian detik aku berharap jika keluarga Mahesa ini akan menolaknya namun nyatanya itu adalah hal yang sia-sia karena Maminya Dylan dengan sumringah menyetujui, begitu pun dengan Papinya Dylan dan Mas Aska yang langsung saja terlibat obrolan lelaki yang tidak jauh-jauh dari pekerjaan.

Sedangkan aku, sudah bisa kalian tebak. Duduk cantik dengan dua anak-anak dikanan dan kiriku, satu Aira, yang berusia 8 tahun, sosok gadis kecil yang anteng dan tersenyum manis sembari melahap makanannya, dan juga Dylan, yang kali ini tampak mengesankan dengan kaos dan celana Burberry warna coklat khasnya.

"Jadi Shita udah punya pacar belum sekarang? Ini Mbak beneran serius loh soal Fadlan. Daripada dia cari istri sembarang orang, ya mending Mbak jodohin saja sama kamu. Nggak cuma cantik, tapi juga punya karier oke, bisa Mbak bayangin kalau kalian nikah soal pendidikan anak nggak perlu dikhawatirkan lagi, gimana Ta, kamu tertarik nggak dengan tawaran Mbak ini?"

Ditodong pertanyaan seperti ini secara langsung bagaimana bisa aku menjawabnya? Apalagi secara tersirat Maminya Dylan ini seperti sudah tahu kalau adiknya itu Playboy yang hobi sekali melempar rayuan ke sembarang wanita.

Mau ditolak secara langsung, tapi nggak enak sama mata berbinar Mbak Vivi yang terlalu berharap, mau di iyakan tapi kok.....

"Shita mah belum punya pacar, Jeung....." Disaat aku masih bingung menyusun kata, Mbak Risa yang tidak bisa menyia-nyiakan kesempatan langsung menyerobot disaat aku tengah menyusun kata. Dengan penuh minat dan perhatian penuh Mbak Risa memperhatikan Fadlan yang ada di sisi Dylan lainnya tanpa sungkan sama sekali. "Duuuh, adikmu ganteng loh, Mbak Vi. Shita kok nggak pernah cerita sih muridnya punya Om ganteng kayak gini!"

"Ya buat apa cerita-cerita ke Mbak, aduuuh, duuuh...." Belum selesai aku melayangkan protes ke

kakakku sebuah tendangan di kakiku membuatku seketika terdiam, siapa lagi coba pelakunya jika bukan kakakku yang getol sekali mempromosikanku. Sudah barang apa yang kami lakukan ini menarik perhatian dari mereka yang ada mengelilingi meja, termasuk Fadlan yang langsung melongok ke arah kakiku yang aku usap-usap.

"Miss Shita, kenapa?"

"Nggak apa-apa, Omnya Dylan. Ini kaki keinjek gajah kayaknya." Jawabku asal sembari meringis, huhuhu, sakit sekali rasanya betisku di tendang ujung lancip sepatu Mbak Risa. Tolong ingatkan aku untuk membuang semua sandalnya nanti di rumah. Biar tahu rasa dia.

"Duileeeeh, perhatian amat kamu, Dlan! Diiih kelihatan capernya, kamu tuh kalau urusan yang bening-bening paling gercep."

Mendapati godaan dari Mbak Vivian tawa Fadlan langsung mengudara, aku sudah sering mendapati tawa tengil dari Fadlan tapi saat melihat keakrabannya dengan kakaknya sekarang ini terlihat jelas jika pria yang sangat jelas kalau dirinya Playboy tersebut sangat menyayangi kakaknya.

"Yah, namanya juga usaha, Mbak Vi! Siapa tahu luluh, kan? Habisnya Miss Shita nggak pernah

ngelirik saya, sih! Mbak Risa, Mas Aska, kasih tahu saya dong, cara jitu buat luluhin adik Mbak ini apa sih?"

Heh. Apa-apaan ini, pertanyaan yang diucapkan oleh pria yang aku tahu berpangkat Letnan dua ini seketika membuatku melotot, kontras sekali dengan Fadlan yang justru nyengir kecil, antara mengejek sekaligus menggodaku.

Ingin sekali aku protes kepada pria yang berjarak satu kursi dariku tersebut namun lagi-lagi Mbak Risa yang ngebet sekali menikahkanku ini justru menyerobot kembali.

"Ya kalau cuma main-main mana ditanggapi sama adikku, Dek Fadlan! Orang dia pernah dikecewain sama mantannya yang semprul, jadi ya gitu deh, ada kecewa sama traumanya si Shita ini sama laki-laki, apalagi yang berseragam loreng kek kamu, kamunya Tentara juga, kan?"

"Iya sih, Mbak!"

"Nahkan, sama-sama saja! Makanya nggak di gubris, kalau mau beneran sama adikku nggak cuma iseng-iseng godain karena penasaran sama sikap cueknya, saran Mbak, seriusin deh, Dek Fadlan. Nanti Mbak bantu lobi biar ke terima!"

"Mbak Risa apaan sih!" Protesku tidak suka, Kakakku ini sudah terlalu jauh dalam membicarakan apa yang seharusnya tidak

sembarang diceritakan kepada orang lain. Wajah-wajah yang sebelumnya tampak santai dan menganggap obrolan tentang perjodohan ini adalah hiburan dan basa-basi antara teman lama yang lama tidak bersua, kini terdiam dan sadar jika obrolan ini adalah hal yang sensitif untukku. "Yang kayak gitu nggak perlu di ceritain, Mbak." Aku tahu sikapku ini sangat berlebihan, apalagi saat Mbak Vivian dan juga Mr. Antonio Mahesa memperhatikanku dengan lekat. Aku tersadar jika sikapku ini keterlaluan, hingga aku memilih untuk buru-buru meminta maaf. "Maaf Maminya Dylan, Papinya Dylan jika sikap saya ini agak tidak sopan, tapi saya merasa hal-hal memalukan yang diceritakan kakak saya ini terlalu pribadi."

Suasana canggung menyelimuti, sungguh aku ingin merutuki diriku sendiri yang merasa tidak nyaman karena memperlihatkan perdebatanku dengan Mbak Risa, aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapati cibiran dari Maminya Dylan, namun reaksi yang diberikan justru diluar dugaan.

"Hiiisss, kenapa kamu harus minta maaf, Shita. Perdebatan kayak barusan itu justru memperlihatkan seberapa dekat hubungan persaudaraan kalian! Kamu kira aku sama si Fadlan manis-manis saja? No!! Kami berantem juga, justru saya suka dengan sikap kamu barusan, nggak

kepincut sama wajah ganteng Adek saya, dan itu bikin saya makin pengen jadiin kamu adik ipar! Gimana, Dlan?"

"Kalau aku mah dapat istri secantik Missnya Dylan, apalagi penyayang begini sih mau Mbak, tergantung Miss Shitanya mau atau nggak sama aku ini, Mbak."

Hadeeeh situasi macam apa yang tengah aku hadapi ini? Dihadapkan pada situasi tidak terduga yang bahkan memaklumi tingkah barbarku, setelah mendengar penjelasan Rama tentang keluarganya yang sangat tidak menyukaiku dan sekarang ada keluarga Fadlan yang tampak terbuka sekali kepadaku membuatku merasa sangat aneh sekali.

Kembali, aku dibuat bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan Fadlan dimana semua mata kini tertuju kepadaku menungguku untuk menjawab. Harus banget apa dijawab sekarang pertanyaan sepenting ini tentang masa depan? Terlebih jika soal personal, aku sama sekali tidak mengenal pria yang ada di sebelah Dylan ini, mau langsung menolak, pertemanan antara Mas Aska dan keluarga Mahesa juga dipertaruhkan.

Demi Tuhan, tolong selamatkan aku!

"Yang Miss makan namanya apa, Dylan mau juga dong Miss."

"Yaelaaaah, si Dylan!"

"Main interupsi aja nih bocah."

Alhamdulillah. Berbeda dengan dua orang yang ada di hadapanku yang tampak kesal. Seolah Allah mendengar doa yang baru saja aku ucapkan dari dalam hati, pertanyaan dari Dylan yang menatap penuh minta ke arah bihun ayamku menyelamatkan segalanya.

"Bihun goreng, Dylan mau?" Tanyaku balik sembari tersenyum kecil penuh terimakasih ke arah Dylan, si anak ganteng yang seringkali kosplay jadi kambing ini menyelamatkanku. "Jawabannya buru-buru nggak Om-nya Dylan. Saya perlu berpikir dengan benar kalau soal kayak gini. Emang bener sih usia saya sudah *deadline* buat menikah, tapi saya tidak ingin menikah hanya karena dikejar umur, saya ingij menikah dengan orang yang tepat dan hanya maut yang kelak memisahkan."

Doaku ini sederhana, bukan hanya aku yang berucap seperti ini, banyak orang yang berdoa serupa seperti yang aku semogakan barusan, namun siapa yang menyangka jika doa sederhanaku barusan di dengar malaikat dan satu waktu nanti aku akan sadar betapa pentingnya berdoa secara lengkap.

30. "Singkat Saja....."

"Miss, Dylan mau itu....."

Kembali suara Dylan memecah keheningan yang terasa tidak nyaman di meja bulat tempat kami makan sekarang, mengalihkan kecanggungan ini aku mengangkat sumpitku, dan mulai menyuapi anak didikku ini.

"Miss suapi ya?! Aaaaaaa....." Seperti yang kalian tahu, bocah tengil yang seringkali susah diberitahu ini begitu menurut kepadaku, bibir mungilnya terbuka dan sumpit yang membawa bihun itu pun masuk ke dalam sana. Tidak hanya satu suapan, tapi beberapa suapan di lahap oleh Dylan dengan antusias, tidak hanya bihunnya tapi juga sayur-sayuran juga dilahap habis oleh Dylan.

Menyuapi Dylan seperti ini adalah pengalihan mujarab untukku atas pertanyaan yang baru saja di lontarkan kepadaku. Sesekali aku mengedarkan pandang ke arah mereka yang lebih dewasa dariku termasuk kepada Fadlan yang ada di hadapanku, pria tampan yang terlalu tampan untuk menjadi seornag Tentara yang identik dengan medan sulit dan matahari ini begitu melekat dengan image Playboy yang tertanam di benakku. Seornag yang wajahnya sempurna, kariernya bagus, dan lihatlah

keluarganya, mustahil dia serius dengan apa yang dia ucapkan kepadaku.

Seornag yang pantas bersanding dengan Fadlan seharusnya sekelas Mbak Vivian, kakaknya sendiri, wanita karier dan sosialita yang memiliki salon premium dan nail art studio ternama di Surabaya, atau mungkin anak pejabat sejenis Utari, bukan malah aku yang notabene hanyalah manusia dari kalangan biasa, satu hal yang menjadi keberuntunganku adalah aku menjadi pengajar di seolah elite tempat keponakannya bersekolah. Jika nantinya aku disebut beruntung bisa bersanding dengan seornag Fadlan, bukan tidak mungkin Fadlan-lah yang akan disebut sial karena bersamaku.

Banyak hal yang harus aku pikirkan, dan lebih baik aku sadar diri siapa aku ini dibandingkan besar kepala dan berakhir dengan kekecewaan, tanah tempatku dan Fadlan berpijak memang sama, tapi tetap saja, Fadlan berada jauh diatas sana. Dan lagi, aku sangat tidak percaya dia masih *single.*

"Tuhkan, telaten banget nyuapin Dylan-nya, kamu itu udah cocok banget buat jadi Ibu dari anak-anak kamu sendiri, Shita."

Aku mengira obrolan tentang perjodohan basa-basi ini sudah selesai beberapa saat yang lalu, namun rupanya Maminya Dylan ini sama saja

seperti adiknya yang pantang menyerah dalam menggoda kembali melontarkan celetukan yang nyaris saja membuat Dylan tersodok sumpit bihunku.

"Mbak Vi....." bukan aku yang menegur Maminya Dylan kali ini, tapi adiknya sendiri yang tampak malu dengan kegetolan kakaknya.

"Apaan sih Dlan, berisik kamu! Yang namanya usaha mah harus sampai akhir!" Balas Maminya Dylan dibarengi dengan lirikan mematikan kepada adiknya, dan saat beliau berbicara denganku, suara Maminya Dylan sudah lembut kembali. "Shita, Mbak serius loh sama tawaran Mbak buat jadi istrinya Fadlan, dari sisi manapun kamu cocok jadi adik ipar Mbak. Dipikir-pikir lagi boleh kok, asalkan nanti jawabannya iya, ya."

Bisa apa kalian jika ada di posisiku selain meringis, diberikan waktu berpikir tapi jawabannya sudah ditentukan hingga akhirnya senyum karierku kembali muncul. Makan malam yang aku maksudkan sebagai traktiran sederhana sebagai bentuk terimakasihku kepada keluarga kakakku yang sudah sangat berbaik hati mau menemaniku selama ini akhirnya berjalan terasa sangat lama dan penuh waswas karena takut jika obrolan tentang perjodohan kembali dibahas.

Saat akhirnya makan malam ini berakhir, kelegaan yang luar biasa aku rasakan, rasanya bisa bernafas kembali dengan lega saat aku menuntun dua bocah kecil dikiri dan kananku menuju keluar, persis seperti *Nanny* untuk dua ibu sosialita yang tengah kongkow, sembari menunggu para Papanya untuk mengambil mobil.

"Mbak Risa, boleh saya berbicara berdua dengan Miss Shita?"

Aku baru saja memasukkan Dylan ke dalam mobil saat Fadlan yang muncul dari mobil yang terparkir dibelakang mobil Mr. Antonio Mahesa, a.k.a kakak iparnya Pak Tentara Fadlan, berbicara kepada Kakakku. Jika biasanya bahkan hingga beberapa saat yang lalu aku masih bisa menemukan sosok tengil Fadlan, maka kali ini pria yang sehari-harinya tampak mencolok dimataku karena seragam yang dia kenakan, tampak sangat serius. Jika seperti ini, baru aku tersadar jika Fadlan adalah seornag Tentara berpangkat Perwira yang sudah pasti memiliki jiwa pemimpin.

Jujur saja, aku lumayan terpana dengan sikap yang ditampilkan oleh Fadlan barusan, jika aku yang kesehariannya saja bisa terpesona dengan sikap Fadlan yang kharismatik, sikap yang jarang-jarang Fadlan tampilkan, apa kabar dengan Kakakku yang melongo tidak percaya jika pria

tengil yang tadi cengengesan kini mengeluarkan aura Alpha male-nya, satu hal yang sudah pasti menjadi nilai plus dimata Mbakku adalah Fadlan meminta izin kepadanya saat ingin berbicara denganku, penghormatan atas seornag yang bertanggung jawab atas diriku, dan dari sekian banyak pria yang dikenalkan oleh Mbak Risa dan Mas Aska, Fadlan adalah manusia pertama yang melakukannya.

Dan ya kalian pasti sudah tahulah jawaban Mbak Risa, aku bisa menebak jika Mbak Risa pasti akan buru-buru mengiyakan dan menyodorkanku, tapi rupanya aku salah sangka kepada kakakku sendiri, yang kini justru menatapku.

"Mbak terserah Shita saja, Dek Fadlan. Mbak nggak mau kalau Shita ngira Mbak buru-buruin dia." Sikap tidak terduga Mbak Risa yang sangat tidak biasa ini langsung membuatku menoleh dengan pandangan heran, sangat bukan kakakku sekali sikap beliau ini dan justru membuatku tidak enak, aku merasa ada kalimatku yang mungkin sudah menyinggung kakakku hingga dia seberunah ini. "Kamunya mau ngomong sama Dek Fadlan nggak, Ta? Kalau nggak ya nggak apa-apa, kita langsung pulang saja."

Hissss, bisa nggak Kakakku ini bersikap menyebalkan seperti biasanya saja? Jika bijaksana seperti ini aku justru merasa serba salah sendiri.

"Shita bicara dulu sama Om-nya Dylan, Mbak. Mbak pulang saja duluan."

Mbak Risa mengangguk, saat akhirnya mobil Mas Aska sampai, kakakku langsung masuk bersama Aira dan mobil itupun berjalan meninggalkan aku bersama dengan Fadlan. Seringkali aku berbicara dengan Om-nya Dylan ini, tapi hanya sebatas obrolan tentang Dylan dan juga menyahuti gombalannya yang seringkali aku abaikan, dan sekarang, saat Fadlan membukakan pintu mobil untukku, aku merasa apa yang ingin dia katakan benar-benar serius.

"Jadi, apa yang mau kamu bicarakan denganku, Mas Fadlan?"

Canggung sekali rasanya bibirku saat memanggil pria yang lebih muda 2 tahun dariku ini dengan sebutan Mas, tapi bagaimana lagi, yakali aku manggilnya masih Om-nya Dylan, apalagi jika hanya menyebut nama, terkesan tidak menghargai sekali aku pada Pak Tentara satu ini, kalian yang besar dan tumbuh di kota Solo dan sekitarnya pasti akan sangat paham dengan apa yang aku rasakan ini.

Pria yang tampak serius dibalik kemudinya tersebut menatapku sejenak sebelum akhirnya dia

kembali memandang padatnya jalan raya Surabaya yang tidak pernah tidur.

"Singkat saja aku tidak ingin berbasa-basi, Miss Shita. Aku menginginkanmu menjadi milikku tidak peduli seberapa besar trauma yang kamu miliki dimasalalu, dan betapa besarnya keraguanmu kepadaku."

31. Keseriusan Fadlan

"Singkat saja aku tidak ingin berbasa-basi, Miss Shita. Aku menginginkanmu menjadi milikku tidak peduli seberapa besar trauma yang kamu miliki dimasalalu, dan betapa besarnya keraguanmu kepadaku."

Pria yang biasanya cengengesan ini kini menatapku serius sebagai bentuk kesungguhannya atas apa yang baru saja dia ungkapkan kepadaku.

Untuk sejenak aku menatapnya sebelum akhirnya aku berdecak pelan sedikit meremehkan apa yang dia katakan, yakinlah, meskipun aku pernah memiliki mimpi indah sebuah pernikahan yang sempurna, tapi aku sama sekali tidak percaya dengan macam kisah-kisah dongeng semacam Disney dan Cinderella. Ya mungkin Mbak Risa adalah salah satu orang dari sedikit orang yang bisa mendapatkan kenyataan dari kisah indah tersebut, tapi nggak heran karena kakakku luar biasa cantik. Jika kalian bertanya seperti apa kakakku, bayangkan saja semacam Dian Sastro atau Raisa, sedangkan aku???? Ckckck, aku seperti daki jika dibandingkan dengan kakakku.

"Antara aku dan kamu terlalu banyak perbedaan, Mas Fadlan. Aku cuma sanggup membeli Alexandre

Christi sementara kamu....." kutunjuk jam tangan yang melekat di tangannya, "jam tanganmu saja seharga 6 bulan gajiku. Jika biasanya seorang Tentara lekat dengan kebersahajaan, sahajamu saja tidak sebanding dengan royalku, Mas. Jadi berhentilah berbicara omong kosong tentang perjodohan atau hal-hal tentang kamu yang menginginkanku. Kita terlalu jauh berbeda hingga mustahil untuk bersama."

Terlihat Fadlan tampak terkejut dengan penolakanku yang sama lugasnya seperti pernyataannya barusan, pria yang seringkali menggodaku tersebut hendak berbicara namun aku mengangkat tanganku memintanya untuk diam. Aku belum selesai menjelaskan kepadanya alasanku menolaknya setegas ini.

"Jika kamu bertanya apa kurangnya kamu sampai aku menolakmu maka jawabannya, kamu tidak kurang sama sekali, Mas. Kamu pria tampan, dan mapan dengan karier bagus dan berasal dari keluarga yang terpandang. Kamu pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik dariku dari semua sisi, Mas. Yang lebih cantik, dan lebih terpelajar, yang profesinya lebih mentereng dan membanggakan saat kamu nanti membicarakannya kepada rekanmu. Jika kamu bersamaku, kamu

hanya akan dicemooh Mas karena tidak ada hal yang bisa kamu banggakan dariku."

Aku sama sekali tidak merasa rendah diri dengan diriku sendiri. Aku puas dengan hidupku, dan aku sangat mencintai pekerjaanku, bersama dengan anak kecil sangatlah membahagiakan, tapi dibalik kepercayaan diri yang aku miliki, aku harus sadar diri saat berhadapan dengan orang lain, percayalah, apa yang aku lakukan ini hanyalah untuk melindungi diriku sendiri dari luka yang mungkin akan aku dapatkan.

"Wajahku pas-pasan, meskipun aku nggak malu-maluin banget kalau diajak ke kondangan, aku juga cuma guru di sekolah swasta karena tidak lolos-lolos tes CPNS, latar belakang orangtuaku pun biasa saja, benar-benar tidak akan ada yang bisa kamu banggakan dariku, Mas. Belajar dari masalaluku, aku bukan orang yang pas buat kamu, lebih baik kamu menyadari hal ini sekarang daripada terlambat."

Setenang mungkin aku mengatakan semua hal tersebut agar Fadlan tersadar jika dia tidak perlu terbawa perasaan atas obrolan yang dilakukan kakak kami tadi. Sungguh aku menikmati obrolan kami terdahulu, aku menikmati gombalan recehnya, dan aku juga menyukai cara tertawanya yang membuatnya semakin tampan, tapi rasa sukaku

kepadanya benar-benar berhenti hanya sebatas sampai disana saja. Apa yang terjadi diantara aku dan Rama memang menorehkan luka namun juga membuatku banyak belajar.

"Usaha yang bagus, Miss. Tapi sayangnya aku sama sekali tidak peduli dengan semua hal itu." Panjang lebar aku berbicara kepada Fadlan, berharap jika pria ini akan berhenti namun sepertinya hal itu sia-sia. "Aku bukan seornag yang akan peduli dengan perkataan orang lain. Ini hidupku, aku yang menjalaninya, dan aku sendiri yang menciptakan bahagiaku. Orang lain hanya sanggup berbicara tanpa berkontribusi apapun di dalam hidup kita, lantas kenapa aku harus memikirkan omongan mereka? Aku menemukan apa yang aku cari di dalam dirimu dan aku ingin kamu menjadi milikku, sesimpel itu saja Miss mikirnya. Nggak usah peduli sama pandangan orang lain. Anda terlalu *overthinking*. Jalani hidupmu sekarnag, jangan cemaskan masa depan."

Gaya slengean dari Fadlan saat berbicara dengan tengilnya membuatku mendengus kecil, memang benar yang Fadlan katakan, tidak ada yang salah dari kalimatnya, saat Fadlan bersikap seperti ini, tampak jelas perbedaan usia diantara kami, ya bagaimana lagi, pria ini memang lebih muda dua tahun dariku, sudah pasti Fadlan masih sangat

menggebu-gebu dalam mendapatkan apa yang dia inginkan. Bukan ini yang aku inginkan dari seornag pria yang akan menjadi pasanganku, aku ingin pria yang bisa mengayomiku, menenangkanku, dan sudah pasti lebih dewasa dariku.

Aku sama sekali tidak mengira jika pembicaraan kami bisa sepanjang dan sedalam ini. Makan malam yang baru saja aku santai sudah tidak ada lagi di perutku, energiku terkuras habis saat berbicara dengan Om-nya Dylan ini. Gemas dengan kengototannya ingin menjadikanku istrinya, susah sekali menyadarkannya.

"Tapi aku peduli dengan pendapat orang lain, Mas Fadlan. Bukan pendapat orang lain kepadaku, tapi kepada kamu nantinya. Aku tidak mau menjadi cacat di dalam hidupmu yang sempurna!"

Singkat, itulah kekhawatiran terbesarku saat seorang yang berada diatas sepertinya tiba-tiba menanggapi serius apa yang menjadi candaan kakak kami tadi.

"Jadi intinya kamu mengkhawatirkanku?" Tanyanya tanpa menoleh ke arahku.

"Tentu saja!" Jawabku lugas tanpa berpikir panjang. "Aku tidak mau kehadiranku nantinya membuatmu dipandang *downgrade* oleh rekan-rekanmu!"

"*Good.* Bagus kalau kamu sudah peduli sampai jauh-jauh ngekhawatirin aku." Heeeeh, apa maksudnya? Alisku terangkat tinggi tidak paham dengan apa yang pria tampan ini maksud, tapi saat tangan itu terulur ke arahku, hal yang membuatku berjengit mundur berusaha menghindarinya, namun ujung jari telunjuknya itu sudah lebih berlabuh di lesung pipiku, hal yang sontak membuat jantungku berdegup kencang, terkejut dengan apa yang Fadlan lakukan hingga aku kebingungan untuk beberapa saat, dunia seolah berhenti berputar menyisakan pria di hadapanku yang mengunci pandanganku, "itu artinya aku hanya perlu berusaha lebih keras untuk mengubah pedulimu itu menjadi perasaan yang sama seperti yang aku miliki sekarang."

Damn!!! Pria di hadapanku ini pandai sekali berbicara dan merayu! "Bukan kayak gitu maksudku, Mas!" Pekikku keras sembari menjauhkan tangannya yang ada di pipiku. Setengah kesal aku menghempaskan diriku ke kursi dengan nafas yang terengah, sudah sangat lama aku tidak seemosional sekarang ini, Fadlan, dia sudah berhasil membuat perasaanku jungkir balik tidak karuan. Jantungku berdegup sangat kencang, dan kini pipiku terasa panas, hal yang sangat tidak bagus saat berhadapan dengan Playboy macam

dirinya. Saat aku meliriknya penuh kekesalan, pria disampingku ini justru tertawa kecil mendapati kesal kepadanya seolah frustasiku ini adalah hiburan yang menyenangkan untuknya. Baik mode serius maupun bercanda, pria ini sama berbahaya-nya untukku.

Tuhan, tadi siang Engkau mengujiku dengan Rama dan anaknya, lantas sekarnag Engkau menguji kesabaranku dengan Om Kambing ini.

"Mas Fadlan, aaaah tidak, Om-nya Dylan. Bisa nggak sih kamu kembali ke mode biasa saja seperti yang biasa kita lakukan saat bertemu di sekolah? Pembicaraan kita sudah terlalu jauh."

32. Sudut Pandang Yang Berbeda

"Mas Fadlan, aaaah tidak, Om-nya Dylan. Bisa nggak sih kamu kembali ke mode biasa saja seperti yang biasa kita lakukan saat bertemu di sekolah? Pembicaraan kita sudah terlalu jauh."

Tawa kecil Fadlan terdengar menyatu dengan musik yang berputar, terlihat dia melirikku berulangkali seolah memastikan jika memang benar aku yang berkata hal yang sangat menggelikan untuknya.

Ckckck, laki-laki ini memang tengilnya nggak ketulungan. "Nggak bisa, Miss Shita. Aku akan terus berbicara seperti ini sampai misi menjadikan kamu sebagai Tantenya Dylan tercapai. Selain hanya kamu yang bisa menaklukan si anak kambing, sudah aku bilang kan, kamu satu-satunya perempuan yang memiliki sesuatu yang aku inginkan sebagai pendampingku. Memang benar banyak perempuan cantik di luar sana, banyak yang lebih kaya bahkan dariku sendiri dengan berbagai profesi, namun mereka bukan kamu! Kamu yang punya sesuatu yang aku inginkan, dibalik semua hal yang kamu katakan biasa, dimataku kamu istimewa, kamu satu-satunya perempuan yang membuatku

bisa berbicara kepada diriku sendiri 'ini loh perempuan yang aku mau, yang aku cari selama ini'".

Jika sebelumnya aku jengkel luar biasa kepada pria yang ada di sebelahku karena ujug-ujug mengajak menikah, kini aku di dera rasa penasaran kenapa dia segetol ini memaksaku untuk bersamanya. Sedari tadi aku sibuk menolak penawarannya tanpa satu kali pun aku memberikan kesempatan untuk Fadlan memberitahuku sebuah alasan atas tingkah nekadnya ini.

Katakan aku kini aku mulai memikirkan penawarannya, menghitung untung dan ruginya, karena jujur saja, terlalu lama menutup diri, tenggelam dari hancurnya kepercayaan diriku yang dihancurkan oleh ekspetasiku terhadap Rama membuatku lupa harus bagaimana bersikap terhadap mereka yang mendekat dan menawarkan keseriusan, aku ingin mendengar sesuatu apa di diriku yang sudah menarik perhatian pria di sampingku ini.

"Lantas beritahu apa yang kamu inginkan dariku, Mas Fadlan. Hal istimewa apa yang kamu dapatkan di diriku sangat biasa ini? Jujur saja, baru tadi siang aku berdamai dengan masalaluku, aku pernah hancur karena ekspetasiku sendiri, dan aku enggan untuk kembali hancur. Aku rasa, aku sudah tidak

punya waktu lagi untuk meratap. Aku capek dengan itu semua."

Jujur, semuanya aku katakan kepada pria di sampingku ini, aku kira aku akan segera mendapatkan jawaban namun Fadlan terus terdiam dengan senyuman yang membuatku penuh dengan tanda tanya sampai akhirnya mobil yang aku tumpangi ini perlahan mengurangi kecepatannya sampai akhirnya menepi dan berhenti.

"Ngapain kita disini?"

Tanyaku dengan bodohnya saat aku melihat monumen Jalesveva Jayamahe atau yang familiar di sebut Monjaya yang ada di depanku, ya aku tahu jika Fadlan adalah seorang Tentara namun ya nggak perlu juga kali mengajakku kesini hanya untuk sekedar berbicara. Keanehan Fadlan memang benar-benar diluar dugaan. Suara debur ombak terdengar di kejauhan membuatku tersadar jika bertahun-tahun aku hidup di Surabaya, aku nyaris tidak pernah jalan-jalan ke tempat selain sekolah tempatku mengajar ataupun supermarket. Fadlan, dia membawaku ke tempat yang bahkan tidak terpikirkan di otakku untuk aku kunjungi.

"Ayo kita keluar, aku mau ajak kamu ke tempat favoritku. Dan aku akan menjawab semuanya nanti saat kita diluar."

Menurut aku mengikutinya membuka pintu, dan saat kakiku melangkah keluar, hembusan angin laut menerpa rambutku yang terurai, rasa dingin menyegarkan angin laut mengusapku lembut membuatku memejamkan mata untuk beberapa saat. Rasanya lega sekali saat aku menghela nafas, bodohnya diriku yang tidak pernah mengunjungi tempat ini padahal sudah bertahun-tahun di Surabaya. Karena sosok Rama seorang, membuatku antipati pada pria berseragam loreng, dan ujung-ujungnya, pria yang aku kira *redflag* tersebut rupanya laki-laki ijo neon yang ditempatkan pada situasi yang membuatnya jahat.

Aku enggan untuk memikirkan Rama lagi karena aku pun sudah berjanji kepada diriku jika antara aku dan dirinya sudah sangat lama berakhir, sayangnya terkadang ingatan tentang pria pertama yang mempunyai tempat istimewa di hatiku tersebut hinggap tiba-tiba tanpa bisa dicegah.

Namun kali ini yang berbeda adalah saat ingatan tentang Rama melintas di benakku, aku tidak tenggelam dalam rasa nyaman yang terkadang membuatku rindu, karena rasa hangat yang aku rasakan melingkupi lenganku membuat perhatianku teralihkan.

Hangat, ya itu yang aku rasakan saat sebuah jaket loreng yang terasa berat dan besar ini

dipakaikan oleh sosok jangkung yang ada di hadapanku, bukan oleh Rama namun oleh sosok Fadlan yang selama ini ada di depanku namun tidak pernah aku hiraukan hadirnya.

"Terimakasih....." ucapku pelan, penuh ketulusan saat Fadlan mengancingkan jaket itu hingga tubuhku yang kecil nyaris tenggelam.

"Untuk apa, Miss Shita? Ini hanya jaket, aku tidak mungkin membuatmu masuk angin, bisa dihajar aku nanti sama kakakmu." Menanggapi jawaban yang disertai tawa oleh Fadlan ini membuatku turut tersenyum meski jawabanku di sertai gelengan.

"Bukan cuma jaketnya, tapi apa yang kamu lakukan ini membuat ingatanku teralihkan. Aku sudah berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak lagi memikirkan seseorang namun ingatan tentang dirinya muncul begitu saja tanpa bisa aku cegah."

Dengan seksama dan penuh perhatian Fadlan mendengarkan apa yang aku katakan, sosoknya yang dimataku sering kali terlihat begitu jenaka kini mengunci pandanganku dengan tatapan seriusnya, Fadlan seorang yang begitu percaya diri, aku yakin dia bukan seorang yang buta terhadap perempuan karena dia bisa menatap tepat ke dalam mataku tanpa ada rasa canggung sama sekali. Sungguh, aku sendiri pun sama sekali tidak menyangka jika pada

akhirnya aku bisa menceritakan hal yang sebelumnya aku sebut memalukan kepada dirinya, namun semuanya sudah terlanjur dan aku ingin melihat bagaimana Fadlan menanggapinya.

"Apa kamu mau menyebutku gagal moveon karena mengingat masalalu?" Tanyaku lagi karena Fadlan justru terdiam, tanpa ada tanda-tanda jika dia akan menjawab apa yang aku tanyakan, entah apa yang Fadlan pikirkan hingga dia betah berlama-lama menatapku seperti ini. Sampai akhirnya saat wajah seriusnya perlahan mulai memudar dengan senyum kecil yang seolah sudah menjadi ciri khasnya, pria jangkung tersebut menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan wajahku, begitu dekat hingga aku bisa mencium wangi samarnya diantara aroma laut yang asin.

Aku menelan ludah kelu, ada ketakutan yang aku rasakan karena jarak yang begitu dekat ini, namun aku menahan diriku sendiri agar tidak mundur menjauh. Sudah cukup selama ini aku berlari dari kenyataan tidak lagi sekarang.

"Kamu tidak gagal moveon dengan masalalumu, Miss Shita. Jika kamu gagal moveon, kamu tidak akan pernah menyelesaikan masalalumu itu. Kamu akan mencari cara agar kamu bisa kembali lagi bersamanya, dan membenarkan segala alasan yang bahkan tidak masuk akal karena di dunia ini hanya

dia yang kamu inginkan. Nyatanya kamu memilih berhenti kan, Miss. Kamu memilih cukup untuk masalalumu itu dan mengakhirinya. Menurutku, itu sudah lebih cukup untuk menjelaskan jika kamu bukan perempuan gagal moveon."

Fadlan memang lebih muda dariku, dua tahun lebih tepatnya, terbiasa melihat Fadlan menjadi sosok Paman yang kocak untuk keponakannya membuatku sedikut terkejut melihat kedewasaannya, disaat semua orang lain begitu getol mengataiku gagal moveon, pria ini justru memberikan kalimat yang membuatku tidak merasa buruk.

"Kamu tahu Miss Shita, kadang bukan orangnya yang kamu rindukan, yang melintas di benakmu adalah kerinduan akan rasa nyaman dan bahagia yang kamu dapatkan saat kamu dahulu bersamanya. Percayalah, itu sesuatu yang berbeda karena saat akhirnya kamu menemukan rasa nyaman dan bahagia ditempat yang baru, kamu akan melupakan sosok di masalalu itu."

33. Sisi Gelap Fadlan I

"Kamu tahu Miss Shita, kadang bukan orangnya yang kamu rindukan, yang melintas di benakmu adalah kerinduan akan rasa nyaman dan bahagia yang kamu dapatkan saat kamu dahulu bersamanya. Percayalah, itu sesuatu yang berbeda karena saat akhirnya kamu menemukan rasa nyaman dan bahagia ditempat yang baru, kamu akan melupakan sosok di masalalu itu."

Aku mendongak, menatapnya dengan rasa tidak percaya jika laki-laki tengil yang seringkali aku sebut kekanakan karena tantrum saat menghadapi keponakannya ini justru menenangkanku dengan hal yang membuatku jauh lebih baik. Fadlan tidak mengguruiku, tidak pula memojokkanku seperti yang orang-orang selama ini lakukan. Sikapnya ini benar-benar membuatku terkesima. Campuran antara kagum dan tidak percaya aku melihat satu orang dengan kepribadian yang berbeda.

"Kenapa melihatku seperti ini, Miss? apa kamu sedang merasa kagum dengan kalimatku yang hebat barusan? Aku bisa melihat bintang dimatamu sekarang ini."

Duuuuaaarrrr, kekaguman yang baru saja aku rasakan pada Fadlan seketika buyar karena

celetukan tengilnya, bintang yang sebelumnya berbinar dimataku kini berganti dengan delikan malas disertai decakan kesal. Salah memang terkesima dengan orang tengil macam dia ini.

"Hissss, nggak jadi kagumnya." Desisku sebal sembari memalingkan muka, "susah memang ngomong serius sama Om yang sering *ngangon* kambing!"

Bukan maksudku untuk membully Dylan, bahkan aku merasa jika sebutan anak kambing yang seringkali aku ucapkan kepadanya adalah sebutan sayang untukku, dan rupanya hal yang sama pun di rasakan oleh Fadlan, pria itu terkekeh geli dengan sebutan yang baru saja aku sematkan untuknya.

"Tapi berawal dari Dylan yang kek kambing, aku jadi melihat dirimu yang aku cari-cari, Miss. Mungkin akan terdengar konyol di telingamu, tapi sejak kali pertama aku melihat dirimu memakaikan pakaian untuk Dylan, sejak saat itu pula aku menginginkanmu."

Haaaaah? Dari raut wajah kagum, kesal dan beralih ke wajah geli, aku menatap sosok yang ada di hadapanku ini, kembali aku dibuat geli sendiri dengan ekspetasiku kepadanya, aku mengira hal istimewa yang berulang kali disebutnya adalah sesuatu yang luar biasa namun nyatanya alasan terbesar kenapa dia menginginkanku adalah karena

aku memakaikan pakaian kepada keponakannya yang sering rebel tidak mau memakai seragam jika ke sekolah.

Salah memang aku menaruh ekspetasiku kepadanya karena ekspetasi itu patah dengan hal yang tidak terduga. "*Really?*" Tanyaku tidak percaya, "karena aku memakaikan seragam Dylan? *Oh Man,* itu hal yang biasa dilakukan oleh Guru-Guru, Mas Fadlan, tidak ada yang istimewa hanya karena hal itu, menggantikan seragam, mengelap muntah, nyebokin murid, nguncir rambut mereka, buka permen itu hal yang biasa dilakukan oleh Guru pengajar kelas rendah, apa yang aku lakukan juga bisa dilakukan oleh Guru lainnya. Jika seperti itu bukan tidak mungkin jika kamu nantinya....."

"Tapi guru lainnya itu bukan kamu, Miss Shita." Potong Fadlan sebelum kalimatku selesai, "benar Guru lain bisa melakukannya, tapi yang aku lihat itu dirimu. Melihatmu tertawa saat menghadapi keponakanku yang sangat menyebalkan membuatku tahu betapa tulusnya kamu kepada anak-anak itu. Tidak, jangan mengira jika aku menyebut guru lainnya tidak tulus, mereka tulus, tentu saja, guru adalah pekerjaan yang memerlukan ketulusan dan sangat mulia." Cepat-cepat Fadlan merevisi kalimatnya, dia seperti cemas jika kalimatnya disalah artikan. Kegugupannya tersebut

membuatku geli sendiri, persis seperti anak kecil yang takut jika dia akan dimarahi karena salah bicara.

"Hampir saja aku marahin." Menyembunyikan tawa yang siap meledak aku mengalihkan pandanganku, menatap gelapnya langit Surabaya yang tampak terang dari tempat mobil Fadlan terparkir, belakangan aku tahu jika dari MONJAYA, kita bisa menyaksikan bintang dengan jelas. Angin malam sepoi-sepoi, suara debur ombak dan juga bintang yang menghiasi malam, aku merasa jika ini adalah pemandangan indah yang tidak aku sesali sudah mengikuti Fadlan sampai disini.

Capek karena terlalu lama berdiri aku hendak duduk di kap mobil, sayangnya tubuhku terlalu minimalis untuk mobilnya yang tinggi, terlebih karena aku mengenakan rok span panjang yang membuatku sulit bergerak, di tengah tatapanku yang penuh perkiraan memikirkan bagaimana caranya untuk naik tanpa ada adegan yang memalukan, aku merasakan tubuhku melayang dengan entengnya, belum sempat aku protes karena keterkejutanku, aku merasakan tubuhku sudah terduduk diatas kap mobil tinggi ini dengan Fadlan yang ada di sampingku, cengiran tampak di wajahnya seolah dia sangat menikmati setiap momen terkejutku.

"Aku cuma bantuin kamu buat naik, nggak ada aku ambil kesempatan buat grepe-grepe, lagian kamu ketutup jaket itu kayak lontong."

Sebelum aku memarahinya, dia sudah lebih dahulu membela diri, pintar sekali ngelesnya dia ini. "Miss, coba lihat diatas sana....." aku yang masih ingin memarahinya karena kelancangannya, seketika teralihkan saat Fadlan menunjuk jauh diatas langit sana, bintang-bintang bertaburan begitu gemerlap seolah mereka tengah berlomba untuk memperlihatkan kepadaku betapa bersinarnya mereka kepadaku. "Semua bintang bersinar terang, namun pasti ada satu yang sinarnya menarik perhatian kita. Kira-kira seperti itulah caraku memandangmu, Miss. Kamu, yang merasa dirimu biasa saja, nyatanya bersinar paling terang hingga membuat perhatianku tidak teralihkan, Miss Shita. Jika kamu masih terjebak dengan rasa rindumu terhadap masalalu, maka aku sudah berhasil keluar dari rasa rindu itu karena dirimu, Miss. Setengah mati aku merindukan sosok ibu yang tidak pernah aku miliki, dan aku menemukannya di dirimu, sifatmu yang keibuan yang membuatku ingin memilikimu."

Jika sebelumnya aku bersandar pada kedua tanganku menengadah menatap jauh ke atas sana, seketika aku mengalihkan pandanganku ke arah

Fadlan, matanya berbinar saat melihat jauh ke langit sana penuh dengan kerinduan, dan rupanya pria ini seornag yang tumbuh tanpa ada sosok Ibu di sampingnya.

"Jujur saja Miss, aku bukan pria yang baik meskipun aku memiliki Ayah dan kakak yang selalu mengajariku kebaikan. Hidupku sempurna, namun sungguh aku merindukan sosok seornag Ibu. Aku memiliki Ibu, lebih tepatnya perempuan yang melahirkanku, namun beliau tidak pernah menempatkan diri beliau sebagai seorang Ibu, satu hal yang mungkin tidak bisa aku miliki di dunia ini mungkin adalah pelukan hangat dari seornag Ibu. Terkesan melodrama mungkin terdengarnya karena diucapkan oleh pria dewasa sepertiku, tapi *innerchild*-ku yang hingga sekarang belum sembuh adalah rasa iri saat melihat anak-anak diperlakukan begitu hangat oleh orangtuanya. Sekedar memakaikan seragam, memeluk singkat, atau menyuapi mereka adalah hal yang sangat aku inginkan."

Aku menelan ludah kelu, campuran antara sedih dan juga malu. Aku merasa duniaku hancur karena kepercayaan diriku runtuh saat aku ditinggalkan kekasihku tiba-tiba tanpa penjelasan, tanpa pernah mendongakkan kepala untuk melihat jika nyatanya masih banyak permasalahan orang lainnya yang

lebih berat dariku. Termasuk Fadlan sendiri. "Ibumu.... Ehemmm." Aku ingin bertanya namun tenggorokanku terasa tersekat karena menahan air mata, entah kenapa aku merasa jika tumbuh tanpa sosok orangtua itu sangat berat. Gusti jadi kangen Ibu. "Memangnya Ibu Mas Fadlan kemana? Meninggalkah atau berpisah?"

Fadlan menoleh, jika tadi ada cengiran tengil diwajahnya maka sekarang senyuman itu berubah masam. "Wanita yang aku panggil Ibu hanya melahirkanku, jika beliau mengurusku dengan baik, mungkin sekarang aku tidak akan tumbuh menjadi pria brengsek yang berpindah dari satu wanita ke wanita lain hanya untuk menemukan sebuah kenyamanan. Hal buruk yang sangat salah sampai akhirnya aku bertemu denganmu, Miss Shita."

"Haaaah....."

"Ya, seburuk itu aku. Dan bodohnya, pria buruk ini sangat tidak tahu diri hingga menginginkanmu."

34. Sisi Gelap Fadlan II

"Wanita yang aku panggil Ibu hanya melahirkanku, jika beliau mengurusku dengan baik, mungkin sekarang aku tidak akan tumbuh menjadi pria brengsek yang berpindah dari satu wanita ke wanita lain hanya untuk menemukan sebuah kenyamanan. Hal buruk yang sangat salah sampai akhirnya aku bertemu denganmu, Miss Shita."

"Haaaah....."

"Ya, seburuk itu aku. Dan bodohnya, pria buruk ini sangat tidak tahu diri hingga menginginkanmu."

Tidak ingin memendam rasa penasaran hanya diotakku saja aku langsung menembaknya dengan pertanyaan. "Kamu mengobati *innerchild*-mu dengan sebuah pelukan? Kamu mengira pelukan seorang wanita sama seperti pelukan seornag Ibu?" Tanyaku tanpa merendahkan nada suaraku yang sangat tidak percaya dengan cara berpikirnya yang sangat ajaib. Otak pintarku mencerna setiap kalimat yang di ucapkan oleh Fadlan ini, di usiaku yang setahun lagi akan genap tiga puluh tahun, aku memang tidak berpengalaman dalam hal hubungan, ya bagaimana lagi, pacarku hanya sebiji itu pun kandas, tapi percayalah, aku tidak senaif itu hingga tidak bisa membaca arti tersirat dari kalimat yang

diucapkan Fadlan. Ayolah, pria di sampingku ini adalah pria dewasa yang normal, dengan segala kesempurnaan yang melekat di dirinya, dan lingkungan kehidupannya, aku sama sekali tidak heran dengan gaya hidupnya yang bebas, tapi mengakuinya selugas ini?! Haruskah dia melakukannya, dan berharap apa dia dariku sesudah menceritakannya?

Fadlan yang ada disampingku ini tertawa, dalam satu waktu saat aku mendengar suara tawanya dalam berbagai mood perasaan, ada geli disana, namun selanjutnya tawa miris dan masam yang kini diakhiri tawa masam antara malu atau mungkin risih. "Ya, sudah aku bilang bukan kalau aku ini pria bodoh yang brengsek!"

Aku menggeleng pelan, yang aku tahu selama ini saat seornag merasa dirinya bodoh, dia akan menyembunyikan kebodohannya, tapi rupanya hal ini tidak berlaku untuk manusia bernama Fadlan ini. "*Sorry* kalau mungkin aku terlalu blak-blakan soal kehidupan pribadimu, tapi hubunganmu dengan para wanita itu apa sampai ke *having sex*? Jawab saja iya atau tidak, aku tidak sekolot itu. Aku hanya ingin tahu sejauh mana kebrengsekan pria yang berani memintaku untuk hidup bersamanya."

Kucecar sedemikian rupa aku kira Fadlan akan tersinggung, namun rupanya pria di sebelahku ini

justru tertawa kembali, sepertinya topeng yang Fadlan kenakan untuk menutupi kekurangannya adalah sebuah senyuman dan tawa, berbeda denganku yang memilih sikap dingin dan acuh sebagai pertahanan. Senyuman dan tawa Fadlan sama sekali tidak sampai ke matanya yang terlihat hampa.

"Menurutmu sampai dimana keberengsekanku, Miss?" Tanpa aku duga, Fadlan mendekat, dirinya yang sebelumnya memandang jauh ke atas langit sana kini bergerak mengurungku dengan kedua tangannya, kembali lagi dia membuatku tidak bisa berkutik. Mungkin mulutku pedas dalam berbicara namun percayalah *skinship* intim yang tiba-tiba dia lakukan ini selalu sukses membuatku tidak bisa berkutik. Tidak hanya memandangku lekat dengan seringaian penuh makna, Fadlan tampak sangat menikmati wajahku yang terintimidasi di bawah tatapannya, aku ingin melarikan diri namun rasanya mustahil aku bisa berlari dari kungkungan brondong nakal yang setengah gila ini. "Jika aku mengatakan hanya sampai di tahap sebuah pelukan untuk mendapatkan rasa nyaman yang aku cari, apa kamu percaya? Di telingaku, tidak tahu kenapa justru terdengar seperti omong kosong yang menggelikan."

"Hissss, mundur!" Desisku sembari mendorongnya untuk menjauh dariku yang langsung meledak dalam tawa, dari jarak sedekat ini dengan aroma parfumnya yang menggoda, itu sangat mengusik naluriku sebagai perempuan. Walaupun disebut perawan tua oleh sebagaian orang, namun tetap saja aku ini wanita normal yang akan deg-degan jika diusik. Apalagi kalau modelan brondong sinting macam Fadlan yang penuh dengan kejutan ini. Bukan tidak mungkin jika laki-laki ini main sosor sembarangan. "Sendirinya tahu kalau apa yang Mas Fadlan omongin terdengar kayak omong kosong, lalu aku disuruh percaya gitu? Kenapa kedengarannya kayak aku yang bego? Aku sama sekali nggak percaya kalau kamu masih perjaka, Mas Fadlan. Hinggap dari satu wanita ke wanita lain hanya ingin sekedar menemukan kenyamanan dari pelukan? Apa kabar kalau akhirnya kenyamanan itu nggak di dapat?"

"Ya aku putusin lah!" Heeeeh, demi Tuhan, seenteng itu jawabannya, tanpa beban sama sekali sudah membuat wanita patah hati? Nggak waraskah pria disampingku ini? Sungguh aku sama sekali tidak bisa menahan diriku sendiri untuk tidak berdecak keheranan diiringi dengan tatapan tidak percaya hingga aku tidak bisa berkata-kata lagi untuk menyuarakan keherananku kepadanya.

"Bercanda, Miss. Wajahnya tolong dikondisikan bisa? Cengonya justru bikin gemes, pengen karungin bawa pulang buat pajangan dikamar!"

"Jangan bercanda, nggak lucu tahu!"

"Lah aku juga serius. Kalau mau jawaban jujur yang sebenarnya, aku makin kelihatan brengseknya Miss. Soalnya aku nggak macarin cewek-cewek itu, jadi sebenarnya bukan putus sih, lebih tepatnya aku memilih berhenti untuk semakin jauh dalam penjajakan karena aku tidak mendapatkan kenyamanan yang aku cari dari mereka."

Brengsek, kalimat itu terasa terlalu bagus untuk sosok Fadlan dengan segala pemikiran dan sikap ajaibnya. Tuhan itu adil sekali ya dalam menciptakan manusia, contohnya manusia yang kini ada di hadapanku, dia sempurna dari segala sisi, namun rupanya otak, simpati, dan empatinya yang minus parah. Aku sangat paham semua orang punya trauma tersendiri namun aku sangat tidak setuju jika trauma atau innerchildnya itu sampai merugikan orang lain.

Merasa sudah cukup dengan obrolan kami, aku memilih untuk turun dari kap mobil sembari melepaskan jaket tebal yang dipakaikan Fadlan, dan langsung mengembalikannya kepadanya. Mungkin di pandangan orang lain aku adalah perempuan

lemah yang menye-menye, tapi percayalah, ada beberapa hal yang tidak bisa aku maklumi.

"Sepertinya kita harus kembali." Ucapku sembari berbalik pergi menjawab wajahnya yang penuh dengan tanda tanya atas sikapku karena aku sudah tidak lagi menanggapi ucapannya.

"Heeeh, kembali?" Hanya dalam satu kali loncatan, tentu saja, dengan kaki sepanjang itu akan sangat mudah bagi Fadlan mengimbangi langkahku, bahkan kini dia pun mencekal tanganku agar aku tidak berlalu meninggalkannya, jika sedari tadi Fadlan cengengesan, maka sekarang dia sudah kembali ke mode seriusnya," Lantas apa jawaban yang kamu berikan untuk penawaranku, Miss? Kamu bersedia menikah denganku?"

Alih-alih sebuah jawaban atas ajakan menikahnya, aku justru merentangkan kedua tanganku lebar-lebar disertai dengan senyum terbaik yang bisa aku berikan kepada sosok brengsek yang sudah mematahkan hati para wanita tersebut.

"Kamu ingin sebuah pelukan, mendekatlah. Akan aku berikan satu pelukan seperti yang aku berikan kepada Dylan selama ini agar rasa penasaranmu terhadapku terpenuhi."

Aku mengangguk, meyakinkannya untuk mendekat kepadaku namun alis tebal tersebut justru terangkat tinggi. "Apa maksudmu Miss?"

Aku mengangkat bahuku acuh, tidak peduli dengan nada suaranya yang merendah menunjukkan jika Fadlan tengah menahan emosinya, aku mengatakan dengan tenang apa yang menjadi maksudku. "Sebelum hatiku patah dan kecewa lagi, aku lebih memilih untuk mengantisipasinya, Mas Fadlan. Jika kamu bisa dengan mudahnya mematahkan hati seseorang tanpa merasa bersalah, bukan tidak mungkin kamu juga akan melukaiku jika kamu tidak menemukan kenyamanan yang kamu cari di diriku, Mas Fadlan. Jadi sebelum kamu melukaiku, lebih baik peluk aku sekarang, dan cari jawaban atas rasa penasaranmu terhadapku, Mas. Tidak perlu sampai harus mengajakku menikah."

Fadlan mendekat, dan entah kenapa hatiku mencelos kecewa saat melihatnya kini berdiri kembali di hadapanku. Aku menarik nafas mempersiapkan diri jika sampai Fadlan benar memelukku, namun yang terjadi justru sebaliknya, Fadlan menurunkan tanganku yang terentang.

"Aku tidak akan memelukmu kecuali aku sudah menikahimu. Sudah aku bilang, kan? Kamu seperti bintang yang mencuri hatiku tanpa kamu harus

berbuat apapun, hanya dari pandangan mata tanpa sebuah sentuhan aku bisa menemukan kenyamanan di dirimu, Miss."

"....."

"Jika kamu masih ragu, aku sangat memahaminya. Pria brengsek sepertiku memang perlu berjuang untuk mendapatkan berlian sepertimu, jadi aku peringatkan, mulai sekarnag kamu harus terbiasa dengan kehadiranku karena aku akan menunjukkan terang-terangan betapa aku ingin menjadikanmu milikku."

35. Benar-benar Ugal-ugalan

"Jadi kemana kalian pergi semalam, nggak, nggak, pertanyaannya Mas ganti. Jadi kemana Fadlan semalam ngajak kamu pergi?"

Baru saja aku mendudukan pantatku di kursi meja makan, pertanyaan dari Mas Aska langsung membuatku mendelik kesal saat mendengarnya, sontak saja aku langsung tidak berselera dengan nasi goreng kampung yang dibuat oleh Mbak Risa.

"Diajak ke MONJAYA, Mas. Lihat bintang, pasti kedengaran lucu kan?" Jawabku lesu, karena perbincanganku dengan Fadlan semalam kini aku bangun tidur dengan kepala yang terasa penuh dengan berbagai hal.

"Duileeeeh, anak Wattpad banget si Fadlan sampai-sampai ngajak gebetan buat lihat bintang." Serobot Mbak Risa yang kini datang membawa telur mata sapi untuk Aira. "Mukanya aja yang modern, tapi cara bahasa cintanya klasik bener, jadi gimana menurutmu, Ta? Fadlan oke nggak buat kandidat, *disclaimer*, Mbak nggak maksa kamu buat kawin, Mbak cuma pengen kamu mengenal orang selain Rama. Bener dia ijo neon yang ditempatin di lampu merah, tapi kalau bisa, pengennya Mbak

sama Ibu pasti, kamu juga dapat laki-laki yang perjaka."

"Perjaka ya....." mendengar kata yang diucapkan oleh Mbak Risa ini membuatku teringat kembali dengan sepenggal kisah yang Fadlan ceritakan. Dengan semua hal yang dikatakan oleh Fadlan, salah nggak sih kalau aku nggak percaya 100% dengan jawaban yang laki-laki tampan itu berikan? Rupanya wajahku yang penuh dengan tanda tanya ini pun memancing perhatian kedua kakakku, sebelum mereka berdua mulai berpikir yang macam-macam aku memutuskan untuk bertanya ke Mas Aska lebih dulu, "Mas, Mas sama keluarganya Mr. Bule kemarin baru kenal apa sudah lama. Fadlan sendirinya menurut Mas gimana? Shita perlu sudut pandang orang lain buat netralin pendapat Shita."

"Mas kenal Vivian sama Fadlan lebih dulu, sih. Kami tetangga dulu di Wonokromo sana, dari Vivian lanjut kenal ke Antonio sampai akhirnya kita, Antonio dan kantor Mas, menjalin kerjasama." Aku manggut-manggut, pantas saja mereka sedekat itu, mantan tetangga toh, dan melihat reaksi Mbak Risa yang anteng menyiratkan jika Kakakku ini pun tahu tentang hal ini. Jika tidak mungkin kakakku sudah pasti akan mendelik pada suaminya dengan kalimat andalan, 'kok aku nggak tahu sih?' 'Kok kamu nggak

cerita soal itu?', ya kira-kira begitulah, kalian yang sudah menikah pasti tahu. "Memangnya kenapa Ta kamu nanya-nanya soal ini? Ada yang pengen kamu tahu soal Fadlan? Tanya saja, Mas jawab setahu mas."

Peka sekali kakak iparku ini yang tahu tentang apa niatku. "Orangtuanya Mbak Vivian sama Mas Fadlan itu gimana sih Mas? Maksud Shita, kehidupan mereka itu dulu loh, cemara atau kayak pohon beringin? Kelihatan kokoh padahal mah bolong sana sini, daun rontok berserakan."

Sebelumnya Mas Aska begitu santai menyantap nasi goreng kampung Mbak Risa yang menjadi favoritnya ini, namun saat aku bertanya soal keluarga Fadlan, kakak iparku ini langsung meletakkan sendoknya. Helaan nafasnya yang cukup berat membuatku tahu jika keluarga yang terlihat sempurna itu buruk dalam realita.

"Setahu Mas orangtua Vivian sama Fadlan itu nggak cerai, tapi juga nggak tinggal serumah. Ayahnya Vivian itu Perwira Marinir dan menikah dengan Ibunya karena dijodohkan. Yang Mas denger dari para orangtuanya sih Ayahnya yang ngebet duluan tapi Ibunya nggak mau, tapi ujung-ujungnya Ibunya Vivian minggat setelah Fadlan usia-usia 5 atau 6 tahu lah. Minggat apa cuman balik sama mantannya gitu, atau malah kabur ya, ya

pokoknya emaknya si Vivian pisah sama bapaknya tapi nggak cerai. Kira-kira begitulah Ta setahu Mas."

Astaga, rumit sekali. Kepalaku yang sebelumnya terasa penuh semakin penuh mendengar cerita Mas Aska. Kenapa diantara banyaknya kisah Happy Ending dalam sebuah perjodohan, saat akhirnya perjodohan itu gagal terasa sangat menyedihkan, dan anaknya lah yang menjadi korban. Bahkan sampai setua Fadlan saja belum bisa mengobati luka di hatinya atas sikap ibunya.

Hissss gemas sekali rasanya aku pada Ibunya Fadlan. Jika tidak mau mengurus dan menyayangi anaknya kenapa mereka harus membuat anak? Disini anaklah korban sesungguhnya yang merasakan kepahitan. Berpikir tentang Fadlan dan problematikanya terasa begitu familiar untukku, saat akhirnya aku menemukan apa yang membuatku merasa sangat tidak asing, sosok mungil dengan dua kuncir dan juga matanya yang seperti boneka melintas dibenakku.

Bunga, ya, Fadlan dewasa dan keadaannya adalah gambaran Bunga dimasa mendatang. Semua hal yang terjadi pada Fadlan dimasalalu adalah yang dirasakan Bunga sekarang, tumbuh dari dua orang tua yang berpisah menyisakan dirinya yang luntang-lantung menyisakan kerinduan akan sosok seorang ibu yang tidak pernah dimiliki.

"Kasihan banget ya si Fadlan, pantas saja Mbak Vi sayang banget sama dia. Kayak milih-milih banget gitu pasangan buat si Fadlan, orang kayak Fadlan tuh kalau cinta pasti bucin setengah mampus, beruntung banget nanti yang jadi istrinya, nggak bisa Mama bayangin Pa kalau Fadlan salah pilih istri, bisa habis dia diinjak-injak."

"Ya sebagai saudara tentu Vivian pengen yang terbaik untuk adiknya namun balik lagi, kan yang jalani hidup si Fadlan."

Benar Mbak Risa berbicara dengan suaminya, tapi lirikan matanya yang terarah kepadaku disertai penekanan pada kata beruntung membuatku merasa jika kalimat itu di tujukan kepadaku. Namun aku yang sama sekali tidak bereaksi selain mengangguk-angguk pun rupanya membuat Mbak Risa tertarik untuk mengajakku bicara tanpa kode-kodean.

"Kamu bener nggak ada tertarik sama Fadlan, Ta? Dijamin makmur sampai tua loh kamu jadi Ibu Persit, dapat pensiunan, orangtuanya kaya, lihat saja Mbak Vivian, glowingnya beuuuh, tentengannya saja macam LV, Valentino, Channel, lagipula udah paling cocok kalau perawan dapat perjaka, nggak ada beban, sama-sama single. Pokoknya Mbak ridho kalau sampai kamu balik sama Rama, bodo amat anaknya ngerengek minta

kamu jadi Maminya, nggak peduli Mbak, udah dapat enaknya di istri pertama terus mau dapatin adikku gitu? Enak saja si Rama!"

"Siapa juga sih Mbak yang mau balik sama Rama?!" Aku menyayangi Kakakku tapi kalau lagi di mode nyinyir pakai rem blong kayak gini benci sekali aku rasanya. "Nggak ada yang mau balik sama Rama. Jangan suka kayak gitu deh Mbak, jangan bawa-bawa Bunga juga. Kasihan tahu dia tuh, Mbak miris kan lihat nasib Fadlan, ya itulah kira-gira gambaran Bunga 20 tahun ke depan. Cukup benci ke Rama, jangan Bunga juga."

Mbak Risa yang sebelumnya tampak begitu menggebu-gebu seketika terdiam, sepertinya kakakku ini benar-benar memikirkan apa yang aku katakan, ya kakakku ini memang bermulut besar tapi sesungguhnya dia ini baik, nggak heran kalau sekarnag dia tampak menyesal dengan apa yang baru saja dia katakan.

"Ya Allah, Mbak jahat banget deh. Jadi nyesel."

Tuhkan, apa aku bilang. Perubahan sikap Mbak Risa ini membuatku sontak memutar bola mataku malas, enggan berbicara lebih lama soal jodoh membuatku buru-buru meraih tas kerjaku dan berpamitan kepada kedua kakakku ini

"Makanya Mbak kalau ngomong tuh di pikir dulu. Udah nggak usah ngekhawatirin soal jodohnya Shita,

Shita ini cuma belum kawin Mbak, bukannya sakit lumpuh atau stroke sampai Mbak harus pusing sama prihatin."

Mengalah, Mbak Risa memilih untuk tidak mendebatku lagi, diulurkannya tangannya agar aku bisa memberi salam dan mengantarku keluar, belum sempat aku mengeluarkan motor matic-ku dari garasi, suara klakson mobil mengalihkan perhatianku dan Mbak Risa. Tanpa perlu bertanya, hanya dari suara deru mesinnya saja aku sudah tahu siapa yang bertamu pagi ini dan itu membuatku sedikit tidak menyangka.

"Miss..... Dylan datang buat jemput Miss berangkat sekolah!"

Percayalah, aku seperti sebuah magnet untuk anak-anak kecil yang suka sekali nemplok kepadaku. Sama seperti semalam, sosok kecil Dylan dengan cepatnya turun dari mobil dan menghambur memeluk kakiku, di belakangnya mengikuti Fadlan, si Om kambing yang terlihat tampan seperti biasa yang pesonanya sampai membuat mamak anak satu seperti kakakku tidak berkedip, enggan untuk menyia-nyiakan pemandangan indah di depan matanya.

"Kamu nggak ada bilang kalau kamu dijemput sama Calsum, Ta!" Sikut Mbak Risa pelan.

"Apaan sih, Mbak!!! Nggak ada yang janjian apapun." Balasku tidak kalah berbisik. Jangankan Mbak Risa, aku saja kaget sama kehadiran Fadlan sekarang yang langsung menyalami Mbak Risa dan juga meminta izin untuk menjemputku. Tolong katakan bagaimana caraku menolak ajakannya ini jika Dylan saja sudah menempel di kakiku.

"Sudah aku bilang kan kalau mulai sekarang kamu harus terbiasa dengan kehadiranku, karena mulai sekarang aku akan mengejarmu secara ugal-ugalan dan terang-terangan sampai kamu menjadi milikku."

36. Pertengkaran Dua Bocah

"Sudah aku bilang kan kalau mulai sekarang kamu harus terbiasa dengan kehadiranku, karena mulai sekarang aku akan mengejarmu secara ugal-ugalan dan terang-terangan sampai kamu menjadi milikku."

Jika kalimat yang diucapkan Fadlan barusan adalah penggalan alinea di sebuah novel, yakinlah jika aku akan klepek-klepek dan terguling-guling sembari terkikik tersipu malu. Sama seperti kebanyakan kaum hawa di dunia ini, naluriku lebih menyukai tipe badboy di dalam cerita fiksi sebagai male leadnya, tapi jika badboy itu muncul di realita dengan segala kegilaannya, jujur saja aku takut sekali. Badboy, dan semacamnya hanya oke di kisah fiksi untuk dinikmati saja.

Aku menelan ludahku kelu, serba salah ingin menolak tapi Dylan bergelayut di kakiku, mau menerima kok ya, gimana gitu. Tidak ada yang salah dengan Fadlan, yang salah adalah keadaan yang tiba-tiba berubah begitu cepatnya. Sampai akhirnya aku memilih pasrah saja mengiyakan jemputan gratis namun sayangnya tidak aku inginkan ini. Mobil ini memang mewah, nyaman, dan interior serba hitam sangat menggambarkan sekali sosok

Fadlan yang ada di balik kemudi, namun percayalah, aku merasa jika mobil mewah ini berjalan sangat lambat.

"Miss, kata Mami, Miss mau jadi Aunty-nya Dylan, ya."

Pertanyaan dari Dylan yang terdengar dari kursi belakang tersebut membuatku menoleh, keheningan yang terasa tidak nyaman karena baik Fadlan maupun aku sama-sama terdiam ini akhirnya pecah dengan pertanyaan yang sebenarnya enggan untuk aku jawab. Entahlah, aku merasa dejavu dengan pertanyaan tersebut, karena sebelumnya Bunga pun pernah menanyakan hal yang sama. Jika Bunga versi Maminya, maka Dylan versi Aunty-nya dan dua-duanya adalah pertanyaan yang sangat enggan untuk aku jawab. Aku benar-benar curiga bocah TK sekarnag itu sepertinya jelmaan cupid untuk menjadi Mak comblang bagi pria-pria menyedihkan.

"Miss, ya jadinya Miss-nya Dylan saja ya." Jawabku sekenanya diiringi dengan senyuman kecil. Lah mau dijawab gimana, masa nggak secara langsung.

"Mami berarti bohong ya Om, katanya kan Missnya Dylan mau jadi Aunty-nya Dylan. Sekarnag Miss jawabnya kayak gini, *mbuhlah,* Dylan marah

sama Mami *wes.* Sukanya bohongin Dylan, padahal Dylan udah seneng. Dylan *angry!"*

Merengut, bocah kecil dibelakang sana yang ngomongnya campur-campur tersebut melipat tangannya, bibir mungilnya mencebik dan dia membuang muka. Hadeeeh, paling susah itu kalau urusan sama anak kecil yang ngambek, coba kalau ngambeknya itu minta permen yupi, yakinlah aku akan membelikannya sekarung dengan senang hati.

"Nggak kok, Maminya Dylan nggak bohong. Sekarnag Miss Shita memang belum mau jadi Auntynya Dylan, tapi nanti Miss pasti mau, kok." Dengan penuh percaya diri Fadlan menenangkan Dylan, caranya menenangkan dengan kalimat yang membuatku seketika langsung melotot ke arahnya, namun Fadlan tetaplah Fadlan karena dia hanya nyengir saat melihat kekesalanku, pria tengil dengan wajah rupawan ini sepertinya memang ingin menguji kesabaranku. "Iya kan, Miss?! Tenang saja Miss, saya nggak keberatan berjuang kok. Negara saja saya jaga, apalagi janji saya ke Miss, ya nggak?! Dylan, jagain Miss-nya kalau di sekolah ya, jangan sampai ada Om atau Papanya temen Dylan yang godain Miss Shita. Miss Shita itu milik kita, oke?!"

"Heeeeh, apa-apaan!"

Plakkkkk

Plaaakkkkk

Reflek aku langsung memukul bahu Fadlan, renyah sekali suara tanganku saat menepuk bahunya, aku menginginkan Fadlan meringis kesakitan yang ada justru aku yang kaing-kaing sendiri karena telapak tanganku yang panas karena menghantam bisepnya, otot Fadlan tidak menggembung seperti anak gym, tapi rupanya begitu liat keras.

Astaga, yang ada aku yang berkaca-kaca menahan sakit, mau menangis atau mengeluh malu sama anak kecil, tentu saja raut wajahku sekarnag yang nggak karuan ini tidak luput dari perhatian Dylan dan juga Fadlan sendiri, aku ingin membalasnya namun mobil ini sudah lebih dahulu berhenti sampai di sekolah. Ingin rasanya aku cepat-cepat turun lari keadaan yang memalukan ini namun tanganku sudah lebih dahulu di cekal oleh Fadlan.

"Sebentar aku mau lihat, lecet atau nggak, ini kain seragamku keras." Aku ingin menarik tanganku yang ada dalam genggaman Fadlan namun pria ini tampak begitu serius memperhatikan buku tanganku yang memerah seolah ingin melihat apa ada yang terluka. Kembali lagi, aku ingin menarik tanganku karena risih namun niatku itu menghilang saat Fadlan meniup buku jari tersebut perlahan,

persis seperti Ibu saat menemukan anaknya terluka, sederhana, namun sukses membuatku tersekat. "Jangan sakit, Miss. Apalagi karena aku. Aku nggak suka."

Kalimat itu sederhana, dan bisa diucapkan oleh semua orang, namun saat aku mendongak menatap tepat pada mata hitamnya yang kini bersinar hangat, aku melihat ketulusan disana. Tidak ingin tenggelam dalam perasaan aneh yang muncul tiba-tiba aku buru-buru menarik tanganku dari genggaman Fadlan dan bergegas turun tanpa menoleh lagi ke belakang.

Sayangnya, disaat aku ingin segera melarikan diri dari semua orang yang membuat degupan jantungku menggila seperti orang terkena serangan jantung, aku justru disambut dengan pekikan dua anak kecil yang kini saling berteriak.

"*Miss Shita itu mau jadi Maminya Bunga!*"

"Nggak, Miss Shita itu mau jadi Aunty-nya Dylan! Bukan Maminya kamu, Bunga!

"Nggak boleh, Dylan. Miss Shita cuma boleh nikah sama Papa Bunga. Bukan Om kamu!"

"Yeee, orang kata Mami Dylan sama Om Dylan, Miss Shita itu mau nikahnya sama Om Dylan kok. Nggak mungkin nikah sama Papa kamu. Kamu cari Mami yang lain saja!"

Tidak bisakah dunia ini tenang untuk sejenak? Selama nyaris 8 tahun aku menjadi guru TK baru kali ini aku mendapati dua muridku berdebat memperebutkan seseorang sampai seperti ini, di depan gerbang pula, dan konyolnya adalah yang diperebutkan dua bocah ini adalah aku. Aku akan sangat berterimakasih jika ada rekanku yang memisahkan kedua anak tersebut, namun sepertinya pagi ini banyak murid rewel hingga aku tidak melihat satu batang hidung pun dari mereka. Jika aku yang memisahkan sudah pasti satu dari mereka akan merasa iri. Gusti, kemana Rama? Dan kenapa si Om kambing nggak segera turun dari mobil?

Huhuhu, aku mau menangis saat mendekati dua bocah tersebut, disetiap langkahku aku tidak hentinya berdoa semoga mereka tidak berkelahi, sayangnya doaku terlambat karena Bunga yang sudah geram dengan Dylan tiba-tiba saja menyambit Dylan dengan botol minum yang dibawanya.

"DYLAN NAKAL!" Seketika semuanya seolah berjalan sangat lambat, aku bisa melihat wajah geram Bunga, dan wajah terkejut Dylan namun Dylan terlambat untuk menghindari tangan Bunga yang bergerak cepat sehingga botol minum itu

hinggap dengan indahnya ke kepala Dylan dengan suara yang sangat nyaring.

Dan bisa kalian tebak, seketika pecahlah tangis Dylan karena Bunga, dan disela tangis Dylan, bocah tampan tersebut masih sempatnya menarik sebelah kuncir rambut Bunga hingga Bunga pun jatuh terjerembap. "BUNGA JUGA JAHAT! MAU REBUT MISS SHITA DARI DYLAN!"

Tuhan, tolong!!!!!!! Bisakah aku menghilang saja dari kekacauan ini? Aku tidak sanggup!

37. Pertengkaran 2 Bocah II

"DYLAN NAKAL!!!!"

"BUNGA JUGA JAHAT! MAU REBUT MISS SHITA DARI DYLAN!"

Dua anak tersebut menangis disertai teriakan-teriakan memekakkan yang membuat pemandangan di gerbang sekolah ini begitu chaos, Bunga yang terjatuh dan tidak mau bangun menangis keras begitu juga dengan Dylan yang mengusap-ngusap kepalanya tidak kalah histerisnya membuat para orangtua murid yang hendak mengantar anak mereka melongok penasaran begitu juga dengan murid dari tingkat yang lebih tinggi.

"Astaga, kalian ini ngapain!"

Dengan sedikit menyangsikan rokku, aku berjalan cepat menghampiri dua bocah tersebut, dan langsung membawa Bunga untuk bangun, tidak ingin membuat Dylan iri, aku pun membawa bocah tampan tersebut ke dalam pelukanku disertai usapan di kepalanya. Dipukul dengan botol minum yang penuh terisi tentu saja sakit, begitu pula dengab Bunga yang rambutnya dijambak dan lututnya menghantam tanah, bisa aku lihat jika telapak tangan mungil gadis kecil ini lecet, masih

dengan tangis heboh mereka aku membawanya ke dalam pelukanku sembari berusaha menenangkan sebisaku.

"Miss, Dylan nakal ke Bunga!!!" Adu Bunga sembari sesenggukan, dan sudah pasti aduan tersebut dibalas oleh Dylan tidak kalah sengit.

"Bunga yang jahat, Miss! Kepala Dylan digetok sampai benjol! Bunga duluan yang nakal, Dylan cuma balas."

Jika saja dua bocah ini bukan muridku sudah pasti aku akan tertawa terpingkal-pingkal dengan tingkah lucu mereka yang saling menyalahkan ini, sayangnya kisah lucu yang seringkali membuat tertawa jika menjadi Part sebuah drama akan menjadi horor di realita, begitu juga dengan tangisan tantrum anak-anak yang tengah berkelahi. Dahlah, serba salah. Ingin rasanya aku langsung memarahi mereka namun anak-anak ini bukan orang dewasa yang paham kesalahannya dengan dimarahi.

"Kalian berdua, dengerin, Miss!"

Penuh permohonan aku mencoba berbicara kepada dua anak ini yang masih menangis histeris, bahkan mereka mencoba mendorong satu sama lainnya agar melepaskan peganganku, namun sayangnya usahaku ini sia-sia. Berdebat satu sama

lain sepertinya lebih menarik untuk si Bunga cegil premium ini dengan Dylan si anak kambing

"Dylan harus lepasin Miss, Miss itu punya Bunga."

"Bunga saja yang lepasin Miss, Miss itu Aunty kesayangannya Dylan!"

"Dylan yang harus ngalah, kata Bu Ningsih cowok itu harus ngalah sama cewek!"

"Dylan nggak mau ngalah! Dylan nggak mau ngasih Miss. Miss punya Dylan sama Om! Hus, hus, kamu yang pergi sana! Miss nggak akan mau punya anak jahat kayak kamu! Cewek jelek, jahat!!!"

"Huuuuuaaaa, MISS. DYLAN NAKAL! DYLAN NGATAIN BUNGA JELEK!!!!"

Tuhan, tolong. Kenapa babak kedua ini lebih mengerikan dari sebelumnya? Suara Bunga lebih histeris hingga rasanya sia-sia aku menengahi dua anak ini, aku berusaha bangkit namun kedua bocah ini justru mengeratkan pelukannya kepadaku. Bisa kalian bayangkan bagaimana menjadi diriku. Benar-benar tidak berdaya, ilmu dan pengalamanku menjadi guru seolah tidak berguna menghadapi dua anak yang memperebutkanku ini.

"Ya Tuhan, Bunga kamu ngapain!"

"Dylan, kenapa nangis, *kon*?"

Bersamaan dengan suara berat yang muncul di kiri kananku, dua anak yang tengah heboh

menangis dan bertengkar tersebut ditarik bangun dari pelukan mereka kepadaku, membebaskanku dari dua bokem mengerikan. Gusti, kenapa tidak dari tadi saja dua orang dewasa ini mengurus dua bocah ini? Dengan delikan mata paling tajam yang aku miliki aku melihat ke arah mereka berdua yang langsung salah tingkah.

"DARIMANA SAJA KALIAN HAH? APA KALIAN NGGAK LIHAT KALAU ANAK-ANAK BERANTEM?!"

Aku ingin berkata lemah lembut seperti biasanya namun sayangnya kekesalanku sudah sampai ditahap aku bisa mengeluarkan tanduk, apalagi saat aku melihat kedua pria tersebut memegang ponsel masing-masing, fix, keduanya sibuk telponan sampai tidak mengurus anak-anak ini. Dan itu membuatku semakin jengkel.

Namun yang diluar dugaanku adalah selain membuat kicep dua pria dewasa yang ada di hadapanku, bentakan ku barusan juga membuat kedua anak ini yang sibuk menangis dan bertengkar ini juga terdiam menyisakan sesenggukan.

"Maaf, Miss. Saya ada telepon penting."

"Sorry, Miss Shita. Komandan memanggil!"

Ckckckck, dua pria dengan seragam hijau yang sama namun berbeda pangkat tersebut memberikan alasan secara bersamaan, tersadar jika mereka baru saja berbicara berbarengan, senior

dan junior ini langsung saling tatap, ada pandangan segan terlihat di wajah Fadlan saat tatapannya bertemu dengan Rama yang menyiratkan jika mereka saling mengenal meskipun tidak saling menyapa.

"Lain kali tolong ya, Bapak-Bapak. Sepenting apapun urusan kalian, usahakan antar anak kalian paling tidak sampai masuk gerbang. Syukur-syukur sampai bertemu dengan Miss-nya, jangan seperti ini. Kalian lihat karena ulah teledor kalian, mereka berdua bertengkar, yang satu kepalanya benjol, yang satu lutut sama telapak tangannya lecet. Nggak kasihan kalian?"

Menunduk karena omelanku, dua laki-laki dewasa ini hanya bisa mengiyakan dan mengakui kesalahannya. Mungkin, mungkin karena tidak tega Ayah dan Omnya aku marahi, Dylan dan Bunga yang tadi aku marahi langsung menatapku penuh dengan permohonan maaf. Dua anak ini sepertinya sangat menyesal sudah bertengkar sampai Om dan Ayahnya aku omeli.

"Miss, Bunga minta maaf. Miss jangan marah sama Papa."

"Dylan juga minta maaf, Miss. Omnya Dylan jangan dimarahi, kasihan Miss."

Aku menghela nafas panjang, ingin rasanya aku masih marah-marah namun saat melihat dua anak

kecil tersebut mendongak memohon dengan sangat agar aku tidak memarahi wali mereka, tetap saja akhirnya aku luluh. Sudah aku bilang kan jika aku lemah terhadap anak-anak.

"Dylan, *kon iku Cah lanang,* nggak *boleh kon* nakalin temennya apalagi temen cewek. Sekarnag Dylan minta maaf sana sama temennya."

Mengambil kesempatan disaat aku terdiam, Fadlan yang lebih dahulu angkat bicara meminta Dylan yang kini dahinya benjol memerah untuk meminta maaf terlebih dahulu, baik sih tujuan Fadlan, tapi Fadlan lupa jika yang disuruh itu bukan anggotanya melainkan anak kecil yang ibaratnya di suruh jalan nganan malah mundur ke belakang, karena bukannya menuruti apa yang diminta oleh Omnya, Dylan justru mendongak penuh protes ke Fadlan.

"Kenapa Dylan yang disuruh minta maaf, Om! Bunga yang jahat, Bunga pukul kepala Dylan sampai benjol! Nih lihat!"

Bersungut-sungut Dylan menunjuk dahinya yang langsung membuat Fadlan meringis, bisa dibayangkan Fadlan betapa sakitnya kepala Dylan karena dipukul oleh botol minum milik Bunga yang terisi penuh tersebut. Terlihat Fadlan berusaha mencari kata-kata yang pas untuk membujuk keponakannya, namun Fadlan sendiri kebingungan

karena menyadari jika Dylan tidak sepenuhnya salah. Dua-duanya salah, tapi dua-duanya anak kecil.

"Bunga, ayo minta maaf ke temennya. Kamu nggak boleh main pukul kayak gitu. Itu kasihan temennya sampai kayak gitu!" Giliran Rama yang berusaha membujuk Bunga agar minta maaf dan mengakui kesalahannya namun setali tiga uang, usaha Bapak satu anak itu pun sia-sia. Dengan merengut Bunga membuang muka sembari menatap benci pada Dylan.

"Bunga nggak mau minta maaf ke Dylan! Biarin saja anak nakal itu kepalanya benjol! Dylan mau rebut Miss Shita dari kita, Pa! Nggak boleh, Miss Shita harus nikah sama Papa dan jadi Maminya Bunga. Bukan malah nikah sama Omnya Dylan itu dan jadi Aunty-nya Dylan!"

38. Peringatan Fadlan Untuk Rama

"DYLAN NAKAL!!!!"

"BUNGA JUGA JAHAT! MAU REBUT MISS SHITA DARI DYLAN!"

Dua anak tersebut menangis disertai teriakan-teriakan memekakkan yang membuat pemandangan di gerbang sekolah ini begitu chaos, Bunga yang terjatuh dan tidak mau bangun menangis keras begitu juga dengan Dylan yang mengusap-ngusap kepalanya tidak kalah histerisnya membuat para orangtua murid yang hendak mengantar anak mereka melongok penasaran begitu juga dengan murid dari tingkat yang lebih tinggi.

"Astaga, kalian ini ngapain!"

Dengan sedikit menyangsikan rokku, aku berjalan cepat menghampiri dua bocah tersebut, dan langsung membawa Bunga untuk bangun, tidak ingin membuat Dylan iri, aku pun membawa bocah tampan tersebut ke dalam pelukanku disertai usapan di kepalanya. Dipukul dengan botol minum yang penuh terisi tentu saja sakit, begitu pula dengab Bunga yang rambutnya dijambak dan lututnya menghantam tanah, bisa aku lihat jika

telapak tangan mungil gadis kecil ini lecet, masih dengan tangis heboh mereka aku membawanya ke dalam pelukanku sembari berusaha menenangkan sebisaku.

"Miss, Dylan nakal ke Bunga!!!" Adu Bunga sembari sesenggukan, dan sudah pasti aduan tersebut dibalas oleh Dylan tidak kalah sengit.

"Bunga yang jahat, Miss! Kepala Dylan digetok sampai benjol! Bunga duluan yang nakal, Dylan cuma balas."

Jika saja dua bocah ini bukan muridku sudah pasti aku akan tertawa terpingkal-pingkal dengan tingkah lucu mereka yang saling menyalahkan ini, sayangnya kisah lucu yang seringkali membuat tertawa jika menjadi Part sebuah drama akan menjadi horor di realita, begitu juga dengan tangisan tantrum anak-anak yang tengah berkelahi. Dahlah, serba salah. Ingin rasanya aku langsung memarahi mereka namun anak-anak ini bukan orang dewasa yang paham kesalahannya dengan dimarahi.

"Kalian berdua, dengerin, Miss!"

Penuh permohonan aku mencoba berbicara kepada dua anak ini yang masih menangis histeris, bahkan mereka mencoba mendorong satu sama lainnya agar melepaskan peganganku, namun sayangnya usahaku ini sia-sia. Berdebat satu sama

lain sepertinya lebih menarik untuk si Bunga cegil premium ini dengan Dylan si anak kambing

"Dylan harus lepasin Miss, Miss itu punya Bunga."

"Bunga saja yang lepasin Miss, Miss itu Aunty kesayangannya Dylan!"

"Dylan yang harus ngalah, kata Bu Ningsih cowok itu harus ngalah sama cewek!"

"Dylan nggak mau ngalah! Dylan nggak mau ngasih Miss. Miss punya Dylan sama Om! Hus, hus, kamu yang pergi sana! Miss nggak akan mau punya anak jahat kayak kamu! Cewek jelek, jahat!!!"

"Huuuuuaaaa, MISS. DYLAN NAKAL! DYLAN NGATAIN BUNGA JELEK!!!!"

Tuhan, tolong. Kenapa babak kedua ini lebih mengerikan dari sebelumnya? Suara Bunga lebih histeris hingga rasanya sia-sia aku menengahi dua anak ini, aku berusaha bangkit namun kedua bocah ini justru mengeratkan pelukannya kepadaku. Bisa kalian bayangkan bagaimana menjadi diriku. Benar-benar tidak berdaya, ilmu dan pengalamanku menjadi guru seolah tidak berguna menghadapi dua anak yang memperebutkanku ini.

"Ya Tuhan, Bunga kamu ngapain!"

"Dylan, kenapa nangis, *kon*?"

Bersamaan dengan suara berat yang muncul di kiri kananku, dua anak yang tengah heboh

menangis dan bertengkar tersebut ditarik bangun dari pelukan mereka kepadaku, membebaskanku dari dua bokem mengerikan. Gusti, kenapa tidak dari tadi saja dua orang dewasa ini mengurus dua bocah ini? Dengan delikan mata paling tajam yang aku miliki aku melihat ke arah mereka berdua yang langsung salah tingkah.

"DARIMANA SAJA KALIAN HAH? APA KALIAN NGGAK LIHAT KALAU ANAK-ANAK BERANTEM?!"

Aku ingin berkata lemah lembut seperti biasanya namun sayangnya kekesalanku sudah sampai ditahap aku bisa mengeluarkan tanduk, apalagi saat aku melihat kedua pria tersebut memegang ponsel masing-masing, fix, keduanya sibuk telponan sampai tidak mengurus anak-anak ini. Dan itu membuatku semakin jengkel.

Namun yang diluar dugaanku adalah selain membuat kicep dua pria dewasa yang ada di hadapanku, bentakan ku barusan juga membuat kedua anak ini yang sibuk menangis dan bertengkar ini juga terdiam menyisakan sesenggukan.

"Maaf, Miss. Saya ada telepon penting."

"Sorry, Miss Shita. Komandan memanggil!"

Ckckckck, dua pria dengan seragam hijau yang sama namun berbeda pangkat tersebut memberikan alasan secara bersamaan, tersadar jika mereka baru saja berbicara berbarengan, senior

dan junior ini langsung saling tatap, ada pandangan segan terlihat di wajah Fadlan saat tatapannya bertemu dengan Rama yang menyiratkan jika mereka saling mengenal meskipun tidak saling menyapa.

"Lain kali tolong ya, Bapak-Bapak. Sepenting apapun urusan kalian, usahakan antar anak kalian paling tidak sampai masuk gerbang. Syukur-syukur sampai bertemu dengan Miss-nya, jangan seperti ini. Kalian lihat karena ulah teledor kalian, mereka berdua bertengkar, yang satu kepalanya benjol, yang satu lutut sama telapak tangannya lecet. Nggak kasihan kalian?"

Menunduk karena omelanku, dua laki-laki dewasa ini hanya bisa mengiyakan dan mengakui kesalahannya. Mungkin, mungkin karena tidak tega Ayah dan Omnya aku marahi, Dylan dan Bunga yang tadi aku marahi langsung menatapku penuh dengan permohonan maaf. Dua anak ini sepertinya sangat menyesal sudah bertengkar sampai Om dan Ayahnya aku omeli.

"Miss, Bunga minta maaf. Miss jangan marah sama Papa."

"Dylan juga minta maaf, Miss. Omnya Dylan jangan dimarahi, kasihan Miss."

Aku menghela nafas panjang, ingin rasanya aku masih marah-marah namun saat melihat dua anak

kecil tersebut mendongak memohon dengan sangat agar aku tidak memarahi wali mereka, tetap saja akhirnya aku luluh. Sudah aku bilang kan jika aku lemah terhadap anak-anak.

"Dylan, *kon iku Cah lanang,* nggak *boleh kon* nakalin temennya apalagi temen cewek. Sekarnag Dylan minta maaf sana sama temennya."

Mengambil kesempatan disaat aku terdiam, Fadlan yang lebih dahulu angkat bicara meminta Dylan yang kini dahinya benjol memerah untuk meminta maaf terlebih dahulu, baik sih tujuan Fadlan, tapi Fadlan lupa jika yang disuruh itu bukan anggotanya melainkan anak kecil yang ibaratnya di suruh jalan nganan malah mundur ke belakang, karena bukannya menuruti apa yang diminta oleh Omnya, Dylan justru mendongak penuh protes ke Fadlan.

"Kenapa Dylan yang disuruh minta maaf, Om! Bunga yang jahat, Bunga pukul kepala Dylan sampai benjol! Nih lihat!"

Bersungut-sungut Dylan menunjuk dahinya yang langsung membuat Fadlan meringis, bisa dibayangkan Fadlan betapa sakitnya kepala Dylan karena dipukul oleh botol minum milik Bunga yang terisi penuh tersebut. Terlihat Fadlan berusaha mencari kata-kata yang pas untuk membujuk keponakannya, namun Fadlan sendiri kebingungan

karena menyadari jika Dylan tidak sepenuhnya salah. Dua-duanya salah, tapi dua-duanya anak kecil.

"Bunga, ayo minta maaf ke temennya. Kamu nggak boleh main pukul kayak gitu. Itu kasihan temennya sampai kayak gitu!" Giliran Rama yang berusaha membujuk Bunga agar minta maaf dan mengakui kesalahannya namun setali tiga uang, usaha Bapak satu anak itu pun sia-sia. Dengan merengut Bunga membuang muka sembari menatap benci pada Dylan.

"Bunga nggak mau minta maaf ke Dylan! Biarin saja anak nakal itu kepalanya benjol! Dylan mau rebut Miss Shita dari kita, Pa! Nggak boleh, Miss Shita harus nikah sama Papa dan jadi Maminya Bunga. Bukan malah nikah sama Omnya Dylan itu dan jadi Aunty-nya Dylan!"

39. Permintaan Shita

"Saya harap Anda mengerti konsep menjaga jarak meski sudah dimaafkan, Komandan. Bersikaplah seperti pria yang tahu diri, jangan pernah memanfaatkan putri Anda apalagi sampai membuatnya berharap atas hal yang tidak mungkin dia miliki. Dan juga, jangan mengharapkan hormat dari saya selama yang kita bicarakan adalah masa pribadi. Permisi."

Puas mengata-ngatai Rama dengan berbagai kalimat yang menohok dan menampar hingga Rama terjungkal tidak bisa berkata-kata, Fadlan menarik Shita untuk masuk ke dalam sekolah, meninggalkan Rama yang masih berdiri ditempatnya dengan tangan yang mengepal.

Kecemburuan itu bergumpal hebat di dada dua lelaki yang sama-sama menginginkan Shita tersebut, yang berbeda adalah Rama sama sekali tidak menyangka jika dirinya bisa secemburu ini. Sejak awal Rama sudah mempersiapkan diri mendapati Shita yang pasti sudah moveon darinya, mustahil ada seornag wanita yang ditinggalkan menikah oleh kekasihnya namun masih utuh cintanya, hal tersebut terlalu bodoh namun sayangnya Rama yang terbuai dengan sikap baik Shita kepada Bunga

belakangan ini melupakan rasa tahu dirinya hingga meski memalukan, Rama harus membenarkan apa yang dikatakan oleh Fadlan.

Ya, ternyata semenyakitkan ini ya melihat seorang yang kita cintai akan hidup bersama orang lain. Kini Rama benar-benar menyesal sudah pernah menyakiti Shita dengan cara yang keterlaluan, membuat wanita itu membencinya dengan cara tidak memberi penjelasan dan kata maaf, bahkan meminta wanita itu datang ke pesta pernikahannya adalah kesalahan terbesar yang pernah Rama lakukan.

Kini Rama merasakan apa itu pahitnya karma dari doa yang pernah Shita sebut dalam sujudnya. Berbeda dengan Rama, Fadlan yang akhirnya tahu siapa pria yang berhasil mengunci hati Shita hingga perempuan tersebut enggan membuka hati lagi karena takut terluka tidak hentinya merutuk. Diantara berjuta laki-laki yang ada di dunia ini, kenapa harus seorang Rama Farid? Atasan sekaligus seniornya? Meskipun Fadlan membencinya namun Fadlan harus mengakui jika Rama adalah pria yang dari segi manapun lebih unggul darinya.

Ya, mungkin Fadlan memang unggul dalam materi dan status sosial, namun sayangnya Rama adalah pria tanpa cela yang bahkan diakui oleh Fadlan sendiri jika atasannya tersebut memang

seorang Kapten yang mumpuni, berprestasi, bahkan tidak pernah tersandung skandal apapun, kecuali mungkin perceraiannya dahulu yang kata orang pernah membuat heboh karena perselingkuhan mantan istrinya dengan rekan Rama sendiri.

Dunia militer itu begitu sempit, orang dan lingkungannya hanya itu-itu saja, tidak heran jika gosip akan lebih cepat menyebar. Tidak heran juga Fadlan mengetahui itu semua, di batalyon tempat Rama dan Fadlan bertugas, Rama adalah duda idaman para Ibu-ibu untuk dijodohkan dengan anak-anak mereka, sayangnya sepertinya ibu-ibu itu akan kecewa karena sama seperti Shita yang masih menutup hatinya rapat-rapat, Rama pun demikian.

Sebagai pria Fadlan bisa melihat dengan jelas bagaimana sorot mata penuh harap dan damba itu dimata Rama untuk Shita, hal yang membuat Fadlan menyerang atasannya tersebut tanpa ragu.

"Mas, lepasin....."

Tepat saat akhirnya Rama tidak terlihat dari pandangan, Shita melepaskan cekalan tangan Fadlan. Wanita cantik yang begitu sulit didekati ini menatap Fadlan dengan pandangan datarnya, Fadlan sama sekali tidak menyangka jika pada akhirnya dia akan jatuh sejatuhnya pada wanita yang bahkan tidak pernah memperhatikannya

dengan benar. Fadlan menemukan sosok seornag Ibu di diri Shita, namun sayangnya Shita bukanlah seornag yang dengan mudahnya melemparkan dirinya kepada Fadlan seperti wanita yang hilir mudik di dalam hidupnya.

"Jadi Rama Farid yang membuatmu menutup hati rapat-rapat, Miss?"

Tanpa basa-basi sama sekali Fadlan langsung menodong Shita dengan pertanyaan yang membuat perasaannya tidak karuan. Antara kesal, marah, dan merasa rendah diri, semuanya bergelut menjadi satu di dalam diri Fadlan.

Wanita cantik yang tidak pernah menggubris godaannya tersebut membuang muka, tampak enggan untuk menjawab pertanyaan Fadlan, namun detik berikutnya Shita menjawab. "Ya, orang yang aku ceritakan semalam itu Rama Farid. Dia kekasih pertamaku, dan orang pertama yang mematahkan harapanku, orang yang membuatku mendapatkan cap wanita bodoh yang gagal *moveon*!"

Damn!!!! Ingin rasanya Fadlan menggerung frustrasi sekarang ini. Bisa-bisanya Fadlan semalam dengan percaya diri dan bijaksananya mengatakan jika yang dirindukan Shita hanyalah rasa nyaman bukan orangnya, sementara manusia yang sulit untuk lepas dari benak Shita adalah sosok se-*green flag* Rama Farid. Fadlan kini paham kenapa

Shita bergeming dengan pria yang datang keluar masuk ke dalam hidupnya karena Shita sudah menemukan pria versi terbaik dalam sosok masalalunya.

"Tapi kamu sendiri kan Mas yang bilang kalau aku ini nggak gagal moveon, aku hanya merindukan *ambience*-nya, bukan orangnya. Diamku barusan atas pengakuanmu sepihak barusan adalah usahaku untuk lepas dari prasangka gagal moveon yang orang-orang sematkan. Terimakasih sudah membantuku untuk menghentikan desakan Bunga, jujur saja, untuk mengatakan seblak-blakan tadi aku tidak tega."

Senyuman tulus mengembang di wajah Shita, senyuman sederhana namun membuat jantung Fadlan berdegup kencang, namun sayang, dalam sekejap harapan Fadlan yang melambung tinggi tersebut terpaksa harus dihempas karena Shita belum menyelesaikan kalimatnya.

"Dan sekarang, setelah Bunga, Dylan-lah yang harus kamu berikan pengertian yang sama, Mas. Jangan membuat Dylan berharap. Aku merasa belum siap untuk menjalin hubungan baru dengan siapapun, lukaku baru saja sembuh, dan jika kamu memaksakan kamu hanya akan terluka. Tidak adil rasanya jika kamu harus terluka karena hatiku yang bermasalah, jadi lebih baik kita berteman saja ya,

Mas. Aku tidak bisa mengecewakanmu, jangan mengejarku secara gila seperti yang kamu katakan, itu sangat menakutkan untukku."

Penuh harap Shita menatap pada Fadlan, mata terang yang bersinar hangat tersebut mempunyai bahasa sendiri saat memohon kepada Fadlan. Beberapa kali berbicara dengan Shita membuat Fadlan menyadari jika Shita mempunyai kesulitan untuk menolak sesuatu yang datang kepadanya. Hati perempuan cantik yang ada di hadapannya terlalu lembut hingga tidak tega jika harus menghancurkan seorang yang berharap kepadanya.

Katakan, dengan sikap tegas, tenang, dan lembut disaat bersamaan seperti yang dimiliki oleh Shita, bagaimana Fadlan tidak jatuh cinta kepada sosok cantik Shita. Katakan Fadlan tidak tahu diri, namun Fadlan ingin menjadi pelindung dan sumber bahagia untuk makhluk Tuhan yang sukses membuat Fadlan jatuh cinta setiap harinya ini, tanpa perlu bertingkah menggoda, atau pun berpenampilan seksi seperti kebanyakan wanita, Fadlan dibuat bertekuk lutut dengan sikap manis Shita ini.

"Kamu ingin kita berteman?" Tanya Fadlan kembali memastikan yang langsung dibalas anggukan oleh Shita.

"Sebenarnya aku tidak ingin berteman denganmu, Miss Shita. Aku ingin segera memilikimu, dan menjadikanmu Nyonya Fadlan Caraka, apalagi melihat kenyataan jika mantanmu bahkan masih menginginkanmu untuk kembali, rasanya berat jika hanya sekedar teman, tapi jika kamu berkeras memintanya apa lagi yang bisa aku lakukan selain memenuhi permintaanmu."

Mendengar untuk pertama kalinya Fadlan mengiyakan apa yang dimintanya tanpa pemaksaan membuat Shita sedikit terkejut, dan untuk pertama kalinya setelah banyak senyuman basa-basi dan ketawa karier, Shita tersenyum begitu tulus kepada Fadlan, sebuah senyuman mematikan yang tanpa Shita sadari sudah membuat sesuatu di dalam hati Fadlan bergejolak, dan itu lebih daripada sebuah kata cinta yang membuat Fadlan bertekad untuk terus membuat senyuman itu abadi di wajah cantik seorang Shita Praweswari.

"Percayalah, aku mungkin lelaki buruk di hadapan dunia. Tapi yang pasti, segala hal yang aku lakukan mulai sekarang adalah untuk memastikan kamu akan selalu bahagia, Shita."

Bersamaku atau tidak, kamu harus bahagia. Aku kira memilikimu adalah keharusan, tapi nyatanya saat cinta yang aku miliki sudah melebihi kadarnya, yang aku inginkan justru memastikanmu bahagia.

Jika Tuhan mengizinkan ada jodoh diantara kita, itu adalah bonus yang luar biasa, namun memastikan binar indah itu tetap ada di dirimu adalah keharusan untukku.

"Shita, bagaimana bisa kamu mengenalkan kepada pria brengsek sepertiku cinta seindah ini, tanpa pelukan, sentuhan atau bahkan berpegangan tangan, kamu membuat hariku begitu indah, dan hidupku begitu bermakna."

40. Sebuah Janji

"Gusti, amalan apa yang kamu lakuin selama ini Ta sampai-sampai berondong kece sama Duda keren ngerebutin kamu."

"Ho.oh, kirain dua Bapak-Bapak tentara tadi bakal gelut tadi ngerebutin kamu di depan tadi. Sumpah, aura dua-duanya bikin merinding."

"Sama heh, aku mikirnya mereka juga bakalan berantem, untung saja nggak ya."

"Kalau aku jadi Miss Shita, milih sambil merem juga nggak akan rugi, dua-duanya punya masa depan secerah sinar mentari!"

"Nggak aaaah, Miss Shita cocoknya sama Omnya Dylan saja! Kelihatan berandal dikit nggak ngaruh WiR, yang penting sama-sama single, daripada sama duda, udah bekas orang."

"Nggak-nggak, Miss Shita sama Pak Duda saja, aku mah tim Pak Rama saja. Kelihatan dewasa, matang berwibawa, baiknya nggak usah ditanyain lagi, Bapak-Bapak single parent tapi bisa ngerawat anak udah terbukti baiknya."

"Betul, saya juga lebih setuju Miss Shita sama Pak Rama saja. Susah loh cari calon istri yang sayang nggak cuma sama bapaknya saja, tapi

anaknya juga. Miss Shita kan udah klop banget sama Bunga, udah cocok jadi Mamaknya."

"He.em. Omnya Dylan itu masih terlalu muda, hati-hati sama berondong, Miss. Manis diawal sepat diakhir."

Mendengar celotehan dari rekan-rekanku yang sibuk membicarakan jodohku membuatku hanya tersenyum karier, hayolah, ini sudah biasa bagiku, karena sejak awal perkara jodohku memang membuat semua orang berpikir terlalu keras menimbang siapa yang lebih pantas bersamaku, contohnya selain rekanku adalah kalian, iya kalian, yang sedang mumet memilih antara Fadlan atau Rama, antara orang baru atau orang lama, lengkap dengan kurang dan lebihnya masing-masing, iya kan? Jujur saja!!! 😇😇😇 tapi nggak apa-apa, semua pendapat kalian adalah bentuk perhatian yang sangat aku hargai, tenang saja, soal jodoh aku sama sekali tidak khawatir karena manusia lambat sepertiku sudah disiapkan jodohnya sebaik mungkin oleh takdir, semua hanya soal waktu.

"Miss Yuna, keadaan Bunga tadi bagaimana?" Tanyaku pada Miss kelas Bunga, mengabaikan semua pembicaraan yang menyangkut namaku seakan aku tidak mendengar apapun. "Masih merajuk, kah?"

"Emang nggak nangis ngeraung-raung, Ta. Tapi kayaknya dia benar-benar terpukul deh, Bunga diem saja tapi air matanya netes terus, dia bener-bener sayang sama kamu deh. Bunga berharap banget kamu jadi Maminya."

Aku memang bukan Ibunya Bunga, perkenalanku dengan anaknya Rama tersebut pun baru-baru saja, tapi mendengar bagaimana Bunga bersedih membuatku turut merasakan rasa kecewa yang kini dirasa oleh gadis kecil berusia 6 tahun tersebut. Posisiku benar-benar serba salah, disatu sisi aku harus tegas kepada Bunga atas apa yang dimintanya dariku, namun disisi lainnya aku pun tidak nyaman melihat Bunga bersedih.

Aaahhh, rumitnya jalan hidupku.

"Semua keinginan anak nggak harus dipenuhi semuanya Miss Yuna. Miss Shita juga berhak bahagia, kadang anak-anak juga harus belajar yang namanya kekecewaan, dan nggak semua hal yang dia inginkan bisa dia dapatkan."

Antara Miss Yuna dan juga Miss Gia, kedua perempuan yang berada di kubu yang berseberangan tersebut saling adu argumen, enggan untuk berdebat akan hal pribadiku yang tidak ingin aku bagi dengan orang lain, aku memilih bangkit, menemui Bunga secara langsung adalah hal yang lebih penting untuk dilakukan.

★★★

"Bunga....."

Panggilku kepada sosok mungil layaknya boneka menggemaskan tersebut saat aku memasuki ruang kelasnya, jika biasanya Bunga akan aktif bermain diluar bersama dengan teman-temannya, kali ini gadis cilik fotokopian Rama tersebut terdiam di kursinya, bahkan saat aku memanggilnya pun dia sama sekali tidak antusias, Bunga hanya mendongak sekilas sebelum akhirnya dia memalingkan wajahnya tidak mau menatapku.

Ya, gadis kecil ini merajuk, matanya menyiratkan luka yang sangat mendalam. Hati siapapun yang membantu pun juga akan merasakan sakitnya.

Aku tahu Bunga pasti malas berbicara denganku, tapi membiarkan Bunga bersedih juga tidak mungki, kutarik kursi kecil yang ada di hadapannya dan mulai berbicara.

"Bunga marah sama Miss?" Tanyaku yang sama sekali tidak dijawab, kepala cantik itu melengos, menegaskan jika dia tidak mau berbicara. Tidak menyerah, aku meraih tangan kecil tersebut dan membawanya ke dalam genggamanku. "Miss minta maaf ya Bunga kalau Miss sudah bikin Bunga sedih. Bunga tahu, Miss sayang banget sama Bunga."

"Miss bohong, Miss nggak sayang sama Bunga!" Pada akhirnya Bunga berbicara, namun disela suaranya yang bergetar karena tangis tersebut, airmatanya meluncur deras, bahkan tangis itu begitu sesenggukan yang menyiratkan betapa terluka dan sesaknya rasa kecewa yang Bunga rasakan kepadaku. Hatiku sakit, siapa yang tidak sedih melihat gadis ceria tersebut kini begitu merana, tapi demi kebaikan kedepannya aku menyimpan rapat-rapat semua perasaanku. Alih-alih memperlihatkan perasaanku yang sebenarnya aku justru tersenyum saat mengusap air matanya. Disini, sikap rasionalitasku yang tidak boleh mencampur adukkan perasaan dan pekerjaan benar-benar di uji.

"Bunga kok ngomong kayak gitu, sih? Miss sayang tahu sama Bunga."

"Kalau Miss sayang, Miss pasti mau jadi Maminya Bunga. Bukan malah jadi Aunty-nya Dylan! Miss itu cuma boleh jadi Maminya Bunga, pokoknya Bunga mau Miss jadi Maminya Bunga, nikah sama Papa, nggak boleh nikah sama Omnya Dylan yang jelek itu....."

"Bunga, Bunga nggak boleh ngatain Omnya Dylan kayak gitu! Nggak baik Nak, nanti Allah marah, Bunga sudah janji kan mau jadi anak baik. Jadi Bunga harus berbicara yang baik-baik juga,

nggak boleh hina ciptaan Allah, gimana nanti kalau Allah dengar dan marah ke Bunga!"

"Biarin Allah dengar, Allah udah jahat sama Bunga. Bunga udah jadi anak baik, pintar ngaji, rajin sholat, tapi Allah nggak mau ngabulin doa Bunga! Bunga cuma pengen punya Mami, Miss! Dulu Mama ninggalin Bunga, dan sekarang Miss lebih milih jadi Auntynya Dylan daripada jadi Maminya Bunga."

Aku biarkan semua Bunga meluapkan semua kekesalan, akan sangat lebih baik seorang anak bisa mengeluarkan perasaannya, entah itu gembira, marah, kecewa atau atau rasa sedih daripada dipendam karena takut akan dimarahi. Ditelinga orang dewasa mungkin yang diucapkan oleh Bunga sangat keterlaluan, dan sudah pasti akan disebut nakal, tapi percayalah, kata-kata itu adalah wujud dari kekecewaan dan tugas orangtua disekelilingnya untuk membenarkan cara berpikir Bunga.

"Bunga, dengarkan Miss!" Kuusap airmata yang banjir di kedua pipi bulat tersebut, aku ingin berbicara untuk menenangkan Bunga namun gadis kecil yang tengah sesenggukan hebat itu justru berbicara lagi mengungkapkan hatinya yang menyayat.

"Miss, kenapa Miss nggak mau nikah sama Papa Bunga, Miss? Papa Bunga sama Bunga jahat ya Miss

sampai Miss nggak mau jadi Maminya Bunga. Bunga janji Miss, kalau Miss jadi Maminya Bunga, Bunga nggak akan nakal Miss. Please Miss, jadi Maminya Bunga ya, Miss."

Bunga, seandainya kamu lebih besar sedikit, Nak. Pasti kamu akan paham jika semuanya tidak sesederhana kalimat yang kamu ucapkan, alasan Miss tidak ingin kembali kepada Ayahmu meskipun getar rindu ini masih tersimpan rapat ditempatnya yang istimewa itu begitu singkat, Sayang.

Miss hanya tidak ingin membuka lembar baru dari halaman yang sudah ditutup rapat. Ini bukan lagi tentang perasaan tapi tentang prinsip hidup yang tidak bisa aku lewati begitu saja. Begitu keras kepalanya diriku yang dianggap lemah. Ya itulah aku, yang memegang teguh prinsipku tidak akan berbalik ke masalalu, hingga aku lupa jika takdir terkadang terlalu bercanda dalam bekerja, dan bisa saja esok takdir memaksaku untuk menjilat ludahku sendiri.

41. Sebuah Janji II

"Bunga sayang, tunggu beberapa saat lagi kamu akan paham alasan Miss."

Untuk sekarang, hanya itulah yang bisa aku katakan kepada Bunga. Dan bisa kalian tebak, gadis cantik ini melengos menjauh, membuang wajahnya kembali. "Miss jahat, sama kayak Mama!"

Tidak menyerah. Aku meraih wajah mungil itu dan memintanya untuk menatapku lagi. "Bunga, nggak perlu jadi Mamanya Bunga buat sayang ke Bunga. Tanpa Miss harus menikah dengan Papanya Bunga, Miss akan selalu sayang sama Bunga. Seperti sekarang, nggak perlu jadi Maminya Bunga buat usap air mata Bunga, nggak perlu nunggu jadi Maminya Bunga buat bisa meluk Bunga kayak gini." Meskipun masih sangat enggan, Bunga tidak menolak saat aku membawa tubuhnya ke dalam pelukanku, bukan hanya memeluknya namun aku juga menciumi pipinya.

Memang agak tidak etis seorang guru menciumi muridnya seperti yang tengah aku lakukan sekarang, tapi aku benar-benar tidak sanggup jika harus melihat Bunga bersedih hingga segala cara aku akan agar putri kecil Rama ini luluh. Entahlah,

aku sangat menyayangi gadis kecil ini lebih daripada muridku yang lain.

"Miss sayang banget sama Bunga, sayang, sayang, sayang." Ada banyak kata yang ingin aku ungkapkan kepada hadis gadis kecil ini untuk menggambarkan betapa sayangnya aku kepadanya, namun nyatanya aku tidak sanggup membuatnya lebih kecewa lagi. Aku tidak ingin memberi sebuah harapan yang ujung-ujungnya kelak tidak akan bisa aku penuhi, menikah? Semuanya tidak sesederhana itu terlebih dengan seorang yang kisahnya sudah selesai dengan kita. Tidak peduli akan fakta jika Rama akan selalu memiliki tempat teristimewa dihatiku, tidak akan pernah ada lagi kami di dalam kisah yang sudah selesai. "Miss sama Papanya Bunga nggak bisa menikah, Bunga. Tapi Miss dan Papanya Bunga akan berteman dengan baik mulai sekarang, Bunga tolong mengerti ya."

Aku menangkup wajah Bunga, untuk kesekian kalinya aku mengusap air matanya dan kembali aku merutuk kenapa aku harus melukai anak sepolos ini? Bunga, takdir memang terlampau kejam untuk anak sepertimu, disaat seharusnya diusiamu ini kamu mendapatkan kasih sayang yang cukup, kamu justru menangis karena dikecewakan untuk kesekian kalinya.

"Janji ya Miss bakal sayang sama Bunga!" Tangan kecil tersebut terangkat dengan kelingking kecilnya yang disorongkan kepadaku, jangan bertanya bagaimana leganya aku sekarang ini karena pada akhirnya Bunga mengerti, dengan senyum bahagia aku meraih tangannya dan menautkan kelingking kami.

"Miss janji Bunga. Miss janji akan selalu sayang sama Bunga."

Ya, itu adalah janji yang aku buat kepada Bunga. Berteman? Terdengar mustahil, namun aku ingin memulai semuanya dari tahap pertemanan, membiasakan seorang yang begitu istimewa dan yang pernah membuat patah hati menjadi seornag teman adalah hal yang sulit tapi demi Bunga aku akan melakukannya. Sekeras apapun aku berusaha menjauh dari Rama, tapi ujung-ujungnya takdir tidak mengizinkanku untuk berlari.

Baik Rama maupun Fadlan, aku menempatkan kedua orang tersebut dalam porsi yang sama, sebagai teman. Kedepannya, semuanya berjalan dengan baik, meskipun canggung karena Rama berpikir jika aku adalah calon istri Fadlan, pria yang menjadi masalaluku tersebut berusaha bersikap sewajarnya selayaknya wali murid Bunga yang baik, yah, memang mengharap apa aku dari Rama? Meskipun aku beberapa kali melihat wajah getirnya

saat melihatku turun dari mobil Fadlan yang menjemputku, Rama berhasil menyembunyikan perasaannya dengan baik, atau mungkin saja memang ucapan Fadlan yang berkata jika Rama masih menginginkanku kembali hanyalah rasa cemburu Fadlan yang tidak berdasar.

Entahlah, aku tidak tahu, dan enggan untuk mencari tahu. Sudah aku bilang kan, antara aku dan Rama, kami sudah berakhir tujuh tahun yang lalu. Sebesar apapun keinginanku untuk mencari tahu, aku memendamnya kuat-kuat. Dan kini sikap baik diantara kami hanyalah karena Bunga yang benar-benar menagih janjiku kepadanya untuk terus menyayanginya meskipun aku tidak menjadi Ibunya seperti yang dia inginkan.

Baik Dylan maupun Bunga, kedua anak dari pria yang orang sebut dekat denganku tersebut tidak pernah absen untuk menghampiriku saat istirahat, sekedar mengajakku makan dan memintaku untuk menyuapi mereka, kedua anak menggemaskan ini membuat hari-hariku penuh warna dengan pertengkaran mereka yang seolah sudah menjadi kewajiban di setiap mereka bertemu.

Yang berbeda adalah mereka tidak lagi memperebutkanku untuk menjadi Mami atau Aunty mereka hingga saling pukul dan tarik seperti sebelumnya. Sepertinya dua anak ini belajar untuk

tidak lagi melakukan hal tersebut karena tahu jika aku tidak menyukainya, mereka cukup pintar untuk melihat betapa jengkelnya aku kepada dua orang dewasa yang ada di balik mereka.

"Kamu udah kayak Mamak beranak dua, Ta. Dikintilin dua bocah kemana-mana!"

"Ini tinggal pilih, mau jadi Mami apa Aunty!"

"Aku curiga woy ntar gedenya itu bocah berjodoh, Ta. Kalaupun kamu nggak jadi sama salah satu walinya, aku jamin bakal berbesan."

Celetukan seperti itu sudah sangat biasa aku dapatkan dari rekan-rekan pengajarku dan aku sama sekali tidak keberatan. Entahlah, kehadiran Bunga dan Dylan benar-benar membuatku merasa senang, rasa suntuk yang seringkali hinggap lenyap saat bersama mereka. Kehadiran mereka benar-benar seperti obat untuk hatiku yang pernah terluka hingga saat akhirnya aku berbicara dengan Rama kembali, tidak ada rasa canggung yang menyelimuti. Rasa istimewa itu masih ada namun sudah aku simpan rapat-rapat disudut terdalam. Aku ambil indahnya dan sudah aku buang segala hal yang menyakitkan.

"Ta, belum pulang?"

Suara yang bertanya dengan lantang dari depan tempat dudukku membuatku mendongak, mengalihkan perhatianku dari ponsel yang menyala

ke arah sebuah mobil hitam dimana sosok Rama terlihat, derasnya hujan membuatku hanya bisa berteriak dari tempatku duduk di dalam halte.

"Nungguin Grab, Ram!" Teriakku keras sembari memperlihatkan ponselku, bis di jam segini amat sangat susah karena pasti sudah penuh dengan mereka yang pulang bekerja.

Mungkin merasa tidak nyaman karena berbicara sambil berteriak, Papanya Bunga tersebut memilih turun, seragamnya yang tebal dia gunakan sebagai payung agar air hujan tidak membasahi tubuhnya saat menghampiriku. Aku benar-benar tidak menyangka jika di waktu lemburku dan saat apes hujan tidak membawa motor, aku justru dipertemukan dengan Rama. Ya Tuhan, kenapa juga harus suasana seperti ini Engkau mempertemukanku dengan Rama?

Ada masa dimana dimasalalu hal serupa pernah terjadi diantara kami, ada terlalu banyak kenangan indah hingga rasanya mustahil untuk bisa aku lupakan seberapa keras pun aku mencobanya. Aku tidak kuasa menahan ingatan itu agar tidak muncul kembali.

"Fadlan kemana? Dia nggak ada jemput?"

Pertanyaan dari Rama barusan membuatku tersentak, menarikku dari ingatan dimana hal itu menjadi kenangan indah dan menyadarkanku jika

sebenarnya yang Rama tahu, Fadlan adalah calon suamiku.

"Seharusnya kamu yang lebih tahu dimana Fadlan, dong! Kan kamu atasannya." Balasku yang ditanggapi Rama dengan garukan tangan di tengkuknya, kebiasaannya jika dia tengah salah tingkah.

"Aaaah iya, aku lupa jika Fadlan dan salah satu Danton lainnya pergi bersama Wadanyon. Lalu bagaimana kamu pulang? Sudah mau maghrib loh ini."

"Nungguin Grab saja, paling bentar lagi juga nyantol. Atau kalau nggak ya naik bis....."

Rama melihat jam tangannya, dan lagi saat itulah aku melihat jam tangan pecah yang aku berikan itu masih melingkar disana. "Kenapa nggak kamu buang saja, Ram. Itu bukan jam tangan mahal, sudah rusak pula."

Mendengar pertanyaan yang membuatku penasaran dikali pertama aku melihatnya Rama melihatku sekilas sembari mengusapnya pelan.

"Bagaimana aku membuangnya jika ini satu-satunya yang tersisa darimu, Shita."

42. Pulang Bersama

"Bagaimana aku membuangnya jika ini satu-satunya yang tersisa darimu, Shita."

Deg, kalimat itu diucapkan Rama sembari berlalu menatap jalanan yang basah mulai menggenang airnya, banjir di Kota Surabaya memang semengerikan itu, hal yang membuatku bersyukur karena itu berarti pria beranak satu ini tidak melihat pipiku yang memerah, ada rasa panas menjalar di pipiku mendengar betapa berartinya barang yang kini rusak tersebut untuknya.

"Ujannya gede banget, Ta. Aku anterin pulang saja gimana? Kabarin gih si Fadlan biar dia nggak nyariin kamu."

Perintah dari Rama tersebut membuatku tersentak, rupanya teguran dari Fadlan tempo hari begitu mengena untuk Rama hingga membuatnya begitu apik menempatkan dirinya sebagai orang luar yang sangat menghargai Fadlan, pria yang dia kira adalah calon suamiku.

"Kayaknya nggak usah deh, Ram. Naik Bis saja. Rumah kita berlawanan arah, kasihan Bunga sendirian di rumah."

Kembali aku berusaha menolak, bersama Rama lebih lama hanya akan membuat kenangan dimasa

lalu berputar tanpa bisa dikendalikan, dan hal terbaik yang bisa aku lakukan adalah menghindarinya namun sayangnya hal tersebut pun begitu sulit untuk dilakukan, takdir sepertinya begitu suka mempertemukan kami dalam situasi yang tidak aku inginkan.

"Mau nunggu Bis sampai jam berapa, Ta? Ujan gede, tanganmu sudah biru semua kedinginan, mana jam segini Bis padet-padetnya. Nggak usah ngeyel deh jadi orang, kebiasaan! Ujung-ujungnya pasti mau ujan-ujanan! Nggak usah ngekhawatirin Bunga juga, ada orang dirumah yang jagain." Astaga, berasa aku ini Bunga di omelin kayak begini, kedua tanganku bertaut dan aku baru sadar jika tanganku memang dingin, terjebak dalam hujan sederas ini tentu saja membeku, sifat tegas Rama yang tidak bisa dibantah keluar yang membutku menelan kembali penolakan yang sudah aku siapkan, "ayo pulang, aku anterin!"

Tidak menerima penolakan lagi, Rama menghampiriku, dibentangkannya seragamnya itu untuk memayungiku yang membuatku harus semakin mendekat kepadanya, sungguh aku sudah berusaha sekeras mungkin untuk menahan degup tidak biasa yang selalu hadir setiap kali berurusan dengannya, dimulai dari yang namanya cinta, benci setengah mati, hingga entahlah. Seberapapun

kerasnya aku mengenyahkan perasaan ini, tetap saja jantung ini berdegup hanya karena sosoknya, Tuhan, kenapa Engkau membuatku semenyedihkan ini? Kenapa Engkau tidak membuatku jatuh cinta pada sosok lain disaat aku sudah bertekad untuk menutup semua hal tentang Rama Farid? Dunia memandangku seolah aku adalah perempuan paling bodoh hanya karena tidak bisa melenyapkan dirinya yang sudah sangat menyakitiku begitu hebatnya.

Ada banyak hal berkecamuk di dalam benakku saat aku mendongak menatapnya yang begitu dekat, banyak waktu berlalu, usia kami pun semakin dewasa namun yang aku lihat adalah sosoknya semasa SMA dulu. Kakak kelas yang selalu muncul tiba-tiba seolah dia adalah pahlawan kesiangan, satu kebetulan yang membuat dadaku berdegup kencang, dan kebetulan itu terjadi sampai sekarang.

Kenangan indah yang begitu sempurna, namun sayang takdir membuatnya begitu menyakitkan untuk kami berdua, untukku, untuk Rama, untuk Utari juga. Tidak ada yang Happy Ending di antara kita bertiga.

"Ayo....." ucapnya sembari memandang ke arahku, sorot matanya yang hangat dan menenangkan menatap tepat ke mataku, Fadlan seringkali menatapku sedemikian rupa seakan aku

adalah wanita satu-satunya yang dia dinginkan penuh damba, namun gelenyar hangat seperti yang aku rasa ini tidak pernah muncul. Aku kira aku mati rasa, namun nyatanya hatiku yang keterlaluan. Rama sudah hampir melangkah namun aku kembali menahannya yang membuatnya mengerutkan kening tidak paham.

"Ram, sepatuku nanti basah." Ucapku sembari melihat ke arah kakiku yang diikuti oleh pandangan matanya.

"Sini lepasin saja." decaknya tidak sabar.

"Tapi aku juga nggak mau nyeker!" Ucapku lagi yang langsung membuat Rama melepaskan sandalnya dan memberikannya langsung ke depan kakiku.

"Kamu pakai sandalku, nggak apa-apa kan kegedean daripada nanti itu kaki kena kerikil, sini sepatunya, aku bawain!" Tidak menunggu jawaban dariku, Rama menunduk, menungguku melepaskan sepatu dan meraihnya untuk dibawa sementara dirinya nyeker karena sandalnya yang sudah seperti perahu kini aku kenakan. Melihatnya menenteng sepatu entah kenapa terlihat lucu sekali Bapak satu ini, *act of service* dari Rama Farid memang tidak perlu diragukan lagi. Bukan hanya aku yang tersenyum geli sendiri melihat sosok semacho dirinya menenteng sepatu berhak 5cm

berwarna nude yang sangat perempuan sekali, mereka yang turut berteduh pun berbisik-bisik geli ke arah Rama yang tampak acuh seakan apa yang dia lakukan bukanlah sebuah masalah.

"Jangan jauh-jauh biar nggak kehujanan." Ucapnya lagi, tidak ingin seperti tikus got yang basah aku mendekat kepadanya, dan meraih ujung kaosnya agar langkahku tidak tertinggal, dengan anggukan samar Rama memintaku untuk mulai berjalan menerobos hujan yang begitu deras mengguyur kota Surabaya, bahkan saat kaki kami turun, air sampai diatas mata kakiku, luar biasa memang Surabaya jika hujan, panas pol-polan, hujan pun nggak nanggung-nanggung airnya.

Selesai mengantarku ke kursi penumpang, Rama berbalik memutari mobil menuju kursi penumpang, dan saat dia masuk itulah aku baru menyadari jika Ayahnya Bunga ini benar-benar basah kuyup, rambut cepaknya basah, begitupun dengan bahunya, rupanya guna memastikan seragamnya itu melindungiku, Rama membiarkan dirinya kehujanan.

"Udah sering ke Surabaya sebelum tinggal disini, tapi tetap saja selalu horor kalau lagi hujan." Gumamnya sembari meraih tisu dan sedikit mengeringkan kepalanya yang basah, gumaman

suara beratnya yang dulu menjadi favoritku setiap sleepcall tersebut membuatku menelan ludah kelu.

Mungkin karena merasa aku memperhatikannya, Rama menoleh ke arahku, tatapan mata kami yang langsung bertemu membuat oksigen di dalam mobil serasa habis hingga aku sulit untuk bernafas, aku tidak tahu apa yang terjadi kepadaku namun hatiku terasa begitu lemah, tidak ada obrolan diantara kami, antara aku dan Rama kami hanya saling menatap, dan memandang seolah ada banyak hal yang ingin kami bicarakan usai kami berdamai dengan takdir yang yang begitu keji, namun pada akhirnya lidah kami terasa kelu, membeku tidak bisa mengatakan apapun yang akhirnya dipecahkan oleh Rama yang bergerak ke arahku.

Gerakan itu terlalu tiba-tiba hingga membuatku reflek mundur ke belakang sambil menahan nafas karena tubuh besar Rama nyaris menindihku, ya dia benar-benar ada di hadapanku, ujung hidungku bahkan nyaris menyentuh bahunya, dari jarak sedekat ini tentu saja wangi khas seorang Rama menyerbu masuk ke dalam hidungku tanpa bisa aku cegah. Sebisa mungkin aku mengecilkan tubuhku meski itu mustahil sembari menahan jantungku yang menggila tidak tahu diri, akan sangat memalukan jika sampai Rama mendengarnya.

Hanya beberapa detik Rama menarik seatbelt untuk aku kenakan namun rasanya seperti berabad-abad.

"Bernafas Ta, jangan menahannya seperti ini, aku cuma narik seatbelt bukan mau makan kamu!" Tegurnya dengan sangat bodoh dan tanpa rasa berdosa, sontak saja aku yang menutup mata untuk menghindari otakku yang berkelana tidak tahu malu langsung membuka mata dan saat itulah pria menyebalkan yang sudah membuatku patah hati ini masih ada tepat di depan wajahku dengan senyuman kecilnya yang begitu khas. "Ta, usia kita sudah bukan belasan namun kenapa dimataku kamu masih sama seperti Shita yang dulu sering ngelempar Aqua ke arahku saat latihan paskibra? Takdir kejam sekali ya rasanya kepadaku, bahkan disaat statusmu adalah calon istri anggotaku sendiri, rasa ini masih utuh ditempatnya tidak bisa disentuh, dan tidak bisa goyah dengan apapun."

43. Cinta Itu Masih Utuh

"Ta, usia kita sudah bukan belasan namun kenapa dimataku kamu masih sama seperti Shita yang dulu sering ngelempar Aqua ke arahku saat latihan paskibra? Takdir kejam sekali ya rasanya kepadaku, bahkan disaat statusmu adalah calon istri anggotaku sendiri, rasa ini masih utuh ditempatnya tidak bisa disentuh, dan tidak bisa goyah dengan apapun."

Mataku mengerjap pelan, ucapan itu begitu familiar dan aku menyadari jika itulah yang aku rasakan sekarang. Bukan hanya aku terjebak dengan masalalu, tapi pria disampingku ini pun tidak bisa beranjak dari rasa yang seharusnya menghilang dalam kisah yang sudah usai bertahun-tahun silam.

"Rupanya benar ya kalimat yang pernah di ucapkan orang-orang tersebut, seseorang jatuh cinta hanya sekali seumur hidupnya dan sisanya hanya menjalani hidup."

Aku kembali menelan ludah kelu, rasanya sangat menyakitkan saat kita berada di fase tersebut, sungguh, apa yang Rama katakan benar-benar menggambarkan isi hatiku yang sebenarnya. Tidak peduli seberapa besar aku membencinya,

rasa benci yang begitu besarnya nyatanya tidak bisa menghapuskan rasa yang terbungkus rapi di dalamnya. Ada Fadlan, dan beberapa pria lainnya yang mendekat dalam hidupku namun nyatanya hati ini bergeming, tertutup dan sudah penuh dengan nama Rama Farid.

Cintaku sudah habis pada pria di sampingku ini, dan sisanya aku hanya menjalani hidup hingga enggan untuk membuka hati terhadap orang baru. Mungkin jika kewarasanku menghilang aku tanpa berpikir panjang akan kembali kepadanya, apalagi melihat Rama masih menyimpan rasa yang sama, lengkap dengan penjelasan apa yang membuatnya dulu pergi meninggalkanku.

Soal cinta, laki-laki atau perempuan itu bisa menjadi sangat egois ya, bahkan setelah melewati fase pernikahan pun, cinta itu tidak bisa dipaksakan maupun dibeli, bisa aku bayangkan bagaimana sakitnya Utari mencintai pria yang sudah habis cintanya, aku mungkin akan bersimpati pada Utari seandainya dia bukan wanita egois, sombong, dan pemaksa hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Sayangnya Utari menderita karena ulahnya sendiri hingga untuk sekedar mengasihani pun rasanya sangat enggan.

Apa yang diucapkan oleh Rama terdengar begitu datar, namun entah mengapa kegetiran itu menembus masuk tanpa permisi ke dalam telingaku.

"Nggak usah dipikirin apa yang aku ucapin barusan, Ta. Jangan benci aku juga karena kalimatku barusan." Ucap Rama lagi sembari melajukan mobilnya perlahan meninggalkan sekolah yang kini mulai penuh dengan air hujan yang menggenang. "Kadang mulutku bergerak lebih cepat daripada otakku, sangat nggak pantas kalimatku barusan diucapin ke wanita yang sudah punya pasangan."

Sunyi, tidak ada pembicaraan apapun selama perjalanan kami, aku terlalu sibuk dengan hati dan kepalaku sendiri yang berperang hebat hingga tidak bisa berpikir dengan benar. Perlahan, aku mulai menyesali kebohonganku tentang Fadlan. Sulit untuk dijelaskan namun mendapati kegetiran Rama, aku merasa begitu sesak.

"Jadi, kapan kamu dan Fadlan akan menikah?"

Kalimat tanya yang terucap dari Rama beberapa saat kemudian akhirnya memecah keheningan diantara kami, pria ini fokus pada jalanan tanpa melihatku saat bertanya seolah pertanyaannya barusan hanya sekedar basa-basi belaka dari pada diam-diaman di mobil yang sama.

"Entahlah, aku belum berpikir sampai disana." Jawabku jujur, dari sekian banyak kebohongan yang aku lakukan untuk membuatku waras demi sebuah prinsip tidak akan kembali ke mantan, ini adalah kejujuran pertama yang aku ucapkan di hadapan Rama. "Aku biarin semuanya berjalan tanpa rencana. Rasanya kapok kalau sampai kecewa lagi sama ekspetasi, Ram. Nanti udah mimpiin ini itu, eeeeh ternyata harapan kita di hancurin sama takdir."

Tanpa aku sadari, jawaban yang aku berikan barusan sarat akan sarkas yang membuat Rama meringis, "kamu nyindir aku?" Tanyanya dengan polos. Jika menatap dengan cara seperti ini, Rama persis seperti Bunga, gen Rama sepertinya begitu kuat di diri Bunga.

Tanpa merasa bersalah sedikit pun aku mengangkat bahuku acuh, "Nggak nyindir sih, tapi kalau merasa itu bonus." Lanjutku yang aku akhiri dengan kekehan geli yang tidak bisa aku tahan melihat wajahnya yang merengut.

"Ya apapun itu, aku berharap itu akan membuatmu bahagia, Shita. Rasanya sangat melegakan melihatmu bersama Fadlan, dia anggota yang baik, keluarganya pun baik, aku rasa kalian berdua adalah pasangan yang serasi, meskipun agak sesak, tapi jika akhirnya kamu bersama dengannya,

aku pun juga turut berbahagia. Aku lega bisa melihatmu bahagia. *You deserved it."*

Tersenyum samar menanggapi apa yang Rama katakan, aku kembali menimpali. "Kamu harus datang saat aku menikah nanti, Ram. Kamu harus melihatku bahagia diatas pelaminan nantinya."

Rama yang sedari tadi fokus melihat ke arah jalanan seketika langsung menoleh ke arahku, kembali tatapan getir itu terlihat disana yang disembunyikan begitu apik dalam balutan sebuah senyuman. "Aku merasa kalimatmu barusan itu familiar buatku. Aaah, sepertinya kamu mau membalas apa yang sudah aku lakukan dulu ya? Duuuh, kenapa dulu aku bisa berpikir buat minta kamu ke pesta pernikahanku? Benar tujuanku agar kamu membenciku hingga mudah untukmu melupakanku, tapi sekarang kenapa sesak ya saat posisinya di balik?" Tawa itu memang keluar dari bibir Rama, namun tidak ada yang lucu atau menyenangkan yang ada justru kegetiran yang semakin menjadi terasa, rupanya Papanya Bunga ini memang belum moveon. "Rasanya seumur hidup pun nggak cukup untuk menyesali langkah bodohku tersebut. Tapi ya sudahlah, yang lalu biarlah berlalu, aku tidak bisa memperbaikinya lagi, yang jelas aku akan semakin berhati-hati dalam menjalani hidup mulai sekarang. Jangan khawatir aku tidak akan

datang, aku akan datang, berdiri paling depan untuk bertepuk tangan dan mendoakan kebahagiaanmu. Yang jelas, kamu harus bahagia, Shita."

"Lantas bagaimana dengan dirimu sendiri?"

"Aku? Kenapa denganku?"

"Kamu tidak mau bersaing dengan Fadlan, Ram?" Tanyaku yang langsung membuat alis Rama terangkat tidak paham, sebelum akhirnya dia justru tersenyum masam yang entah kenapa begitu miris dimataku.

Seharusnya aku senang melihat Rama merasakan apa yang aku rasakan dulu, rasa sesak mendapati jika pada akhirnya seornag yang kita kira akan bahagia bersama kita nyatanya ditakdirkan untuk bersama orang lain, tapi ternyata Rama tidak frustrasi seperti aku dulu hingga kehilangan kendali. Ya, usia memang tidak bisa bohong, kedewasaannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Rama terluka, pedih, dan getir namun semua itu dipendamnya dengan apik, hanya dari sorot matanyalah semua rasa itu tergambar dengan sangat jelas.

"Apa kamu memperbolehkan? Karena jujur saja, Ta. Semua tuduhan Fadlan itu benar, ada sejumput harapan yang muncul hingga membuatku tidak menghentikan Bunga saat mendekatimu. Aku ingin memperjuangkanmu, tapi melihat kamu bersama

dengan pria yang sejuta kali lebih baik dariku aku sempat merasa rendah diri, aku merasa aku tidak pantas bersanding denganmu dengan semua luka yang pernah aku berikan."

Jawaban itu meluncur dengan penuh ketegasan dari Rama, tatapan matanya menusuk, memperlihatkan kesungguhan dari ucapannya, dengan terang-terangan pria dihadapanku ini menunjukkan kegagalannya moveon dari masalalu.

"Tapi yang paling tidak bisa aku hadapi itu tatapan kebencianmu, Ta. Sayangnya kesadaran diri ini sepertinya kalah dengan rasa yanh tidak mau pergi ini, entah kamu suka atau tidak, mau kamu sebut diriku ini memalukan pun aku tidak peduli, karena aku harus mengakui jika cinta ini masih utuh ditempatnya Ta."

44. Peringatan Yang Diabaikan

Aku meremas kedua tanganku yang saling bertaut, melepaskan emosi yang tidak bisa aku ungkapkan. Shita, kenapa kamu selemah ini? Kamu sudah bisa bertahan hingga sejauh ini menolak semua hal yang berkaitan dengan Rama, namun kenapa degup jantungku masih berdetak dengan sangat memalukan.

Ingatlah Fadlan, pria yang sempurna, seornag yang meskipun masih muda namun begitu dewasa, pria yang menyingkirkan banyak wanita di hidupnya demi dirimu yang bahkan tidak sebanding dengan keluarganya, bukan hanya Fadlan, tapi keluarganya pun menyambut dengan baik, dimata semua orang dan dunia, Fadlan adalah pria terbaik untuk meninggalkan masalalu, tapi nyatanya semua teori tersebut begitu tidak berarti saat berhadapan dengan kenyataan, karena sesempurna apapun Fadlan, kenyamanan yang aku rasakan saat bersamanya hanya sekedar nyaman tanpa debar bahagia dan keinginan untuk bersama.

Aku suka berbicara dengan Fadlan membicarakan banyak hal, aku pun suka mendengar celetukannya yang sering kali membuatku tertawa, tapi dibalik semua sikap

positif Fadlan, cara Fadlan menunjukkan perasaannya jujur saja membuatku ketakutan, ada rasa tidak nyaman saat Fadlan memaksaku, dan tidak mau mendengarkanku, sungguh itu mengerikan. Akan menjadi Part indah di posesifin seperti itu jika ada dalam sebuah Chapter novel, tapi tidak jika di dalam realita.

Aku adalah wanita yang keras kepala, meledak-ledak, yang seringkali tidak bisa mengontrol emosiku sendiri, terlebih dengan traumaku yang membuatku merasa rendah diri, setidaknya aku butuh seorang yang bisa membuatku tenang, dan menentramkanku. Aku dan Fadlan terlalu banyak kemiripan dari sisi manapun, dan terlalu mirip sama tidak bagusnya dengan sikap yang berseberangan.

Ya Tuhan, jodoh itu sesulit itu ya biar bisa pas.

"Turun di depan komplek saja, Ram! Nggak usah sampai di depan rumah."

Lama kami terdiam karena aku tidak bisa menanggapi ungkapan Rama yang sangat tidak terduga blak-blakannya, sampai akhirnya saat mobil mulai masuk ke jalan dekat komplek Mas Aska, aku baru membuka suara dan permintaanku barusan sontak membuat Rama melayangkan tatapan protesnya.

"Nggak ada turun di pinggir jalan, Ta! Aku anterin sampai depan rumah. Kalau perlu sampai di depan pintu, kamu nggak lihat apa masih hujan kayak gini!" Tolaknya mentah-mentah yang membuatku mengerucut cemberut.

"Udah nggak begitu deras, Ram. Nggak apa-apa!" Kekeuhku, tidak bisa aku bayangkan jika Mbak Risa sampai melihatnya, aku malas dicecar perkara aku tidak boleh kembali ke masalalu lagi dan itu pasti membuatku tidak bisa tidur semalaman.

"Aku akan mengantarmu sampai tepat di depan pintu rumah kakakmu tidak peduli alasan penolakanmu, aku hanya ingin memastikan kamu tidak kehujanan, jangan sampai sakit kamu, Bunga pasti sedih kalau kamu sampai tidak bisa masuk sekolah!"

Ckckck, tanpa sadar aku berdecak, jika sudah mengeluarkan perintahnya Rama mana bisa dibantah, apalagi saat dia sudah mulai membawa Bunga, Rama tahu betul aku selalu lemah jika sudah menyangkut anaknya. "Ancamannya nggak asyik!" Gerutuku sembari memalingkan wajah, memilih menatap derasnya hujan diluar sana yang mulai menipis, "tapi kalau nanti kamu dimarahin sama Mbakku terserah loh, ya. Aku nggak mau nolongin, salah sendiri mau diselamatkan dari Gorilla ngamuk malah nantangin. Kamu tahu nggak sih Ram, kalau

Mbak Risa itu benci banget banget banget sama kamu?"

"Ya tahulah, Ta. Kakak mana yang nggak marah saat adiknya disakitin, terlepas dari kemarahan Kakakmu, tapi itu artinya Kakakmu benar-benar sayang sama kamu!"

Ya, untuk hal ini aku benar-benar setuju. Aku dan Mbak Risa memang seperti kakak adik diluar sana, bahasa cinta kami adalah pertengkaran namun saat salah dari kami terluka, maka salah satunya akan melindungi. Aaah, memikirkan reaksi Mbak Risa nanti saat Rama muncul tepat di depan hidungnya membuatku gelisah hingga tanpa aku sadari kami sudah sampai di depan rumah dengan pohon mangga besar di sudut halamannya.

Rumah siapa lagi jika bukan rumah kakakku, "nggak usah turun, Ram. Aku nggak enak kalau sampai kamu dimarahin sama Mbakku. Ntar malah ribut." merasakan kegelisahan yang semakin menjadi membuatku tanpa sadar menggigit bibirku kuat, aku sendiri pun bingung kenapa aku sekhawatir ini, jujur aku takut jika Mbak Risa akan benar-benar menghajar Rama, kakakku itu kalau ngomong pasti langsung ditunaikan, itu sebabnya tidak ada wanita dikantor Mas Aska yang berani caper. Takut dihajar sampai mampus oleh Kakakku.

"Jangan digigit bibirnya, kebiasaan, nanti sariawan nggak enak makannya." Tegurnya yang langsung membuatku menghentikan kebiasaan yang sering tidak aku sadari ini, "tunggu, jangan turun dulu!" Perintahnya saat dia membuka pintu mobil, tanpa peduli dengan peringatanku barusan.

Kembali, Rama memutari mobil sembari membawakan sepatuku dengan seragamnya yang dia gunakan untuk menghalau hujan, dan disaat singkat itulah aku melihat jika memang seragam itu hanya bisa melindungi satu orang, dan itupun Rama gunakan untuk melindungiku.

Hal sederhana namun sukses membuatku begitu kelat. Selemah itu ya aku ini jika hal itu bernama Farid.

Jika seperti ini, bagaimana hatiku tidak begitu lemah? Pria yang pernah meninggalkan diriku dengan cinta segunung dan rangkaian luka ini kembali datang ke dalam hidupku, tidak peduli seberapa keras aku menjauh, takdir selalu mendorong kami untuk tetap berhubungan, dan saat akhirnya aku tahu apa yang membuat Rama meninggalkanku hingga usahanya membuatku membencinya, aku merasa usahaku untuk memegang prinsip tidak akan kembali kepada mantan hanya akan berakhir sebuah kesia-siaan yang menyedihkan.

Klek. Pintu yang terbuka di sebelahku ini menarikku pada kenyataan, mengingatkanku jika sosok tinggi menjulang tersebut adalah sebuah kenyataan dari takdir yang begitu berbelit-belit. *"Rama, kenapa hidup kita dibuat seperti ini, sih? Kenapa harus ada penolakan dari Ibumu dan keegoisan dari Utari? Kenapa mereka menguji perasaan yang kita miliki dengan cara yang sangat menyakitkan. Jika sebelumnya status sosial yang membuat kita tidak bisa bersama, hal yang sama pun kembali terjadi sekarang."*

Ingin rasanya aku mengatakan hal tersebut, namun nyatanya aku tetap membisu, menyimpannya rapat-rapat tanpa seorangpun tahu. Mbak Risa akan sangat membenciku jika sampai tahu apa yang aku rasakan sekarang.

"Pelan-pelan nggak usah buru-buru, jatuh nanti kamu, Ta..." Rama memperingarkanku agar aku tidak tergesa-gesa dalam berjalan, bukan tanpa alasan aku, aku hanya tidak ingin Mbak Risa bertemu dengan Rama, sayang, sepertinya usahaku tersebut sia-sia karena tepat saat sampai di teras, sosok kecil Mbak Risa yang lebih mungil dariku ini justru membuka pintu. Seperti di sebuah sitkom dimana aku terkejut dengan kehadirannya, Mbak Risa pun terkejut dengan kehadiranku lengkap dengan Rama yang ada di sebelahku, usaha Rama

agar aku tidak kehujanan membuatnya tampak seperti mendekapku, kami bertiga saling melihat satu sama lain, dan saat akhirnya Mbak Risa sadar akan keterkejutannya, wanita bertubuh petite tersebut dengan kecepatan luar biasa menyambar sapu dan langsung memukulkannya kepada Rama tanpa ampun. Gusti renyah sekali suara rotan itu saat beradu dengan bahu Rama.

"NGAPAIN KAMU NONGOL DISINI, HAH? LAKI GEBLEK!"

45. Kemarahan Risa

"Mbak Risa, aduh!!!"

Tidak ingin menjadi sasaran gebukan dari sapu kakakku, aku langsung menghindar menjauh sejauh mungkin dari Rama. Ya, setangkasnya Rama sebagai seornag tentara tapi nyatanya dia kalah dengan ras terkuat dibumi ini. Tidak hanya sekedar omong kosong Mbak Risa benar-benar menghajar Rama tanpa ampun, sapu yang biasanya digunakan untuk membersihkan teras kini menjadi senjata mematikannya untuk memukuli Rama.

Tidak, Rama tidak diam saja seperti orang bego, dia menghindar, mencoba berbicara untuk meminta maaf, tapi semua hal yang dia katakan sama sekali mental tidak di gubris oleh Mbak Risa yang sangat bernafsu sekali mematikan Rama.

Sedangkan aku, berdiri dengan kedua tanganku yang mencakar pipiku sendiri, tercabik diantara rasa geli, bingung, dan keheranan dengan tingkah kakakku yang menguber Rama, aneh rasanya melihat Rama tidak seberdaya itu, pemandangan paling menggelikan sekaligus menakutkan, bahkan saking bersemangatnya Mbak Risa, beliau bahkan sampai tidak melihat suami dan anaknya yang

tergopoh-gopoh keluar dan kini tercengang melihat tingkah Mbak Risa.

"Itu ngapain Mama, Pa?"

"Ya Tuhan, kakakmu itu ngapain, Ta?"

Bersamaan dua orang tersebut melongo, sama sepertiku keheranan sekaligus tidak menyangka dengan tingkah barbar Mbak Risa yang diluar kendali.

"Mau ngebunuh Rama kayaknya, Mas!" Ucapku kaku yang langsung membuatku mendapatkan tatapan heran Mas Aska, kakak iparku itu seolah berkata jika sudah tahu seperti itu kenapa kamu diam saja seperti orang gagu? Tolongin lah, sayangnya, bukan aku tidak ingin memisahkan atau menolong Rama, tapi bagaimana caranya jika Mbak Risa benar-benar mode mengamuk.

Hingga akhirnya saat melihat ringisan di wajahku, Mas Aska langsung mendesah kesal, tidak peduli hujan yang masih turun deras Papanya Aira tersebut melangkah mendekati Mbak Risa yang masih berusaha menyambit Rama untuk menghentikan kakakku.

Tidak banyak kalimat, Mas Aska meraih sapu tersebut dan hal itu sukses membuat Mbak Risa terdiam, aku bisa melihat nafas Mbak Risa terengah menahan emosi dan saat itulah aku tersadar akan

betapa bencinya Mbak Risa kepada Rama. "Kenapa kamu hentikan aku, Mas!"

Teriakan Mbak Risa menggelegar ditengah derasnya hujan. "Biar saja aku hajar sampai mampus orang yang sudah nyakitin adikku, gara-gara laki-laki brengsek yang sudah buang Shita kayak sampah, Shita harus masuk rumah sakit karena dia! Dan sekarang saat Shita sudah bisa menata hidupnya dengan baik dia datang ke dalam hidupnya, mengusik hidup adikku! Kamu pikir kamu ini siapa hah? Kesalahanmu itu tidak termaafkan, aku tidak akan pernah mengizinkan adikku yang masih single bersama dengan pria bekas pakai sepertimu, Rama. Kamu tidak pantas! Pergi, jangan pernah mendekati adikku!"

Semua makian itu dilemparkan Mbak Risa dengan berapi-api kepada Rama, pria yang mendapatkan makian itu pun hanya terdiam menatap Mbak Risa yang berusaha ditenangkan oleh Mas Aska, sampai akhirnya hal yang tidak aku sangka terjadi. Rama, pria tersebut berlutut di hadapan Mbak Risa sembari menundukkan kepalanya.

"Saya meminta maaf, Mbak. Saya tahu jika kesalahan saya terhadap keluarga Mbak, khususnya Shita, memang tidak termaafkan, tapi percayalah Mbak, menyakiti Shita sama seperti membunuh hati

saya perlahan. Hidup saya pun berakhir bersamaan dengan saya memutuskan Shita 7 tahun yang lalu."

Tidak, Rama tidak menangis, namun suara beratnya yang terdengar lirih tersebut menunjukkan betapa beratnya tahun-tahun yang sudah dilaluinya.

Entah apa yang dilihat Mbak Risa, namun saat Rama mendongak menatap ke arah Kakakku, Mbak Risa yang sebelumnya ngereog tidak karuan sontak terdiam.

"Mbak, saya tahu saya manusia paling tidak tahu diri mungkin di dunia ini, tapi saya bisa apa Mbak terhadap perasaan yang terbangun megah sejak saya masih memakai seragam putih abu-abu, seumur hidup saya, cinta yang saya tahu itu bernama Shita. Kesalahan terbesar saya adalah berusaha membuatnya membenci saya, namun pada akhirnya saya tetaplah pria tidak tahu diri yang tetap mencintai adik Mbak. Saya mencintai Shita, Mbak. Sejak dulu, sampai sekarnag, dalam hidup saya cinta itu bernama Shita. Mungkin Mbak tidak akan percaya, tapi hidup saya pun sudah berakhir 7 tahun yang lalu."

Otakku terasa membeku, jantungku pun kini seolah tidak sanggup lagi menahan degupannya, seharusnya aku puas saat mendengar Rama begitu

menderita selama ini, namun yang aku rasakan justru kekosongan yang terasa menyedihkan.

"Pulanglah, Rama." Sunyi melingkupi semuanya, sampai akhirnya Mas Aska memberi perintah yang tidak terbantahkan, "terimakasih sudah mengantarkan adik Mas pulang." Pengusiran halus disertai langkah Mas Aska yang membawa Mbak Risa yang masuk ke dalam rumah itu membuat Rama bangkit, tatapan mata kami sempat bertemu, ada begitu banyak hal yang diceritakan sorot mata sayu dan senyuman getirnya. Kalimat Mbak Risa benar-benar menampar Rama hingga babak belur.

Sebelumnya kebencianku pada Rama pun sama besarnya seperti yang dirasakan oleh Mbak Risa, namun saat akhirnya aku tahu apa yang membuat Rama begitu kejam, aku mengerti jika kami semua adalah korban dari kejamnya takdir yang tidak bisa kami hindari.

Sebelah tangan Rama terangkat, bersamaan dengan senyumannya yang ada di bibirnya seolah Rama ingin mengatakan jika tidak ada yang perlu dikhawatirkan. "Masuklah, aku akan pulang." Bahkan dengan tubuhnya yang basah kuyup pucat, pria tersebut justru memintaku untuk berlindung, tidak ingin memperlihatkan hatiku yang begitu lemah terhadap dirinya, aku memilih berbalik,

mengikuti Mbak Risa yang lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Dan saat sampai di ruang tamu, aku bisa melihat Kakakku yang duduk di kursi dengan Mas Aska yang mengeringkan tubuhnya dan melilit tubuh basah Mbak Risa dengan handuk.

"Sa, ngekhawatirin adikmu itu memang kewajiban kita sebagai orangtuanya disini, tapi kamu juga harus ingat, jika Shita itu bukan kamu. Kamu tidak bisa meminta Shita mengikuti jalanmu."

Langkahku terhenti saat mendengar obrolan sepasang suami istri tersebut, bukan aku yang tengah mereka bicarakan, namun masalalu kakakku yang mereka bahas. Ya, kami kakak beradik, dan kenyataannya hal yang sama terjadi kepada kami, hanya karena kami berasal dari keluarga bawah, penolakan yang dulu aku dapatkan dari Keluarga Rama pun pernah terjadi kepada Kakakku.

Diputuskan karena restu, dianggap tidak sederajat, percayalah itu sangat menyakitkan dan rupanya itu membuat trauma mendalam untuk kakakku.

"Tuhan memisahkanmu dengan pria berengsek itu untuk menjodohkan kita berdua, Risa. Tapi lihatlah, antara Rama dan Shita, tidak peduli apa yang sudah terjadi kepada mereka, tidak peduli seberapa banyak laki-laki yang datang ke adikmu,

cinta Shita itu hanya untuk Rama begitu pun sebaliknya! Kamu bisa tidak mempercayai kalimat Rama, tapi kamu tidak bisa menampik apa yang ada di matanya karena kamu pun melihat sendiri bukan betapa besarnya cinta itu terlihat dimatanya. Bibir bisa berbohong, tapi tidak dengan mata."

"Nggak, aku tetap nggak rela, Mas. Si Rama itu duda, persetan dengan kalimat cintanya cuma buat Shita, nyatanya dia juga bisa bikin anak sama mantan istrinya, kan? Nggak, nggak boleh Shita dapat barang bekas. Lagipula aku yakin Fadlan akan bisa meluluhkan Shita, cinta bisa hadir karena terbiasa, Mas. Pokoknya nggak boleh Shita balik sama mantannya. Titik, aku nggak akan biarin."

Selama ini aku nyaris tidak pernah melihat Mas Aska menolak atau membantah apapun yang diinginkan oleh Kakakku, tapi kali ini Papanya Aira tersebut bangkit dan nampak kehilangan kesabarannya.

"Baiklah, silahkan puaskan traumamu, Sa. Terus tutup saja matamu untuk melihat kenyataan jika Shita hanya menganggap Fadlan sekedar teman, tidak lebih. Paksakan mereka untuk bersama, aku yakin adikmu akan menuruti apa yang kamu inginkan, tapi kamu tidak akan pernah melihatnya bahagia. Kamu dan orangtua Rama sama saja, sama-

sama memaksakan kehendak, egois, merasa paling benar dan menang sendiri."

"....."

"Di dunia ini tidak ada yang sempurna, Sa. Jika pria bujang mendapatkan janda di elu-elukan, nggak ada yang mempermasalahkan, lantas kenapa kamu keberatan adikmu dengan duda? Itu tidak adil, egois, dan berpikiran sempit serta culas! Baik itu janda ataupun duda, keduanya sama-sama manusia yang berhak bahagia."

46. Tidak Bisa Mengecewakan

"Apapun yang terjadi, Mbak nggak setuju kamu sama Rama, Ta. Mbak nggak sudi kamu sama barang bekas sepertinya, enak saja dia! Setelah bikin anak sama mantan istrinya dia mau balik sama kamu!"

Baru saja Shita mendudukkan tubuhnya di kursi meja makan, bahkan belum sempat Shita membalik piringnya kalimat penuh dengan peringatan dari Kakaknya tersebut membuat gerak tangan Shita langsung terhenti. Ada hutang budi yang begitu besar dimiliki Shita kepada kakaknya, Risa bukan sekedar kakak tapi sudah seperti orang tua. Itu sebabnya mengalahkan segala perasaannya meski Shita tidak nyaman dan ada rasa mengganjal, Shita memilih mengangguk.

"Iya Mbak, Shita nggak sama Rama!" Ucap Shita sembari tersenyum ke arah Risa yang langsung tersenyum puas.

"Bagus, tepati omonganmu. Berdamai bukan berarti kamu harus kembali kepadanya. Yang namanya masalalu biar jadi masalalu, nggak usah ngelanjutin yang sudah berakhir. Bahkan buat sekedar nganterin kamu pulang pun Mbak nggak

ngizinin, kalau kamu ngeyel, Mbak akan minta kepsek buat mecat kamu sekalian."

Setiap orang punya traumanya sendiri, begitu pun dengan Risa, luka atas penolakan yang dulu pernah dia terima masih bercokol begitu dalam hingga sekarang, tidak ingin membuat Risa semakin buruk, Shita memilih mengalah, dan saat inilah Shita semakin paham apa yang dirasakan Rama dulu, berdiri diantara cinta dan orangtua yang kita sayang sangatlah tidak mudah. Kita bisa saja membangkang, namun hati kita tidak akan sanggup melihat orangtua kita terluka, ya takdir menarik ulur perasaan Shita dan Rama sedemikian rupa, untuk sekejap mereka mengira akan bisa bersama karena rasa yang masih utuh tidak berubah usai badai ujian menerpa, namun kembali terpisah begitu jauh saat Shita melihat betapa kisahnya membangkitkan trauma untuk kakaknya.

Shita menarik kursinya mendekat ke arah Risa, bisa Shita lihat betapa Aska lelah dengan cara berpikir istrinya tersebut, sebagai laki-laki Aska sangat paham dengan kesungguhan Rama, dan standar ganda yang diterapkan istrinya tersebut hanya akan membuat Shita terluka pada akhirnya, namun untuk menyadarkan Risa rasanya Aska terlalu lelah, apa yang mwreka perdebatkan adalah

trauma, dan hanya Risa sendiri yang bisa mengatasinya.

"Shita akan menurut dengan apa yang Mbak katakan, jadi Shita mohon, Mbak jangan marah-marah kayak gini lagi ya, kasihan Mas Aska sama Aira kalau Mbak kayak gini. Oke....."

Jujur saja, di dalam hati Risa pun Risa tidak bisa menampik jika kalimat suaminya semalam benar adanya, Shita tidak akan menolak permintaan Risa karena tidak mau Risa terluka, adiknya tersebut terlalu menyayanginya di balik keras kepalanya, namun sayangnya ego dan trauma Risa membuat Risa menutup mata, Risa tidak peduli bagaiamana perasan Shita, yang Risa tahu adiknya tersebut tidak boleh kembali kepada masalalunya, Risa harus bersama dengan orang baru seperti dirinya yang akhirnya bahagia bersama Aska.

"Oke, Mbak nggak akan kayak gini lagi tapi dengan syarat, kamu harus menerima lamaran Fadlan, Mbak Vivian dan keluarganya sudah berulangkali menanyakan hal ini ke Mbak. Kamu harus sama Fadlan, tunangan dengannya dan menikah dengannya jika kamu Mbak baik-baik saja." Risa meraih tangan adiknya, digenggamnya tangan kurus itu kuat-kuat penuh permohonan, "itu yang harus kamu lakukan biar mbak percaya kamu nggak akan balik sama Laki-laki brengsek itu, Mbak

nggak mau kamu balik ke masalalumu, Ta. Dia duda, bekas orang, punya anak lagi, mau orangtuanya udah mati sekarang atau menyesal, mereka orang-orang buruk yang sudah menyakiti kamu. Apalagi mantan istrinya pasti dendam sama kamu karena gara-gara kamu, Rama tidak bisa mencintainya. Intinya, apapun yang terjadi, kamu harus dapat yang sama single-nya. Ya.....?"

Shita menatap kakaknya dengan senyum terulas di bibirnya sembari meyakinkan dirinya sendiri jika inilah yang terbaik untuk semuanya. Tidak, Shita tidak boleh melukai kakaknya, kakaknya sudah sangat menyayangi Shita selama ini.

"Iya, Mbak. Shita ngikut maunya Mbak."

"Alhamdulilah." Senyuman itu mengembang lebar diwajah Risa, dengan antusias perempuan bertubuh kecil tersebut bangkit, dan mencium wajah adiknya kanan kiri, "nah ini baru Mbak, ya sudah Mbak mau telepon Mbak Vivian buat bilang kalau kamu sudah bersedia nerima lamarannya. Percaya sama Mbak, Ta. Kamu akan bahagia bersama Fadlan, dengan menjadi bagian keluarga terhormat itu, itu sama saja dengan membalas orang-orang sombong yang sudah merendahkanmu."

Bisa apa Shita selain tersenyum, Shita mana bisa menghilangkan senyuman bahagia Kakaknya yang

beranjak pergi tersebut, Ya Tuhan, dititik ini Shita benar-benar paham kesakitan yang dirasakan Rama. Meninggalkan seorang yang dicintainya begitu berat, dan menjalani hidup demi membahagiakan seorang yang kita sayangi pun sama beratnya.

Shita sudah memilih Kakaknya disaat hatinya tersadar jika cintanya kepada Rama masih utuh pada tempatnya, dan kini Shita hanya bisa berharap jika cinta bisa datang karena terbiasa akan datang kepadanya.

"Kamu nggak perlu lakuin itu, Shita!" Suara tegas dari Mas Aska membuat Shita mengulum senyum kecutnya, selai roti tawar yang seharusnya manis kini terasa hambar. "Jangan menyiksa hatimu karena kakakmu, kamu masih mencintai Rama, kembalilah kepadanya, cintanya padamu masih tergambar jelas. Sebagai lelaki Mas sangat memahaminya. Mas rasa Fadlan pun tidak akan senang kamu menerimanya hanya karena rasa terpaksa dan kasihan melihat kehidupannya."

Shita meletakkan makanannya, rasanya roti itu berubah menjadi sandal yang sulit untuk dikunyah, dihadapan kakak iparnya Shita tidak bisa menyembunyikan kegamangannya.

"Shita nggak tega lihat wajah kecewa Mbak Risa, Mas. Shita kira Mbak Risa sudah baik-baik saja dengan apa yang pernah terjadi kepadanya, tapi

sepertinya luka penolakan yang dulu Mbak Risa terima begitu membekas. Biarlah seperti ini saja, Mas. Shita nggak bisa melihat Mbak Risa seperti tadi malam, Shita yakin semuanya akan baik-baik saja. Bisa jadi memang seperti inilah cara Tuhan dalam menyatukan Shita dengan Fadlan."

"Aaah sudahlah!" Aska yang sudah kenyang dengan pengalaman akan percintaan, apalagi dengan pekerjaannya yang seringkali berhadapan dengan banyak kepribadian orang, Aska sangat paham antara Shita dan Rama keduanya masih saling cinta dan menginginkan namun sayangnya takdir begitu tragis kepada hidup mereka hingga membuat begitu banyak penghalang yang sulit untuk mereka hadapi. "Dulu Rama yang terpaksa mundur karena orangtuanya tidak setuju denganmu, dan sekarang saat takdir membuatnya bertemu denganmu kembali, giliranmu yang tidak bisa membantah kakakmu. Jika kamu mau tahu bagaimana rasanya menjadi Rama, ya seperti ini kurang lebihnya, Shita. Mas benar-benar tidak habis pikir kenapa takdir kalian begitu menyedihkan, saling cinta namun tidak bisa bersama. Kisah kalian lebih dramatis daripada drama itu sendiri."

"Mau bagaimana lagi, Mas. Sepertinya kami memang tidak ada jodoh!"

"Ya sudahlah, terserah kalian. Mas pusing sama kisah cinta kamu yang berbelit-belit. Sabar-sabar saja Ta, kisahmu ini begitu perih, Mas yang jadi penonton saja sudah naik asam lambungnya apalagi yang kamu yang menjalaninya. Kamu bersedia menerima perjodohan ini, maka siapkan hatimu karena kakakmu akan benar-benar melaksanakannya."

Aska bangkit, ingin rasanya pria itu menghasut adik iparnya untuk membangkang namun pada akhirnya Aska memilih diam karena sadar sosok yang akan dikecewakan adalah istrinya sendiri, wanita yang dicintai Aska sama besarnya seperti dirinya sendiri. Tidak ada yang bisa Aska lakukan selain menepuk bahu Shita pelan menyemangati adik iparnya tersebut.

Takdir, Engkau memberikan cinta yang begitu besarnya kepada dua orang yang akhirnya berpisah jalan, apakah Engkau tidak merasa keterlaluan saat akhirnya tidak membuat mereka bersama?

47. Apalagi ini?

"Aku masih nggak nyangka pada akhirnya kamu mau nerima aku, rasanya setiap kali melihat cincin yang ada di tanganku ini, aku masih nggak percaya."

Kalimat yang terucap dari pria yang duduk di sebelah Shita tersebut membuat perempuan cantik yang baru saja selesai mengajar tersebut turut tersenyum, dengan sebelah tangannya yang bebas Fadlan menggenggam tangan Shita begitu erat, seolah menjadi sebuah kebiasaan, Fadlan membawa tangan mungil berjemari lentik tersebut ke bibirnya, menciumnya pelan dan menghirup wangi peach yang tertinggal disana, wangi handcream yang kini bahkan menjadi favorit Fadlan.

Bukan hanya wajah cantiknya, manis tutur katanya, dan sikap lembut keibuannya yang membuat Fadlan jatuh cinta, tapi segala hal yang ada diri Shita begitu disukai olehnya, itu sebabnya disaat Fadlan merasa putus asa karena Shita memohon agar dia berhenti mengejarnya dan sekedar menjadi teman, Fadlan luar biasa bahagia saat Kakaknya memberitahukan jika Shita akhirnya menerima perjodohan yang awalnya tercetus hanya dari basa-basi saat makan malam.

Fadlan sudah berlapang dada, berusaha merelakan perasaannya jika pada akhirnya Fadlan harus menerima kenyataan wanita yang akhirnya membuatnya menemukan cinta tersebut akan kembali kepada cinta pertamanya, tidak bisa Fadlan pungkiri setiap kali Fadlan melihat Rama dan Shita saling bertemu tatap, Fadlan melihat binar cinta yang sama dimata keduanya, Fadlan mengira hanya tinggal soal waktu saja untuk mereka bisa bersama, namun pada akhirnya kabar membahagiakan itu justru datang menghampirinya.

Tanpa membuang waktu Vivian dan Ayahnya datang melamar menemui Risa, dan Ibunya Shita yang sengaja datang ke Surabaya, untuk Fadlan, ada ketakutan di diri Fadlan jika Shita menerima perjodohan ini karena sebuah keterpaksaan namun nyatanya Fadlan tidak menemukan hal tersebut, Shita menerima cincin yang disematkannya dengan senyuman, dan saat akhirnya Fadlan mengajak Shita untuk mempersiapkan pernikahan lengkap dengan urusan dokumen yang berjibun, Shita sama sekali tidak tampak terpaksa.

Shitanya masih sama seperti Shita yang membuatnya jatuh cinta, jika pun ada rasa enggan tersirat, Fadlan memilih untuk membutakan pandangannya. Perlahan, wanita yang menyimpan rasa cintanya untuk sang cinta pertama akan

mencintainya, pada akhirnya Fadlan-lah yang akan menjadi pemenang, bukan Rama.

Pria itu hanya menjadi bagian masalalu Shita, yang bahkan tidak berdaya saat akhirnya melihat Shita digandeng penuh mesra oleh Fadlan di depan matanya. Antara Shita dan Rama, kisah keduanya tamat disaat mereka sempat mengira akan kembali bersama.

"Kenapa masih nggak percaya, aku ada disamping kami loh. Bahkan sekarang kita mau mencetak kartu undangan, kamu masih tidak percaya?"

Jawaban yang terucap dari Shita membuat Fadlan tertawa, pria tampan yang tidak lain adalah Om-nya Dylan tersebut menggenggam tangan Shita erat-erat seakan takut jika Shita akan menghilang dari pandangannya. "Tetap saja rasanya masih seperti mimpi, oh ya, selain rekan mengajarmu, siapa lagi yang mau kamu undang? Wali murid ada yang mau kamu undang, Yang?"

Shita terlihat berpikir sejenak, "kayaknya nggak ada deh, kalau pun ada yang diundang mungkin keluarganya Dylan."

Jawaban dari Shita tersebut membuat Fadlan tergelak, sulit untuk dipercaya Fadlan jika kadang Shita bisa membuat lelucon receh yang membuat tertawa. "Ya, kita harus keluarga Dylan sih, secara

mamaknya Dylan itu sudah kayak Mamak buat aku meskipun status kami kakak adik."

Menanggapi tawa Fadlan, Shita pun turut tertawa, tidak ingin tenggelam dalam keterpaksaan, Shita memilih untuk merelakan segala hal yang terjadi di dalam hidupnya bagai air yang mengalir, Shita sudah tidak ingin menangis atau meratap seperti saat dulu Rama pergi dari hidupnya, yang Shita lakukan lebih banyak berdoa kepada Allah agar dirinya diberi kelapangan dalam menerima takdir yang tidak sesuai dengan harapan.

Bagi Shita, ini adalah pilihannya, untuk itu Shita tidak ingin Fadlan terlibat dalam hatinya yang berkecamuk, cukup dirinya yang bertanggung jawab atas masalah hatinya, jangan sampai orang lainnya terluka.

Banyak hal sudah dipersiapkan untuk sebuah hubungan yang lebih serius, termasuk hari ini untuk memilih design undangan pernikahan mereka, namun karena keduanya sibuk bekerja, mereka baru bisa menemui EO disaat jam pulang kantor atau weekend.

"Makan dulu ya, Yang. Aku laper. Kita ganti saja ketemunya disini sama orang vendor yang ngurusin undangan kita, aku nggak mau kamu telat makan. Udah makin kurus loh kamu, stress pasti ya ngurus ini itu."

Mendengar ajakan dari Fadlan, Shita hanya mengangguk, memilih mengiyakan karena sebenarnya dia pun sudah lapar, beberapa waktu ini nafsu makannya menurun, seringkali siang Shita hanya menjadi penyuap untuk Dylan dan Bunga, tanpa melahap apapun, dan saat lapar dia rasakan, Shita memilih untuk mengabaikan perutnya yang protes dan memilih tidur. Itu sebabnya, wajahnya yang tirus semakin tirus, perubahan yang sama sekali tidak Shita sadari sendiri.

Perlahan, mobil hitam itu bergerak menuju sebuah resto yang hanya berjarak beberapa blok dari kantor yang hendak mereka datangi, pilihan paling aman saat jajan di Surabaya adalah rawon yang sudah pasti enak, takut jika makanan pilihannya tidak sesuai selera Shita yang sangat Solo sekali, pilihan Fadlan kali ini patut diapresiasi.

Seperti sudah menjadi kebiasaan, Fadlan membukakan pintu mobil untuk calon istrinya, layaknya pasangan berbahagia lainnya yang hendak menikah, keduanya bergandengan tangan begitu mesra, dengan senyuman yang terus melekat, sang pria tampak begitu tampan dengan seragamnya sedangkan sang wanita yang cantik mendampinginya dengan sangat serasi. Tentu saja pemandangan ini membuat beberapa orang melongok penasaran termasuk pada seorang anak

kecil berusia 9 tahun yang sebelumnya diwanti-wanti oleh Ibunya untuk tetap diam di dalam mobil, bukan hanya seorang anak kecil perempuan itu saja yang reflek menoleh pada pasangan serasi Fadlan dan Shita, dua orang perempuan berbeda tempat pun sontak mengambil langkah seribu mengikuti pasangan tersebut.

Namun semuanya kalah cepat dengan sosok kecil yang tampak memiliki tenaga berkali-kali lipat saat melihat sosok Fadlan, baru saja Fadlan dan Shita selesai memesan rawon di resto yang terkenal akan makanan Surabayanya tersebut, sebuah colekan membuat perhatian Fadlan dan Shita teralihkan.

"Om....."

Panggilan itu bukan hanya mengalihkan pandangan Fadlan, tapi juga Shita. Berbeda dengan anak-anak yang di didik Shita yang nampak lugu dan polos, bisa Shita lihat jika anak kecil tersebut menatapnya sekilas dengan pandangan tidak suka, hal yang membuat Shita urung menegur karena jelas sekali jika anak itu hanya ingin berbicara dengan Fadlan.

"Ya, kenapa cantik? Ada yang bisa Om bantu?"

Meskipun Fadlan agak terganggu dengan pandangan tidak sukanya, namun Fadlan berusaha memahami karena anak itu masih kecil. Pegangan

tangan anak itu mengerat pada Fadlan sebelum akhirnya sebuah pertanyaan tidak terduga meluncur dari bibir mungilnya.

"Om itu Papanya, Lani, ya? Wajah Om sama persis kayak foto yang pernah di tunjukin sama Mama."

Damn!!!! Apalagi ini.

48. Lani & Nisa

"Om itu Papanya, Lani, ya? Wajah Om sama persis kayak foto yang pernah di tunjukin sama Mama."

Terkejut dengan apa yang dikatakan oleh anak kecil yang tidak aku kenal tersebut, ponsel yang tengah aku pegang meluncur karena aku kehilangan kendali. Aku benar-benar mendapatkan serangan jantung mendadak, duniaku sudah begitu penuh dengan kejutan hingga rasanya aku tidak sanggup lagi jika harus menerima kejutan yang lainnya. Apalagi kejutan itu berupa bocah kecil yang tiba-tiba saja mengatakan secara tidak langsung jika dia adalah anak dari Fadlan.

Usia Fadlan 27 tahun dan anak ini berusia sekitar 9 tahun, Ya Tuhan, ini bocah kapan dicetaknya? Sama sepertiku yang terkejut, Fadlan pun bereaksi sama, pria tampan itu melongo, ternganga tidak bisa berkata-kata sebelum akhirnya saat Fadlan tersadar, reflek dia menarik tangannya yang dipegang oleh anak kecil tersebut.

"Jangan ngawur kamu!"Gerutu Fadlan tidak suka. Anak kecil tersebut yang tidak menyangka akan dibentak oleh Fadlan sontak berkaca-kaca, ditengah kebingungan yang masih melandaku aku

melihat Fadlan dan anak itu bergantian, aku tidak ingin percaya dengan apa yang aku dengar, namun saat mataku menatap kemiripan diantara Fadlan dan gadis kecil bernama Lani tersebut, mau tidak mau aku menaruh rasa sanksi. "Jangan bicara sembarangan, Kids. Apa yang kamu lakukan ini bisa membuat calon istri Om salah paham, sekarang katakan, dimana orangtuamu. Om tidak ingin menegurmu, tapi langsung orangtuamu! Biar mereka yang langsung mengajarimu sopan santun."

Fadlan tidak main-main, pria dengan tubuh tegap menjulang tersebut bangkit dan meraih tangan kecil yang sebelumnya memegang tangannya penuh dengan harap, bisa aku lihat riak ketakutan di mata gadis kecil tersebut namun lagi-lagi saat mata kami bersiborok aku melihat kebencian yang amat sangat, seolah dia ingin mengatakan jika perlakuan buruk yang dia terima sekarang adalah karena ulahku.

"Mas, jangan kayak gini!" Aku berusaha menghentikan Fadlan karena tidak ingin membuat keributan di dalam resto yang penuh ramai dengan pengunjung ini namun sayangnya Fadlan sudah kepalang kesal, tidak terlihat lagi sosok sabarnya yang biasanya menghadapi Dylan.

"Jangan hentikan aku, Yang. Anak ini bisa bikin salah paham diantara kita, biar aku tegur

orangtuanya biar ajarin anaknya cara sopan santun! Aku penasaran orangtuanya macam apa anaknya seperti ini....."

"LEPASKAN TANGANMU, DLAN!"

Belum selesai Fadlan berbicara, sesosok wanita dengan penampilan kantoran lengkap dengan blazer dan pad yang tertenteng di tangannya, berlari memisahkan Fadlan dari anak kecil tersebut yang langsung menyambut dengan pekikan Mama yang keras seakan tengah mengadukan perbuatan buruk Fadlan yang tidak seharusnya, sama seperti anak kecil tersebut yang melayangkan tatapan penuh kebencian terhadapku, tatapan kebencian yang terlihat saat wanita asing tersebut menatap Fadlan begitu kontras dengan wajah terkejut Fadlan, wajah Fadlan seperti tengah melihat hantu di siang hari bolong.

"Nis..... Nissa....." terbata-bata Fadlan menyebut nama yang aku tebak nama perempuan yang tidak lain adalah ibu dari anak kecil tersebut, sudah sangat jelas tanpa aku harus bertanya aku tahu jika antara Fadlan dan perempuan bernama Nisa ini ada masalalu diantara mereka, dan sontak saja radar alamiku berdering memperingatkan jika hal buruk akan terjadi.

"Iya, kenapa? Kamu kira aku sudah mati, hah?" Jawaban nyolot yang diberikan Nisa tersebut

membuatku menelan ludah kelu, fiks ini bukan sekedar pertemuan antara masalalu, namun ada masalalu yang belum terselesaikan dan salah satunya terluka begitu dalam diantara dua orang tersebut. Beralih dari Fadlan, perempuan yang bahkan tidak aku kenali tersebut beralih memandangku, dia menatapku dari atas kebawah penuh penilaian sebelum akhirnya dia berdesis dengan sinis. "Ckckck, saat EO menghubungiku untuk mendesign undangan pernikahan, aku kira hanya sebuah kebetulan saat menemukan nama Fadlan, tapi rupanya dunia memang sebercanda itu sampai aku harus mendesign undangan pernikahan dari pria yang sudah menghancurkan hidupku! Congrats ya, Fadlan Caraka, hidupmu begitu sempurna setelah menghancurkan kehidupan seseorang!"

Tidak, wanita bernama Nisa tersebut tidak memberikan selamat, melainkan sebuah kalimat sarkas yang menunjukkan seberapa besar luka yang telah dibuat Fadlan dimasalalu.

"Mama, Om ini bener Papanya Lani, kan? Wajah Om ini sama kayak foto yang pernah Mama tunjukin, kata Mama, Papa Lani sudah mati tenggelam, ini Om ini masih hidup Ma. Om ini bahkan katanya mau nikah sama Tante ini!" Telunjuk kecil itu terarah kepadaku, hal yang membuat Fadlan reflek

menyembunyikan tubuhku dari pandangan Ibu dan anak yang menatapku penuh dengan kebencian hingga aku tidak bisa lagi melihat raut wajah mereka. "Berarti Mama bohong selama ini? Papa Lani nggak mati tapi Papa Lani diambil sama Tante jahat ini? Tante, kenapa Tante jahat sama Mama dan juga Lani?"

"Omong kosong macam apa yang sudah kamu katakan kepada anakmu ini tentangku, Nisa!!! Bagaimana anak sekecil ini bisa berbicara selancang ini bahkan kepada orang yang tidak dikenalnya sama sekali! Suruh dia meminta maaf kepada calon istriku, kehadiran kalian berdua benar-benar merusak kebahagiaanku sekarang ini!"

Bisa aku lihat sosok bernama Nisa tersebut bangkit mendekat ke arah Fadlan, sekilas kembali aku melihat tatapan penuh benci itu melayang ke arahku sebelum akhirnya sebuah tamparan keras mendarat di wajah Fadlan. Suara kerasnya tamparan tersebut menggema, menunjukkan betapa kuatnya tamparan tangan tersebut.

"Astaga, Mas Fadlan!" Reflek aku melepaskan cekalannya hendak memeriksa wajahnya yang terkena tamparan, namun sebelum aku bisa melihat bagaimana wajah Fadlan, tawa sarkas tersebut mengudara dari sosok bernama Nisa tersebut.

"Lucu sekali kamu ini Dlan, hampir 10 tahun berlalu sikapmu masih sama. Anak orang kaya yang punya kuasa dan manja, yang bisanya menyalahkan orang lain tanpa sadar kesalahannya kepada orang lainnya. Kenapa anakku harus meminta maaf kepada dua orang sialan seperti kalian jika ucapannya benar, hah! Tidak ada sepatah kata pun yang dia ucapkan yang salah, dan aku sangat bersyukur mengatakan jika Ayahnya telah mati tenggelam di selat Madura sana. Itu lebih baik daripada pada akhirnya anakku tahu bagaiamana busuknya rupa pria yang tidak bertanggungjawab yang sudah membuatnya ada di dunia ini. Pria bangsat yang bersembunyi dibalik seragam yang dia kenakan!" Kalimat itu bertubi-tubi dilontarkan oleh Perempuan bernama Nisa tersebut kepada Fadlan, tidak hanya kepada Fadlan, karena kini aku yang bahkan tidak tahu menahu tentang masalalu Fadlan juga turut mendapatkan hinaan. "Ckckckck, seleramu rendahan dan kampungan sekali, Dlan. Aku kira manusia congkak sepertimu akan mendapatkan sekelas putri Indonesia, namun ternyata perempuan yang bahkan tidak lebih baik dariku! Rupa-rupa parasit yang memanfaatkan iba untuk memanjat status sosial, kasihan sekali dirimu yang pada akhirnya hanya dimanfaatkan. Mengenaskan sekali."

Simpati yang sempat aku miliki untuk sosok dihadapanku ini seketika menghilang bersamaan dengan hinaan yang dia lemparkan kepadaku, panjat sosial dia bilang? Ciiiihhh, sebisa mungkin aku menghindari drama di hidupku namun kenapa drama itu terus mengejar hidupku membuat masalah.

"Ayo Lani, kita pergi! Kamu sudah melihat seperti apa Ayahmu yang sebenarnya, kan? Ya seburuk itu Ayahmu dan calon istrinya. Jadi ayo kita pergi dan berhenti merengek karena ingin tahu seperti Ayahmu."

Tidak ingin ditinggalkan dengan sederetan prasangka yang membuatku mendapatkan penghinaan, aku meninggalkan Fadlan dan mencekal tangan wanita bermulut jahat tersebut, "Anda tidak bisa meninggalkan saya setelah Anda menghina saya dengan kalimat celaan yang tidak berdasar! Saya tidak mengenal Anda sama sekali hingga Anda bisa menghina saya, minta maaflah, Nona! Sesakit hatinya Anda pada calon suami saya ini, Anda tidak boleh menyakiti saya seperti ini. Saya bukan parasit, bukan seorang yang ingin panjat sosial, dan bukan seorang yang hanya datang untuk memanfaatkan! Jadi minta maaflah untuk hinaan yang Anda berikan kepada saya, setelah itu

silahkan Anda mau menyelesaikan bagaimana urusan Anda dengan calon suami saya ini."

49. Peringatan Utari

"Anda tidak bisa meninggalkan saya setelah Anda menghina saya dengan kalimat celaan yang tidak berdasar! Saya tidak mengenal Anda sama sekali hingga Anda bisa menghina saya, minta maaflah, Nona! Sesakit hatinya Anda pada calon suami saya ini, Anda tidak boleh menyakiti saya seperti ini. Saya bukan parasit, bukan seorang yang ingin panjat sosial, dan bukan seorang yang hanya datang untuk memanfaatkan! Jadi minta maaflah untuk hinaan yang Anda berikan kepada saya, setelah itu silahkan Anda mau menyelesaikan bagaimana urusan Anda dengan calon suami saya ini."

Jika sosok bernama Nisa ini berpikir aku akan mengeluh dengan manja pada Fadlan untuk membungkam mulut jahatnya, maka dia akan salah besar. Tidak, aku tidak perlu siapapun untuk membela diriku sendiri. Tidak peduli ada urusan apa dia dengan Fadlan dimasalalu, bahkan jika itu menyangkut tentang dia dan Fadlan yang ternyata memiliki anak, dia tidak berhak untuk menghinaku dengan sederetan kalimat yang bahkan tidak secuil pun mengandung kebenaran.

"Saya datang ke dalam kehidupan Mas Fadlan tanpa tahu apapun tentang masalalunya, yang saya lihat adalah dirinya, sikapnya, dan keluarganya, jadi salah besar Anda menghina saya dengan sebutan parasit dan lain-lain itu. Sebelumnya saya bersimpati kepada Anda, tapi melihat kesopanan Anda yang sangat luar biasa ini, sepertinya simpati saya ini sia-sia saja."

Sirat gentar itu nampak di wajah Nisa saat aku berbicara menuntut permintaan maafnya, dia harus bertanggungjawab penuh atas penghinaan yang baru saja dia berikan dan tuduhan tidak berdasarnya. Orang-orang yang menatapku sekarang pasti berpikiran jika aku adalah wanita sundal yang sudah menghasut seorang pria untuk tidak bertanggung jawab aatas benih yang ditanamnya demi sebuah obsesi untuk masuk ke keluarga atas. Ciiiihhh, jika aku hanya memandang seorang dari hartanya saja, aku tidak akan sendirian di usiaku yang sudah 29 tahun ini. Aku pasti akan tancap gas saat diputuskan oleh Rama. Sayangnya perempuan yang seharusnya sudah dewasa karena menjadi ibu ini terlalu gengsi untuk mengakui kesalahannya, alih-alih meminta maaf dia justru menudingku.

"Untuk apa aku meminta maaf kepadamu. Disini, aku dan anakku lah yang menjadi korban dari

kebejatan pria yang kamu sebut berulangkali dengan bangganya sebagai calon suami. Aku yang dipaksanya untuk aborsi karena dia tidak mau bertanggung jawab dengan alasan dia ingin mengejar kariernya di militer. Bertahun-tahun aku diam saja berjuang menghidupi anaknya sendirian, dan sekarang setelah dengan tololnya takdir justru membuatku harus menyiapkan undangan pernikahan kalian, apa jika kamu ada di posisiku, kamu akan diam saja, hah? Apa kamu mengharapkan sebuah tepukan tangan yang meriah dariku sebagai ucapan selamat?"

Aku menggeleng pelan, tidak paham lagi dengan cara berpikir seornag yang tengah dilanda emosi hingga tidak bisa memilah siapa yang harus disalahkan. Aku akan diam menerima jika akulah yang menghasut Fadlan untuk semua kesalahannya, namun disini aku tidak tahu apa-apa! Aku bahkan sama syoknya seperti dirinya saat tahu jika Fadlan memiliki anak.

"Perempuan egois sepertinya mana tahu sakitnya hati seseorang! Yang dia pikirkan hanyalah kebahagiaannya sendiri tanpa memikirkan orang lain."

Tidak hanya menghadapi Nisa yang tantrum dan menghinaku seenak jidatnya, kini muncul lagi perempuan yang 7 tahun silam telah

menghancurkan hidupku, perempuan sombong, angkuh dan arogan yang dulu menghinaku dengan sebutan tidak ada Rama Shita di dunia nyata.

Kalian tahu bagaimana rasanya menjadi diriku sekarang ini? Menjadi seorang pesakitan yang disalahkan atas kesalahan yang tidak aku perbuat, melihat sosok Utari yang kini bersisian di samping Nisa seakan dialah yang paham dengan kesakitan Nisa sungguh membuatku muak.

"Bukan cuma hidupmu dan anakmu yang hancur karena ulah perempuan egois dihadapanku ini, tapi juga hidupku. Karena perempuan tebal muka yang tidak pernah beranjak dari hidup suamiku ini, rumah tanggaku hancur, perempuan benalu yang menjual muka kasihannya ini kepada setiap pria adalah iblis!"

Tatapan orang-orang kini menghunusku, semuanya menelan mentah-mentah kalimat tidak berdasar yang bahkan tidak ada kebenarannya sama sekali, mereka semua menghakimiku seolah aku adalah tersangka atas rusaknya rumah tangga orang lain, jangan tanya bagaimana bencinya aku kepada sosok Utari, tidak cukup hanya sekali dia menghancurkan hidupku atas obsesinya kepada Rama dia pun kini menghancurkan citraku atas bualannya.

Melihatku terdiam dengan tangan yang mengepal membuat Utari tersenyum, tujuh tahun tidak bersua nyatanya tidak membuat dirinya berubah. Perempuan ini sama buruknya seperti yang aku ingat, bahkan lebih buruk lagi.

"Setelah menggoda suamiku, sekarang kamu dengan bangganya memamerkan pencapaianmu sudah bisa menggaet pria yang bahkan tidak mau mengakui anaknya? Luar biasa sekali dirimu ini, Shita. Aku rasa, gelar guru yang kamu miliki sama sekali tidak ber....."

Byuuuurrrrr, kalimat Utari tidak berlanjut karena aku sudah lebih dahulu menyiramnya dengan segelas es jeruk yang belum sempat aku hirup, rambut pendeknya kini basah, lepek dengan dirinya yang ternganga tidak menyangka jika aku akan membalasnya, tidak cukup hanya sampai disana, aku pun mencekik leher perempuan tidak beradab ini, persetan citraku yang akan hancur setelah ini, tapi manusia seperti Utari ini memang harus diberi pelajaran. Aku masih bisa bersabar dengan Nisa, tapi tidak terhadap manusia biri-biri ini, gelarnya saja yang dokter kelakuannya seperti binatang.

"Iblis kamu bilang! Jika ada manusia tapi berwujud iblis itu dirimu Utari yang bisa dengan entengnya memfitnah seseorang. Tidak ada yang

mengusik rumah tanggamu, yang ada perselingkuhanmulah yang membuat rumah tanggamu hancur, dasar tidak tahu malu, merebut kekasih orang lain, memaksanya mengawinimu dengan memanfaatkan orangtua, dan ujungnya playing victim saat dirimu berselingkuh. Jika ada manusia paling tidak tahu diri, itu dirimu!" Kudorong tubuh perempuan yang jauh lebih tinggi tersebut hingga tersungkur, dia memfitnahku sebagai sosok antagonis maka akan aku perlihatkan kepadanya seperti apa sosok antagonis yang sebenarnya. "Kalian semua harus tahu, perempuan yang tiba-tiba nimbrung ini bahkan tidak peduli dengan anak perempuannya, tandai wajahnya karena dia adalah dokter yang tidak bermoral! Perempuan peselingkuh, perebut, tukang fitnah! Berterimakasihlah kepada keramaian, jika tidak aku akan membunuhmu, Utari. Itu adalah balasan yang setimpal untuk manusia buruk sepertimu!"

Ckckckck, dia menyalahkan orang lain atas hidupnya yang tidak bahagia tanpa pernah mau mengoreksi diri jika semuanya karena ulahnya sendiri. Berharap apa dia terhadap perasaan yang dipaksakan, aku tidak hadir saja dia terbayang-bayang ketakutannya sendiri apalagi jika sampai benar-benar mengusik Rama, yang ada dia di depak dari hidup Rama dari jaman dahulu kala.

Melihatnya tersungkur membuatku mendekatinya, aku turut berlutut dihadapannya memandangnya dengan penuh cemoohan. "Apa yang kamu harap dari sebuah hasil rebutan, Utari? Bahagia? Tentu saja kamu tidak akan bahagia saat membangun segalanya diatas luka, yang menghancurkan bukan aku, tapi karma, rasa bersalah, dan ketakutanmu sendiri, dan kamu pantas mendapatkan semua hal itu, camkan itu baik-baik."

Terlalu sibuk memaki Utari membuatku lupa dengan kehadiran Fadlan yang membisu dan mematung tidak bisa berbicara apa-apa, laki-laki itu menatap nanar entah apa yang kini dia pikirkan. Tapi sungguh aku luar biasa jengkel dengannya yang bahkan diam saja tanpa ada niat meluruskan sedikitpun, sikap pelindungnya diawal melempem entah tertelan apa. Sedari tadi aku menjaga harga dirinya dengan tetap menyematkan sebutan calon suami hingga Nisa ngereog tidak karuan dan mengataiku macam-macam sementara pria ini malah diam saja. Aku merasa begitu tolol menganggap Fadlan adalah pria berbeda yang bisa menjadi pelindungku.

"Selesaikan masalahmu dengan perempuan ini. Jika benar dia anakmu, pernikahan kita batal. Aku tidak sanggup berbahagia diatas tangis seorang

anak yang tidak diakui. Aku bukan manusia tanpa hati!" Aku melirik sinis pada Nisa, membuktikan kepadanya jika aku bukan manusia rendahan seperti yang dia sebutkan. "Silahkan urus masalah Anda, dan yang paling penting Anda berhutang maaf kepada saya. Belajarlah untuk melihat sesuatu berdasarkan akal sehat, amarah tidak membenarkan Anda untuk melukai seseorang."

50. Memutuskan Hubungan

"Shita, percaya sama Mbak. Anak itu mustahil anaknya Fadlan, gimana bisa anak itu anaknya Fadlan. Usianya sudah 9 tahun, Mbak nggak percaya Fadlan bisa sebejat itu."

Berapi-api Mbak Vivian di temani oleh suaminya berbicara dihadapanku, selayaknya saudara yang akan membela sampai dititik terakhir, hal yang sama pun di lakukan oleh Mbak Vivian. Bahkan aku belum berbicara kepada Mbak Risa dan Mas Aska soal kejadian tidak mengenakan yang baru saja aku hadapi karena aku memikirkan Ibu.

Ibu yang sekarang tinggal bersama kami sudah tua, banyak hal mengecewakan yang sudah beliau terima, dan aku enggan untuk menambahnya lagi, sebisa mungkin aku ingin berbicara baik-baik, tapi Mbak Vivian justru tanpa basa-basi langsung menembak pembicaraan tanpa memikirkan perasaan Ibu yang langsung tercengang.

"Hah, maksudnya apa, Nduk Vi? Siapa yang punya anak? Ini siapa yang kamu bicarakan?"

Aku menghela nafas panjang, benar seperti perkiraanku, Ibu tampak syok dan tidak menyangka yang langsung menatapku nanar seolah tidak percaya untuk kesekian kalinya hal buruk terjadi

kepadaku, reaksi Ibu ini tentu saja membuat Mbak Vivian merasa bersalah, bibirnya sontak terkatup rapat sadar jika dia baru saja membuat kesalahan.

"Apa ini maksudnya, Mbak Vivian? Fadlan punya anak diluar nikah? Tolong jangan bercanda, ini sama sekali nggak lucu." Mbak Risa yang baru saja menghidangkan teh untuk tamunya pun tidak kalah syok seperti Ibu.

"Bu, Ibu ke kamar dulu, yuk. Biar Shita selesaikan dulu masalah ini sama keluarganya Mas Fadlan." Tidak ingin membuat Ibu lebih syok lagi, aku berusaha membujuk Ibu untuk masuk ke kamar terlebih dahulu, namun Ibu yang sudah terlanjur kalut tentu menolak mentah-mentah.

"Nggak, kamu pikir Ibu ini anak kecil, Ta! Ibu ini perempuan yang ngelahirin kamu. Kamu kira Ibu akan tenang saat tahu hal buruk terjadi kepadamu lagi, Nduk?" Ibu meremas tanganku kuat memberitahukan kepadaku bagaimana kuatnya beliau meskipun sudah mulai menua, tidak bisa aku pungkiri jika dukungan dari beliau adalah salah satu alasan yang membuatku kuat. "Sekarang kamu ngomong, apa yang sebenarnya terjadi, *Nduk.* Nak Fadlan punya anak? Itu gimana cerita yang sebenarnya!"

"Iya, Ta. Cerita kamu sebenarnya apa yang terjadi! Biar semuanya gamblang, heran Mbak tuh

sama kamu, hal segede ini kamu diam saja." Tambah Mbak Risa, kakakku itu tampak benar-benar murka saat menerka apa yang terjadi.

"Sebenarnya tadi sore Mbak....." mengabaikan tatapan penuh peringatan dari Mbak Vivian yang entah kenapa begitu mengerikan, sikap Mbak Vivian ini tentu tidak pernah beliau lakukan sebelumnya kepadaku, ibaratnya dari Ipar yang seperti Ibu peri dalam sekejap menjadi sekejam ibu tiri, eeeh tapi tidak semua Ibu tiri jahat ding, semuanya aku ceritakan dari awal sampai akhir, dimulai dari kedatangan Lani dengan celetukannya, kemarahan Fadlan, kehadiran Nisa dan reogkannya yang menghinaku macam-macam ditambah dengan kehadiran Utari yang tidak terduga lengkap dengan kemarahanku yang akhirnya meledak.

"Utari, jangan bilang kalau Utari yang kamu maksud itu si Sundal yang bikin kamu putus sama Rama." Dengan berang Mbak Risa menginterupsi tapi Mas Aska menghentikannya.

"Ya memang dia, Mbak! Aku nggak tahu kenapa apes sekali hari ini. Dimaki-maki sama orang asing, ketemu lagi sama si Pepacor yang main fitnah sembarangan! Beruntung nggak aku cekik dia sampai mati."

"Harusnya kamu matiin saja tuh perempuan sinting."

Ya, aku juga menyesal tidak mencekik Utari sampai mati, tidak hanya menyebalkan untukku, tapi sikapnya pada Bungalah yang membuatku berang. Bisa-bisanya perempuan itu berkeliaran di Surabaya tanpa ada beban bahkan dengan entengnya ikut nimbrung di masalahku, tapi terhadap anaknya sendiri seperti itu! Hiiih pengen kukirim dia ke kerak neraka rasanya.

"Jadi ya kira-kira seperti itulah Mbak Vivian, apa yang terjadi sudah saya sampaikan, tidak ada yang saya kurang atau lebihkan. Saya nggak ada bilang kalau saya nggak percaya sama Mas Fadlan, tapi saya juga tidak bisa menutup mata saya saat melihat kemiripan Mas Fadlan dengan anak dari mantan Mas Fadlan, Mbak."

Aku berucap setenang mungkin, dihadapkan pada kegagalan yang berulangkali membuatku sangat lelah, aku merasa memang ada yang salah di dalam diriku hingga seapes ini.

"Tapi nggak mungkin Fadlan sebejat itu, Ta. Kamu jangan bikin-bikin alasan hanya untuk membatalkan pertunangan kalian, pernikahan kalian sudah didepan mata, akan sangat memalukan jika kamu membatalkannya, coba pikirkan dengan otak yang waras, siapa yang akan mau dengan perempuan yang berulang gagal menikah sepertimu, Shita. Jangan gegabah membuat keputusan hanya

karena wanita gila yang tiba-tiba muncul dengan membawa berita bohong!"

Ck, respectku pada Mbak Vivian seketika turun menggelosor sampai ke dasar, hingga tanpa aku sadari berdecak tidak sopan langsung di hadapannya.

"Mbak Vivian!"

"Vi....."

"Nduk Vivian...."

Bersamaan orang-orang yang ada di ruangan ini sontak menegur Maminya Dylan tersebut atas kalimat yang baru saja dia ucapkan. Dan yang paling syok dari semuanya adalah Mbak Risa, karena dialah yang paling getol menjodohkanku dengan Fadlan. Fadlan memang baik, pria yang memiliki trauma tersendiri dan seornag yang memilih untuk memperbaiki diri, ya, aku pun tidak keberatan mendampinginya berubah, karena aku sadar jika aku pun bukan seorang yang sempurna.

"Mbak, bisa bawa Ibu masuk dulu, Mbak?" Ucapku saat Kakakku tersebut hendak meledak, sungguh aku tidak ingin jika Ibu harus mendengar aku mengumpat. "Tolong....." ucapku penuh harap saat Mbak Risa hendak menolak, hingga akhirnya kakakku tersebut tidak punya alasan lain selain menurut dengan apa yang aku minta.

"Ayo, Bu. Biarkan saja Shita disini sama Mas Aska, anak itu walaupun goblok tapi dia masih punya akal sehat untuk nggak menikah sama laki-laki yang bahkan tega buat nyuruh aborsi calon anaknya sendiri. Kali ini Mbak dukung kamu, Ta. Walaupun kamu jadi perawan tua, nggak apa daripada harus bersama dengan pria yang tidak bertanggungjawab, ada banyak kesalahan di dunia ini, tapi kesalahan Fadlan terlalu besar untuk dimaklumi, Mbak Vivian. Terimakasih."

Wooooooaaaah, aku sempat mengira jika Mbak Risa akan mengatakan kepadaku apapun yang terjadi aku harus bersama dengan Fadlan mengingat Fadlan adalah tipe ideal Mbak Risa yang nyerempet sikap penyayang Mas Aska, tapi siapa yang menyangka jika Mbak Risa akhirnya satu pikiran denganku. Percayalah, aku tidak akan memutuskan hubungan semudah itu jika kesalahannya hanya seputar mantan pacar yang belum moveon, tapi ini masalah ada anak diantara mereka woy, seserius itu, mau mengelak tapi wajah Lani benar-benar fotokopian Fadlan versi perempuan kecil, usia Lani sekarang dan itu sangat masuk akal saat Nisa mengatakan jika dia hamil saat usianya 17 tahun tepat disaat Fadlan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke Akmil.

"Mbak Vivian, terimakasih sudah menjadi calon kakak ipar yang baik untuk saya. Sungguh saya benar-benar berterimakasih atas kebaikan Mbak dan keluarga, tapi jujur saja Mbak, jika saya melanjutkan ikatan ini tanpa penyelesaian dari Mas Fadlan tentang masalah Lani,saya merasa terlalu berat untuk menjalaninya."

"Kalau memang kamu yakin itu anaknya Fadlan, ya sudah kita ambil saja anak itu, kamu dan Fadlan bisa merawatnya. Masalah selesai bukan, soal perempuan itu, kita tinggal memberikan kompensasi. 10 tahun yang lalu Fadlan masih labil, Shita. Dia merasa dibawah tekanan untuk bisa masuk Akmil, wajar jika dia tidak siap saat pacarnya memberitahunya tentang kehamilan. Sudah pasti Fadlan memintanya untuk menggugurkan!"

Astaga, aku memejamkan mataku erat, kesal, marah, dan dongkol karena Mbak Vivian menggampangkan masalah yang begitu besar. Kompensasi? Seorang wanita yang melahirkan diberi kompensasi, benar soal kehamilan bukan salah Fadlan sepenuhnya karena Nisa pun berperan besar, jika Nisa menolak having sex, sudah pasti dia tidak akan bunting! Tapi Lani? Anak itu bukan barang yang bisa dihargai barang. Sebelumnya Utari, sekarang masalah Lani, ini orang tua dan dewasa punya masalah apa sih sampai kayak gini?

"Saya yang tidak mau Mbak jika memang Mas Fadlan punya masalalu serumit ini. Bukan masalah jika sekalian Mas Fadlan itu duda, tapi ujug-ujug datang anak berusia 9 tahun dan Mbak dengan entengnya meminta saya merawatnya. Mbak, saya memang dikejar deadline untuk menikah karena usia saya, tapi bukan berarti saya tidak punya pilihan untuk menolak." Kuraih cincin bermata berlian di jemariku yang pernah disematkan oleh Mbak Vivian, dan aku letakkan tepat dihadapannya, "Dan saya menolak untuk melanjutkan pertunangan ini, Mbak. Mohon maaf, tapi saya harap kita bisa menjalin hubungan persahabatan yang baik."

Jangan tanya wajah Mbak Vivian sekarang, sosok glowing yang aura kekayaannya aur-auran tersebut tampak memerah siap meledak, sempat aku mengira jika beliau akan memuntahkan sederetan makian terhadapku namun Mr. Antonio menahannya, tangannya menahan Mbak Vivian, melarang wanita cantik itu untuk marah kepadaku. Berbeda dengan Mbak Vivian yang murka, Papinya Dylan tersebut justru tersenyum kepadaku.

"Kami menghargai keputusanmu, Shita. Tentu saja kita tetap akan menjalin hubungan baik, kamu adalah calon adik ipar yang menyenangkan, dan saya sangat menghargai sikapmu selama ini yang berusaha sebaik mungkin untuk menjadi pasangan

Fadlan. Tapi sepertinya kalian memang tidak ada berjodoh ya."

"Ha....." Suasana menjadi jungkir balik tidak menentu, aku sama sekali tidak menyangka jika Mr. Antonio yang sangat irit bicara ini pada akhirnya bisa bertindak sebijaksana ini.

"Antara kamu dan Fadlan, semoga kalian berdua bisa menemukan bahagia dengan jalan kalian masing-masing. Mewakili Fadlan dan Vivian saya meminta maaf ya, Shita. Maaf karena sudah membuang banyak waktumu."

51. Gagal Menikah Lagi

"Jadi akhirnya kamu gagal menikah lagi ya, Ta. Padahal udah di depan mata semuanya."

Pernyataan yang terlontar dengan lesunya dari Mbak Risa tersebut membuatku meringis, sulit dipercaya namun memang benar. "Ya gimana Mbak, ini diluar kuasaku, Mbak kira aku Happy apa gagal lagi?" Ucapku tidak terima, aku tahu jika Mbak Risa tidak berniat memojokkanku tapi aku pun tidak bisa menahan diri untuk tidak bersikap defensif. "Sebelum mbak nyalahin aku, coba Mbak tempatkan diri Mbak ada di posisiku, Mbak mau nggak kayak gini? Padahal aku sudah manut sama apa yang Mbak perintahkan loh, kata Mbak itu Fadlan baik, oke aku manut sementara ini hati nyamannya cuma jadi temen. Tapi ujungnya malah miris kayak gini, kan?"

Jika sebelumnya Mbak Risa akan berapi-api dalam berbicara maka kali ini beliau tampak begitu syok hingga tidak bisa memberikan petuahnya. "Tapi kamu yakin itu anaknya Fadlan, Ta? Bukan cuma orang absurd yang kecintaan sama Fadlan kayak Utari sama Rama?"

"Seenggak sukanya aku sama Fadlan buat ninggalin dia dengan tuduhan nggak berdasar juga

nggak mungkin, Mbak. Aku ini juga pegang komitmenku sendiri buat nerima dia, tapi wajah tuh anak plek ketiplek kayak Fadlan, Mbak. Bener-bener sama persis, kalau aku nggak pernah lihat gimana miripnya Bunga sama Rama, aku pasti juga kayak Mbak ini, tapi ini bener-bener kayak di fotokopi."

Hissss, sehari-harinya Mbak Risa lihatnya Aira yang perpaduan adil dirinya dan Mas Aska hingga tidak akan percaya jika gen dominan bisa sangat dominan saat memberikan pengaruhnya. Bener-bener kek kembaran.

"Kalau anak nggak diakuin kok bisa kayak gitu, ya?! Malah mirip sama Bapaknya, biar nggak bisa ngelak gitu kalau ketemu anaknya?" Mas Aska yang sedari tadi diam kini ikut nimbrung, meskipun kalimatnya terdengar menggelikan di telingaku, tak pelak aku tergelitik dengan wajahnya yang serius yang menggerus rasa sesak yang aku rasakan karena untuk berulangkalinya aku gagal menikah, sungguh aku pun merasa jika ada yang salah di diriku hingga bahagia rasanya enggan untuk mendekat. "Sudahlah, Ta. Kamu sudah berusaha sebaik mungkin menjalani semuanya, tapi ya gimana lagi kalau belum ada jodoh."

"Kayaknya kamu perlu diruwat deh Ta buat buang sial! Apes terus kayaknya hidupmu,

dikelilingi orang yang nggak bener!" Celetukan yang diucapkan oleh Mbak Risa membuatku terbelalak. Syok dengan ide tidak terduga yang dilontarkan oleh Mbak Risa. "Mbak nggak bener-bener serius setuju kamu jadi perawan tua ya, Ta. Kamu harus nikah, dan hidup bahagia sama keluargamu, jangan sendirian terus kayak sepatu yang ilang sebelah."

"Hussss, jahat sekali mulutmu itu Ris ke adikmu sendiri!" Jika biasanya aku hanya bisa mendelik pasrah saat Kakakku ini mengata-ngataiku, maka kali ini ada Ibu yang membelaku, dengan bibir manyun yang memperlihatkan kesedihanku aku mendekat kepada Ibu, mengadu kepada beliau tentang kelakuan anak sulungnya yang kalau ngomong nggak difilter.

"Iya Ris, jangan gitu sama si Shita. Hidupnya sudah susah sama cobaan yang nggak ada habisnya, masak tambah kamu ejekin kayak gini."

Bukan hanya Ibu, Mas Aska pun menambahkan, tapi terselip suara geli di dalam perkataannya yang ujungnya sama saja, Mas Aska prihatin tapi juga ingin menertawakanku, "makanya lain kali biarkan saja Shita menjalani hidupnya seperti jalan yang dia inginkan, Ris. Sebagai orangtua kita wajib ngarahin, tapi nggak perlu dorong dia kayak kemarin, sekarang kamu lihat kan, apa yang kamu nilai baik nggak baik buat Shita."

Mbak Risa menunduk lesu lagi, tampak jelas dia menyesal akan keras kepalanya dalam menjodohkanku kemarin-kemarin, "ya siapa yang nyangka sih kalau Fadlan waktu mudanya segila itu. Kirain namanya cowok ya nakal-nakal wajarlah, busyeeet sampai punya anak, untung ketahuan sekarang, bayangin kalau tahunya nanti kamu udah nikah, terus itu bocah muncul ucluk-ucluk sepaket sama emaknya yang barbarly nuntut hak ini itu nggak kebayang dramanya, herrrggghhh...."

Semua kalimat Mbak Risa berputar di depan mataku, dan menjadikannya sebuah gerak gambar yang membuatku turut bergidik membayangkannya.

"Ya Allah, susah bener nyariin jodoh buat adik hamba ini? Mau dikasih jodoh yang seperti apa sebenarnya?"

"Mbak, kenapa sampai sebegitunya sih? Ya Udahlah, jodoh dari Allah juga nggak akan lari kemana, mau dikejar kalau belum dikasih ya mau gimana lagi. Jangan bikin aku jadi kelihatan menyedihkan." Pintaku dengan sangat, sungguh aku tidak suka mendapatkan tatapan iba yang sekarang terarah dariku, demi Tuhan, aku cuma belum nikah, bukannya sakit stroke atau kanker sampai harus ditangisi.

"Banyak-banyak berdoa sama Allah ya, *Nduk.* Minta sama Allah biar dipermudah segalanya, nggak apa-apa terlambat asalkan tidak salah pilih. Menikah usahakan sekali seumur hidup." Harusnya Mbak Risa belajar banyak sikap sabar dan keibuan dari Ibu yang seadem ubin masjid, bukannya malah main ngegas sembarang tempat. "Dan buat kamu Ris, jangan desak adikmu seperti ini, adikmu bukan kamu, kalian berbeda, kamu suka kangkung, adikmu suka bayam. Apa yang baik untukmu, belum tentu baik untuk Shita begitu pun sebaliknya. Jadi biarkan adikmu memutuskan segalanya tanpa desakanmu, kamu paham, *Nduk?"*

Jika Ibu sudah bertitah, mana berani Mbak Risa melawan, yang bisa Mbak Risa lakukan hanyalah mengangguk mengiyakan dengan wajah pasrah, diam-diam aku bisa melihat Mas Aska memberikan jempolnya kepada Ibu, ya kerja sama yang epik antara menantu dan mertua untuk menghadapi Mbak Risa yang masih menggenggam erat lukanya di masalalu.

"Tapi tetap saja Mbak nggak setuju kalau kamu balik sama Rama, dia tuh....."

"Stttttsssssss....." dengan isyarat tangan aku meminta Mbak Risa untuk berhenti berbicara tentang Rama yang sudah sangat aku hafal apa yang

akan dia katakan diluar kepala saat nama pria yang baru saja disinggung Mbak Risa terpampang dilayar ponselku. Alisku terangkat, dahiku mengernyit keheranan, sangat tidak biasa seorang Rama menelponku, apalagi belakangan Rama ini kembali bersikap sopan saat Fadlan dengan bahagianya memberitahukan kepada Rama secara tidak sengaja jika kami sudah bertunangan dan sudah mulai mengurus dokumen.

Rama yang sebelumnya aku minta untuk berjuang demi diriku, namun pada akhirnya harus mundur perlahan karena sadar mengganggu tunangan orang yang sudah terikat adalah hal yang tidak diperbolehkan.

"Siapa itu?" Tanya Mbak Risa penasaran yang langsung aku perlihatkan layar ponselku, "mau ngapain dia telepon? Jangan diangkat, nggak boleh!"

Larangnya dengan garang namun telepon yang sempat terputus itu kembali masuk, dan tidak menurut pada larangan Mbak Risa aku mengangkatnya bahkan menloudspeaker panggilan tersebut agar semuanya bisa mendengar, namun sayangnya alih-alih suara berat Rama, yang aku dengar justru pekikan khawatir disertai tangis dari suara kecil Bunga.

"Miss, tolongin Papa Miss. Papa sakit nggak bangun-bangun sekarang, Bu Ningsih pulang ke

Solo Miss. Bunga nggak ada temennya. Kalau Papa mati gimana, Miss?! Hubuhubu."

52. Panggilan dari Bunga

"Miss, tolongin Papa Miss. Papa sakit nggak bangun-bangun sekarang, Bu Ningsih pulang ke Solo Miss. Bunga nggak ada temennya. Kalau Papa mati gimana, Miss?! Hubuhubu."

Astaga, mendengar aduan Bunga disertai tangis histerisnya tersebut membuat Mbak Risa yang sebelumnya hendak mencak-mencak seketika terdiam, kali ini keputusanku untuk meloudspeaker panggilan dari nomor Rama adalah keputusan yang tepat.

"Bunga, dengerin Miss baik-baik, jangan nangis. Bunga yang tenang....."

"Huhuhuhu, Bunga takut Papa mati....."

Astaga anak ini, tanpa sadar pandanganku bertemu dengan Mbak Risa, dan kakakku ini pun menahan rasa gelinya mendengar kalimat polos Bunga.

Sayangnya situasi sekarang begitu serius hingga tidak patut jika tertawa.

"Nggak, Papanya Bunga nggak akan mati!" Jawabku berusaha menenangkan, "Papanya Bunga cuma sakit, sekarnag Bunga diem, Miss kesitu dulu ya. Kita bawa Papa ke rumah sakit!"

"Miss jangan lama-lama, ya!!!"

Kembali Bunga mewanti-wanti tepat sebelum aku mematikan telepon, Mbak Risa yang sebelumnya begitu kekeuh melarangku kini menatapku gamang. "Kamu mau nyamperin Rama?"

Aku menghela nafas panjang, jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan lebih, sudah malam memang, tapi aku punya pilihan apa? "Setelah Mbak denger sendiri suara anaknya Rama barusan yang ketakutan, Mbak masih bisa nanya gitu apa aku harus pergi? Ya Allah, Mbak. Ya sudah kalau Shita nggak boleh pergi, silahkan Mbak yang berangkat nolongin sana!"

Aku memilih duduk kembali di tempatku, kesal sendiri dengan sikap Kakakku yang seringkali tidak masuk akal, tanpa menyembunyikan wajah jengkelku aku bersedekap memandangnya yang kini tampak merasa bersalah.

"Ambil tasmu sana, Ta. Mas anterin, kasihan kalau sampai si Rama beneran mati!" Dengan tegas Mas Aska memerintahku, begitu pula dengan Ibu. "Ambil sana tasmu, *Nduk.* Kasihan anaknya si Rama pasti takut lihat Ayahnya sakit, yang lalu biarlah berlalu, toh Rama juga sudah dapat karmanya. Sudah cukup takdir yang menghajarnya, kita manusia juga harus lolos ujian dari takdir dengan memaafkan!"

Aku sempat melirik Mbak Risa, perempuan tersebut tampak terpekur tercabik antara tidak rela prinsipnya goyah, dan jiwa keibuannya tidak tega saat mendengar tangisan Bunga. Aku sangat tahu jika sebenarnya Mbak Risa ini sangat penyayang pada anak kecil. Di sela ketergesaanku dalam mengambil langkah, aku bisa mendengar Ibu menasehati Mbak Risa.

"Sa, kalau memang pada akhirnya Shita kembali bersama Rama, itu artinya mereka memang berjodoh, Sa. Dulu Ibunya Rama yang menentang, sekarang kamu yang menghalangi, kamu nggak kasihan sama mereka? Selama Rama bersama Shita, kita tahu dengan benar bagaimana baiknya Rama, salahnya Rama kepada kita itu cuma dia harus berbakti ke Ibunya, Ibu yakin kalau kamu di posisinya, kamu juga akan melakukan hal yang sama. Rama, dia berbeda dengan mantan pacarmu yang berengsek itu, Sa. Mereka berbeda, Nduk. Jangan samakan!"

Aku masih ingin mendengar lebih banyak nasihat Ibu ke Mbak Risa. Ingin mendengar hal apa yang akhirnya akan sukses meluluhkan kerasnya tengkorak kakakku tersebut, namun suara mobil Mas Aska membuatku bergegas.

Mbak Risa, dia begitu mengkhawatirkanku kembali bersama dengan Rama hingga dia lupa jika

dalam kisah Rama dan Shita sebenarnya dalam pewayangan pun kisah mereka begitu tragis dengan Shita yang tenggelam dalam lukanya sendiri, aku tidak tahu ini kebetulan atau bukan tapi bisa jadi pada akhirnya antara Rama Farid dan Shita Prameswari ini kisah kami pun sad Ending juga.

Entahlah, setelah semua yang terjadi di dalam hidupku, aku belajar untuk lebih menerima, tidak ngoyo lagi, dan tidak terlalu meratapi apapun yang berjalan tidak semestinya karena aku tersadar Tuhan memberi apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan.

"Jujur saja, apa kamu senang dengan apa yang terjadi sekarang, Ta? Dengan hadirnya masalalu Fadlan yang fatal akhirnya kamu bebas dari perjodohan yang sebenarnya tidak kamu inginkan, kan?" Pertanyaan dari Mas Aska membuatku mengalihkan perhatian dari luar jendela, sama seperti Jakarta yang tidak pernah tidur begitu pula dengan Surabaya yang jalanannya penuh dengan kontainer yang lalu lalang, dulu saat aku pertama kali pindah dari Solo ke Surabaya *culture shock* yang paling terasa adalah jalanan yang lumayan semrawut, tukang becak yang berjalan melawan arus di lajur kanan, mengumpat saat kita menekan klakson memperingatkan, dan juga kecepatan berkendara angkutan besar yang membuatku takut

akan mendapatkan gelar almarhumah jika terlindas.

Meresapi pertanyaan Mas Aska aku bertanya pada diriku sendiri? Benarkah aku lega? Atau bahagia? Ya, aku merasa sesak, kecewa karena harus melihat banyak orang bersedih, namun tidak bisa aku pungkiri jika memang aku lega. Sungguh aku takut jika pada akhirnya aku tidak bisa mencintai Fadlan saat kami nantinya terikat di dalam hubungan pernikahan. Cinta datang karena terbiasa entah kenapa itu terdengar bagai omong kosong bagiku.

"Sepertinya sejak awal aku dan Mas Fadlan hanya cocok sebagai teman, Mas Aska. Sebesar apapun rasa sayang yang dimiliki Mas Fadlan kepadaku, aku rasa itu bukan cinta, tapi hanya bentuk kerinduan terhadap sosok Ibu yang dia temukan di diriku. Ujung-ujungnya pernikahan kami tidak akan berjalan baik, entahlah, tapi aku merasa demikian."

"Kasihannya adik Mas ini. Bener-bener mirip kisah sinetron dimana sutradaranya bener-bener kejam sama kamu, Ta."

Menanggapi apa yang digumamkan oleh Mas Aska, aku hanya mengulum senyum, lama kami terdiam sampai akhirnya kami sampai di sebuah komplek perumahan tidak jauh dari Batalyon

tempat Fadlan berdinas, rumah sederhana khas perkotaan dengan cat abu-abu tua dengan pohon palem di depannya. Aku belum pernah kesini, aku tahu alamatnya pun dari tata usaha, dan saat melihat ada lampu depan sebuah rumah belum menyala, aku tahu jika itulah rumah yang menjadi tujuan kami. Mobil berhenti dan dengan cepat aku berjalan masuk melewati gerbang yang tidak terkunci, dari mobil yang terparkir dan sepatu Bunga yang langsung aku kenali, semakin yakinlah jika itu rumah Rama. Baru sampai aku di depan pintu, Bunga yang mungkin mendengar suara mobil Mas Aska langsung menyerbu masuk, sosok mungilnya langsung mendekapku dan menangis tersedu-sedu.

"Miss, kenapa Miss lama banget. Bunga takut dirumah sendirian Miss. Itu Papa nggak bangun-bangun, Bunga takut Papa mati! Nanti Bunga sama siapa kalau Papa mati?"

Rentetan aduan disela tangis heboh Bunga menyambutku, kekhawatiran anak kecil yang begitu polos saat melihat orangtuanya kesakitan. Gusti, siapa yang tidak sedih saat mendapati adegan menyakitkan ini, kupeluk Bunga dengan erat, dan aku hapus air matanya. "Bunga nggak boleh nangis, kita bawa Papa ke rumah sakit, ya. Ayo tunjukin dimana Papa sekarang!"

Dengan cepat Bunga menarikku masuk ke dalam rumah, karena situasi yang genting membuatku tidak memperhatikan dengan seksama bagaimana kondisi rumah Rama, sama sepertiku yang tergesa, begitu pun dengan Mas Aska, syukur Alhamdulilah Mas Aska mengantarku, setidaknya ada yang waras karena saat melihat Rama terbujur diatas ranjang dengan panas gila-gilaan yang bahkan membuatku syok.

Pantas saja Bunga takut Papanya mati. Aku bahkan sampai tidak bisa berkata-kata lagi, disaat itulah Mas Aska mengambil alih bertanya pada Bunga. Bibir Rama terlihat kering, matanya cekung, dan tubuhnya panas. Sepertinya dia demam dan tidak ditangani dengan baik sampai separah ini, bahkan beberapa kali aku mendengar Rama bergumam dan meracau ciri seornag yang demam tinggi dan mulai dehidrasi.

"Ram, kita ke rumah sakit, ya." Panggilku pelan berusaha berbicara dengannya namun apa yang aku katakan bagai angin lalu yang tidak ditanggapi. Sepertinya Rama memang benar-benar kehilangan kesadaran.

"Papa nggak jawab Miss waktu Bunga tanya."

"Ta, kita bawa langsung ke rumah sakit, kita bawa berdua ya. Keburu mati beneran kalau nunggu ambulance."

Jika seperti ini bisa apa aku selain mengangguk.

53. Daya Pikat Bunga

"Jadi sakit apa sebenarnya si Rama, ckckck nyusahin saja itu orang....."

Kalimat ketus yang dilontarkan oleh Mbak Risa reflek membuatku menutup telinga Bunga. Gadis kecil yang sedari tadi menunggu di luar ruang UGD karena anak kecil tidak diperbolehkan masuk dan menunggu bersama Security ini tentu saja memandang Mbak Risa dengan keheranan. Matanya yang bulat dan memandang sayu tersebut membuat Mbak Risa langsung mengatupkan bibirnya urung berbicara. Rupanya kakakku tersebut masih memiliki akal sehat sehingga tidak mengumpat di depan anak kecil.

"Dokter lagi bicara sama Mas Aska, Mbak. Belum tahu sepenuhnya kenapa sama si Rama, tapi mungkin thypus atau DB, badannya panas sampai nggak sadar diri."

"Terus kalian bawanya kesini gimana? Cepet banget!"

"Ya, aku bawa sama Mas Askalah, kalau nunggu ambulance keburu mati beneran dia nanti!" Jawabku tanpa mengurangi kekesalanku pada Mbak Risa, apalagi sekarang bukannya mendengarku Mbak Risa justru memperhatikan Bunga.

"Ini anaknya Rama?" Tanyanya lagi yang membuatku melirik Bunga, sosok kecil Bunga pun menatap Mbak Risa sama tertariknya.

"Kok malah mirip sama kamu ya, Ta!" Celetuk Ibu yang sedari tadi menunggu sembari duduk bersama Aira, "Cantik! Nak, sini sama Nenek sama Mbak Aira." Panggil Ibu dengan ramah, kontras sekali dengan Mbak Risa, untuk sejenak Bunga tertarik untuk ikut, tapi wajah sangar Mbak Risa membuatnya ketakutan, seolah paham jika adik kecil takut pada Ibunya, Aira pun bangun menghampiri Bunga.

"Dek, sini ikut Mbak ya."

Damn!!! Ingin rasanya aku menertawakan kakakku ini, bahkan anaknya pun lebih dewasa, selayaknya kakak, Aira meraih tangan kecil Bunga dan mengajak Bunga untuk duduk bersamanya, dalam sekejap kedua anak itu langsung akrab, persis seperti kakak adik.

"Anaknya loh lebih dewasa dibanding emaknya!" Ucapku sarkas yang langsung membuat Mbak Risa melengos.

"Dahlah, nggak usah main sindir! Itu kenapa kamu nyuruh Mbak kesini? Mau kamu suruh ngapain? Cepet, nggak usah basa-basi!" Bentaknya tidak kapan ketus, tapi aku sangat percaya kakakku ini tidak akan menolak apapun pertolongan yang

aku minta darinya. Tentu saja aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Tolong jagain Bunga dulu ya, Mbak. Mbak tahu sendiri kan kalau anak dibawah 12 tahun di larang buat masuk ke dalam, ini dari tadi saja Bunga nunggu diluar sini sama Satpam. Kasihan kan Mbak, Rama sama Bunga nggak punya siapa-siapa disini!"

"Gila kamu, Mbak nggak mau! Telponin saja itu emaknya yang kemarin damprat kamu! Gila aja suruh ngasuh anaknya Rama!" Mencak-mencak tanpa menurunkan suaranya sedikit pun Mbak Risa marah-marah, dan tentu saja hal itu di dengar oleh Bunga yang langsung bereaksi saat mendengar ibunya turut di sebut.

"Miss, Bunga disini saja nggak apa-apa! Jangan telepon Mama buat jemput Bunga, Bunga nggak mau. Beneran Miss, Bunga nggak apa-apa diluar sini nungguin Papa."

Kembali aku melontarkan tatapan kesal kepada Mbak Risa yang kini dilanda rasa bersalah saat mendengar apa yang dikatakan oleh Bunga, 'Noh, lihat sendiri kan mbak gimana mirisnya hidup anak berusia 6 tahun ini', dan sama sepertiku, Ibu pun tampak sebal dengan Kakakku. "Sini, Bunga pulang sama Nenek saja."

"Iya, Bunga pulang sama Mbak Aira, ya. Jangan disini, rumah sakit itu tempatnya kuman."

Berdua, Ibu dan Aira membujuk Bunga agar mau pulang bersama mereka, aku pun mengangguk meminta Bunga untuk mengikuti mereka, namun Bunga justru melirik takut pada Mbak Risa, Bunga tahu jika Kakakku ini tampak garang tidak menyukainya, alih-alih langsung mengiyakan apa yang ditawarkan, Bunga justru mendekati Mbak Risa, tangan kecilnya meraih tangan Mbak Risa yang langsung berjengit terkejut, tidak menyangka dengan keberanian Bunga.

"Bude, Bunga boleh pulang ke tempat Bude? Bunga janji Bunga nggak akan nakal kok Bude, Bunga bakal dengerin apa kata Nenek sama Mbak Aira. Boleh???"

Sebelumnya Mbak Risa bertanya kepadaku apa yang membuatku mudah luluh ke anaknya Rama ini, lantas sekarang dia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana manisnya seorang Bunga yang rasanya mustahil untuk bisa ditolak, apalagi pada dasarnya Mbak Risa ini orang baik, tatapan matanya saat melihat Bunga sudah cukup menjelaskan bagaimana sebenarnya Mbak Risa sangat menyukai kesopanan Bunga ini.

"Oke, oke, jangan lihat Bude pakai tatapan mata memelas kayak gitu, kamu bikin Bude kayak orang jahat. Ya sudah ayo pulang ke rumah Bude, janji nggak boleh nakal!"

Meskipun sembari menggerutu dan wajah sedikit masam tak pelak Mbak Risa pun mengabulkan apa yang diminta oleh Bunga. Tangannya meraih tangan Bunga dan saat itu senyumanku mengembang, bergandengan tangan Mbak Risa membawa Bunga dan Aira menuju ke mobilnya.

"Kayaknya yang bisa ngalahin keras kepalanya Mbakmu itu ya anaknya Rama deh, sama kayak kamu yang akhirnya berdamai sama Rama karena anak itu. Anak kecil itu penuh sama keajaiban ya, Ta."

Kali inipun aku setuju dengan apa yang dikatakan Mas Aska, anak kecil itu penuh dengan keajaiban. Salah satunya adalah Bunga, sama seperti namanya, keindahan, kesopanan, dan kesantunan Bunga benar-benar memikat siapapun yang melihatnya. Salah satunya adalah aku, dan mungkin juga Mbak Risa.

"Jadi, Rama sebenarnya kenapa, Mas? Sudah keluar hasil lab-nya?" Tanyaku sembari mengikuti Mas Aska untuk masuk ke dalam menuju ruangan dimana Rama dirawat. Keadaannya lumayan parah hingga harus di ICU untuk beberapa saat sampai keadaannya normal.

"Overall nggak parah, Ta. Tapi karena sakitnya udah kelamaan di biarin, ditambah itu laki kan

harus tetap dinas, kan? Ya udah drop lah dia, ini lagi dicek semoga paru atau yang lainnya nggak kenapa-napa..."

Lama Mas Aska menjelaskan, dan banyak hal pula yang tidak aku mengerti, intinya Rama drop karena terlambat menangani sakitnya. Ya nggak heran sih, orang yang bantu-bantu di rumah nggak ada, harus ngurus kerjaan di Batalyon, harus urus anak pula, duuuh, kayaknya aku juga bakalan sakit.

"Ini Mas tulis kamu yang jadi walinya, Ta. Mas nggak bisa terus-terusan disini, tahu sendirikan kalau Mas sering dapat telepon nggak terduga."

Aku mengangguk, mengambil alih dokumen yang dibawa oleh Mas Aska dan menandatanganinya. "Terimakasih ya Mas sudah selalu bantuin Shita, bahkan mau Shita repotin sampai harus bertengkar sama Mbak Risa."

Mas Aska tersenyum kecil, "mas nggak ngerasa sedang bertengkar sama Mbakmu, Ta. Hubungan rumah tangga memang nggak selalu lempeng, ada kalanya ngambek, meskipun Mas sayang sama Mbakmu, tapi kalau Mbakmu mulai melenceng ya Mas harus ngasih tahu dia benernya harus gimana." Kalian yang sama kakak iparnya diem-dieman aku jamin kalian pasti irikan sama aku? Hahaha, "sekarang Mas pamit buat balik ya, jagain Rama yang bener. Kamu tahu Ta, kayaknya ini pertanda

takdir kalau akhirnya Shita itu memang buat Rama. Tolong , cukup Rama dan Shita di pewayangan saja yang *sad ending* jangan kalian juga."

54. Tumbangnya Rama

"Mau sampai kapan kamu seperti ini, Ram? Marah pada keluargamu karena perempuan yang bahkan bukan siapa-siapamu lagi. Bahkan untuk sekedar menilik ke kuburan Ibumu saja kamu tidak mau."

"Yang paling penting Rama selalu mendoakan Ibu, Yah. Tidak harus didepan makam, mendoakan dari mana pun Allah akan selalu mendengarnya! Seburuk apapun Ibu, Ibubtetaplah orang tua Rama yang akan selalu Rama doakan!"

"Kamu tidak mau pulang karena takut Ayah akan menjodohkanmu lagi, kan?"

Pertanyaan yang akhirnya meluncur usai banyak basa-basi membosankan tersebut akhirnya keluar dari mulut orangtua satu-satunya Rama yang tersisa. Fajar Farid, laki-laki asal Jawa tersebut yang sampai di usia tuanya masih menggeluti usaha ternak dan dagang sapi tersebut memang tidak bisa memungkiri jika dirinya khawatir melihat anaknya tetap melajang meski bertahun-tahun sudah bercerai dari wanita yang dipilihkan istrinya. Sosok yang semua orang kira baik nyatanya tidak lebih dari seorang wanita ambisius. Tidak mau berusaha namun menginginkan segalanya ada di dalam

genggaman. Utari menginginkan Rama mencintainya namun tidak pernah mengusahakan hal tersebut selain menuntut. Sampai pada akhirnya perselingkuhan lah yang dipilih sebagai pelampiasan. Satu hal besar yang akhirnya membuat Darmini syok hingga meninggal.

"Bohong jika Rama menjawab tidak karena nyatanya alasan Rama pergi dari Solo karena Rama tidak ingin ada perjodohan konyol lainnya. Cukup Bunga saja yang menjadi korban. Jangan ada yang lain."

Pernyataan tegas dari Rama tersebut membuat Fajar menghela nafas panjang. Anaknya adalah kembaran sifat dari istrinya, keras kepala, kekeuh pada apa yang diyakininya. "Tapi Ram, kamu tidak mungkin selamanya sendirian membesarkan Bunga. Dia butuh sosok seorang Ibu, walau bagaimanapun tidak baik seorang anak tumbuh tanpa ada Ibu. Kamu juga perlu seseorang untuk mengurusmu! Menikahlah, Ram. Ayah akan mencarikan seorang yang tidak hanya mencintaimu, tapi juga menyayangi Bunga.

Terang saja mendengar hal tersebut membuat Rama yang tengah dilanda gamang usai mendengar dengan telinganya sendiri jika Shita telah resmi menerima lamaran Fadlan hanya bisa tersenyum geli. Beberapa saat sebelumnya Rama mengira Shita

telah memberinya kesempatan untuk memperbaiki segalanya namun nyatanya itu hanyalah bentuk balasan kecil dari Shita atas apa yang telah diperbuat Rama di masalalu.

Sorenya Shita memberi harapan, dan keesokan harinya Rama melihat cincin pasangan melingkar di jari dua pasangan yang sialnya harus di akui Rama begitu serasi. Hal yang bagi Rama terasa lebih menyakitkan dibandingkan pusingnya kepalanya dan panasnya tubuhnya yang tinggi. Jika ada yang bertanya apa keadaan Rama baik-baik saja pasca tahu hal tersebut, maka jawabannya Rama tidak baik-baik saja! Hatinya terluka, dipenuhi kecewa, dan ketidakberdayaan karena meski Rama begitu menginginkan Shita, Rama tidak bisa mengusik seorang yang sudah berstatus terikat pertunangan. Rama bukan seornag yang taat, ada kalanya ibadahnya kalah dengan tugas namun Rama tahu jika mengusik calon istri orang adalah hal terlarang.

Untuk kesekian kalinya hati Rama terasa mati, kekosongan dan rasa hampa menguasai dirinya dan sekarang lagi-lagi Ayahnya justru mencetuskan sebuah gagasan yang entah kenapa terasa seperti ingin membunuhnya secara perlahan.

"Tolong berhenti mengusik Rama soal pasangan, Yah! Apa kegagalan Rama dimasalalu tidak membuat Ayah belajar jika sesuatu yang

dipaksakan tidak akan pernah berakhir baik? Jujur saja, Yah. Rama malu, Yah. Rama malu karena pada akhirnya Rama gagal membahagiakan siapapun, Rama lelah menjadi pecundang yang bahkan tidak bisa berjuang untuk bahagia Rama sendiri. Doakan saja yang terbaik untuk Rama, itu sudah lebih dari cukup, Yah."

Bukan hal yang mudah bagi Rama untuk mengatakan hal ini kepada Ayahnya, namun dirinya terlampau lelah untuk akhirnya mendapatkan kekecewaan yang kesekian kalinya. Rama tidak bisa lebih kuat lagi, dirinya pun lelah, dan penuh dengan kecewa dengan jalan takdir yang menempatkannya sebagai seornag penjahat.

"Ya terserah kamu lah, Ram. Dari awal antara kamu dan kami memang sudah berbeda jalan pikiran. Ayah pun tidak paham kenapa yang menurut kami baik justru menjadi beban bagimu, tapi ya sudahlah, kamu meminta Ayah mendoakanmu, maka Ayah akan doakan yang terbaik. Tolong, semarahnya kamu kepada kami, kami tetaplah orangtuamu."

Tanpa ada kalimat perpisahan, Fajar mematikan teleponnya menyisakan Rama yang termenung dalam gelap dan sunyinya malam. Suasana sepi melanda, sama seperti hati Rama yang semakin lama semakin hampa, menjadi pria yang seumur

hidupnya mencintai satu wanita itu rupanya berat, dunianya serasa berakhir bersamaan dengan tidak tergapainya pujaan hati, sekeras apapun Rama berpikir mencari cara bagaimana dia bisa memperjuangkan perasaan yang perlahan membunuhnya ini, semuanya terasa buntu, tidak ada jalan untuk Rama berjuang.

Kisah antara Rama dan Shita benar-benar usai, berakhir sad ending layaknya Rama dan Shita dalam kisah pewayangan. Dalam diamnya Rama terpekur, kedua tangannya menenggelamkan wajahnya yang kuyu.

Sakit di hatinya mengalahkan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Semengenaskan itu patah hati yang tidak berkesudahan. Mungkin jika tidak ada Bunga, Rama akan lebih memilih menyepi di Nduga atau Wamena sekalian, sepertinya hidupnya akan lebih berarti di perbatasan sana dari pada akhirnya bisa bertemu kembali dengan wanita yang disebutnya dalam doa, namun akan bersanding dengan pria lain di pelaminan.

"Pa, Papa...."

Panggilan dari Bunga memecah keheningan malam yang mulai larut. Gadis kecilnya tersebut turut duduk di samping Rama membawa kotak obat di tangannya.

"Bunga belum bobok?" Tanya Rama sembari mengusap rambut panjang Bunga, gadis kecilnya tersebut mengerjap, sembari menempelkan telapak tangan mungilnya ke dahi Rama.

"Papa masih sakit? Papa minum obat dulu, ya!" Rama mengangguk, menurut pada apa yang dikatakan oleh anaknya tersebut namun belum sempat Rama menenggak obat tersebut, Bunga kembali mengeluarkan pertanyaan. "Pa, Miss Shita benar-benar mau menikah sama Omnya Dylan ya, Pa? Kata Dylan, Omnya sudah ngasih cincin ke Miss Shita. Mereka mau menikah, benar ya, Pa?"

Disini Rama tersadar bukan hanya dirinya yang patah hati, tapi juga Bunga, putri kecilnya tersebut terlanjur menyayangi Shita dan berharap jika Rama dan Shita akan kembali bersama. Tak pelak, obat yang ada di tangan Rama pun terlupakan karena Rama kini merangsek memeluk Bunga untuk mengobati kekecewaan putrinya.

"Iya, Miss Shita sama Omnya Dylan mau menikah. Bunga nggak boleh kelihatan sedih di depan Miss Shita, ya. Bunga harus ngasih selamat ke Miss dan ngasih senyum terbaik, jangan membebani Miss ya, Nak. Kamu harus tahu, Miss sudah cukup banyak terluka. Doakan Miss bahagia sama Omnya Dylan, ya."

Mata Bunga berkaca-kaca, gadis kecil Rama yang menemukan sosok Ibu di diri mantan kekasih Ayahnya tersebut tidak bisa membendung kesedihannya, tubuh mungilnya terlempar ke pelukan Ayahnya dan menangis tersedu-sedu. Benar Shita tidak memiliki hubungan darah dengan Bunga, tapi bersama Shita, Bunga akhirnya menemukan hangat seornag Ibu yang tidak pernah dimilikinya, sayangnya kini Bunga harus kembali terbiasa dengan kemandiriannya karena Fadlan tidak akan mengizinkan Bunga mendekat lebih dari sebatas murid dan guru semata.

Dan tangis Bunga adalah hal terakhir yang Rama ingin lihat, kehancuran putrinya tersebut yang akhirnya membuat pertahanan diri Rama hancur. Sosok kuat yang seringkali disebut antagonis tersebut pada akhirnya tumbang, tergerus luka fisik dan hatinya sampai akhirnya Rama kehilangan kesadaran dan saat terbangun, Rama seolah bermimpi karena menemukan Shita di sisi tempat tidurnya, menunggunya dengan anggun sembari membaca sebuah buku.

Rama merasa mungkin dirinya tengah bermimpi karena hal yang dilihatnya terlalu mustahil.

55. Lamaran Dadakan

"Shi..... Shitaaa....."

Suara yang begitu parau dan terdengar begitu lirih tersebut membuat perhatianku teralihkan dari buku yang aku baca, sontak aku menoleh ke arah ranjang, dan saat itulah aku melihat Rama yang mengerjap-ngerjap sembari melihat ke sekeliling.

Tatapan matanya terlihat bingung, linglung dan mungkin bertanya-tanya sedang ada dimana dirinya sekarang ini, dan kenapa ada aku.

"Kamu sudah sadar, Alhamdulilah." Ucapku penuh syukur, kuhampiri Rama dan aku bantu dia untuk bangun, jangan tanya bagaimana beratnya pria satu ini, meskipun dia tampak sedikit lebih kurus dariyang aku ingat terakhir kali, tetap saja dia jauh lebih besar dariku.

"Minum, Ta." Ucapnya lirih, dan kembali, dengan sigap aku membantunya untuk minum, tergesa-gesa seolah sudah lama tidak bertemu dengan air, Rama meminumnya dengan rakus bahkan hingga tersedak,

"Pelan, pelan....." pintaku kepadanya yang membuat Rama mengalihkan perhatian kepadaku, mata kami bertemu tatap, dan tanpa bisa aku cegah, aku pun tersenyum. "Tiga hari penuh kamu tidur,

jadi jangan bikin tubuhmu terkejut, nggak akan ada yang minta."

"Tiga hari....." ulangnya tidak percaya, lucu sekali saat melihat mata yang biasanya memberi sorot tegas tersebut kini membulat tidak percaya, sebelumnya Rama tampak seperti berada diantara sadar dan tidak sadar namun kenyataan jika dia tertidur selama tiga hari membuat kesadaran langsung menghantamnya. "Bunga, dimana dia sekarang?! Astaghfirullah, gimana keadaan Bunga sekarnag, Ta. Gimana dia....."

"Tenanglah....." sedikit memaksa aku memintanya untuk kembali ke ranjangnya, agak sedikit syok sebenarnya dengan reaksi Rama yang langsung tertuju kepada Bunga, refleknya sebagai seorang Ayah benar-benar kuat, bukan hanya sekedar pencitraan agar di pandang orangtua tunggal yang hebat tapi memang sesayang itu Rama kepada Bunga. "Kamu pikir aku akan biarin Bunga sendirian kelaparan di rumahmu, hah? Kamu bisa ada di rumah sakit sekarang ini juga berkat Bunga, tolong nanti berterimakasihlah ke anakmu yang pintar itu, jika tidak mungkin kamu sekarang ada di neraka!"

Mendapati apa yang aku katakan panjang lebar ini seketika Rama terdiam, dia menunduk, memandang tangannya yang diinfus, dan diamnya

Rama aku manfaatkan untuk memanggil dokter yang bertanggungjawab. Tidak menunggu lama dokter pun datang, begitu juga dengan perawat, secara langsung dokter Trisno memberitahu Rama bagaimana kondisi tubuhnya, dan memuji proses penyembuhannya yang cepat.

"Syukur Alhamdulilah, kondisi Anda semakin baik. Sebenarnya saya cukup khawatir Anda tidur terus selama tiga hari ini, tapi yang namanya pertahanan tubuh setiap orang berbeda-beda, ada yang tidak bisa tidur, ada yang ngebo terus, Anda bangun tapi tidak sepenuhnya sadar. Jadi mungkin Anda penasaran apa yang terjadi selama Anda tertidur, ada banyak rekan Anda yang mengunjungi, bersyukur Anda punya calon istri yang tidak pernah meninggalkan Anda, terlambat sedikit Anda bisa beda alam....."

Sebenarnya aku ingin mengoreksi apa yang dikatakan oleh dokter Trisno, tapi melihat dokter Trisno sudah lebih dahulu pamit pergi, aku hanya bisa meringis sembari mengantarkan beliau keluar, pesan dokter adalah Rama harus beristirahat agar dia cepat pulang.

"Jadi kamu yang mengurus semuanya, Ta?"

Pertanyaan itu aku balas anggukan, aku tidak akan menampiknya. "Ya, kamu pikir siapa kalau bukan aku dan keluargaku, Ram. Disini kamu tidak

punya siapa-siapa, aku ingin menghubungi orang di Batalyonmu, tapi aku juga tidak mengenal mereka. Memangnya kenapa? Kamu keberatan aku disini

Dengan cepat Rama menggeleng, radarnya memberi peringatan atas nada suaraku yang mulai meninggi, Rama terlalu mengenalku hingga dia sangat paham saat aku memperlihatkan tanda-tanda kesal. "Bukannya keberatan, Ta. Aku justru berterimakasih karena kamu sudah menolongku, yang ada aku justru tidaj enak sudah merepotkanmu, Ta. Bukan hanya kepadamu, tapi juga kepada keluargamu dan Fadlan. Hmmmm" mendadak Rama berdeham saat dirinya menegakkan tubuhnya, "ngomong-ngomong, Fadlan tidak keberatan kamu menemaniku disini?"

Rama menatap berkeliling, seolah dia tengah mencari Rama dan akan menemukannya tiba-tiba nongol di depan pintu, mungkin karena tidak melihat ada tanda-tanda mantan tunanganku tersebut, pandangan Rama tertuju ke jemari tanganku yang kini kosong, tanpa berhias apapun. Satu-satunya cincin yang aku miliki sudah aku kembalikan kepada si pemberi tempo hari.

"Aku dan Fadlan batal menikah, Ram. Yah, ada satu dan lain hal tidak terduga terjadi kemarin saat kami hendak mencetak kartu undangan."

"Jangan bercanda, Ta. Nggak lucu!" Rama yang sebelumnya bersandar dari duduknya seketika menegakkan tubuhnya, tatapannya terkunci kepadaku begitu lekat seolah dia mencari-cari kebohongan atau menanti aku akan berkata 'berchandyaaaaa' dengan sangat menyebalkan, namun tanda-tanda itu tidak muncul karena memang benar akhir kisah perjodohan yang digagas dengan getol oleh Mbak Risa tersebut gagal total. "Kalian sudah sejauh itu, tidak mungkin kalian batal begitu saja!" Rama menatapku horor bercampur kengerian, seolah pembatalan pernikahan yang baru saja dia dengar seperti vonis mati untuk seseorang, lucu sekali melihat wajahnya seperti ini.

"Siapa yang bercanda, Ram. Aku memang tidak jadi menikah, lagi....." Tambahku santai, dan gemas dengan raut wajahnya yang melongo tidak percaya, tanpa bisa aku cegah, aku mencubit pipinya sekilas, tidak segembul dulu yang pernah aku ingat, karena kini Rama tampak lebih tirus. "Jangan menatapku dengan pandangan seperti itu, aku cuma gagal menikah, bukan terkena stroke atau kanker! Kamu tahu aku sudah muak melihat tatapan kasihan orang-orang kepadaku hanya karena hal ini!" Ya, jawaban yang aku berikan memang benar-benar template, bagaimana lagi, itu adalah jawaban paling masuk akal. Tidak perlu mengasihani seseorang

hanya karena dia belum menikah, percayalah, dimata mereka kita pun mungkin tampak memprihatinkan dengan alasan yang berbeda.

"Tapi kenapa, yang aku lihat Fadlan sangat mencintaimu! Aku nggak paham kenapa tiba-tiba saja kalian batal menikah!" Kekeuh, Rama masih dilanda rasa penasaran, sebenarnya mudah bagiku mengatakan jika ada anak kecil yang serupa dengan Fadlan, yang kemungkinan besarnya benar anaknya Fadlan, tapi aku merasa itu bukan kapasitasku untuk memberitahu pada orang lain. Lagipula tes dna belum ada kan? Belum valid sepenuhnya. Antara aku dan Fadlan, kami pernah begitu dekat, meski pada akhirnya aku memutuskan untuk mundur, aku tidak akan pernah lupa bagaimana Fadlan pernah membuat hari-hariku begitu cerah.

"Ya sesederhana kami nggak jodoh saja, Ram. Tolong jangan tanya lebih jauh, kalau kamu penasaran kamu bisa tanya langsung ke dia, atau lebih baik lagi kamu sedikit bersabar untuk tahu dengan sendirinya."

Nada suaraku final mengisyaratkan jika aku sudah tidak ingin membahas kegagalanku dengan Fadlan. Mengalihkan pembicaraan aku mulai mengupas apel, dari keranjang buah yang dibawa oleh seornag yang memperkenalkan dirinya sebagai tangan kanannya Rama, pria yang memperkenalkan

dirinya sebagai Serka Hendri. Dan paham akan apa yang aku inginkan, Rama pun tidak lagi membahasnya, pria yang KO karena DB dan thypus tersebut memilih bertanya tentang rekannya yang datang menjenguk sampai tentang Bunga yang kini bersama Mbak Risa, aku sudah menghubungi Kakakku untuk membawa Bunga kesini karena Ayahnya sudah sepenuhnya sadar, dan Rama sedikit tidak menyangka Kakakku mau dititipi Bunga.

"Ta, Mbak Risa nggak keberatan ngurus Bunga beberapa hari ini? Aku jadi nggak enak sudah ngerepotin beliau."

Ya nggak heran sih Rama merasa tidak enak, ya bagaimana kalau pertemuan pertama dan terakhir setelah 7 tahun justru berujung pada drama heboh yang penuh makian.

"Kakakku marahnya sama kamu, Ram. Bukan sama anakmu, terlepas dari marahnya dan dirimu. Nggak mungkin kakakku tega buat ninggalin gitu saja Bunga, dia nggak akan tega lihat anak sekecil itu sendirian."

Rama mengusap tengkuknya pelan, salah satu hal yang seringkali dia lakukan saat salah tingkah. Terlihat Rama ingin berbicara namun dia kesulitan untuk menyusun kata-kata, sampai akhirnya saat aku menyerahkan potongan apel yang sudah aku

kupas, pria ini melontarkan pertanyaan yang cukup tidak terduga dari seornag pria yang bahkan baru bangun dari sakitnya.

"Shita, kamu mau nikah sama aku?"

56. Bunga Bertindak

"Shita, kamu mau nikah sama aku?"

Rama tahu dirinya nekad saat menanyakan hal sekrusial yang menentukan hidup dan matinya ini dalam situasi yang amat sangat tidak romantis. Dengan memakai pakaian rumah sakit, tiga hari tidak mandi, bahkan Rama tidak tahu seberapa berantakan penampilannya sekarnag ini, tapi dengan percaya dirinya Rama bertanya hal selugas ini pada sosok yang begitu cantik dan tidak pernah menua, seornag yang dikenali Rama sebagai cinta pertama dan cinta dalam hidupnya.

Sungguh penampilan yang amat sangat kontras. Namun Rama berpikir jika bukan sekarang dirinya akan terlambat atau mungkin tidak akan memiliki kesempatan lagi, bohong sekali jika Rama berkata dirinya tidak senang saat mendengar pertunangan Fadlan dan Shita berakhir dengan alasan yang tidak diketahuinya, harapan yang sebelumnya padam terasa buntu akhirnya menemukan jalan dan harapnya kembali. Katakan Rama tidak tahu diri, namun Rama tidak ingin membuang kesempatan yang mungkin tidak akan datang lagi.

Permohonan yang seharusnya diucapkan oleh Rama 7 tahun lalu akhirnya kini terlaksanakan

meski keadaan mereka sudah berbeda, Rama bukan lagi sosok single, seorang perwira yang menjadi idaman banyak wanita, ya, dia masih menjadi idaman, tapi kini Rama tidak sendirian. Ada Bunga, dan sederet kekurangan lainnya yang membuat Rama merasa begitu rendah diri.

Terlebih saat Shita hanya terdiam, terlihat tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya terucap dari Rama, Rama merasa keberaniannya merosot, bahkan Rama merasa tatapan Shita terasa menyudutkannya, namun semuanya sudah terlanjur, Rama tidak bisa mundur lagi, Rama tidak ingin menjadi pecundang untuk kesekian kalinya, meskipun begitu sulit untuk berbicara dan menata kata Rama bertekad untuk mengutarakan perasaannya yang masih utuh ditempatnya tidak peduli banyak tahun sudah berlalu dan banyak hal sudah terjadi diantara mereka.

"Ta, aku tahu mungkin pria paling tidak tahu diri di dunia ini karena begitu terlambat untuk mengatakan betapa aku mencintaimu, tapi ya, aku masih mencintaimu, Ta. Aku mencintaimu sama besarnya seperti tujuh tahun yang lalu, rasa itu masih sama besarnya, tersimpan rapi tidak bisa digantikan oleh siapapun. Sekeras apapun aku berusaha menghapusnya, namamu satu-satunya yang menghuni hatiku." Rama menatap Shita lekat,

Rama ingin Shita melihat seberapa besar kesungguhannya, kalimatnya bukan sekedar rangkaian indah puisi rayuan namun benar-benar gambaran akan besarnya rasa yang Rama miliki untuk sosok Shita, "aku memang tidak bisa lagi memberikan pernikahan indah dengan pedang poranya, semua mimpi indah yang pernah kita bangun bersama memang hancur karena kebodohanku, karena sikap pengecutku, namun aku berjanji, bukan sekedar kalimat omong kosong semata, namun aku ingin kamu memberikanku kesempatan untuk menebus kesalahan itu dengan kebahagiaan yang akan aku usahakan hingga akhir usiaku. Ta, kamu mau memberikanku kesempatan kedua untuk menebusnya? Memperbaiki segala hal yang sudah aku rusak di masalalu? Sungguh, aku masih mencintaimu....."

Tidak, Shita tidak langsung menjawab, perempuan cantik dengan rambut panjang tergerai indah tersebut hanya menatap diam pada Rama, semua kalimat yang diucapkan oleh Rama barusan sama persis seperti yang dirasakan oleh Shita. Seberapa jauh Shita mencari cinta pengganti, seberapa keras Shita berusaha membuka hatinya, pada akhirnya cinta yang dikenal Shita adalah Rama.

Bukan hanya cinta yang membawa bahagia, tapi cinta diantara mereka berdua juga membawa luka,

dan kini cinta yang sama pula-lah yang mengobati luka yang bertahun-tahun tidak bisa disembuhkan. Tidak peduli seberapa besar luka dan jarak yang pernah memisahkan mereka berdua, pada akhirnya cinta yang masih utuh di kedua hati insan yang saling memandang tersebut kembali ke tempat asalnya.

Rama dan Shita, kedua insan yang pernah terpisah jauh karena takdir yang tidak mengizinkan tersebut masih menyimpan rasa yang sama besarnya. Bodoh, sebagian orang mungkin menganggapnya demikian, tapi percayalah, dua orang ini pernah berjuang begitu keras agar tidak disebut bodoh karena terpaku pada cinta yang sudah melukai mereka, tapi pada akhirnya mereka gagal.

Saat takdir sudah berkata jika pada akhirnya mereka ditakdirkan untuk satu sama lainnya, dan segala hal yang terjadi adalah ujian, manusia bisa apa selain menerimanya? Bodoh? Ya, mungkin memang bodoh, tapi tempatkan diri kalian di sepatu yang dikenakan oleh Rama dan Shita maka kalian akan paham, jika ujung-ujungnya hati Shita hanya berdebar untuk Rama, terlebih saat Shita tahu kebenaran akan apa yang terjadi 7 tahun lalu.

Ramanya, sosok tampan yang kini menatap Shita dengan pandangan yang tidak pernah berubah,

penuh damba seolah hanya Shita-lah satu-satunya wanita yang ada di dunia ini, hati Shita pada akhirnya luluh. Terlalu banyak hal menyakitkan yang sudah mereka lalui, terlalu banyak ujian yang mereka hadapi sampai akhirnya kini mereka bisa saling menatap dan mengungkapkan hal yang seharusnya diucapkan tujuh tahun lalu.

"Mbak Risa nggak akan senang mendengar lamaranmu barusan, Ram."

Ingin rasanya Shita mengiyakan permohonan itu tanpa berlama-lama, namun Shita merasa untuk terakhir kalinya Shita merasa perlu diyakinkan oleh pria yang ada dihadapannya ini, namun siapa yang menyangka tepat saat Shita berucap demikian, suara Kakaknya yang sudah di hafal Shita di luar kepala terdengar.

"Ya gimana aku mau senang dengarnya kalau lamar anak orang tanpa ada persiapan apapun!" Bersamaan, Shita dan Rama terkejut dengan kehadiran Risa, tidak datang sendiri namun juga bersama dengan Aska, Ibunya, Aira dan juga Bunga, berkacak pinggang dengan wajah garang Risa mendekati ranjang tempat Rama dirawat, jangan tanya bagaimana mengerikannya wajah Risa karena dia seperti ingin makan orang, "adikku ini manusia, Rama! Kamu lamar cuma modal omongan doang, nggak ada inisiatif nyiapin apa gitu buat ngelamar

Shita?! Kalau DP diawal oke, bolehlah Mbak mempertimbangkan buat ngasih restunya. Ya nggak, Bu?"

Rama yang sudah menyiapkan bagian terburuk dari skenario takdir termasuk penolakan dari keluarga Shita tentu saja mengerjap tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Risa, bukan hanya Rama, Shita pun tercengang dengan apa yang dikatakan oleh Kakaknya mengingat amukan Risa tempo hari kepada Rama masih melekat begitu segar. Tapi lihatlah sekarang, perempuan cantik bertubuh mungil tersebut bersedekap dengan wajah tengilnya seolah menunggu tantangannya barusan dijawab oleh Rama, bahkan Risa pun menggaet Ibunya untuk menguji kesungguhan pria yang berstatus duda satu anak tersebut.

Lucu memang, pada akhirnya Risa yang sebelumnya kekeuh dengan prinsip tidak akan kembali pada mantan pun tidak bisa mengindahkan kenyataan jika bahagia Shita ya memang di Rama. Dua orang bodoh yang tetap mencintai tidak peduli seberapa besar badai yang telah menerpa tersebut memang ditakdirkan untuk bersama. Risa sudah mencoba untuk memisahkan, tapi takdir terlalu rumit untuk ditentang. Dan akhirnya Risa menyerah, Risa hanya ingin adiknya bahagia, dan jika memang

bahagia itu bernama Rama, Risa bisa apa selain merestuinya.

"Papa, cepetan jawab dong! Kok Papa jadi gagu, buruan jawab Pa, daripada Bude sama Nenek berubah pikiran lagi, Papa beneran jadi sadboy nanti nggak bisa jadiin Miss Shita Maminya Bunga!"

Tidak mau kalah, Bunga pun turut angkat suara menjadi tim hore untuk Ayahnya tersebut, sungguh suasana yang sebelumnya tegang kini menjadi hangat penuh kekeluargaan, satu hal yang bahkan tidak berani untuk sekedar Rama bayangkan.

"Apapun, Mbak! Apapun bakal aku berikan untuk Shita asalkan adik Mbak mau menerima Rama. Bukan cuma materi, hati, jiwa, raga, semuanya Rama berikan tanpa kecuali!"

Sontak sorakan keras terdengar menyambut jawaban yang diberikan oleh Rama, baik Risa maupun Aska, keduanya tidak bisa menahan rasa gelinya atas kalimat gombal tersebut yang membuat pipi Shita memerah. Melengkapi suasana riuh yang mewarnai ruang VIP Mawar tersebut, Bunga yang tidak bisa menahan bahagianya pun mendekati Shita, dengan tangan kecilnya Bunga meraih tangan Shita dan menggenggamnya erat-erat.

"*Miss, mau ya jadi Maminya Bunga? Bukan cuma Papa yang janji akan selalu bahagiain, Miss. Tapi*

Bunga juga. Bunga akan jadi anak Mami yang paling baik sedunia, Miss mau?"

Jika ada yang bertanya pada semua orang yang membaca kisah ini seperti apa lamaran paling romantis yang pernah mereka saksikan, maka lamaran Bungalah yang paling indah, gadis kecilnya Rama yang menjadi alasan untuk Rama bertahan dari takdir yang begitu jahat hingga menjadikannya sosok yang buruk dalam kisah tersebut nyatanya juga menjadi peri kecil yang mengembalikan cintanya yang telah hilang. Berkat Bungalah, segala kebahagiaan Rama yang pernah terenggut takdir kembali, hal yang paking membahagiakan bagi Rama adalah saat Shita turut berlutut dan menangkup wajah Bunga dengan penuh sayang.

"Ya. Miss bersedia, Bunga. Miss bersedia menjadi Maminya Bunga, dan menjadi orang yang paling menyayangi Bunga di dunia ini."

Sebuah jawaban sederhana namun sukses membuat Rama yang sebelumnya terbaring sakit seketika langsung bangkit, ingin rasanya Rama memeluk Shita untuk meyakinkan dirinya sendiri jika ini bukanlah mimpi, namun niatnya tersebut harus dikubur dalam-dalam karena dua orang wanita yang menjadi penjaga wanita yang dicintainya tersebut menahannya.

"Eeeh mau ngapain kamu, Nak Rama! Nggak boleh peluk-peluk sebelum sah!" Todong Ibunya Shita.

"Biar Bunga saja yang mewakili pelukannya! Berani kamu macam-macam, Mbak cabut lagi restunya!"

Aaaaahhh dan peringatan dari Mbak Risa yang membuat seisi ruangan dipenuhi gelak tawa inilah yang mengakhiri lamaran tidak terduga Rama. Rama dan Shita sadar, dengan di terimanya lamaran ini bukan menjadi akhir kisah cinta mereka yang sempat tertutup 7 tahun yang lalu, melainkan di bukannya kembali kisah cinta mereka dalam babak yang baru.

Tapi kali akan Rama pastikan jika dia akan menggenggam cintanya erat-erat tidak akan pernah Rama lepaskan apapun alasannya lagi.

Bu, jika Ibu bisa melihat ditempat Ibu sekarang berada, Rama ingin Ibu melihat betapa wanita yang Ibu tolak hingga ajal menjemput ini adalah satu-satunya wanita yang mencintai putramu tanpa syarat. Lihatlah betapa bahagianya putramu ini sekarang ini, Bu. Seandainya Ibu masih hidup, Ibu akan tahu betapa bahagia Rama sangat sederhana. Cukup bersama dengan Shita, hidup Rama lebih dari sempurna.

★★★

Pada akhirnya kisah yang begitu sulit menemukan endingnya tersebut kini telah selesai. Sebagaian orang mengira kisah ini akan menjadi sad ending seperti kisah Rama dan Shita di pewayangan, namun kisah Rama dan Shita dengan Bunga di dalam ***kisah yang belum usai*** ini berakhir bahagia meski pun berbelit-belit dan naik turun sebelum akhirnya mereka bisa berbahagia bersama.

Ya, bukankah memang seperti ini kisah manusia yang sebenarnya. Tidak selamanya cinta itu membawa bahagia namun kadang kala juga membawa luka, tapi percayalah, bahagia yang datang usai luka dan banyak air mata itu jauh lebih berharga.

Untuk kalian yang sudah mengikuti Kisah Yang Belum Usai dari awal, terimakasih banyak. Maafkan Mamak yang molor lama, disetiap kisah Mamak ingin berpesan, ambil baiknya, buang buruknya. Semoga kisah sederhana ini menghibur kalian, percayalah, bahagia itu akan datang di waktu yang tepat tidak peduli seberapa pun badai besar yang menggulungnya.

Dadaaaaaahhhhhh.

57.Wedding Shita dan Rama

"Sekarang coba kamu ingat dengan baik-baik Ma, kapan terakhir kalinya kamu melihat adikmu sebahagia ini?"

Risa yang tengah duduk dengan santainya langsung menoleh ke arah suaminya, pria yang sabar dalam menghadapi segala hal menyebalkan yang dia lakukan ini tersenyum kecil seolah menantang Risa untuk menampik apa yang dia tanyakan. Mau tidak mau, suka tidak suka, Risa memang harus mengakui jika sudah sangat lama dirinya tidak melihat Shita bahagia, terakhir kali Risa melihat Shita bahagia ya itu karena Rama, dan sekarang pria yang Risa anggap brengsek itulah yang akhirnya bisa mengembalikan binar indah yang sebelumnya hilang. Lucu memang, Rama seperti luka dan sepaket lengkap obatnya untuk Shita, ingin rasanya Risa memaki Shita dengan sebutan bodoh namun Risa sadar jalan hidup masing-masing tidaklah sama, apa yang dia anggap bodoh mungkin saja jalan paling masuk akal untuk dua orang yang kini menebar senyuman bahagia untuk semua orang yang menjadi saksi hari bahagia mereka. Aaaaah, sudahlah, mungkin dimata Shita

pun Risa juga sama bodohnya karena terus merutuk, tapi apapun itu

selama Shita bahagia, Risa pun turut berbahagia.

"Cinta itu selucu itu ya, Ma. Karena cinta sebuah luka menjadi sangat menyakitkan, dan karena cinta juga luka itu tersembuhkan dengan caranya yang sangat ajaib. Tidak perlu menyalahkan Shita dan Rama atas cinta yang mereka miliki, lebih baik doakan saja mereka Ma agar bahagia mereka bisa berlangsung selamanya, seperti kita."

Satu keberuntungan di dalam hidup Risa yang tidak ada habisnya mungkin itu saat Takdir memberikan sosok Aska ke dalam hidupnya, bukan hanya sabar, tapi juga benar-benar bijaksana. Seornag anak tunggal yang akhirnya berjodoh dengan anak perempuan pertama yang memiliki ego sebesar gunung dan keras kepala luar biasa, cinta yang dimiliki Aska membuat segalanya lebih mudah.

"Ya, cinta memang nggak perlu dipahami, karena semakin aku memikirkannya semakin nggak masuk akal diotakku. Tapi ya sudahlah, toh semuanya bahagia, Ibu bahagia, dan Pa sini tak kasih tahu apa yang bikin Mama akhirnya lega melepas Shita sama Rama....." menuruti apa yang diminta oleh istrinya, Aska mendekat ke arah istrinya yang hendak berbisik, dan saat telinganya

sudah mendekat ke arah istrinya, sebuah bisikan menggelikan didengar Aska, "biarin saja aku disebut keterlaluan, tapi aku lega Shita cuma punya Mertua laki-laki, Alhamdulilah saat Shita kembali sama Rama, Ibunya yang menjadi penyebab semua luka ini sudah tenang di pangkuan Yang Maha Kuasa!"

Ingin rasanya Aska tertawa, tapi saat yang ditertawakan adalah sesuatu hal yang sudah berpulang ke Rabb-Nya, Aska sadar jika tawanya hanya boleh disimpan dalam-dalam tanpa perlu diperlihatkan. Ya, pada akhirnya takdir memang selalu tahu kapan bahagia yang tepat untuk datang kepada setiap insannya. Larut dalam bahagia yang melekat diantara Shita dan Rama, Aska menarik istrinya untuk mendekat dan menggenggam tangan kecik tersebut dengan erat, semuanya turut berbahagia namun sayang diantara beberapa orang yang menebar senyuman membahagiakan, ada beberapa orang lainnya yang turut mengulum senyum sedih penuh kepedihan, salah satunya adalah Dylan yang kini duduk manis bersama dengan Bunga.

Pemandangan kontras didapatkan saat melihat Bunga yang full senyuman karena pada akhirnya Miss kesayangannya menjadi Maminya, sedangkan Dylan, si anak kambing yang seringkali berbuat

aneh-aneh untuk menarik perhatian Miss Shita kesayangannya tersebut justru begitu kecewa.

Yah, berbeda dengan Maminya, Vivian yang pada akhirnya berusaha berbesar hati merelakan Shita yang akhirnya gagal menjadi adik iparnya, Vivian sadar jika kesalahan adiknya terlalu besar, namun sayangnya Dylan belum bisa merelakan Missnya menjadi Mami dari teman tapi musuhannya.

"Dylan nggak boleh cemberut kayak gini!" Teguran dari Bunga membuat Dylan semakin merengut, meskipun jika di situasi biasa Dylan sudah pasti akan memuji betapa manisnya Bunga dengan kebaya kecil yang serasi dengan Miss Shita dan Papanya, namun kali ini Dylan enggan untuk memuji siapapun. Dylan duduk di kursinya, bersedekap dengan wajah merengut yang menunjukkan betapa sebalnya dirinya sekarang ini harus berada ditengah pesta resepsi Missnya di TK.

"Dylan nggak suka Miss Shita jadi Maminya Bunga. Papanya Bunga jelek, nggak kayak Omnya Dylan!"

"Dylan nggak boleh ejek Papa!" Mendapati Papanya di ejek membuat Bunga yang kesal tanpa berpikir panjang langsung menggetok kepala Dylan dengan kipas cendana yang menjadi souvenir, terang saja bunyi renyah kipas yang lumayan berat

tersebut saat beradu dengan kepala Dylan yang berakhir dengan tangis memekakkan Dylan, menjadikan dua anak tersebut pusat perhatian! "Yang jelek itu Dylan sama Omnya Dylan! Bukan Papa Bunga, Dylan jelek!"

Dalam sekejap suasana chaos pun semakin menjadi, memang jika berurusan soal Miss Shita yang menjadi kesayangan dua anak tersebut, keduanya bisa bertengkar hingga saling pukul khas anak-anak. Perlu diingat pertengkaran kali ini bukan yang pertama untuk mereka. Tidak tinggal diam usai digetok kepalanya, meskipun dengan menangis dan bercucuran air mata Dylan pun membalasnya, kali ini karena tidak kunciran yang menjadi sasarannya, maka sanggul sederhana Bungalah yang langsung ditarik Dylan dengan sangat keras hingga Bunga jatuh terjengkang, telentang dengan tangis yang begitu keras kontras dengan tawa Dylan yang kini pecah menggantikan tangis sebelumnya.

Orang-orang dewasa yang hendak memisahkan dua bocah tersebut pun ternganga, terkejut dengan cara bertengkar dua anak kecil tersebut yang benar-benar diluar dugaan, bukan tidak mungkin mereka akan melempar kursi atau meja sekalian. Itu sebabnya, baik Vivian dan Antonio serta pengantin yang ada diatas pelaminan, Shita dan Rama

bergegas untuk turun, masing-masing dari pasangan orang tua tersebut menyambar anak-anaknya yang berusaha saling raih untuk adu gelud.

"Ya Tuhan Dylan, nggak boleh gitu, Nak!"

"Bunga, jangan begitu sama Dylan!"

"Bunga nakalin Dylan Mi. Dia getok pala Dylan, sakit tahu!"

Astaga, serempak kedua pasangan orangtua tersebut nyebut saat mendengar aduan Dylan. Tidak mau disalahkan, Bunga pun menunjuk Dylan tidak kalah garangnya.

"Dylan duluan yang nakal, Bude! Dylan ngatain Papa jelek, bukan Papa yang jelek, Dylan yang jelek! Dylan jelek udah nakalin Bunga."

"Bunga juga jelek! Bunga kira Bunga cantik, nggak, Bunga nggak cantik!"

"Dylan yang jelek, pokoknya Dylan yang jelek, jelek, jelek, jelek!"

Awalnya baik Vivian dan Antonio, begitu pula dengan Rama dan Shita berusaha memisahkan dua anak yang saling melempar ejekan tersebut, tapi sepertinya mereka tidak akan berhasil melakukannya hingga akhirnya dua pasang orangtua tersebut hanya memandang diam kedua anaknya yang akan memiliki caranya tersendiri untuk berdamai dan berhenti dari pertengkaran. Pemandangan unik, menggemaskan, sekaligus

membuat keki, termasuk untuk Farah, rekan dari Shita sekaligus Miss Bunga dan Dylan yang lainnya.

Perempuan yang kini menggandeng kedua anaknya yang masih kecil tersebut menyeruak keluar dari kerumunan tamu undangan resepsi pernikahan Rama dan Shita sembari tersenyum kecil.

"Nah masih bocil udah kelihatan kan love hate relationship di antara dua bokem barusan? Yakin deh percaya sama aku, Shita emang nggak jadi sama Om anak kambing, tapi bisa jadi, 20 tahun lagi, Shita akan berbesan dengan mereka! Kalian penasaran? Sama, saya juga!"

"....."

"BTW, untuk Rama sama Shita, Congrats ya. Semoga setelah ini kalian bahagia untuk selamanya."

58. Happy Ending

"Mas, Mas Rama, kamu ini lihatin apa sih? Jangan bikin aku takut....."

Melihat pria disampingku ini menatapku lekat membuatku ketakutan sendiri, pandangannya terlalu lekat seolah menatap jauh ke dalam diriku. Tidakkah suamiku ini tahu jika pandangannya membuat bulu kudukku meremang, dan amat sangat tidak baik untuk kesehatan jantungku. Meskipun kami sudah dua tahun bersama sebagai pasangan suami istri, tetap saja setiap kali suamiku ini memandangku lekat, perasaan salah tingkah ini sulit untuk aku hilangkan.

Ya, suami istri, dan sudah tahun lamanya. Waktu dengan cepat berlalu hingga tanpa aku sadari sudah banyak hal yang terlewati hingga aku dan Mas Rama sampai dititik ini. Proses menyembuhkan luka yang tidak mudah, proses kembali bersama yang penuh dengan lika-liku sampai akhirnya takdir membuat jalan terbuka lebar dan mempermuda segalanya hingga kami bersama. Rumit jika aku jelaskan dari awal, jadi lebih baik aku ceritakan kepada kalian jika kini aku bahagia. Ya, bahagia dengan status baruku sebagai Shita Rama Farid, perempuan yang mendampingi sosok Kapten Farid

dalam tugasnya menjaga negeri ini, tidak hanya mendapatkan suami tampan, memujaku dan mencintaiku, tapi bonus seorang anak perempuan manis yang sangat menyayangiku.

Definisi, kadang jodoh tidak datang sendiri tapi juga berdua untuk anaknya. Jadi untuk kalian yang dulu pernah memintaku untuk kembali kepada Rama, terimakasih untuk perhatian kalian yang sudah menyayangiku, tapi sayangnya takdir memang menggariskanku untuk berbahagia bersama dengan pria yang garang diluar namun begitu *clingy* saat bersamaku. Suamiku ini adalah sepaket luka dan obat untukku, begitu pun aku untuk dirinya, kami berdua adalah dua orang bodoh yang pada akhirnya bahagia saat bersama.

"Kenapa?" Dengan santainya suamiku ini menanggapi, dan meraih tanganku yang menggapainya untuk membawanya kedalam genggamannya, jika ada hal yang menjadi favorit Mas Rama itu adalah saat dia menggenggam tangan kecilku dan membawanya ke bibirnya, hobi sekali dia menciumi tanganku, wangi eskrim katanya. "Aku cuma mau mastiin kalau dua bidadari yang ada di hadapanku ini benar-benar nyata, bukan sekedar mimpi indah yang akan hilang saat nanti aku membuka mata!"

Please, tolong kalian jangan *geleuh* saat mendengar Rama berbicara semanis ini, laki-laki yang saat keluar rumah sanggup membuat keder anggotanya tersebut hanya dari pandangan matanya yang tajam memang sangat berbeda saat di rumah. Seperti dua orang yang berbeda dalam satu tubuh, namun meskipun tampak acuh saat diluar rumah, Mas Rama selalu memastikan untuk menggandeng tanganku, sepertinya dia takut jika dia tidak menggandengku dia akan kehilanganku dari pandangannya, dan yang paling epic menurutku adalah saat suamiku ini harus bertugas selama 1 bulan standby mengawal acara kenegaraan yang di gelar di Surabaya, semalaman Mas Rama tidak tidur karena terus memperhatikanku, dia tidak ingin kehilangan satu detik pun yang berharga sebelum akhirnya 1 bulan penuh tugas menyita perhatiannya.

Lucu sekali kan priaku ini?

"Bukan dua bidadari, Mas. Tapi tiga, Bunga bisa marah kalau dengar kamu cuma ngitung Maminya sama Ocha saja." Koreksiku sembari menarik tanganku kembali, pegal tahu saat tanganku harus terulur saat menyusui seperti ini. Aaaah, jika kalian bertanya siapa Ocha yang baru saja aku sebut, maka jawabannya adalah Ocha atau lebih tepatnya Rossa Farida adalah bayi perempuan mungil yang

hadir tepat di 2 tahun pernikahan kami, ya Rossa adalah hadiah terindah yang takdir berikan di hari jadi kami sebagai suami istri yang kedua. Sosok mungil yang selama 2 bulan ini menjadi penyempurna dalam bahagia keluarga kecil kami.

Sungguh, aku sama sekali tidak mengira jika hidupku bisa sebahagia ini. Jujur saja, sebagai ibu sambung aku sempat khawatir Bunga akan cemburu terhadap adiknya, aku takut Bunga akan merasa jika kasih sayangku akan berkurang untuknya saat dia memiliki adik, untuk itulah dua tahun penuh hingga saat aku hamil, semua waktuku tercurah hanya untuknya, banyak yang tidak menyangka jika aku adalah ibu sambung karena mereka mengira aku dan Bunga benar-benar Ibu dan anak. Memang hubungan kekeluargaan tidak hanya dari darah namun juga dari kasih sayang yang teramat besar. Dan syukurlah, Bunga benar-benar anak yang luar biasa, dia dewasa, baik, dan penyayang, perkiraanku salah besar, Bunga sama sekali tidak cemburu, justru Bungalah yang paling berbahagia saat kelahiran adiknya, kalimat yang paling membuatku terharu tepat saat kali pertama Bunga melihat adiknya adalah '*Bunga akan penuhi janji ke Mami sama Papa, kalau Bunga adalah kakak paling hebat di dunia ini untuk Dedek.*' Dan yah, Bunga menepatinya, untuk itu aku selalu menjaga

perasaan Bunga sebaik mungkin, aku tidak ingin mencederai hati putri pertamaku tersebut.

Putri pertama, meskipun Bunga tidak lahir dari rahimku, meskipun banyak orang yang meragukan kasih sayangku karena statusku sebagai ibu tiri, namun aku sangat menyayanginya seperti anak kandungku sendiri. Baik Bunga maupun Rossa keduanya adalah anakku yang aku cintai lebih besar dari dunia ini. Katakan aku egois, aku bahkan tidak ingin kehilangan Bunga meskipun satu waktu nanti Utari akan datang untuk membawa Bunga pergi. Tidak, aku tidak akan mengizinkan pengusik itu mengganggu ku lagi, akan aku cekik dia dan benar-benar membunuhnya jika dia berani datang lagi. Cukup dua kali Utari mengusik hidupku, tidak ada lagi ketiga kali dan seterusnya.

"Aaah kamu benar, Dek. Bunga bisa mendiamkanku jika dia sampai mendengarnya. Bunga lebih mengerikan saat merajuk dibandingkan kamu saat marah!" Mau tak mau aku tertawa, menyetujui apa yang Mas Rama katakan, "Dek, mungkin kamu sudah bosan mendengarnya, tapi terimakasih ya sudah kembali kepadaku, sampai di detik ini rasanya masih sulit untuk aku percaya jika kita akhirnya bisa kembali bersama. Terimakasih sudah menyayangi Bunga sebesar ini, terimakasih juga sudah memberiku hadiah paling luar biasa,

kehadiran Ocha benar-benar membuat hidupku yang sudah sempurna semakin luar biasa. Kamu tahu Dek, Mas sangat menyayangimu, sangat-sangat menyayangi kalian."

Kuraih tangannya yang terulur, dan kami saling menggenggam, hanya sekedar memandang, dari tatapan mata begitu banyak hal yang bisa kita ceritakan. Benar yang dikatakan oleh orang-orang, support system terbaik seorang ibu mengasihi adalah kasih sayang suami, serta sosoknya yang peka dan siap siaga membantu. Ckckck, sudah cukup aku memuji suamiku ini, kalian bisa gumoh jika terus mendengarnya.

"Aku nggak akan bosan mendengarnya, Mas. Katakan terus kalimat itu sampai kamu tidak bisa berbicara lagi, sampai kamu menua, kulitmu keriput, dan sampai kamu beruban. Kamu harus memenuhi janjimu untuk mencintaiku sampai tutup usiamu. Aku menagih janji itu seumur hidupku."

Senyum itu mengembang di bibirnya, wajah tampan yang semakin menawan di usianya yang semakin matang tersebut berbinar hangat saat dia mengangguk mengiyakan apa yang aku minta, perlahan Ocha kecil yang sudah tertidur digesernya perlahan, aku sangat tahu apa yang diinginkan oleh suamiku ini, namun belum sempat bibirnya menyentuh bibirku, sebuah pekikan kecil disertai

tubrukan keras yang mendarat di punggung Mas Rama menghancurkan segala hal yang sudah disiapkan matang-matang oleh suamiku. Nasib baik Ocha tidak tergencet oleh ulah barbar kakaknya.

"Hayo, Papa mau ngapain Mami! Minggir Pa, Bunga juga mau meluk Mami, jangan Papa doang."

Yahhhh, kira-kira seperti itulah keseruanku dan keluarga kecilku, untuk kalian yang sudah menemaniku dari awal, terimakasih banyak, kalian semua luar biasa.

★★★